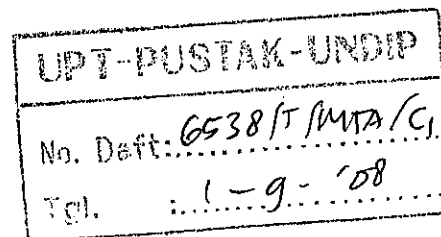


PERKEMBANGAN URBAN SPACE DAN CITRA KAWASAN ISTANA MAIMOON MEDAN



THESIS



untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S2

Magister Teknik Arsitektur

**ARKINOVA SYHRUM
LAB 002083**

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2004**

PERKEMBANGAN URBAN SPACE DAN CITRA KAWASAN ISTANA MAIMOON MEDAN

THESIS

Disusun oleh
ARKINOVA SYAHRUM
L4B 002083

telah dipertahankan di depan tim penguji
pada tanggal 16 September 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



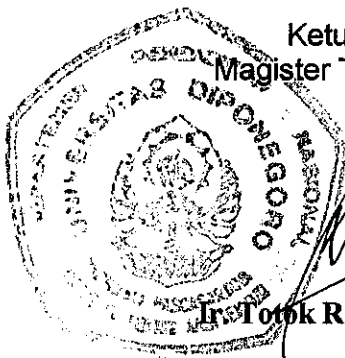
Prof. Dr. Ir. Sugiono Sutomo, CES, DEA.

Pembimbing Kedua



Ir. Nany Yuliasuti, MSP.

Ketua Program
Magister Teknik Arsitektur



Ir. Totok Roesmanto, M Eng.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke Khadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Thesis ini dengan baik di Program Pasca Sarjana, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, dengan mengambil judul

“PERKEMBANGAN URBAN SPACE DAN CITRA KAWASAN ISTANA MAIMOON MEDAN”

Penulis tertarik perihal perkembangan ruang kota Medan khususnya kawasan Istana Maimoon sebagai identitas dan titik tumbuh Kota Medan, karena didorong oleh menurunnya kualitas citra kawasan ini. Dari hasil tulisan ini penulis berharap agar dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan bagi perbaikan kawasan Istana Maimoon pada khususnya dan Kota Medan yang tercinta pada umumnya.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna, dan penyusun juga menyadari akan kekurangan dan keterbatasan dalam pengetahuan dan pengalaman, tetapi setelah mendapat dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Dalam kesempatan ini penulis berharap agar tulisan ini bermanfaat baik bagi penulis maupun pada pembaca lainnya, tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya dan sedalam-dalamnya kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Sugiono Sutomo, CES, DEA.** dan **Ir. Nany Yuliasuti, MSP.** selaku pembimbing yang telah memberi petunjuk, bimbingan, dorongan, koreksi, kritik dan saran didalam pendalaman materi, kajian teori dan penulisan thesis ini.
2. **DR. H. Masri** selaku Ketua Yayasan Pendidikan dan Sosial DWIWARNA-Medan, yang telah memberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan Pasca Sarjana Magister Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
3. **Tuanku Luckman Sinar Basyarsah II, SH, Al Haj.** selaku Ketua Umum Pengurus Besar Adat Budaya Melayu Indonesia dan Nara sumber yang telah membantu dalam pengumpulan data-data mengenai Kesultanan Deli dan Sejarah Kota Medan.
4. Ayahanda **Ir. Syahrums Razali, MS** dan Ibunda **Tieke Merdikanti** yang selalu memberikan dorongan semangat, masukan, dan doa kepada penulis.

5. **Yulia Nasution, SH**, istri tercinta, yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis.
6. **Arry Saladdin Syahrums, M. Riski Syahrums, dan A. Ridwan Nst**, adik-adik tersayang yang banyak membantu dalam survey dan pengerjaan thesis ini.
7. Segenap dosen/pengajar pada Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, yang mengantarkan dan memberikan bekal kepada penulis sampai pada tahap penulisan tesis ini dengan baik.
8. Teman-teman seangkatan; **Ir. Gatoet Wardianto, MT. (Ketua Angkatan), Ir. Syahrozi, MT. , Adi Ardiansyah, SPd. MT, Dwi Ananta Devy, ST. , Ir. Herman FL Harmans, MT, Muhammad Amin, ST, Y.F.Y. Ronny Widiyanto, ST, dan Yohana Nursruwening, ST.** yang selalu memberikan dorongan dan semangat kompetisi yang sehat, serta menjalin hubungan yang akrab penuh kekeluargaan, semoga hubungan kita akan terus terjalin.
9. **Ir. Dharma Widya, MT, Ardiansyah, ST. MT, Ir. Indra Kusuma, MT, Zulfikri, ST. MT, Ir. Dalyanwar** dan rekan-rekan lain di **Institut Teknologi Medan** yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan tesis ini.
10. Segenap staf administrasi dan Perpustakaan pada Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro yang sangat membantu penulis selama masa kuliah sampai dengan penyelesaian masa studi.
11. Para Surveyor dari **Universitas Medan Area**, para responden, dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan bantuan bagi terselesaikannya penelitian ini.

Akhirnya penulis juga memohon kepada Allah SWT agar memberikan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu .

Semarang , September 2004

Penulis

ABSTRACT

City expansions influence the plan and land-use function that affects to the physical condition, visual and urban areas function. These conditions also influence the performance of existing urban space. City's physical element which perform as interesting supported by its environment could become as a strong identity to the urban areas.

Using this back ground, "the issues of urban space and urban image", this research select location around Istana Maimoon areas which assumed as important elements to perform the visual character of a city; as a case study.

The research problems which will be issued are, "The influence of urban space and image quality of Istana Maimoon and factors that influence their development in Istana Maimoon areas".

The objective of this research is to have knowledge on the effect of urban space development in Istana Maimoon areas to the image quality of the areas and to have knowledge the image quality and physical condition of the recent Istana Maimoon areas.

Research analysis covers the area's development periodically and image quality using the "Image Theory" of Kevin Lynch" as a grand theory supported by "townscape and urban space theory", together with discussion on square pattern which exist in Istana Maimoon Areas using the square of middle age Europe's urban areas as comparisson.

It is found from the analysis that Istana Maimoon areas development by the needs of Deli Crownship administrative done by the East Sumatera Residency for commercial and foreign agriculture estate development in the era of protectoriat Deli Crownship by Duch Colonialism.

Changes in the image quality of Istana Maimoon Areas happened in each development period influence by needs of activities and the ever-rising functions of the areas.

The expansion of the areas and change of the areas boundaries because of demolish of some building in the Sultan Deli Complex and changes the boundaries administratively ; those finally effects the image quality of Istana Maimoon as a focal point and performed as a land mark to Medan City.

Istana Maimoon areas are a heavy Malay Culture with Islamic Architecture style, which hope to be existing sustainable as a cultural symbol to genuine Medan Community.

Hence, the information about the existence of Istana Maimoon areas as a historical situs and a City Symbol (identity) should be socialized and familiarity among the Medan City Municipality beaucracy, The North Sumatera Province Authority, Deli Crownship members, cultured people, community and Religion Leaders.

ABSTRAK

Perkembangan kota berpengaruh terhadap tata ruang kota dan fungsi penggunaan lahan yang berdampak terhadap kondisi fisik dan visual serta fungsi kawasan. Keadaan ini juga akan berpengaruh terhadap keberadaan ruang terbuka kota (*urban space*) yang ada. Elemen fisik kota yang menarik serta didukung lingkungannya dapat memberikan identitas yang kuat bagi suatu kawasan / kota. Identitas dan elemen fisik kawasan diwujudkan oleh unsur-unsur fisik dan non fisik yang bermakna penting bagi masyarakat warga kota untuk memberikan citra / kesan terhadap ruang kota.

Dari latar belakang permasalahan ruang kota (*urban space*) dan Citra kawasan kota tersebut, maka dalam penelitian ini dipilih lokasi Kawasan Istana Maimoon, yang dapat mengangkat karakter visual suatu kota. Permasalahan yang akan diangkat adalah Pengaruh perkembangan ruang kota dan kualitas citra Kawasan Istana Maimoon serta faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangannya di Kawasan Istana Maimoon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perkembangan *urban space* kawasan Istana Maimoon terhadap kualitas citra kawasan, serta untuk mengetahui kualitas citra dan kondisi fisik kawasan Istana Maimoon pada masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik, dengan pengumpulan data secara langsung yaitu dengan penelitian lapangan melalui observasi visual dan secara tidak langsung melalui literatur, dokumen penelitian atau melalui buku-buku yang menyangkut tentang pemahaman teori yang berhubungan dengan teori ruang kota khususnya *urban space* dan sejarah perkembangan fisik kawasan Istana Maimoon.

Analisis penelitian meliputi tentang perkembangan kawasan secara periodik serta kualitas citra menggunakan Teori Citra, *Kevin Lynch* sebagai *grand theory*, didukung dengan teori *townscape* dan *place*, serta pembahasan tentang pola *square* yang ada pada kawasan Istana Maimoon dengan menggunakan perbandingan *square* yang ada pada abad pertengahan di kawasan Eropa.

Hasil analisis ditemukan bahwa Kawasan Istana Maimoon tumbuh karena dipengaruhi kebutuhan administrasi Pemerintahan Kesultanan Deli oleh Pemerintahan Keresidenan Sumatera Timur untuk perdagangan dan perkebunan perusahaan asing pada masa pemerintahan protektorat Kesultanan Deli.

Perubahan pada kualitas citra kawasan Istana Maimoon ini terjadi pada setiap periode perkembangan karena dipengaruhi oleh kebutuhan akan aktivitas dan fungsi kawasan yang semakin meningkat. Perkembangan kawasan serta perubahan batas wilayah kawasan karena pengaruh dari hilangnya beberapa bangunan kompleks Kesultanan Deli dan berubahnya batas secara administratif sehingga mempengaruhi kualitas citra Kawasan Istana Maimoon. Kawasan Istana Maimoon ini merupakan suatu *distrik* historis di kota Medan, dimana *nodes* terjadi karena merupakan salah satu simpul pertemuan jalur jalan utama kota, dengan *focal point* yaitu Istana Maimoon yang menjadi *landmark* bagi kota Medan.

Kawasan Istana Maimoon memiliki pengaruh budaya melayu yang kental dengan gaya arsitektur Islam diharapkan dapat dipertahankan sebagai simbol kebudayaan asli Medan, karena itu informasi keberadaan tentang keberadaan kawasan sebagai situs sejarah dan sebagai identitas kota perlu ditingkatkan dengan kerjasama antara Pemerintah Daerah Kota Medan, Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara, Keluarga Kesultanan Deli, Budayawan, tokoh masyarakat dan Agama.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstract.....	v
Abstrak.....	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
I.1. Latar belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	8
I.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian	9
I.4. Lingkup Penelitian	10
I.5. Sistematika Penulisan	11
I.6. Kerangka pemikiran.....	13
BAB II : WILAYAH PENELITIAN KAWASAN ISTANA MAIMOON	
2.1. Perkembangan kota Medan	14
2.2. Sejarah Perkembangan Istana Maimoon	19
2.2.1. Terbentuknya Istana Maimoon di Kerajaan Deli ...	19
2.2.2. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon Pada Masa Pemerintahan Kolonial	24
2.2.3. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon pada Masa Sekarang.....	28
2.3. Kondisi Kawasan Istana Maimoon	31
2.3.1. Sebagai Urban Space.....	31
2.3.2. Sebagai Citra kota.....	34
2.3.3. Urban Solid Void.....	34
BAB III : KAJIAN TEORI RUANG KOTA DAN CITRA KOTA	
3.1. Teori Urban Space.....	38
3.2. Citra Kota dan Jati Diri Kota.....	45
3.2.1. Identitas	50
3.2.2. Struktur	51
A. Teori Figure Ground.....	51
B. Konsep Square.....	57
C. Aspek-aspek Visual dari Perencanaan Tata Ruang	94
3.2.3. Makna.....	101
A. Teori Place.....	101
B. Aspek-aspek yang Membentuk Lingkungan	102
BAB IV : METODE PENELITIAN	
4.1. Desain Penelitian.....	112
4.2. Lokasi Penelitian	116

4.3. Pelaksanaan Sasaran Penelitian	117
4.4. Tahap Penelitian.....	119
4.5. Instrumen Penelitian.....	121
4.6. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	125
4.7. Teknik Analisis Data.....	127
4.8. Kesimpulan dan Verifikasi.....	130
4.9. Pengujian Keabsahan Data.....	131

BAB V : PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1. Analisis Kawasan Istana Maimoon didalam Tata Ruang Kota Medan.....	133
5.1.1. Kawasan Istana Maimoon di Dalam Tata Ruang Kota.....	133
5.1.2. Perkembangan Peraturan Agraria di Medan.....	139
5.2. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon Medan di Masa Awal Terbentuknya	144
5.2.1. Perkembangan Urban Space Kawasan Istana Maimoon Medan di Masa Awal Terbentuknya.....	144
5.2.2. Perubahan Citra Kawasan Istana Maimoon Medan di Masa Awal Terbentuknya.....	148
5.3. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon di Masa Pemerintahan Kolonial	148
5.3.1. Perkembangan Urban Space Kawasan Istana Maimoon di Masa Pemerintahan Kolonial	153
5.3.2. Perubahan Orientasi Aktivitas dan Fungsi Kawasan	153
5.3.3. Perubahan Citra Kawasan.....	157
5.4. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon Setelah Kemerdekaan.....	166
5.4.1. Perkembangan Urban Space Kawasan Istana Maimoon Setelah Kemerdekaan.....	166
5.4.2. Perubahan Orientasi Aktivitas dan Fungsi Kawasan Setelah Kemerdekaan.....	166
5.4.3. Perubahan Citra Kawasan Setelah Kemerdekaan	169
5.5. Perkembangan Istana Maimoon di Masa Sekarang	174
5.5.1. Perkembangan Urban Space Kawasan Istana Maimoon di Masa Sekarang	174
5.5.2. Perubahan Orientasi Aktivitas dan Fungsi Kawasan di Masa Sekarang.....	176
5.5.3. Perubahan Citra Kawasan di Masa Sekarang.....	177
5.6. Analisis Kualitas Citra Istana Maimoon di Masa Sekarang	184
5.6.1. Identitas	184
5.6.2. Struktur	186
5.6.3. Makna	192
5.6.3.1. Aspek-aspek Pembentuk Lingkungan	

Kawasan Istana Maimoon.....	192
A. Memperhatikan Kepada Optik (serial vision).....	193
B. Memperhatikan Kepada Place.....	195
C. Memperhatikan Kepada Isi	197
5.7. Karakter Urban Solid Void Istana Maimoon	198
A. Menilai Ketertutupan	201
B. Fasade Bangunan.....	204
5.8. Aspek-aspek Visual Kawasan Istana Maimoon	205

BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan	217
6.2. Rekomendasi	221

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Lokasi Penelitian Kawasan Istana Maimoon-Medan.....	13
Gambar 2	: Stadia Perkembangan Kota Medan 1862 – 1972	20
Gambar 3	: Istana Maimoon 1900.....	22
Gambar 4	: Masjid Al Mansun 1906	23
Gambar 5	: Taman Sri Deli 1906	24
Gambar 6	: Istana Puri 1906	24
Gambar 7	: Istana Putera Mahkota 1906.....	25
Gambar 8	: Peta Situasi Kompleks Kesultanan Deli.....	25
Gambar 9	: Lapangan Merdeka 1900	26
Gambar 10	: Lapangan Merdeka 1890.....	27
Gambar 11A	: Peta Medan 1936.....	28
Gambar 11B	: Kawasan Istana Maimoon 1936	28
Gambar 12	: Istana Maimoon Saat Ini	31
Gambar 13	: Mesjid Al-Mansun Saat Ini	31
Gambar 14	: Taman Seri Deli Saat Ini	32
Gambar 15	: Taman Seri Deli	33
Gambar 16	: Poros Jalan Menuju Istana Maimoon.....	34
Gambar 17	: Peta Kawasan Istana Maimoon	35
Gambar 18	: Pola Masa Bangunan.....	35
Gambar 19	: Figure Ground	42
Gambar 20	: Ruang Terbuka.....	45
Gambar 21	: Koridor Ruang terbuka.....	47
Gambar 22	: 5 Elemen Kota Kevin Lynch.....	51
Gambar 23	: 6 Tipologi Solid Void.....	55
Gambar 24	: Tipe Urban Solid Void.....	58
Gambar 25	: Market Square Jalan Utama	63
Gambar 26	: Market Square Perluasan.....	63
Gambar 27	: Square Gerbang Kota	64
Gambar 28	: Square Pusat Kota	64
Gambar 29	: Square yang Dikelompokkan	64
Gambar 30	: Parvis, Notre Dame Cathedral.....	65

Gambar 31	: Closed Square, Place Des Vosges.....	67
Gambar 32	: Dominated Square, Notre Dame Cathedral.....	68
Gambar 33	: Nuclear Square, Piazza di SS Giovanni E Paolo.....	69
Gambar 34	: Group Square, Piazza San Marco.....	71
Gambar 35	: Basilia de Santa Crose, Florence.....	72
Gambar 36	: Wide Square, Piazza of Modena	73
Gambar 37	: Site Plan Piazza del Campogdio.....	75
Gambar 38	: Piazza del Campogdio.....	76
Gambar 39	: Palazzo del Senatory, Palazzo del Conservatory	76
Gambar 40	: Tangga Menuju Piazza del Campogdio	77
Gambar 41	: Adanya Dua Gereja Yang Identik Yang Dipisahkan Oleh Jalan .	79
Gambar 42	: Air Mancur Pinchio Garden	80
Gambar 43	: Piazza del Popolo	80
Gambar 44	: Piazza St. Pietro.....	81
Gambar 45	: Site Plan Piazza St. Pietro	83
Gambar 46	: Urban Solid Void Piazza del Campogdio	86
Gambar 47	: Urban Solid Void Piazza del Popolo.....	87
Gambar 48	: Urban Solid Void Piazza St. Pietro	88
Gambar 49	: Vista	99
Gambar 50	: Sumbu.....	101
Gambar 51	: Serial Vision.....	107
Gambar 52	: Kawasan Istana Maimoon	121
Gambar 53	: Konsep Analisis Data	133
Gambar 54	: Batas Wilayah Istana Maimoon	139
Gambar 55	: Kawasan Istana Maimoon	141
Gambar 56	: Gedung Avros, Kolam Renang Paradiso, Kerapatan Baru	143
Gambar 57	: Stadia Perkembangan Kota Medan Tahun 1862-1918.....	145
Gambar 58	: Stadia Perkembangan Kota Medan Tahun 1945-1989.....	147
Gambar 59	: Perkembangan Wilayah Administrasi Kota Medan	148
Gambar 60	: Perkembangan Kawasan Istana Maimoon 1600-1800	150
Gambar 61	: Jacobus Nienhuijs, dari Firma Van Den Arend.....	151
Gambar 62	: Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah	152
Gambar 63	: Denah Istana Maimoon di Masa Awal Terbentuk	153

Gambar 64	: Fasade Istana Maimoon.....	154
Gambar 65	: Sumbu Poros Pada Koridor Jalan Depan Istana Maimoon	155
Gambar 66	: Kawasan Istana Maimoon 1880	158
Gambar 67	: Elemen Citra Kawasan Di Awal Masa Terbentuk.....	157
Gambar 68	: Perkembangan Urban Space di Masa Kolonial.....	160
Gambar 69	: Pergeseran Fungsi dan Aktivitas.....	161
Gambar 70	: Perkembangan Kawasan di Masa Kolonial.....	164
Gambar 71	: Perkembangan Citra di Masa Kolonial	164
Gambar 72	: Screen Vista Istana Maimoon	165
Gambar 73	: Final Stop	166
Gambar 74	: Isometri Taman Seri Deli	167
Gambar 75	: Masjid Al Mansoen, Arsitektur Moghoel	168
Gambar 76	: Bundaran Masjid Raya.....	169
Gambar 77	: Gedung Kerapatan Baru.....	170
Gambar 78	: Soft Space.....	172
Gambar 79	: Perubahan Fungsi Kawasan di Masa Kemerdekaan	173
Gambar 80	: Elemen Citra Setelah Masa Kemerdekaan.....	174
Gambar 81	: Perubahan Fungsi Bangunan.....	177
Gambar 82	: Perubahan Struktur.....	177
Gambar 83	: Kawasan Kota Matsun	178
Gambar 84	: Perkembangan Kota	180
Gambar 85	: YUKI Simpang Raya	181
Gambar 86	: Distrik Istana Maimoon di Masa Kemerdekaan.....	183
Gambar 87	: Nodes Kawasan.....	184
Gambar 88	: Screen Vista.....	185
Gambar 89	: Jalur Poros dan Final Stop.....	186
Gambar 90	: Tanda Visual	187
Gambar 91	: Ruang Antara.....	188
Gambar 92	: Istana Maimoon 1930 dan 2004.....	190
Gambar 93	: Group Square.....	192
Gambar 94	: Konsep Trivium Piazza Campidoglio	193
Gambar 95	: Konsep Trivium Istana Maimoon	194
Gambar 96	: Dimensi Open Space.....	195

Gambar 97	: Pola Traffic Linear	196
Gambar 98	: Taman Kota.....	197
Gambar 99	: Serial Vision dari Jalan Amaliun	199
Gambar 100	: Possesion	200
Gambar 101	: Possesion In Movement	200
Gambar 102	: Enclousure.....	201
Gambar 103	: Focal Point.....	201
Gambar 104	: Intricacy.....	202
Gambar 105	: Incident.....	202
Gambar 106	: Tipology Solid Void.....	203
Gambar 107	: Tipe Aksial Istana Maimoon.....	204
Gambar 108	: Visual Focus.....	205
Gambar 109	: Sky Line	208
Gambar 110	: Fasade YUKI.....	209
Gambar 111	: Jalan Poros.....	210
Gambar 112	: Kolam Seri Deli.....	211
Gambar 113	: PKL Kolam Seri Deli	211
Gambar 114	: Serial Vision Mesjid Raya.....	212
Gambar 115	: Istana Maimoon Saat Ini	213
Gambar 116	: View Istana Maimoon.....	214
Gambar 117	: Gerbang Mesjid Raya.....	214
Gambar 118	: Simetrikal	215
Gambar 119	: Vista	215
Gambar 120	: Sumbu Axisis	216
Gambar 121	: Jarak Pandang Istana Maimoon.....	217
Gambar 122	: Jarak Pandang Mesjid Raya	218

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Analisa Citra Kawasan Menurut Teori Cita.....	37
Tabel 2	:	Karakter Urban Solid Void	86
Tabel 3	:	Karakter Urban Open Space	91
Tabel 4	:	Rangkuman Teori.....	110
Tabel 5	:	Kerangka Konseptual Penentuan Kualitas Citra.....	214

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perkembangan kota saat ini dirasakan cukup pesat. Ini terjadi akibat pertumbuhan dan perkembangan segenap kegiatan perkotaan, baik kegiatan sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Dengan kata lain, perwujudan fisik kota merupakan pencerminan kondisi sosial masyarakatnya. Bentuk fisik suatu kota dan aktivitas masyarakat memang saling mempengaruhi satu sama lain. Di satu sisi kegiatan masyarakat menciptakan elemen fisik dan di sisi lain terjadi reaksi masyarakat terhadap kondisi fisik lingkungannya.

Suatu kota dalam perkembangannya akan mengalami proses pertumbuhan. Bermula dari suatu lingkungan permukiman kecil dengan segala aspek dan kegiatan yang terbatas, kemudian akan berkembang menjadi suatu lingkungan yang besar atau lebih dikenal dengan sebutan kota. Hal ini sejalan dengan meningkatnya aspek serta kegiatan yang diwadahi oleh kota tersebut

Dengan semakin pesatnya laju perkembangan kota akan berpengaruh terhadap struktur tata ruang kota dan fungsi penggunaan lahan, yang selanjutnya mempunyai dampak terhadap kondisi atau kualitas fisik dan visual serta fungsi kawasan. Dengan keadaan ini maka juga akan dipengaruhi keberadaan ruang terbuka kota (*urban space*) yang ada. Fenomena ini nampak di beberapa kota besar diantaranya adalah kota Medan yang sedang tumbuh dan berkembang dalam

segala aspek kehidupan untuk menuju peningkatan kualitas baik fisik maupun non fisik.

Dalam sebuah kota tidak dapat dihindarkan terjadinya bentukan-bentukan fisik yang secara keseluruhan saling mengisi satu sama lain dan membentuk satu kesatuan. Elemen fisik pembentuk kota yang ditata dengan serasi merupakan hal yang harus diperhatikan dalam usaha memberi wajah suatu lingkungan sehingga akan didapat suatu penampilan serta suasana yang baik. Begitu juga elemen fisik kota yang ditampilkan menarik serta didukung oleh penampilan lingkungan sekitarnya dapat memberikan identitas yang kuat bagi suatu kawasan atau kota, dimana identitas merupakan sesuatu yang membedakannya dengan kawasan yang lain.

Identitas dan penampilan fisik kawasan dapat di wujudkan oleh unsur-unsur fisik dan juga unsur-unsur non fisik yang mempunyai makna penting bagi suatu masyarakat warga kota yaitu dalam konteks kegunaan atau fungsi, budaya, sejarah, dan politik dimana hal tersebut akan memberikan citra terhadap lingkungan kota. Unsur fisik disini adalah unsur yang berfungsi sebagai wadah aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan aspek kebutuhan dan kegunaan, sedangkan untuk aspek non fisik yang berkaitan dengan aspek visual dan kualitas kegiatan yang dapat terukur secara psikologis.

Menurut Kevin Lynch (1960), bahwa citra mental unsur lingkungan perkotaan dipengaruhi oleh : penampilan fisik, unsur lokasi atau kedudukan unsur dalam struktur kota, makna unsur dalam konteks perkotaan dan asosiasi pribadi seseorang tentang unsur. Apabila ditelaah lebih lanjut dari dua pernyataan diatas,

maka citra mental dan karakter atau identitas lingkungan perkotaan akan berkaitan dengan :

- a) Penampilan dan ketegasan bentuk fisik lingkungan.
- b) Kedudukan lokasi dalam struktur kota dan keterlihatannya secara visual fisik dalam medan penjelajahan sehari-hari.
- c) Peranannya dalam fungsi, kegunaan dan perilaku pribadi, serta manfaat budaya bagi masyarakat.

Citra suatu kawasan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dengan lingkungannya. Lingkungan memberikan kesan perbedaan dan keterhubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasi yang besar serta dalam sudut pandangnya sendiri menyeleksi, mengorganisasi dan memberi dengan pemahaman dari apa yang dia lihat. Persepsi pengamat terhadap apa yang mereka lihat pada kenyataannya berbeda-beda, antara pengamat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai latar belakang pendidikan, pengalaman yang dialaminya, suasana batin, waktu dimana saat mengamati, sudut pengamatan dan sebagainya.

Dari latar belakang permasalahan ruang kota (*urban space*) dan citra suatu kawasan kota tersebut diatas, maka dalam studi kasus disini diambil **Kawasan Istana Maimoon – Medan** , yang dapat mengangkat karakter visual suatu kota.

Kawasan Istana Maimoon terdiri dari Istana dan halamannya, Mesjid Raya Al-Mansoen, dan Taman Seri Deli yang diikat ruas Jalan Mesjid Raya dengan batas-batas Jalan Brigjen Katamso, Jalan Sisingamagaraja, dan Jalan Ir. H. Juanda.

Kawasan Istana Maimoon merupakan salah satu *urban space* Kota Medan, yaitu merupakan ruang kota yang pada dasarnya merupakan tempat berlangsungnya kehidupan serta aktivitas kota, sifatnya lebih umum (*public*), dimana aktivitas umum dilakukan pada ruang tersebut.

Kawasan Istana Maimoon sebagai *Urban Space* kota Medan pada dasarnya merupakan suatu unsur pemersatu atau pengikat bagi bangunan-bangunan dan jalan-jalan yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari fungsi Istana Maimoon sebagai *public space* yang berbentuk *Landmark* yang keberadaannya diperkuat dengan pola tata massa bangunan yang mengelilinginya serta menjadi simpul bagi koridor kawasan .

Wujudnya sebagai ciri khas kota Medan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

- **Segi *Historisnya***

Ditinjau dari segi historisnya, dimana pada kawasan tersebut adalah bekas wilayah kerajaan Deli yang dahulu adalah pemerintahan yang menguasai daerah Deli (termasuk Medan) .

- **Segi *Visual Arsitektur Kota***

Dari segi visual arsitektumnya kawasan Istana Maimoon merupakan suatu Landmark yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum sebagai tujuan wisata, Mesjid dan taman kota, dimana disekitar kawasan tersebut juga terdapat bangunan-bangunan peninggalan kerajaan Deli yang dapat menunjang keberadaan kawasan tersebut sebagai objek wisata.

- ***Dimensi Open Space***

Dimensi open space kawasan Istana Maimoon yang besar dan memiliki proporsi yang dominan bagi lingkungannya. Keadaan dimensi dan proporsi yang dominan tersebut yang mendukung kawasan Istana Maimoon sebagai *Urban Space*.

- ***Pola Traffic***

Pola traffic yang ada di kawasan Istana Maimoon merupakan suatu pola pendistribusian arah traffic ke jalur-jalur jalan utama kota. Pendistribusian ini tampak jelas dengan adanya arus *traffic* yang melewati Istana Maimoon, Mesjid Raya Al-Mansun, dan Taman Seri Deli yang kemudian menyebar ke jalur-jalur jalan di sekelilingnya.

- **Keberadaan Bangunan di sekitarnya**

Bangunan-bangunan yang ada di sekitar kawasan Istana Maimoon sebagian besar merupakan bangunan peninggalan jaman kerajaan Deli. Sehingga pada kawasan Istana Maimoon merupakan suatu kawasan konservasi bangunan.

Kawasan Istana Maimoon saat ini merupakan ruang kota yang berbentuk *open space* yang disekitarnya berdiri bangunan-bangunan lama dengan fungsi daerah perdagangan .

Kawasan Istana Maimoon merupakan salah satu elemen yang penting didalam kota karena dapat membantu orang mengoreintasikan diri di dalam kota dan membantu mengenal suatu wilayah , sehingga kawasan Istana Maimoon ini dapat menjadi *Landmark* bagi kota Medan .

Karena *Landmark* adalah ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota, maka Landmark juga harus merupakan titik penunjuk dari suatu Kawasan.

Untuk itu maka identitas Kawasan tersebut harus dipertahankan keberadaannya, supaya dalam pertumbuhan dan perkembangannya pada masa yang akan datang tidak akan kehilangan makna dan akan tetap hidup sebagai suatu identitas bagi Kota Medan.

Dengan uraian diatas sebagai latar belakang maka penelitian yang akan dilakukan, dengan maksud atau tujuan agar dalam pertumbuhan dan pembangunan suatu kawasan, selalu dikaji dan dipertimbangkan dari aspek

Urban Design. Perhatian atas aspek ini akan memberi manfaat bagi semua pihak, terutama bagi masyarakat warga Kota Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Kawasan Istana Maimoon merupakan salah satu *urban space* kota dan kawasan historis bagi kota Medan, yang memiliki potensi dan karakter yang spesifik yang tidak dimiliki oleh kawasan lain, yang dapat mewujudkan suatu jatidiri bagi suatu kota. Untuk selanjutnya akan dapat menghadirkan *sense of place* (kekhususan dari suatu tempat) dan citra kawasan.

Kondisi Kawasan Istana Maimoon saat ini telah berubah fungsi menjadi kawasan perdagangan dan jasa, akibat dari perkembangan kota Medan dan hilangnya kekuasaan dari Kesultanan Deli. Perubahan fungsi Kawasan dimulai pada awal kemerdekaan Republik Indonesia sampai saat ini .

Perubahan status kepemilikan lahan Kawasan Istana Maimoon mengakibatkan peruntukan bangunan di atasnya sebagian atau seluruhnya berubah fungsi, sehingga tata guna lahan pada kawasan tersebut menjadi tidak teratur .

Begitu pula perubahan kekuasaan dimana Kesultanan Deli tidak memiliki lagi kekuasaan untuk mengatur Istananya. Hal ini berpengaruh terhadap tata guna lahan Kawasan Istana Maimoon yang sebagian diambil alih oleh rakyat kebanyakan dan kaum pendatang,

Dari pembahasan diatas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah :

- Karena pengaruh perkembangan Kota Medan, kawasan Istana Maimoon sebagai ruang kota (*urban space*) turut berkembang secara fisik .
- Pada proses perkembangan ruang kota, Kawasan Istana Maimoon mengalami perubahan struktur tata ruang dan fungsi secara periodik.

I.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- Meneliti perkembangan kawasan Istana Maimoon sebagai ruang kota(*urban space*) secara fisik dan non fisik pada setiap periode masa.
- Untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada proses perkembangan ruang kota (*urban space*) terhadap Citra Kawasan Istana Maimoon.

Sasaran Penelitian adalah :

Untuk mengembangkan Kawasan Istana Maimoon dengan mempertahankan faktor-faktor yang berpengaruh tanpa mengorbankan citra dan nilai sejarah dari Istana tersebut, diperlukan :

- Meneliti kondisi fisik Kawasan Istana Maimoon pada awal perkembangannya sampai saat ini , dengan cara :
 1. Penelusuran Dokumen-dokumen lama yang berkaitan dengan Istana Maimoon & kawasannya.
 2. Penelusuran peta-peta lama kota Medan & Kawasan Istana Maimoon.
 3. Pengamatan Lapangan.
 4. Pengabdian visual melalui photo.

5. Pengamatan peta-peta kawasan saat ini.
 6. Wawancara
- Meneliti perkembangan Kawasan Istana Maimoon dengan melakukan Pengamatan Lapangan dan membandingkannya dengan kondisi Kawasan sebagai *Urban Space* pada masa yang lalu dibagi pada 4 periode masa.
 - Meneliti kualitas citra Kawasan Istana Maimoon dengan menganalisa 3 komponen teori citra (Kevin Lynch, 1960) yaitu ; Identitas, Struktur, & Makna.

1.4. Lingkup Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih terfokus, penelitian ini mencakup dua hal utama, yaitu :

a. Lingkup penelitian teoritik

Dimana kegiatan penelitian ini dibatasi oleh teori-teori yang berhubungan dengan ruang terbuka kota (*urban space*), gambaran bentuk-bentuk ruang terbuka (*square*) aspek-aspek yang dapat membentuk suatu lingkungan, serta *image* kota, guna menentukan parameternya ditunjang dengan *grand theory* yang berhubungan dengan pola tata ruang perkotaan yang secara keseluruhan dipadukan ke dalam suatu metode penelitian yang sistematis.

b. Lingkup lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini mencakup pada kawasan Istana Maimoon-Medan dan sekitarnya, di mana obyek penelitian dapat meliputi unsur-unsur fisik yang ada di dalam kawasan tersebut. Untuk mempertajam obyek penelitian, maka unsur-unsur fisik tersebut adalah pola ruang terbuka kota, *urban solid void*,

image kota serta bentuk dan tata bangunan, yang terdapat di dalam kawasan Istana Maimoon tersebut.

I.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dalam pembahasan Perkembangan *Urban Space* dan Citra Kawasan Istana Maimoon adalah sebagai berikut:

Bab I, *Pendahuluan*, menjelaskan latar belakang mengenai laju perkembangan kota yang pesat dan mempengaruhi struktur tata ruang kota dan fungsi penggunaan lahan, serta dampaknya terhadap kondisi atau kualitas fisik dan visual fisik serta fungsi kawasan, yang juga akan mempengaruhi keberadaan ruang terbuka kota (*urban space*) yang ada. Hal ini nampaknya terjadi di kota Medan, khususnya kawasan Istana Maimoon yang juga merupakan salah satu elemen kota Medan yang penting, sehingga kawasan tersebut harus dipertahankan, supaya tidak akan kehilangan makna dan akan tetap hidup sebagai suatu identitas kota Medan .

Bab II, *Wilayah Penelitian*, berisi tentang perkembangan dari kota Medan yang termasuk kawasan Istana Maimoon dengan karakteristik kawasannya dari awal perkembangannya sampai masa sekarang ini.

Bab III, *Kajian Pustaka*, berisi tentang kajian literatur yang akan dipakai dalam penelitian ini, mencakup pembahasan tentang perkembangan suatu kota yang kemudian berkembangnya menjadi suatu pola-pola tertentu. Kemudian dalam suatu kota perlu ada suatu citra kota yang merupakan hasil proses dua arah

antara pengamat dengan lingkungannya, dimana dalam suatu kota juga terdapat tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan yaitu identitas, struktur dan makna.

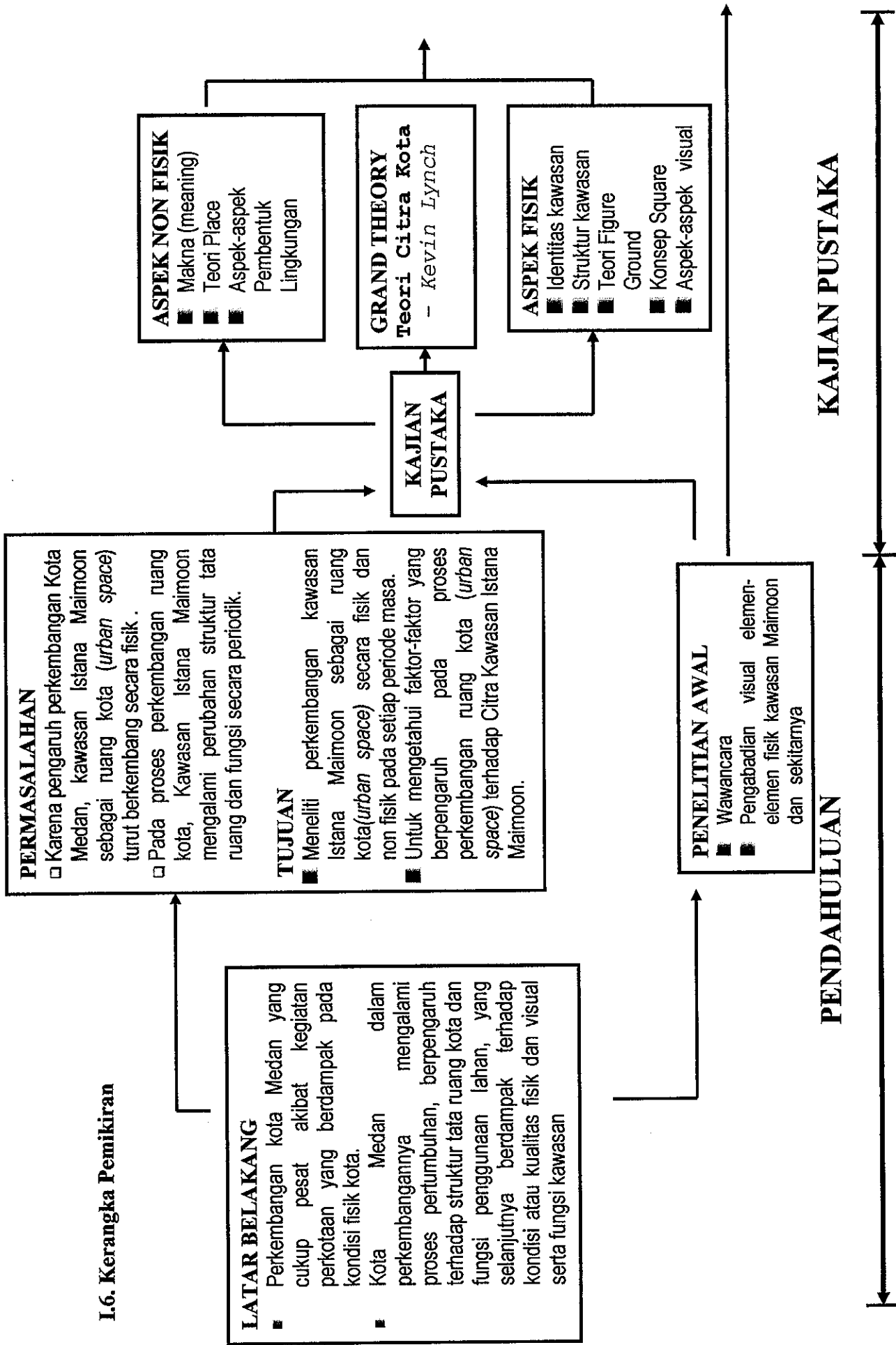
Bab IV, *Metode Penelitian*, menjelaskan tentang metode yang dipakai menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik, penerapan pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara langsung yaitu dengan penelitian lapangan melalui pengamatan (observasi) visual dan secara tidak langsung melalui literatur, dokumen penelitian atau melalui buku-buku yang menyangkut tentang pemahaman teori yang berhubungan dengan teori ruang kota khususnya urban space dan sejarah perkembangan fisik kawasan objek penelitian. Desain penelitian kualitatif dipandang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, mendalam, dan dapat dipercaya. Dengan metode kualitatif akan dapat pula ditemukan data-data yang bersifat norma, nilai, tanggapan, kebiasaan, sikap mental, dan budaya yang dianut dari seseorang maupun kelompok orang.

Bab V, *Pembahasan Penelitian*, berisi tentang perkembangan kawasan Istana Maimoon dari permulaan terbentuknya sampai sekarang dimana didalamnya berisi tentang perkembangan urban space, perubahan fungsi dan aktivitas serta perubahan citra yang terjadi pada setiap periode. Keberadaan kawasan Istana Maimoon didalam struktur tata ruang kota Medan yang merupakan salah satu kawasan bersejarah dari perkembangan kota Medan . Kemudian membahas tentang karakter fisik dan visual kawasan Istana Maimoon

pada masa sekarang yang didalamnya terdapat identitas, struktur dan makna dari kawasan Istana Maimoon

Bab VI, *Kesimpulan dan Rekomendasi*, menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari penelitian pada studi kasus kawasan Istana Maimoon ini yang kemudian diikuti dengan memberikan rekomendasi.

I.6. Kerangka Pemikiran



Metode Penelitian
Pendekatan Kualitatif Naturalistik dengan eksplorasi data historis dan peta yang didukung oleh grand theory.

- Pengumpulan Data**
- Grand Tour
 - Wawancara mendalam
 - Perekaman objek visual melalui pengambilan photo
 - Penelusuran literatur sejarah tentang kawasan istana maimoon.

- ANALISIS**
- Analisis Perkembangan Kawasan Istana Maimoon dalam tata ruang kota dengan menggunakan urban solid void.
 - Analisis Perubahan Orientasi, aktivitas & fungsi Kawasan Istana Maimoon
 - Analisis kualitas citra Kawasan Istana Maimoon berdasarkan periode masa dengan menggunakan 3 Variabel Citra , yaitu Identitas, Struktur, & Makna

KESIMPULAN

REKOMENDASI



METODOLOGI PENELITIAN

ANALISIS

BAB II

WILAYAH PENELITIAN KAWASAN ISTANA MAIMOON

2.1. Perkembangan Kota Medan

Kota Medan berdiri pada tahun 1590 sebagai kota pelabuhan. Dalam buku *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (Tengku Luckman Sinar, 1991), dituliskan bahwa menurut "Hikayat Aceh", Medan telah ada pada tahun 1590, dan sempat dihancurkan selama serangan Sultan Aceh Alauddin Saidi Mukammil kepada Raja Haru yang berkuasa di situ. Serangan serupa dilakukan Sultan Iskandar Muda tahun 1613, terhadap Kesultanan Deli.

Sejak akhir abad ke-16, nama Haru berubah menjadi Ghuri, dan akhirnya pada awal abad ke-17 menjadi Deli. Pertempuran terus-menerus antara Haru dengan Aceh mengakibatkan penduduk Haru jauh berkurang. Sebagai daerah taklukan, banyak warganya yang dipindahkan ke Aceh untuk dijadikan pekerja kasar. Selain dengan Aceh, Kerajaan Haru yang makmur ini juga tercatat sering terlibat pertempuran dengan Kerajaan Melayu di Semenanjung Malaka. Juga dengan kerajaan dari Jawa. Serangan dari Pulau Jawa ini antara lain tercatat dalam kitab *Pararaton* yang dikenal dengan *Ekspedisi Pamalayu*. Dalam *Negarakertagama*, Mpu Prapanca juga menuliskan bahwa selain Pane (Panai), Majapahit juga menaklukkan Kampe (Kampai) dan Harw (Haru). Berkurangnya penduduk daerah pantai timur Sumatera akibat berbagai perang ini, lalu diikuti dengan mulai mengalirnya suku-suku dari dataran tinggi pedalaman Sumatera. Suku Karo yang bermigrasi ke daerah pantai Langkat, Serdang, dan Deli. Suku

Simalungun ke daerah pantai Batubara dan Asahan, serta suku Mandailing ke daerah pantai Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah. Ini adalah versi pertama sejarah Medan. Artinya, tahun 1590 dianggap sebagai salah satu tonggak kelahiran kota Medan.

Dalam Riwayat Hampan Perak yang dokumen aslinya ditulis dalam huruf Karo pada rangkaian bilah bambu, tercatat Guru Patimpus, tokoh masyarakat Karo, sebagai yang pertama kali membuka "desa" yang diberi nama Medan. Namun, naskah asli Riwayat Hampan Perak yang tersimpan di rumah Datuk Hampan Perak terakhir telah hangus terbakar ketika terjadi "kerusuhan" sosial, tepatnya tanggal 4 Maret 1946. Patimpus adalah anak Tuan Si Raja Hita, pemimpin Karo yang tinggal di Kampung Pekan (Pakan). Ia menolak menggantikan ayahnya dan lebih tertarik pada ilmu pengetahuan dan mistik, sehingga akhirnya dikenal sebagai Guru Patimpus. Antara tahun 1614-1630 Masehi, ia belajar agama Islam dan diislamkan oleh Datuk Kota Bangun, setelah kalah dalam adu kesaktian. Selanjutnya Guru Patimpus menikah dengan adik Tarigan, pemimpin daerah yang sekarang bernama Pulau Brayan dan membuka Desa Medan yang terletak di antara Sungai Babura dan Sungai Deli. Dia pun lalu memimpin desa tersebut. Oleh karena itu, nama Guru Patimpus saat ini diabadikan sebagai nama salah satu jalan utama di Kota Medan. Versi lain sejarah Kota Medan ini hanya melahirkan ketokohan Guru Patimpus dalam berdirinya Kota Medan. Versi ini tidak menghasilkan sebuah tanggal atau tahun.

Menurut Hikayat Deli, seorang anak raja satu kerajaan di India yang bernama Muhammad Dalik, perahunya tenggelam di dekat Kuala Pasai sehingga

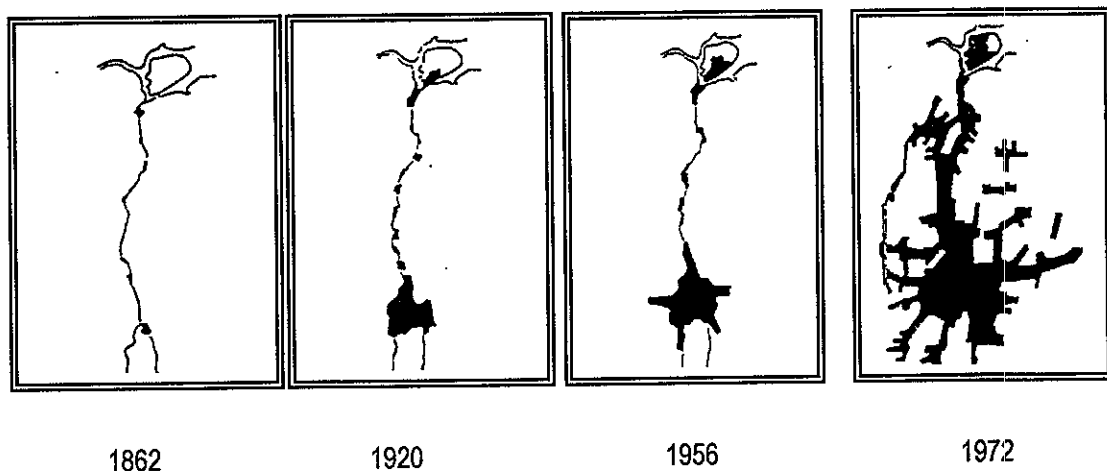
ia terdampar di Pasai, daerah Aceh sekarang. Tidak lama sesudah ia datang di Aceh, Sultan Aceh mengalami kesulitan untuk menaklukkan tujuh laki-laki dari Kekaisaran Romawi Timur yang membikin kekacauan. Dalik berhasil membunuh para pengacau tersebut satu persatu. Sebagai penghargaan atas keberhasilannya membunuh para pengacau tersebut, Sultan memberinya gelar Laksamana Kud Bintang dan menunjuknya sebagai Laksamana Aceh. Atas berbagai keberhasilannya dalam pertempuran akhirnya ia diangkat sebagai Gocah Pahlawan, pemimpin para pemuka Aceh dan raja-raja taklukan Aceh. Beberapa tahun kemudian, Dalik meninggalkan Aceh dan membuka negeri baru di Sungai Lalang-Percut. Posisinya di daerah baru adalah sebagai wakil Sultan Aceh di wilayah bekas Kerajaan Haru (dari batas Tamiang sampai Sungai Rokan Pasir Ayam Denak) dengan misi, menghancurkan sisa-sisa pemberontak Haru yang didukung Portugis, menyebarkan Islam hingga ke dataran tinggi, serta mengorganisir administrasi sebagai bagian dari Kesultanan Aceh. Untuk memperkuat posisinya ia menikahi adik Raja Sunggal (Datuk Itam Surbakti) yang bernama Puteri Nang Baluan Beru Surbakti, sekitar 1632 M. Pengganti Gocah, anaknya yang bernama Tuanku Panglima Perunggit pada tahun 1669 M, memproklamasikan berdirinya Kesultanan Deli yang terpisah dari Aceh, serta mulai membangun relasi dengan Belanda di Malaka. Berdirinya Kesultanan Deli ini juga salah satu cikal berdirinya Kota Medan. Nama Deli sesungguhnya muncul dalam "*Daghregister*" VOC di Malaka sejak April 1641, yang dituliskan sebagai *Dilley*, *Dilly*, *Delli*, atau *Delhi*. Mengingat asal Gocah Pahlawan dari India, ada kemungkinan nama Deli itu berasal dari *Delhi*, nama kota di India.

Belanda tercatat pertama kali masuk di Deli tahun 1641, ketika sebuah kapal yang dipimpin *Arent Patter* merapat untuk mengambil budak. Selanjutnya, hubungan Deli dengan Belanda semakin mulus. Tahun 1863 Kapal *Josephine* yang membawa orang perkebunan tembakau dari Jawa Timur, salah satunya *Jacobus Nienhuijs*, dari Firma *Van Den Arend* Surabaya mendarat di Kesultanan Deli. Oleh Sultan Deli, ia diberi tanah 4.000 bau untuk kebun tembakau, dan mendapat konsesi 20 tahun. Begitulah awal cerita, yang berlanjut dengan masuknya ribuan tenaga kerja Cina, India, dan akhirnya Jawa untuk menggarap perkebunan-perkebunan Belanda. Menurut bahasa Melayu, Medan berarti tempat berkumpul, karena sejak zaman kuno di situ sudah merupakan tempat bertemunya masyarakat dari hamparan Perak, Sukapiring, dan lainnya untuk berdagang, berjudi, dan sebagainya. Desa Medan dikelilingi berbagai desa lain seperti Kesawan, Binuang, Tebing Tinggi, dan Merbau. Medan sebagai embrio sebuah kota secara kronologis berawal dari peristiwa penting tahun 1918, yaitu saat Medan menjadi *Gemeente* (Kota Administratif), tetapi tanpa memiliki wali kota sehingga wilayah tersebut tetap di bawah kewenangan penguasa Hindia Belanda. Kota Administratif Medan dibentuk melalui lembaga bernama "Komisi Pengelola Dana Kotamadya", yang dikenal dengan sebutan *Negorijraad*. Berdasarkan "*Decentralisatie Wet Stbl 1903 No 329*", lembaga lain dibentuk yaitu "*Afdeelingsraad Van Deli*" (Deli Division Council) yang berjalan bersama *Negorijraad* sampai dihapuskan tanggal 1 April 1909, ketika "*Cultuuraad*" (*Cultivation Council*) dibentuk untuk daerah di luar kota. Maka, tanggal 1 April 1909 ini sempat dijadikan tanggal lahir Kota Medan sampai dengan tahun 1975.

Pimpinan Medan *Municipal Board* saat didirikan tanggal 1 April 1909 (Stblt 1909 No 180) adalah Mr EP Th Maier, yang menjabat sebagai pembantu Residen Deli Serdang. Namun, sejak 26 Maret 1975, lewat Keputusan DPRD No 4/DPRD/1975 yang didasari banyak pertimbangan, ditetapkan bahwa hari lahir Kota Medan adalah 1 Juli 1590.

Setelah Indonesia Merdeka pada tahun 1945 Kota Medan ditetapkan sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Utara, dan wilayahnya diperluas dari 1.583 hektar menjadi 5.130 hektar, yang terdiri dari 4 (empat) daerah kecamatan yaitu kecamatan Medan Deli, kecamatan Medan Sunggal, kecamatan Medan Timur, kecamatan Medan Barat. Pada tahun 1986 kota Medan berkembang lagi menjadi 21 kecamatan dengan 144 Kelurahan dan luas keseluruhan adalah 26.500 Km²

Sejak tahun 1990 penduduk Kota Medan mengalami kenaikan yang cukup nyata hingga ke tahun 2001 yaitu berdasarkan Sensus Penduduk dari 1.730.725 jiwa pada tahun 1990 menjadi 1.926.520 jiwa di tahun 2001



Gambar 2 :
Stadia perkembangan kota Medan tahun 1862 – 1972
(Sumber : Bapeda Pemprop Sumatera Utara)

2.2. Sejarah Perkembangan Kawasan Istana Maimoon

2.2.1. Terbentuknya Istana Maimoon di Kerajaan Deli

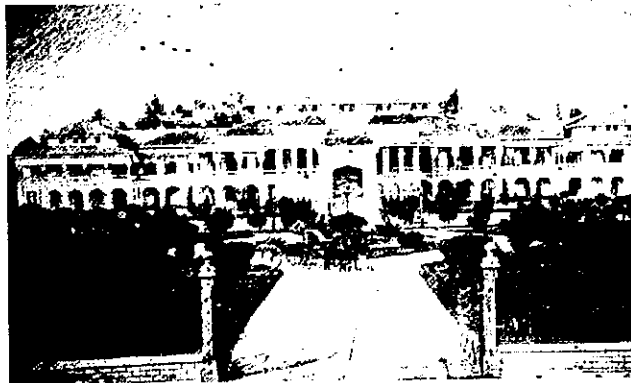
Setelah ditumpasnya perlawanan dari kaum oposisi, pada perang sunggal (1872-1873) Datuk Matdini beserta dua saudaranya yang makar kepada kerajaan Deli kemudian dibuang seumur hidup ke Jawa. Sehingga pada periode 1873 sampai dengan 1900 merupakan periode perkembangan dari penanaman tembakau oleh perkebunan-perkebunan asing di Deli, terutama dibawah pimpinan J.T.Cremer. Tembakau yang ditanam di daerah Deli adalah tembakau terbaik yang laku terjual dengan harga pasaran tertinggi di Eropa sebagai bahan baku pembuatan cerutu, bahkan menjadikan Amsterdam sebagai pasar tembakau terbesar di dunia. Dari hasil pembayaran atas konsesi perkebunan (CIJNS), kerajaan Deli mengalami masa kemakmurannya.

Tuaniku Sultan Makmun Alrasyid Perkasa Alamsyah naik tahta kerajaan Deli menggantikan ayahanda Baginda Sultan Mahmud yang mangkat pada tahun 1873, saat itu Sultan Makmun masih berusia 16 tahun. Setelah berusia 18 tahun, yaitu pada tahun 1875, beliau berangkat ke ibukota Sumatera Timur, Bengkalis. Di Istana Siak beliau meminta Sultan Siak melakukan upacara sehingga beliau menerima cap dari Siak. Berdasarkan *akte van erkening* (akte pengakuan) yang dibuat oleh Sultan Mahmud Deli kepada Residen Riau, *E.Netcher*, tahun 1862, Deli dianggap tunduk kepada Belanda mengikuti Kerajaan Siak yang telah lebih dulu tunduk kepada Belanda (Tengku Luckman Sinar, 2004)^(*). Maka sebagai kompromi secara adat Melayu, Sultan Siak dianggap pangkatnya sedikit lebih

(*) Hasil wawancara langsung penulis dengan Tengku Luckman Sinar di Kediannya Jalan Abdullah Lubis Medan pada hari Rabu, 12 May 2004, pukul 10.30.

tinggi dalam upacara penerimaan *akte van verband* yang ditanda tangani pada tanggal 26 Juli 1876. Sultan Makmun menjunjung sembah kepada Sultan Siak dalam upacara adat Melayu.

Sebagai Sultan Deli, Sultan Makmun Alrasyid pada tanggal 8 Djuhijjah 1306 H (1888) melakukan peletakan batu pertama Istana Agong Kota Maimoon di atas tanah pertapakan kota Maksun, bekas konsesi Mabar-Deli Tua yang dikembalikan oleh Deli Mijn kepada Sultan Deli. Pembangunan Istana yang memakan biaya FI.1.000.000 yang dananya diambil dari Royalti sewa tanah perkebunan ini menggantikan Istana Kampong Bahari di daerah Labuhan Deli sebagai Istana kesultanan Deli.

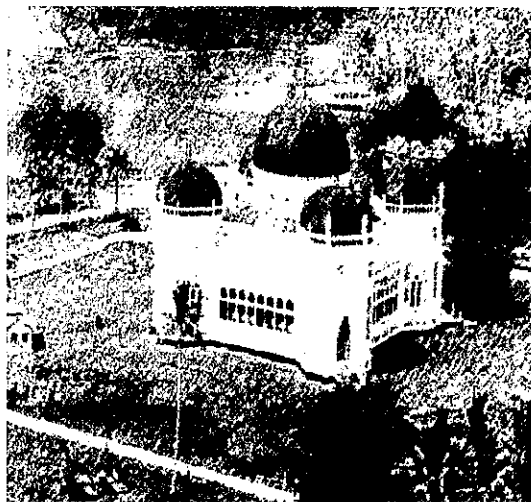


Gambar 3
Istana Maimoon 1900
(SUMBER : BADAN WARISAN SUMATRA)

Istana Agong Kota Maimoon resmi ditempati oleh Sultan Deli pada tanggal 9 Syawal 1308 H (1891) dengan ditandai kepindahan Sultan dari Istana Kampong Bahari ke Istana Kota Maimoon. Sebagai pelengkap di lingkungan kota Maimoon maka pada hari Sabtu, 16 Mei 1903, dibangun Mahkamah Kantor Kerapatan Besar Kerajaan Deli di jalan Mahkamah. Menyusul pada tanggal 1 Rajab 1324 H (1906) dimulai pembangunan Masjid Raya Al Mansun. Sebagai

arsitek Istana Agong Kota Maimoon dan Masjid Raya Al Mansun adalah seorang arsitek tentara KNIL dari zenil KNIL Batavia yang bernama *Kapiten TH. Van Erp*.

Mesjid yang bergaya arsitektur tradisional Melayu yang dikombinasikan dengan arsitektur India Islam (*Moghul*) diresmikan pada hari Jum'at 25 Sya'ban 1327 H (1909) yang ditandai dengan shalat Jumat yang dihadiri oleh Sultan Deli, Sultan Serdang, Sultan Langkat, dan pembesar lainnya.

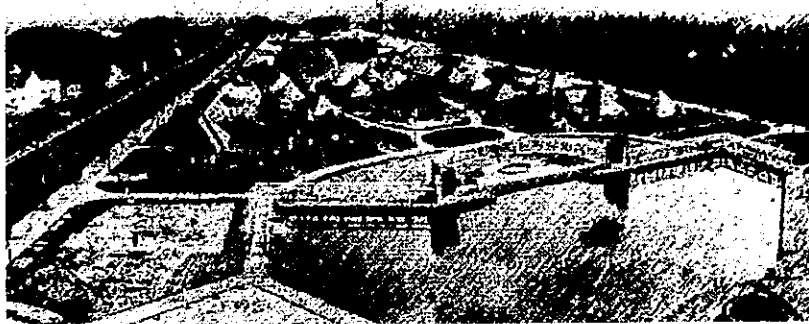


Gambar 4 :
Masjid Al Mansun 1906
(SUMBER : BADAN WARISAN SUMATRA)

Berdasarkan akte Notaris No.97 tanggal 30 Nopember 1918 tanah kerajaan Deli dirubah statusnya menjadi *gementee* (kota praja Medan) oleh Walikota pertama Medan *Daniel Baron Mackay* tetapi Istana kota Maimoon dan Masjid Raya Al Mansun beserta kompleksnya tidak termasuk dalam tanah *gementee*.

Selanjutnya pada tahun 1924 setelah mangkatnya Sultan Makmun Perkasa Alam oleh anaknya, Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alam, dibangun sebuah Taman yang diberi nama seperti nama isterinya yaitu Taman Tengku Chadijah. Taman Tengku Chadijah dibangun untuk tempat keluarga Sultan menunggu saat shalat maghrib yang berlokasi disebelah Masjid Raya Al Mansun. Setelah

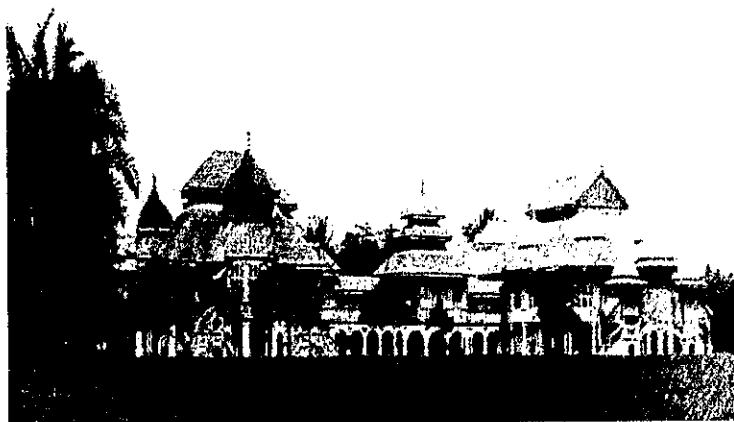
revolusi sosial tahun 1946 dan berakhirnya dinasti Sultan Deli Taman Tengku Chadjah berganti nama menjadi Taman Seri Deli.



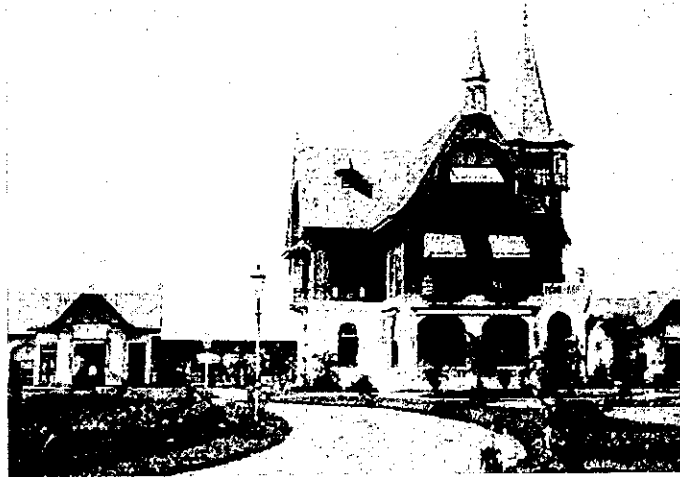
Gambar 5
Taman Seri Deli 1906
(SUMBER : BADAN WARISAN SUMATRA)

Kompleks Istana Kota Maimoon dibangun sebagai titik sentra kerajan Deli. Bila dilihat dari pola-pola letak istana seperti halnya keraton di Jawa halaman depan istana adalah sebuah alun-alun dan Mesjid Raya adalah mesjid istana. Di sekitar istana dibangun rumah-rumah pangeran dan pejabat istana.

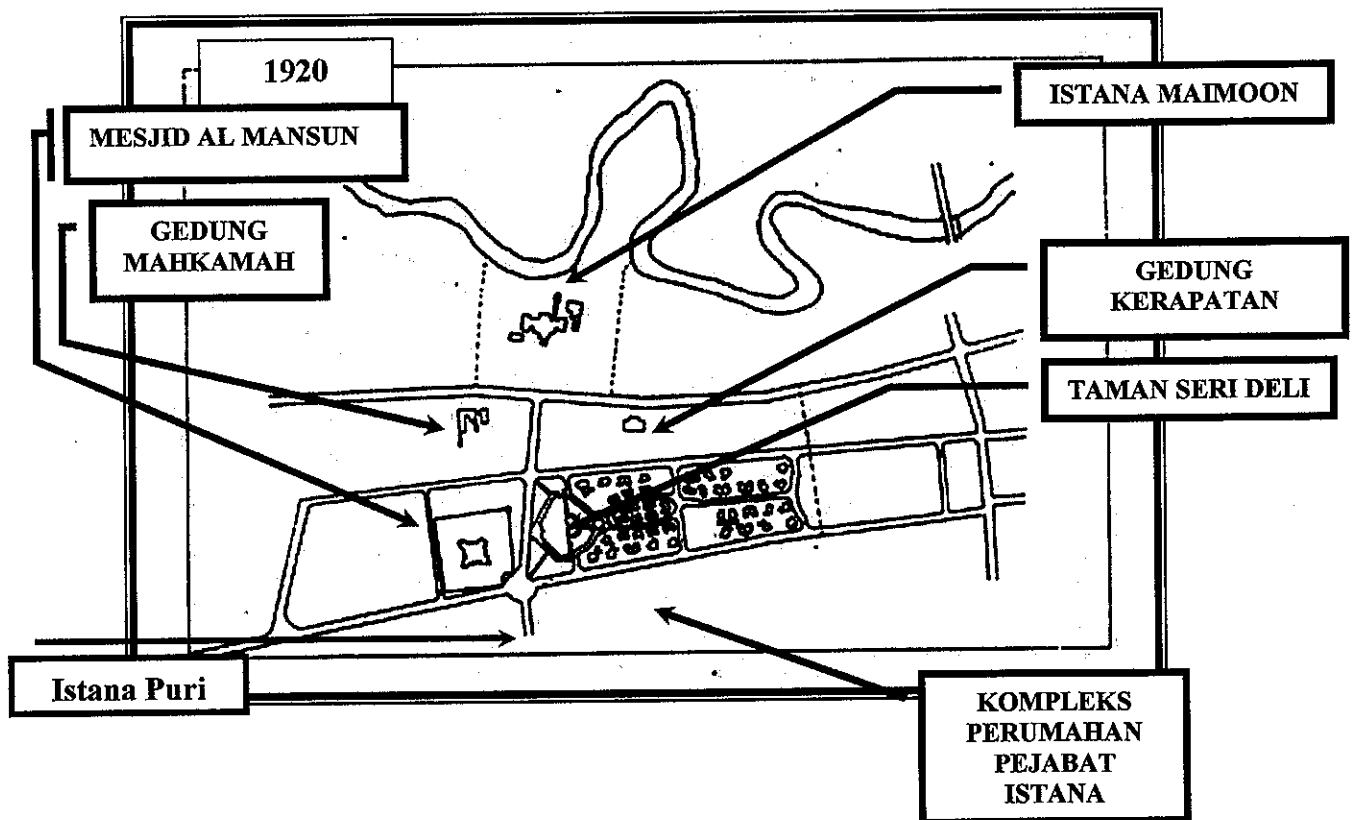
Tetapi bila ditinjau dari sudut pandang arsitektur, gaya arsitektur eropa terlihat sangat dominan baik pada langgam arsitektur Istana Maimoon, Mesjid Raya maupun rumah-rumah pejabat istana.



Gambar 6
ISTANA PURI (1906) Tempat tinggal Sultan Deli
(SUMBER : BADAN WARISAN SUMATRA)



Gambar 7 :
 ISTANA PUTRA MAHKOTA (1906)
 Kediaman Putra Mahkota
 (SUMBER : BADAN WARISAN SUMATRA)



Gambar 8 :
 Denah Lokasi Gedung-gedung di Kawasan Istana Maimoon
 (SUMBER : BADAN WARISAN SUMATRA)

2.2.2. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon pada masa pemerintahan colonial

Pada tahun 1918 wilayah Kota Medan masih meliputi dua kecamatan (saat ini) yaitu kecamatan Medan Maimoon dan Medan Polonia. Kawasan Medan Maimoon adalah kawasan Istana yang dikuasai oleh pemerintahan kerajaan Deli, walaupun secara Undang-undang kolonial dibawah Residen Sumatera Timur. Sedangkan kawasan Medan Polonia adalah kawasan yang dikuasai oleh Belanda. Kawasan Maimoon pada masa kolonial adalah daerah pusat administrasi kesultanan dimana terdapat bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai kantor-kantor pelayanan kesultanan Deli.

Sebagai penguasa daerah Sumatera timur keresidenan Sumatera Timur mendirikan wilayah keperintahannya sendiri sekaligus sebagai usaha untuk mengaburkan kekuasaan dan wibawa dari kesultanan Deli. Sebagai Walikota Medan pertama, *Daniel Baron Mackay* pada tahun 1908 membangun Balaikota Medan sebagai kantor pusat administrasi di kawasan Lapangan Merdeka sebelah timur kawasan Maimoon.



Gambar 9 :
Lapangan Merdeka 1900
(SUMBER : BADAN WARISAN SUMATRA)

Untuk menegaskan Balaikota sebagai pusat pemerintahan maka di depan Balaikota dibuat alun-alun tandingan yang besarnya lebih luas dari tanah lapang (alun-alun) di depan Istana Maimoon. Alun-alun ini meniru konsep alun-alun di Jawa dengan penanaman pohon beringin di sekitar alun-alun. Sebagai pelengkap dari kegiatan administrasi, pemerintah kota Medan membangun Kantor Pos Pusat pada tahun 1909 di kawasan tersebut. Kemudian di kawasan tersebut dibangun pula sebuah hotel yang bernama *Hotel de Boer* dimana pengusaha-pengusaha tembakau dan karet dari Eropa menginap. Seiring dengan dibangunnya jalur kereta api Deli dari Medan menuju Rantau Prapat oleh DSM (*Deli Spoorweig Maatschappij*) pada tahun 1911 di bangun Stasiun Besar Kereta Api Medan diseberang Balaikota.



Gambar : 10
Lapangan Merdeka tahun 1890
(SUMBER : BADAN WARISAN SUMATRA)



Gambar 11 A
Peta Medan Tahun 1936
(atas)

Gambar 11 B
Kawasan Istana Maimoon
(kanan)
(SUMBER : PRIBADI)



Disebelah barat kawasan Istana Maimoon dibangun Kantor Pusat Perkebunan yang dikenal dengan nama Gedung Avros (*Algemeene Vereeging Van Rubber Planter Ooskust Van Sumatra, 1919*). Setelah itu dibangun jalan poros antara Gedung Risva dengan kawasan Balaikota yang memotong kawasan Istana Maimoon sehingga tepat di depan Istana Maimoon terdapat jalan poros antara pusat pemerintahan Belanda dengan kantor pusat perkebunan. Sehingga di sebelah timur kawasan Maimoon berkembang menjadi pusat perdagangan yang membentang sepanjang jalan poros seperti Gedung Mega Eltra, yang dibangun oleh sebuah perusahaan perkebunan Belanda yang berfungsi sebagai Kantor Pusat perdagangan tembakau wilayah Timur Jauh, dan juga kawasan Kesawan sebagai pusat pelayanan dan jasa bagi orang-orang asing di Medan. Sebagai kerajaan yang diakui kedaulatannya oleh pemerintahan kolonial Belanda Kesultanan Deli diberi hak istimewa untuk mengatur wilayah istana dan sekitarnya, termasuk tepian sungai Deli yang membatasi kawasan Istana Maimoon dengan kawasan Polonia. Kawasan Maimoon pada masa pemerintahan kolonial Belanda sampai awal kemerdekaan masih berkembang sebagai kawasan *urban space* bagi penduduk pribumi. Perbedaan antara *public space* dengan *privat space* sudah jelas dengan dibangunnya jalan poros yang melintas didepan istana dan jalan penghubung yang menghubungkan Masjid Raya Al Mansun dengan kawasan Istana. Persimpangan antara jalan poros dengan jalan penghubung menunjukkan secara tegas pola aksis dari arah mesjid menuju istana. Dengan dibangunnya jalan penghubung yang tegak lurus dengan jalan poros, memperlihatkan kesan visual yang tegas karena

jalan penghubung berada tepat di tengah Istana Maimoon yang berbentuk simetris.

Taman Sri Deli walaupun berfungsi sebagai *open space* tetapi peruntukannya masih bersifat privat karena hanya dapat digunakan oleh keluarga kerajaan. Dalam peta *lay out* Istana Maimoon yang menghadap kepada *open space*, lapangan di depan Istana, Taman Sri Deli, dan Masjid Raya berbentuk segitiga, sedangkan *public spacenya* adalah jalur pejalan kaki dipinggir jalan poros maupun di jalan penghubung. Walaupun secara konsep ajaran Islam Masjid adalah *public space*, tetapi sampai pada akhir masa dinasti kesultanan Deli rakyat kebanyakan enggan untuk menggunakan Masjid Raya sebagai tempat ibadah kecuali pada hari raya Idul Adha dan Idul Fitri atau atas undangan Sultan, selebihnya hanya digunakan oleh lingkungan kesultanan, kerabat dan tamu dari kerajaan lain.

2.2.3. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon di masa sekarang

Istana Maimoon, Masjid Raya Al Mansun dan Taman Sri Deli menjadi bangunan bersejarah di kawasan ini. Gabungan antara ketiga bangunan tersebut dapat dijadikan *landmark* bagi kota Medan.

Istana Maimoon sekarang ini tidak dipergunakan lagi sebagai pusat pemerintahan kesultanan Deli, melainkan hanya sebagai tempat tinggal keturunan Sultan Deli, dan sebagai salah satu tujuan wisata di Medan. Walaupun Pemda Kotamadya Medan telah menetapkan Istana Maimoon sebagai bangunan konservasi dengan dasar Undang-undang *Monumenten Ordonantie Stbl 238/1931*, kenyataannya istana ini masih dimiliki oleh keluarga kesultanan Deli.



Gambar 12
Istana Maimoon Saat Ini
(SUMBER : PRIBADI)

Pada kawasan Istana Maimoon ini juga terdapat bangunan Mesjid Raya Al Mansun yang masih berfungsi sampai saat ini. Walaupun kepemilikan tanahnya masih dikuasai oleh kesultanan Deli, pemanfaatannya telah diserahkan kepada masyarakat umum melalui sebuah Badan Kemakmuran Mesjid. Pada kawasan ini juga terdapat Taman Seri Deli yang telah banyak mengalami perubahan baik fungsi maupun fisik. Taman Seri Deli saat ini berfungsi sebagai taman kota dan *open space* bagi masyarakat. Taman Seri Deli sejak awal kemerdekaan telah menjadi *publik space* dan pernah dikelola oleh pihak swasta sebagai pusat penjualan makanan. Saat ini pada kawasan Taman Seri Deli hanya tersisa kolam dan jalur pejalan kaki yang mengelilingi kolam dan dilengkapi dengan pergola.



Gambar 13 : Mesjid Raya Saat Ini
(SUMBER : PRIBADI)

Bentuk *urban space* pada saat ini pada kawasan Istana Maimoon sama sekali berubah baik *figure ground*, *land scape*, maupun elemen kota yang lain pada masing-masing bangunan. Perubahan ini selaras dengan perkembangan zaman. Masing-masing koridor juga berubah baik lebar maupun elemen kota lainnya sehingga mempengaruhi sumbu dari Istana Maimoon. Pelebaran jalan pada koridor-koridor dikarenakan kebutuhan untuk mencukupi kepadatan lalu lintas, tetapi hal ini tidak akan berhenti sebatas ini, karena semakin tahun semakin padat juga kapasitas sirkulasi lalu lintas yang tidak sesuai lagi dengan lebar jalan.



Gambar 14 :
Taman Seri Deli Saat Ini
(SUMBER : PRIBADI)

Bangunan di sekitar kawasan Istana Maimoon juga mengalami hal yang sama. Pada masa sekarang akibat perkembangan kebutuhan dan aktivitas dibangun gedung-gedung atau bangunan baru yang mempengaruhi visual kawasan, yaitu bangunan Perpustakaan Daerah yang fasadenya tidak sesuai dengan fasade Istana. Disamping itu juga dibangun ruko-ruko berlantai tiga di depan istana yang mempengaruhi visual Istana dan terlihat tidak berintegrasi dengan istana.

Di sekitar kompleks Istana tumbuh rumah-rumah semi permanen dan ruko-ruko yang dihuni oleh penduduk pendatang dan kaum keturunan yang membuat pola masa bangunan menjadi tidak teratur.

2.3. Kondisi Kawasan Istana Maimoon

2.3.1. Sebagai Urban Space

Kawasan Istana Maimoon merupakan ruang kota (*urban space*) yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan bersejarah peninggalan kerajaan Deli dengan fungsi utama sebagai kawasan pusat kota. Kawasan Istana Maimoon memiliki beberapa elemen yang membentuk ruang terbuka kota yaitu :

1. Taman Kota

Ruang terbuka kota (*open space*) yang ada di kawasan Istana Maimoon berupa taman yang memiliki skala kota. Adapun taman di Istana Maimoon ini memiliki sifat sebagai taman pasif. Karena taman ini merupakan elemen pelengkap dari kompleks kesultanan Deli yang memiliki kaitan erat dengan latar belakang sejarah kota Medan.



Gambar 15 :
Taman Seri Deli Saat Ini
(SUMBER : PRIBADI)

2. Pola Jalan

Kawasan Istana Maimoon memiliki pola jalan tegak lurus yang menghubungkan dengan kawasan lain. Jalan di sekitar kawasan Istana Maimoon ini memiliki fungsi yang jelas yaitu sebagai jalur-jalur utama kota, jalan tersebut merupakan *urban space linier*, di mana kesan ini sangat kuat terlihat pada jalan Brigjen Katamso dan jalan Amaliun.

Pandangan perspektif dari jalan Amaliun ke arah Istana Maimoon menimbulkan adanya kesan sumbu yang sangat kuat. Kesan ini didapat dari jalan Amaliun yang berada tepat tegak lurus dengan istana dan bentuk Istana Maimoon yang simetris.



Gambar 16 :
Poros jalan menuju Istana Maimoon
(PENELITI, 12 MEI 04)

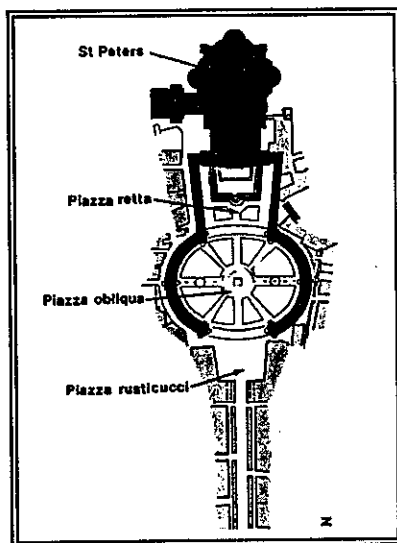
3. Pola penataan massa bangunan

Pola penataan masa bangunan yang membentuk segitiga sama sisi di kawasan Istana Maimoon memberi kesan yang unik tentang keberadaan Istana Maimoon dan Taman Seri Deli sebagai ruang terbuka kota.

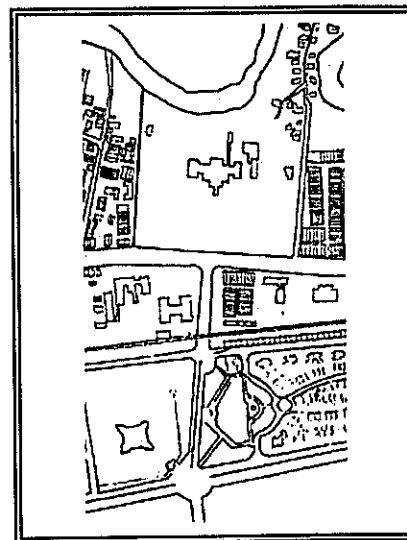


Gambar 17 :
Peta Kawasan Istana Maimoon

Sedangkan bagian koridor ruang terbuka pada Taman Seri Deli merupakan bentuk geometrik tak beraturan.



Geometrik beraturan



Geometrik tak beraturan

Gambar 18 :
Pola Massa Bangunan

2.3.2. Sebagai Citra Kota

Kesan atau citra suatu lingkungan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dan lingkungannya. Lingkungan memberi kesan perbedaan dan keterhubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasi yang besar dari sudut pandangnya sendiri menyeleksi, mengorganisasi dan memberi pemahaman dari apa yang dilihat.

Identitas atau jati diri kota, sangat erat kaitannya dengan pemahaman dari khasanah budaya masyarakat sesuai dengan perkembangan peradaban. Jati diri suatu kota atau kawasan sangat erat kaitannya dengan ritme sejarah. Jati diri merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah dari kota sebagai suatu perwujudan dari proses yang panjang. Kawasan Istana Maimoon merupakan salah satu elemen penting dari bentuk kota karena dapat membantu orang untuk mengorientasikan dirinya di dalam kota dan membantu mengenal suatu daerah kota, sehingga kawasan Istana Maimoon ini dapat merupakan *landmark* bagi kota Medan. Landmark ini merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota, dan juga dapat merupakan point penunjuk dari suatu kawasan.

2.3.3. Urban Solid Void Kawasan Istana Maimoon

Urban solid Void merupakan studi hubungan antara *solid (figure)* yang merupakan blok-blok dari masa bangunan yang merupakan ruang luar yang terbentuk diantara blok-blok tersebut, sehingga dapat menggambarkan bentuk kota secara keseluruhan.

Penataan *solid void* pada kawasan Istana Maimoon memiliki bentuk *cluster space*. Hal ini dapat terlihat dari pola tata masa bangunan disekitar istana.

Adapun faktor-faktor yang terkait pada masa bangunan antara lain :

a. Encloser

Pada kawasan Istana Maimoon ada perpaduan dari beberapa hal yang berlawanan seperti *square* dan istana yang memiliki ruang transisi bila dipandang dari skala proporsi lingkungannya.

Disamping itu bangunan-bangunan disekitar istana memiliki ketinggian bangunan yang beragam sehingga terjadi penyempitan sudut pandang karena jarak bangunan.

b. Fasade Bangunan

Bangunan di kawasan Istana Maimoon sebagian besar dibangun tahun 1900an dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan baru yang rata-rata dibangun setelah tahun 1980.

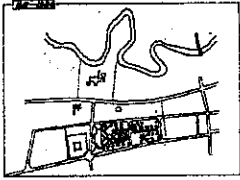
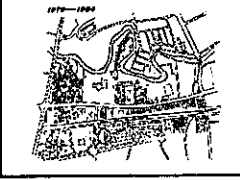

Adapun bangunan-bangunan bersejarah yang masih tersisa adalah :

No	Nama Bangunan	Dibangun tahun
1	Istana Maimoon	1903
2	Mesjid Raya Al Mansun	1906
3	Taman Seri Deli	1924

Dan bangunan-bangunan baru yaitu :

No	Nama Bangunan	Dibangun tahun
1	Perpustakaan Daerah milik Pemprov Sumatera Utara	1985
2	SD Negeri Suka Raja	1980
3	18 unit ruko tiga lantai	1982
4	Kios-kios semi permanent di jalan Mahkamah	1980
5	Yuki Simpang Raya	1990
7	Gedung Badan Pertanahan Nasional	1980

Tabel 1. Citra Kawasan menurut teori Citra Kevin Lynch

5 elemen kota menurut teori Citra Kevin Lynch	Periode sebelum Kemerdekaan 1896 - 1945	Periode setelah Kemerdekaan 1945 - 1970	Periode saat ini 2003 - 2004
Path	 <p>Jalur Utama menuju Istana membentuk sumbu yang tegas, menghubungkan Istana Maimoon dengan Bangunan lain dalam kompleks Istana Kesultanan Deli.</p>	 <p>Jalur Utama belum berubah, tetapi disekitar Istana sudah mulai dipenuhi oleh bangunan baru yang mengurangi ketegasan pola jalur sumbu utama menuju Istana</p>	 <p>Pola Jalur Utama secara prinsip tidak berubah, tetapi lebar dan kualitasnya ditingkatkan sesuai dengan perkembangan kota,</p>
Edge	<p>Batasan wilayah Kawasan Istana Maimoon Jelas dengan adanya gerbang/gapura yang dijaga oleh tentara kerajaan untuk membatasi ruang gerak rakyat menuju kompleks Istana.</p>	<p>Kopleks Istana Mulai dapat dimasuki secara bebas oleh rakyat, batasan wilayah kawasan mulai memudar. Bangunan Kompleks Istana yang tersisa masih menjadi batasan wilayah karena design berbeda dengan bangunan baru.</p>	<p>Batasan wilayah hanya terlihat jelas pada Istana Maimoon, Masjid Raya Al-Mansoen, & Kolam Raya, karena masih dibatasi oleh pagar. Batasan Wilayah kawasan Istana Maimoon sukar untuk diidentifikasi karena sudah berdiri bangunan baru dalam kawasan .</p>
District	<p>Sangat kuat dan tegas karena selain dibatasi dengan pintu-pintu gerbang, juga bangunan-bangunan dalam kawasan ini memiliki gaya arsitektur Moghul (India Islam) dan berdimensi besar</p>	<p>Masih tegas terlihat karena gaya arsitektur bangunan baru sangat berlainan dengan bangunan-bangunan kompleks Istana.</p>	<p>Masih tegas terlihat, karena selain bagunan kompleks istana juga ada beberapa bangunan baru yang tampaknya disesuaikan dengan bagunan Istana seperti Perpustakaan Daerah..</p>
Nodes	<p>Persimpangan Jalan yang berada di depan Istana adalah pusat dari path yang berada dalam kawasan , sehingga mungkin juga bisa dikatakan sebagai cores</p>	<p>Terbentuk Nodes baru di depan Masjid Raya karena aktifitas masyarakat kota yang berkembang.</p>	<p>Nodes baru di depan Amenjid Raya menjadi lebih dominan karena aktifitas menuju nodes baru lebih besar, ditambah dengan daya tarik shopping center yang berada di nodes baru tersebut.</p>
Landmark	<p>Istana Maimoon sebagai Landmark dari Kerajaan Deli saat itu sangat tegas, selain sebagai pusat pemerintahan juga merupakan bangunan terbesar dan termegah di Medan pada saat itu.</p>	<p>Istana Maimoon sebagai Landmark dari kota Medan mulai berkurang , juga pengaruh politik saat itu yang mengangkat Balaikota Lama sebagai Landmark Kota Medan karena keberpihakan Kerajaan Deli kepada Pemerintahan Kolonial saat yang lalu membuat Istana Maimoon menjadi simbol kolonialisme dan imperialisme masa lalu.</p>	<p>Pemerintah daerah mulai mencoba untuk menjadikan Istana Maimoon sebagai Landmark Kota Medan , karena dianggap sebagai warisan budaya Melayu yang identik dengan kebudayaan lokal. Kebijakan Politik Pemerintahan Kerajaan Deli pada masa lalu mulai dilupakan masyarakat .</p>

BAB III
KAJIAN TEORI
RUANG KOTA DAN CITRA KOTA

3.1. Teori *Urban Space* (Ruang Kota)

Kota merupakan tempat tinggal dan tempat bekerja bagi sebagian penduduk dunia, merupakan tempat yang dapat memberikan peluang atau harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi sekelompok orang, dan merupakan tempat yang menarik penduduk dari pinggiran kota dari waktu ke waktu (*Wilsherr dalarrri Branch, 1996*).

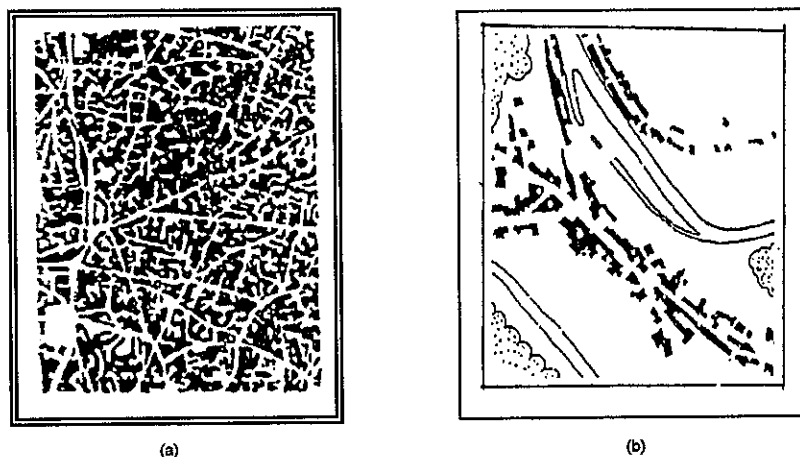
Pada dasarnya, dalam sejarah perkotaan dapat diamati dua aliran yang lahir dan berkembang sangat berbeda dengan dua tradisi yang berbeda pula, yaitu tradisi yang *berfokus pada geometri* dan tradisi yang *berfokus pada organik*. *Spiro Kostof* membagi bentuk kota menurut proses pembentukannya :

A. Penyusunan secara Teknis

Sejak jaman Renaissance, kebanyakan kota di dunia barat dirancang dalam tradisi yang menyusun kota secara teknis. Artinya budaya-budaya di dunia barat khususnya sejak waktu tersebut dirancang dengan standar yang mengutamakan faktor geometri sebagai hasil pengetahuan yang bersifat teknis dan teoritis. Kota-kota yang dibangun dengan cara demikian disebut kota terencana (*planned city*). Struktur kota sangat dipengaruhi oleh suatu tujuan dan rencana tertentu sehingga proses yang terjadi pada pembangunan kota tidak penting karena sebelumnya semua telah diatur perencanaannya.

B. Penyusunan secara Organik

Sebelum jaman modem, kebanyakan kota di luar dunia barat dibentuk oleh tradisi yang disusun secara organik. Artinya hampir semua budaya di luar dunia barat memakai standar-standar perancangan kota yang mengutamakan faktor organik sebagai hasil pandang mereka yang bersifat tradisional dan praktis. Kota-kota yang dibangun dengan cara itu disebut kota tumbuh (*growth city*) dan kota itu sendiri atau kebanyakan kawasan dari kota tersebut dibangun dalam satu proses tanpa memperhatikan perancangan secara keseluruhan. Perkembangan kota tidak akan diatur sebelum adanya pembangunan karena kota dianggap akan berkembang secara organik alamiah sesuai kebutuhan masyarakatnya



Gambar 19
Figure ground (a) kota Lahore (b) kota Kyllburg yang ditata secara organik
(Sumber: Markus Zahnd, 1999 ; 34)

Faktor pendorong perkembangan kota selain urbanisasi/migrasi penduduk adalah perkembangan dan kebijaksanaan ekonomi. Perkembangan kota pada dasarnya adalah wujud fisik perkembangan ekonomi. Kegiatan ekonomi sekunder

dan tersier seperti manufaktur dan jasa-jasa cenderung untuk berlokasi di kota-kota besar. Di samping hal-hal itu faktor lain yang sangat mempengaruhi perkembangan kota adalah transportasi. Sejarah telah membuktikan bahwa setiap adanya inovasi baru teknologi transportasi akan membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan bentuk kota.

Sebuah kota dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk (tampak depan) bangunan, desain sebuah jalan, atau sebuah rencana kota. Dengan kata lain bahwa perencanaan kota berkaitan dengan bentuk wilayah perkotaan.

Ruang-ruang terbuka berbentuk jalan, taman, dan ruang yang lebih besar, dirancang bersamaan dengan perancangan fisik bangunan kota, sehingga kota tersebut merupakan proses dan produk dari perancangan kota. Produk perencanaan kota tersebut dapat dikategorikan dalam dua bentuk umum yang disebut Ruang Kota (*urban space*) dan Ruang Terbuka (*open space*).

Ruang kota terbentuk oleh muka bangunan dengan lantai kota baik berupa jalan, plaza atau ruang terbuka lainnya. Sedangkan ruang terbuka disebut juga sebagai *natural space* yang dapat mewakili alam yang ada di dalam dan disekitar kota.

Pada dasarnya ruang kota harus dibedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti kualitas pengolahan detail dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Sebuah ruang kota secara ideal dilingkupi oleh dinding, lantai dan mempunyai maksud yang tegas untuk melayani. Sekelompok bangunan, baik perkantoran maupun komersial dapat membentuk sebuah ruang di sekelilingnya

baik berupa plaza , jalan maupun ruang terbuka lainnya. Sehingga dapat tercipta sebuah *landmark* serta *node*.

Sebuah ruang kota dapat diolah dengan lansekap yang indah sebagai tainan kota yang tenang. Dalam hal ini sebuah tempat tertentu dalam kota berfungsi sebagai lokasi suatu aktivitas penting tetapi tidak mempunyai pelingkup fisik dan lantai semestinya. Ruang kota dapat juga berupa sebuah koridor. Jalan dapat berupa *linier urban space*, jika terlingkup kedua sisinya atau mempunyai beberapa elemen dengan karakteristik yang mempersatukan pohon-pohon atau bangunan-bangunan seragam.

Urban Space merupakan ruang kota yang pada dasarnya merupakan tempat berlangsungnya kehidupan serta aktivitas kota. Karena itu sifatnya lebih umum (*public*), tempat aktivitas umum dilakukan pada ruang tersebut.

Bila kita berbicara tentang Urban Space maka tak lepas dari "ruang" itu sendiri dan hubungannya dengan urban (perkotaan). *Urban Space* sebagai suatu ruang dapat berdiri sendiri, berkaitan dengan bangunan di sekelilingnya atau bahkan tidak berhubungan sama sekali (Speiregen, Paul D. 1965 : 76). Urban Space yang terbentuk tidak lepas dari bagaimana ruang-ruang tersebut dibuat dan direncanakan.



Gambar 20 :
Ruang terbuka

Dalam *urban space*, menurut Trancik (1986) terdapat dua kategori yaitu *hard space* dan *soft space*.

a. Hard Space

Hard Space adalah ruang yang tercipta akibat batasan-batasan dinding arsitektural. Pada umumnya ruang yang tercipta ini sebagian besar digunakan untuk kegiatan masyarakat. Faktor terpenting di dalam hard space adalah menciptakan suatu ketertutupan ruang bagi masyarakat yang melakukan aktivitas pada ruang yang tercipta tersebut, dengan cara memanfaatkan sifat-sifat karakter ruang yang baik.

b. Soft Space

Soft Space adalah ruang yang sebagian besar terdiri dari lingkungan yang alami, baik didalam kota maupun diluar kota. *Soft space* di dalam kota berupa taman-taman dan jalur hijau yang menyediakan tempat untuk rekreasi atau menciptakan lingkungan yang tenang dalam suatu kawasan suatu perkotaan.

Urban space merupakan bentuk dari *urban open space* yang umumnya menunjukkan daerah hijau seperti taman yang bersifat informal dan alamiah. Jadi

pengertian urban space atau hard space adalah suatu ruang terbuka (tidak tertutup oleh massa bangunan) tetapi tertutup oleh perkerasan (ubin, aspal, paving dan lain-lain) yang digunakan kegiatan oleh masyarakat umum (publik) di wilayah kota (Trancik, 1986)

Open space pada pembentukannya mempunyai fungsi sebagai penyedia cahaya dan sirkulasi udara ke dalam bangunan terutama pada bangunan tinggi pusat kota, menghadirkan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota terutama pada kawasan yang padat di pusat kota. Disamping itu, open space juga berfungsi menyediakan area rekreasi dengan bentuk aktivitas yang spesifik, melindungi fungsi ekologis kawasan, memberikan bentuk "*solid-void*" kawasan kota, dan sebagai area cadangan bagi penggunaan di masa mendatang.

Adapun dalam open space di suatu kota dapat berupa taman kota dan koridor ruang terbuka (jalan).

- Taman

Taman adalah ruang yang terbatas pemakaiannya dan mempunyai bentuk yang fleksibel. Taman dikembangkan dengan konstruksi fisik yang minimum dengan dominasi unsur alam. Dan merupakan tempat bersantai, melihat-lihat pemandangan, melepas lelah, bermain serta aktivitas rekreatif lainnya. Taman menyediakan komposisi visual dan sirkulasi udara yang dikembangkan secara intensif sebagai tempat bersatunya manusia dengan alam, di mana keduanya merupakan unsur yang saling menyesuaikan.

Taman memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi aktif dan pasif. Taman aktif adalah taman yang dikembangkan untuk sarana rekreatif masyarakat

kota. Sedangkan taman pasif adalah taman yang memenuhi kebutuhan pasif berbentuk taman, kebun ornamental, jalur hijau dan lain-lain.

- Koridor Ruang Terbuka

Dalam beberapa hal seringkali kita memiliki rasa terhadap ruang. Masing-masing ruang dapat dianggap sebagai suatu pulau atau oase pada suatu kota. Namun dalam *urban space*, ruang yang terjadi dapat berupa koridor yang berbentuk linier. Jalan raya dan jalan-jalan pada umumnya adalah *Urban Space linier*, jika jalan tersebut tertutup pada kedua sisinya atau memiliki beberapa elemen kesatuan berupa karakteristik pohon dan bangunan dengan aktivitas yang beragam (*Speiregen, Paul D, 1965 : 55*).



Gambar 21

Koridor ruang terbuka yang terlihat dari penataan bangunan Yang berjajar kiri dan kanan yang menjadl elemen pembentuk koridor

Dalam *urban space* bentuk dan massa bangunan juga merupakan salah satu elemen dasar dalam perencanaan perkotaan. Bentuk dan massa bangunan ini memiliki nilai analogi dengan "wadah" dan "isi" dalam kaitannya dengan massa

dan ruang yang membentuknya. Bentuk dan masa bangunan dapat diinterpretasikan sebagai "visual analogi" dari fungsi yang dimilikinya.

Bentuk (form) dapat berlaku sebagai perwujudan dari fungsi yang ditampungnya. Bentuk bangunan secara langsung ataupun tidak, dapat mengekspresikan fungsi apa yang ditampungnya.

3.2. Citra Kota dan Jatidiri Kota

Kesan atau citra suatu lingkungan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dengan lingkungannya. Lingkungan memberikan kesan perbedaan dan keterhubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasi yang besar serta dalam sudut pandangnya sendiri menyeleksi, mengorganisasi dan, memberi dengan pemahaman dari yang dilihat.

Konsep *imageability* pertamakali didefinisikan oleh Lynch, dalam bukunya *Image of the City*, yang menggambarkan sebuah usaha untuk mengamati kota atau wajah kota. *Imageability* bukan merupakan kesan seseorang secara individual, tetapi merupakan kesan pada sebuah kota atau wajah kota yang diberikan oleh kebanyakan orang. Dalam mengamati kota atau wajah kota ini tidak dipandangi dari segi ciri-ciri konkrit seperti bangunan-bangunan tetapi sebagai kesan struktur pada pengamatan bentuk.

Lynch mengidentifikasi *Imageability* sebagai kualitas sebuah obyek fisik, yang kemungkinan besar mampu membangkitkan sebuah kesan yang kuat pada setiap pengamat baik berupa bentuk, warna atau susunan, yang memudahkannya dalam membentuk pengenalan yang jelas, struktur yang sangat

kuat, kesan mental yang tinggi, yang sangat berguna pada suatu lingkungan. Hal ini disebut juga sebagai *legibility* atau *visibility*, dalam sebuah rasa yang mendalam. Dalam hal ini obyek-obyek yang ada tidak hanya mudah dilihat tetapi juga dipresentasikan secara tajam dan pada rasa yang sangat kuat.

Menurut Lynch, sebuah kota yang sangat mengesankan, dalam arti *apparent* (jelas), *ligible* (mudah dibaca) atau *visible*, dalam rasa yang khas, akan menampakkan bentuk-bentuk yang bagus, berbeda, dan menarik perhatian. Sebuah kota yang demikian akan menjadi suatu hal yang menawan sepanjang masa, sebagai pola kesinambungan yang tinggi, dengan beberapa bagian yang berbeda yang saling berhubungan dengan jelas.

Dalam *The Image of the City*, Lynch mengemukakan bahwa citra kota dapat didefinisikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakat. *Kevin Lynch* didalam risetnya meminta para penduduk untuk menjelaskan kepadanya suatu gambaran. mental terhadap kota mereka. Didalam riset ini telah diteliti dari mana perbedaan itu berasal dan mengapa di berbagai kota orang memiliki gambaran mental yang lebih kuat terhadap kawasannya daripada ditempat lain.

Berdasarkan analisis tersebut, Lynch (1960) menemukan tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan, yaitu:

- *Identitas*, merupakan obyek atau elemen dalam suatu kota yang mempunyai ciri khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya.

- *Struktur*, yaitu mencakup pola hubungan antara obyek/elemen dengan obyek/elemen lain dalam kota yang mudah dipahami/dikenali oleh manusia sebagai pengamat. Struktur ini berkaitan erat dengan fungsi kota tersebut.
- *Makna*, merupakan pemahaman arti oleh manusia sebagai pengamat, terhadap dua faktor tersebut diatas.

Lynch (1960) juga mengklasifikasikan muatan/isi citra suatu kota ke dalam lima elemen, yang dapat memberikan image/kesan khas tentang suatu lingkungan kota, yaitu :

- ◆ *Paths* (jalur jalan) merupakan jalur-jalur sirkulasi yang digunakan oleh manusia untuk melakukan pergerakan dalam sebuah kota, akan terdapat jalur utama (*major routes*) dan jalur lingkungan (*minor routes*). Bagi beberapa orang, paths merupakan elemen utama dalam pemahaman dan kesan mereka. Orang mengamati suatu kota sewaktu bergerak melaluinya, dan sepanjang paths tersebut elemen-elemen lingkungan lainnya disusun dan dihubungkan
- ◆ *Edges* (tepi/batas-batas wilayah) merupakan elemen linier yang tidak digunakan atau benar-benar dipertimbangkan sebagai paths. Batas antara dua fase, linier putus-putus yang menerus seperti halnya pantai, perpotongan jalan kereta api, tembok, batas/tepi bangunan dan sebagainya. Elemen-elemen edges ini, walaupun kemungkinan tidak sedominan paths, namun bagi beberapa orang merupakan segi pengorganisasian yang penting, khususnya peranannya dalam suatu area yang disamaratakan bersama-sama secara tetap. Seperti halnya garis sebuah kota yang dibentuk oleh air atau tembok.

- ◆ *Districts* (Kawasan) merupakan suatu bagian yang berukuran menengah-
besar pada suatu kota, disusun atau dipahami pada tingkat dua dimensi.
District dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior.
District merupakan wilayah-wilayah yang berbeda dengan wilayah-wilayah
lain yang mempunyai karakter tertentu yang dapat dikenali. Sebuah kota
tersusun atas *neighborhood-neighborhood* atau distrik-distrik, misalnya pusat
kota, up town, mid town, kawasan industri, kawasan pemukiman, sub urban,
college campus, dan sebagainya.
- ◆ *Nodes* (simbol/titik temu antar jalur) merupakan point strategis dalam suatu
kota, sebagai sebuah pusat aktivitas. Terutama berupa persimpangan jalan,
tempat *break in* transportasi, dan persimpangan atau pertemuan jalan.
Kemungkinan juga berupa pemusatan beberapa penggunaan atau karakter
fisik, seperti halnya sebuah tempat persimpangan jalan atau sebuah *enclosed
square*. Beberapa dari pemusatan nodes merupakan fokus dan ambang sebuah
distrik dan daerah berpengaruh, dan berdiri sebagai suatu simbol. Nodes
mungkin juga bisa dikatakan sebagai *cores*. Namun nodes pada dasarnya
mempunyai dua sifat dasar yaitu pemusatan dan persimpangan konsep
nodes dihubungkan dengan konsep paths, karena secara tipikal persimpangan
merupakan pemusatan paths. Hal ini secara serupa, dihubungkan dengan
konsep distrik.
- ◆ *Landmark* (tenggeran) merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik
perhatian pada suatu kota. Sebuah *landmark* yang baik adalah elemen yang
berbeda tetapi harmonis dalam latar belakangnya. Yang termasuk dalam

kategori *landmark* adalah berupa : gedung, patung, tugu, jembatan, jalan layang, dsb. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya serta ada perbedaan bentuk dan makna dari beberapa *landmarks* (merasa nyaman dalam orientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing. Dalam hal ini *landmark* digunakan sebagai tanda atau kunci identitas.

Gambar 21 :
5 elemen kota yang
dikemukakan oleh Kevin
Lynch (1960)

Dalam penelitian ini kawasan Istana Maimoon dapat merupakan suatu *landmark* pada kota Medan. Karena *landmark* merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota. *Landmark* juga dapat merupakan point penunjuk dari suatu kawasan. *Landmark* dapat didefinisikan semata-mata sebagai obyek fisik seperti bangunan, sign, pertokoan, dan sebagainya. Dalam hal ini, *landmark* digunakan sebagai tanda atau identitas suatu kawasan.

Image suatu kota, sebagaimana dikatakan oleh Kevin Lynch (1960) dipengaruhi oleh gabungan dari peta mental masyarakat kota tersebut. Sesuatu tempat atau benda dapat menjadi *landmark* suatu kota apabila tempat atau benda tersebut secara menonjol muncul dalam sebagian besar peta mental masyarakat kota tersebut.

Dalam suatu kota diharapkan masyarakat mempunyai suatu gambaran tentang kotanya, melalui komponen-komponen kecil yang simbolik atau menonjol dari kota tersebut. Akan tetapi hal ini tergantung dari apakah kota tersebut mempunyai unsur-unsur simbolik atau yang menonjol. Apabila masyarakat tidak mendapatkan unsur-unsur tersebut secara cukup, dimungkinkan bahwa masyarakat tidak akan mampu membentuk peta mental yang jelas terhadap kota tersebut.

3.2.1. Identitas

Pengertian identitas atau jati diri mengacu pada perbedaan dengan yang lain, yaitu tidak dalam suatu rasa persamaan dengan yang lain, namun dengan pengengen pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaan dengan obyek yang lainnya dan pengenalannya sebagai entitas yang tersendiri (Lynch, 1975).

Identitas atau jati diri kawasan tersebut, sangat erat kaitannya dengan khasanah budaya masyarakatnya, sesuai dengan perkembangan peradabannya. Dengan kata lain bahwa jati diri suatu kota atau kawasan sangat erat kaitannya dengan ritme sejarah kota/kawasan. Jati diri merupakan jejak peradaban yang

ditampilkan sepanjang sejarah dan kotanya sebagai suatu perwujudan melalui suatu proses yang panjang.

Kota dengan berbagai elemen-elemennya yang merupakan hasil karya seni manusia, seperti jalan-jalan kota, jembatan, lapangan, monumen-monumen dan sebagainya seringkali mengukir berbagai kenangan masyarakatnya. Dan hal ini akan terus menjadi bagian yang akan dikenang oleh masyarakatnya.

Dengan demikian pengertian jati diri disini adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu, ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial, ekonomi, budaya masyarakatnya, dan mengacu pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaan dengan obyek lain. Serta pengenalannya sebagai entitas yang tersendiri

3.2.2. Struktur

A. Teori Figure Ground

Teori tentang figure ground didapatkan melalui studi mengenai bangunan-bangunan sebagai bentuk *solid* (figure) serta *open voids* (ground). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori figure ground didasarkan atas dua komponen. utama yaitu *solid* (figure), yang merupakan blok-blok dari massa bangunan dan *voids* (ground), yang merupakan ruang luar yang terbentuk diantara blok-blok tersebut

Teori ini dapat menggambarkan bentuk kota secara keseluruhan seperti adanya kombinasi bentuk-bentuk *solid* dan *void* yang dapat digolongkan dalam beberapa tentu yaitu *ortogonal/diagonal* (grid), *random organic* (dibentuk oleh

lapangan dan kondisi alam) dan bentuk *nodal concentric* (linier dan bentuk suatu ruang bangunan. Yang tengahnya merupakan pusat aktifitas). Banyak kota yang dibangun atau dibentuk dari kombinasi dan perkembangan bentuk-bentuk ini (Roger Trancik,1986).

Gambar : 22
Enam Tipologi Bentuk Solid Void
Hubungan Solid Void dihasilkan oleh bentuk dan lokasi bangunan, desain elemen-elemen kawasan dan jalursirkulasi yang terdapat di dalam tipe-tipe adalah sebagai berikut : angular, axial, grid, cirvilinear, radial/concentric, dan organic
(Sumber : Roger Trancik,1986)

Figure ground menekankan lebih jauh bahwa apabila bentuk kota lebih didominasi bentuk vertikal dan bukan horisontal maka hampir tidak mungkin saling berkaitan. Kebanyakan usaha untuk menempatkan elemen-elemen vertikal pada suatu dataran yang luas tidak akan menghasilkan ruang-ruang terbuka yang dapat dinikmati, karena tidak memberikan penutupan daerah yang memadai sehingga tidak memberi struktur ruang tata ruang pada lingkungannya. Dalam

usaha menciptakan bentuk-bentuk eksterior, batas-batas ruang luar harus ditekankan dengan baik untuk menciptakan ruang luar yang menggambarkan sudut, cerukan, kantong dan koridor.

Berdasarkan teori figure ground tersebut terdapat dua klasifikasi (*Sumber : Roger Trancik, 1986*), yaitu :

1. *Urban solid*

Urban solid dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu :

a) *Monumen Umum.*

Tipe pertama merupakan pusat perhatian di tengah-tengah *urban fabric*. Objek bangunan ini sering secara *visual focus* memerlukan ditempatkan secara mencolok dalam ruang publik untuk mengekspresikan kehadirannya serta menyatakan kepentingan sosial politiknya.

b) *Blok Perkotaan.*

Bidang tersebut terorganisir melalui pengulangan bidang-bidang yang membentuk pola yang ditentukan oleh kegunaannya, seperti rumah tinggal, kantor, tempat yang disewakan atau industri dengan ruang / jarak, *bulk* (kepejalan), dimensi vertikal yang tepat.

c) *Konfigurasi Bangunan.*

Ini dapat berupa bangunan yang bentuknya mempengaruhi bidang utama dan disesuaikan agar menghadap *boulevard*, lingkaran atau lapangan guna membentuk sisi dari distrik tersebut.

2. *Urban Void*

Seperti pada kasus *urban solid*, terdapat pula *urban void* yang dapat didefinisikan secara jelas. Terdapat lima tipe *urban void* (dengan perbedaan tingkat pembukaan dan ketertutupan) yang mempengaruhi bagian ruang luar kota.

a. *Ruang Serambi Masuk.*

Ruang serambi masuk yang menimbulkan transisi penting, atau daerah penerima, dari daerah milik pribadi sampai wilayah umum. Bentuknya dapat berupa halaman depan, halaman, cerukan / relung, lobi atau lapangan depan. Secara mendasar, yaitu suatu tempat seseorang dapat berada di ruang publik dan sekaligus pribadi.

b. *Blok ditengah Bangunan.*

Tipe kedua adalah blok ruang kosong yaitu tempat tinggal semi privat untuk tempat santai atau utilitas atau suatu blok tengah perbelanjaan untuk sirkulasi atau beristirahat.

c. *Jalan dan Lapangan (Street dan Square).*

Jalan-jalan dan lapangan-lapangan merupakan struktur pemersatu kota, dimana Jalan-jalan dan lapangan-lapangan adalah tempat untuk menghabiskan waktu, seperti halnya koridor-koridor untuk pergerakan.

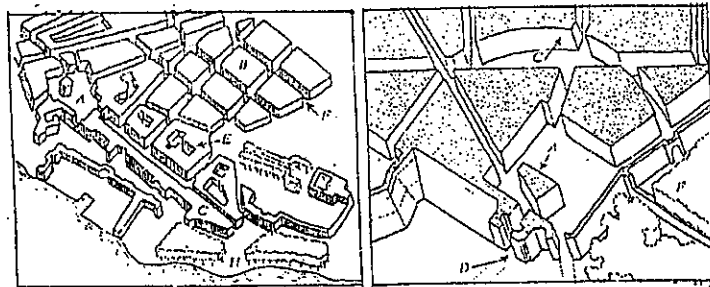
d. *Taman Kota.*

Taman merupakan ruang kosong besar yang kontras dengan arsitektural kota. Berlaku sebagai benda-benda untuk preservasi alam di kota, menyatu dengan *grid* kota untuk disimulasikan dengan *setting* (latar)

pedesaan sehingga membentuk tapak dengan meningkatkan nilai properti disepanjang tepiannya, merupakan komposisi lansekap yang berdiri sendiri-sendiri .

e. *Ruang Terbuka Linear.*

Yang dimaksudkan dengan ruang terbuka linear adalah ruang terbuka yang berhubungan dengan daerah utama, seperti sungai, daerah tepi air, dan daerah tanah basah. Jalur hijau formal-informal terbagi atas kawasan-kawasan, menciptakan tepian-tepian dan menghubungkan tempat-tempat.



Gambar 23
Tipe Urban Solid dan Void dalam kota-kota tradisional
Sumber ; Roger Trancik, 1986

Teori *figure-ground* ini terletak pada manipulasi dan organisasi dari ruang padat dan ruang kosong perkotaan. Bila hubungan ruang-ruang padat dan ruang kosong tidak seimbang maka bagian-bagiannya hilang. Untuk mendapatkan kembali ruang tersebut maka harus diperhatikan dalam hubungan dengan penstrukturan ruang kosong, sehingga bangunan dan ruang bebas dapat hadir bersama secara efektif.

▪ **Urban Solid**

Menurut Roger Trancik terdapat beberapa tipe dalam *urban solid*, yaitu :

1. Menampilkan karakteristik kota seperti bangunan-bangunan monumental atau instansi yang merupakan pusat dari struktur kota. Obyeknya adalah bangunan-bangunan, biasanya adalah petak-petak bangunan, diperlukan untuk menonjolkan suatu bangunan dalam ruang terbuka (*open space*) untuk menampakkan keberadaan suatu bangunan dan mengungkapkan ciri-ciri sosial budayanya .
2. Menunjukkan daerah-daerah utama dari suatu kota. Ukuran, bentuk dan orientasi *urban block* merupakan elemen terpenting dalam komposisi suatu daerah publik. Suatu daerah yang dibentuk oleh pengulangan bentuk-bentuk bidang yang tegas yang digunakan untuk pemerintahan, kantor, perdagangan atau industri dengan adanya jarak yang tepat.
3. Bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh bangunan-bangunan biasanya tidak terulang, bentuk-bentuk tertentu, biasanya berbentuk linier.

▪ Urban Void

Menurut Roger Trancik terdapat lima tipe *urban void* (dengan adanya perbedaan ruang terbuka dan. tertutup) yaag merupakan bagian dari interior kota, yaitu:

1. Ruang penerima terbuka yang merupakan ruang, transisi, atau ruang penerima dari daerah *private* menuju *publik*. Aspek keamanan, pengamatan ke arah jalan dilakukan oleh penjaga pada *porte-cochere* atau pengamatan ke arah tetangga dari jendela merupakan suatu kepentingan dalam desaiti dan pertimbangan sosial pada serambi.
2. Ruang kosong di dalam suatu blok bangunan, menyerupai lubang di tengah kue donat. Merupakan. ruang *semi private* berupa ruang kosong atau sirkulasi

untuk berbagai keperluan atau suatu koridor pada pertokoan dan berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat.

3. Jaringan jalan dan lapangan, merupakan wadah kegiatan kehidupan-masyarakat kota. Menurut sejarahnya, jalan-jalan dan lapangan tersebut merupakan suatu struktur pemersatu kota, di masa modern unsur-unsur ini kehilangan fungsi sosialnya dan menurun kualitas fisiknya.
4. Merupakan taman dan kebun yang luas yang kontras dengan bentuk arsitektur kota. Sebagai preservasi alam kota, taman dan kebun ini menyatu di dalam bentuk grid kota dipadukan dengan keberadaan pedesaan, untuk menetralkan lingkungan kota yang keras dan sebagai tempat rekreasi. Taman dan kebun kota membentuk suatu bentuk sendiri dengan meningkatkan nilai-properti di sepanjang tepinya, tetapi mereka merupakan komposisi lanskap tersendiri.
5. Ruang terbuka hijau, umumnya berhubungan dengan daerah aliran air seperti sungai, daerah tepian air dan daerah tanah basah. Jalur hijau formal dan informal ini terbagi atas distrik-distrik, membentuk tepian dan menghubungkan berbagai tempat.

B. Konsep *Square* (Ruang Terbuka)

Paul Zucker mengatakan bahwa square di *St. Peter's Square di Roma*, *St. Mark's Square di Venice* dan *the Place Vendome di Prancis* adalah sebagai seni lukisan, patung atau karya seorang arsitektur. Hubungan antara ruang terbuka square, bangunan sekeliling *square* dan garis langit bangunan atas kreasi-kreasi

orisinil pengalaman emosional dapat membedakan pada pengaruh yang kuat atas karya seni yang lain.

Sejak dekade terdahulu para perencana kota mempunyai perhatian utama pada beberapa problem diantaranya penggunaan tanah, perbaikan trafik dan komunikasi secara umum, zoning serta hubungan antara pemukiman dan area industri.

Pertimbangan-pertimbangan ini mempunyai sudut pandang yang mendasar tentang pentingnya *square* sebagai faktor dasar pada perancangan kota, sebagai jantung kota. Fungsi fisik dan psikologikal dari *square* ini tidak tergantung pada ukuran atau skala. *Square* menggambarkan secara aktual sebuah psikologikal tempat parkir dalam *civic landscape*. Fungsi psikologikal *square* ini adalah betul untuk saat ini dan masa yang akan datang, dimana hal ini telah dimiliki pada masa yang lalu. Beberapa pertimbangan fungsional telah mempengaruhi lebar, panjang, dan kedalaman dari jalan dan *square*, arah mereka dan hubungan mereka pada waktu dahulu dan sekarang adalah sama. Begitu juga dikatakan bahwa perencanaan pada waktu sekarang secara fungsional adalah kuat dari pada keberadaanya pada era sebelumnya.

Paul Zucker menyatakan bahwa abad pertengahan dipahami sebagai periode abad IX sampai XV. Konsep pada abad ini akrab dengan konsep jalan irregular, jalan yang berliku-liku dan lorong-lorong kecil dengan sudut-sudut yang tajam, serta sudut-sudut tersebut sering diakhiri dengan, bangunan sebagai *final stop*, Bangunan yang sangat mendominasi adalah gereja dan gereja dibangun sebagai struktur yang terpisah dengan tower dan menara yang fisibel.

Secara esensial kota-kota Medieval dikembangkan dari empat permulaan yang berbeda:

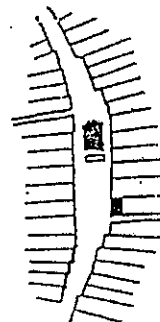
- Dari eksistensi kota Roma, pemeliharaan *the old plan* dalam skema pembangunan kembali jalan-jalan mereka.
- Sekitar eksistensi kastel, biara atau struktur gereja yang bebas, area kebebasan lokal mereka menjadi inti untuk perluasan kemudian.
- Untuk alasan yang berinacam-macam di alokasikan pusat pemasaran barang pada persimpangan, atau menyeberangi sungai atau pelabuhan.
- Seperti baru menemukan dan mengatur komunitas.

Pola kota memperlihatkan kepada *The Roman Gridiron* yang tanpa banyak perubahan dan kota kemudian tumbuh sekitar kekuatan fisik inti, kompleks biara atau struktur gereja individual. Kota dikembangkan dalam hubungannya dengan keberadaan sebelumnya, lebih atau kurang dipisahkan katedral dan *market square* umumnya diperluas secara lateral ke katedral. Keberadaan dua *square* paralel yang dipisahkan dimana salah satu ditempatkan dimuka gereja sebagai parvis tak berdekatan satu sama lain, sedangkan satunya lagi pada jarak tertentu sebagai *market square*.

Tipe-tipe morfologi *square* (Cliff Moughtin, 1992) adalah sebagai berikut :

- *Market Square* sebagai perluasan jalan utama

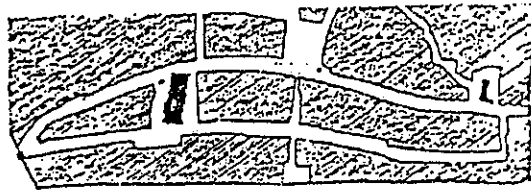
A TYPICAL MEDIEVAL SQUARE
AS ORIGINATED FROM A BROADENED STREET
From Meurer, *Der mittelalterliche Stadtgrundriss in
nördlichen Deutschland*



Gambar 24

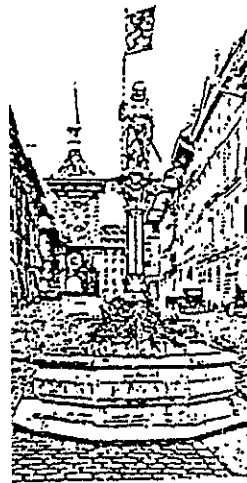
- *Market Square* sebagai perluasan menyamping jalan utama

REUTLINGEN. PLAN
Gambar 25



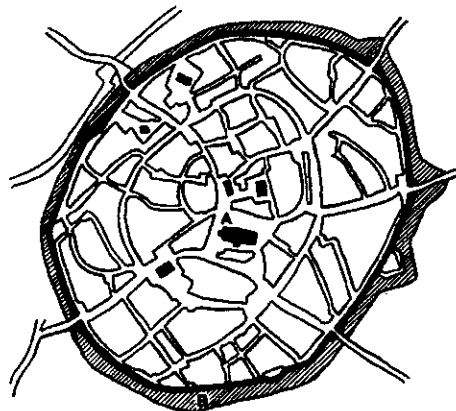
- Square di pintu gerbang kota

Gambar 26

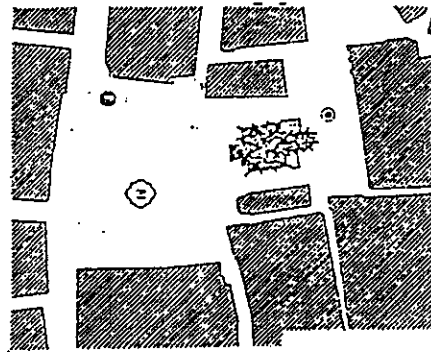


- Square sebagai pusat kota. Square ditengah kota sebagai pengembangan kota lama maupun pengembangan permukiman baru

Gambar 28

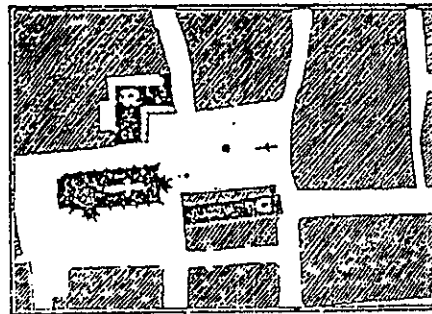


- Square yang dikelompokkan



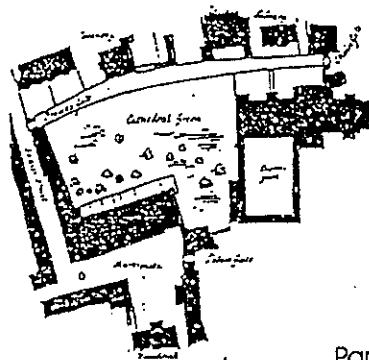
NUREMBERG.
HAUPTMARKT. PLAN
From Brinckmann, *Platz und Monument*

BRAUNSCHWEIG.
ALTSTÄDTER MARKT. PLAN
From Wolf, *Die schöne deutsche Stadt*



Gambar 29
Square yang dikelompokkan
(sumber : Paul Zucker, 1959)

- Parvis, merupakan square di depan gereja



Gambar 30
Parvis, Notre Dame Cathedral



Dalam perkembangan *square* telah dibuktikan pola dasar *square* ditetapkan struktural, bahwa *square* adalah secara spasial dan bukan secara fungsional. Pola dasar ini, tidak semua teoritikal abstraksi menjadi hidup dan nyata segera setelah suatu *typikal visual* dicontohkan. *Square* mungkin diklasifikasikan sebagai berikut:

- *The Closed Square* : *space self- contined*
- *The Dominated Square* : *space directed*
- *The Nuclear Square* : *space formed around a center*
- *Grouped Squares* : *space unit combined*
- *The Amorphous Square* : *space unlimited*

The Closed Square

Elemen-elemen utama perwujudan *Closed Square* adalah *lay out* nya berupa segi empat (*quadrangle*), bujur sangkar (*rectangle*), lingkaran (*circle*) atau bentuk geometrik yang lain. Kesamaan yang penting adalah pengulangan rumah-rumah yang identik atau tipe-tipe rumah, Keseragaman yang demikian dibutuhkan untuk menyatakan secara tidak langsung kemonotonan, manakala hanya satu tipe tunggal struktur yang diulang disekeliling *square*. Apabila terdapat dua atau lebih selang-seling tipe struktur, maka aksent kekayaan arsitektur difokuskan pada sudut-sudut atau pada bagian pusat dari masing-masing sudut, atau kerangka jalan sekeliling *square*.

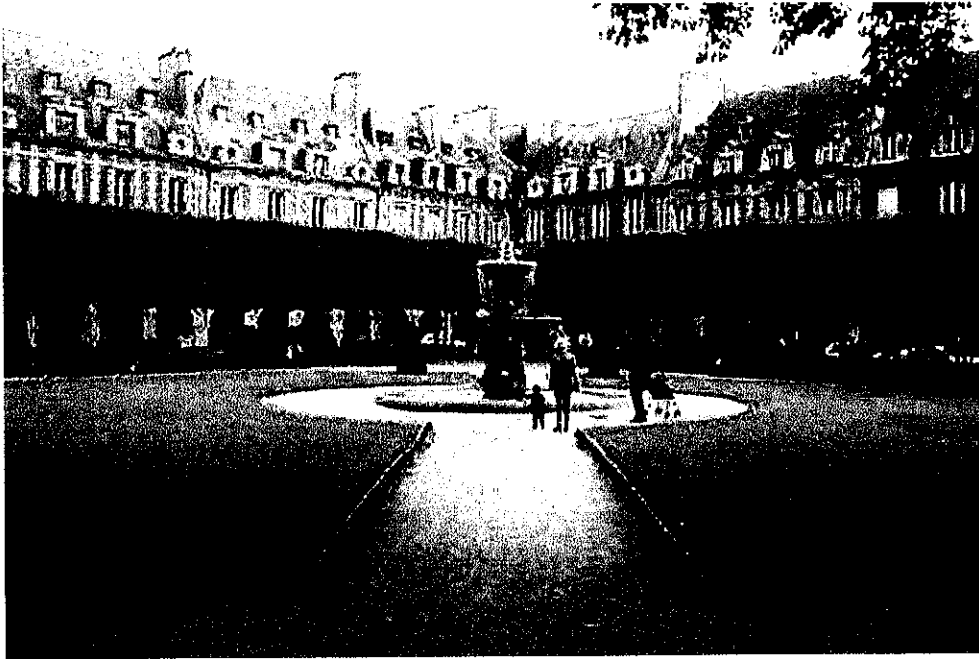
Selanjutnya kesan ruang *square* tergantung pada :

- Perbedaan pada skala unit-unit individual.
- Kekontrasan struktur yang lebih tinggi dan yang lebih rendah.
- Hubungannya kepada lebar dan luas dari area horisontal.
- Lokasi monumen, air mancur dan sebagainya.
- Variasi pada dekorasi arsitektural.

Dalam organisasi ini, keseimbangan spatial *square* akan selalu dicapai oleh persamaan kuatan horisontal dan vertikal. Masing-masing *fasade* memenuhi fungsi ganda yaitu :

- Bagian dari struktur individual.
- Bagian bentuk dari aturan umum urban spatial.

Perbedaan pada bentuk / *style* adalah faktor penting yang ke dua dan elemen tunggal arsitektural boleh berubah. Serambi panjang biara Medival "*Monreale*" dan *Inner courtyard "Palace of the Doges"* di *Venice*, walaupun berbentuk *enclosure square* tapi bukan "*Square*" dari titik pandang rancangan kota. Mereka hanya menggambarkan elemen- elemen organisasi arsitektural yang komprehensif dan berbeda dari *square* pada fungsi sosiologi mereka dengan tidak memberi pelayanan kehidupan publik dan trafik



Gambar 31
THE CLOSED SQUARE
The Place Des Voges , Paris
(Sumber : Koleksi Pribadi)

The Dominated Square

The Dominated Square dikarakterisikan oleh satu struktur tunggal atau kelompok bangunan yang mana diarahkan ke ruang terbuka (*open space*) dan seluruh struktur sekelilingnya dihubungkan dengan yang lain. Bangunan yang menonjol mungkin gereja *pravis Medieval* menggambarkan contoh yang paling nyata dari Dominated Square, atau struktur monumental yang lain, misalnya istana, hall kota yang seara arsitektural dikembangkan air mancur (*fountain*) dan theater.

Pada beberapa kasus, kekuatan volume ruang langsung berhubungan dengan area terbuka, umumnya arah jalan utama terbuka ke dalam *square* membentuk sumbu ke arah bangunan yang menonjol dan perspektif bangunan

sekeliling maupun struktur dominan yang menarik, menghasilkan penekanan *spatial square* serta pemaksaan terhadap yang memandang untuk bergerak ke arah dan untuk melihat pada arsitektur yang menonjol.

Contoh yang paling nyata mengenai hubungan antara bangunan yang dominan dan keberadaan square di parvis, yang secara orisinal merupakan area kosong yang membentuk *enclose* sebelum gereja, seperti di *parvis* orisinal *Medival* dari *Notre Dame Chatedral* di Paris adalah merupakan contoh yang bagus untuk hubungan ini.



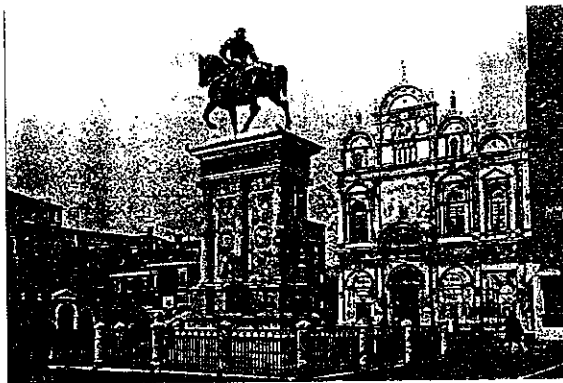
Gambar : 32
THE DOMINATED SQUARE
Notre Dame Cathedral and Parvis, Paris

The Nuclear Square

Ruang dapat berdiri sendiri (*the self-contained space*) dari *closed square* dan dengan mudah dapat dirasakan bahwa ruang dibentuk oleh kontinuitas bangunan disekelilingnya. Hal ini ditunjukkan melalui daya tarik visual dari struktur yang menentukan atau vista yang dominan. Bentuk *spatial nuclear square* adalah sebuah kesatuan yang lahir, walaupun kerangka deretan bangunan yang

menerus atau didominasi struktur yang frontal, sepanjang ada nucleus, kekuatan aksen vertikal (sebuah monumen, air mancur, tugu) kekuatan cukup untuk mengisi ruang sekitar dengan tekanan yang dibentuk secara bersama-sama, maka kesan square akan terbangkitkan.

Contoh untuk nuclear square adalah *The Piazza di SS. Giovanni E Paolo* dengan *Verocchio's Colleoni Monument* di Venice. Kadang kita akan keliru dalam menilai mengenai keberadaan air mancur, tugu atau monumen lain dalam square sebagai bentuk ruang nukleus dari arah tiga dimensional seperti pada kolom bangunan *the Place Vendome* di Paris, *tugu obelisk* pada *St. Peter's Square* di Roma, mereka tidak menghasilkan nuclear square tetapi hanya berkontribusi kepada kesan closed yang lain, *dominated square* atau *combined square*.

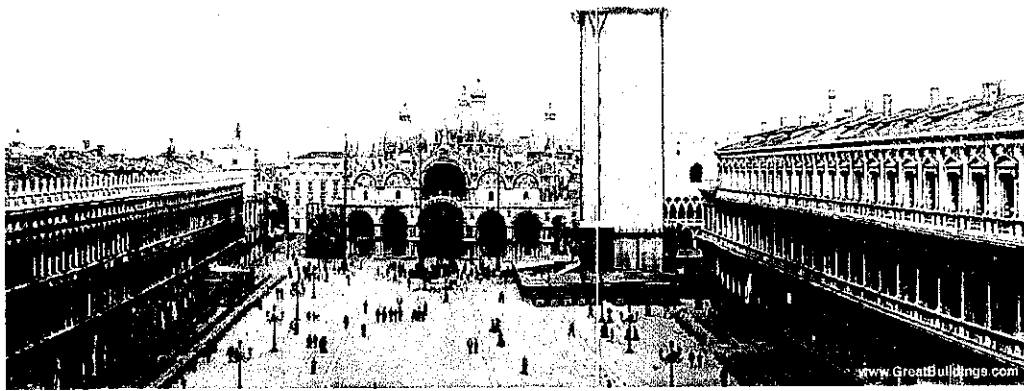


Gambar 33
NUCLEAR SQUARE
Piazza Di SS Giovanni E Paolo,
Venice
(Sumber : Paul Zucker, 1959)

Group Squares

Grouped Squares adalah *square* individual yang disatukan secara orisinal dan secara estetis dengan *square* yang lain ke dalam satu keseluruhan yang komprehensif. Keberadaan kombinasi ini pada bentuk-bentuk yang bervariasi dimana ada empat macam yang sering terjadi :

- a. *Sequen square*, perbedaan pada ukuran dan bentuk, berkembang hanya dalam satu arah, karena itu membentuk sumbu lurus, misal : *Imperial For a di Roma*.
- b. Pada organisasi non axial, *square* terbuka yang lebih kecil dengan satu sisinya pada *square* yang lebih besar, juga sumbu tunggal untuk masing-masing *square* bertemu disudut yang tepat, misal : *the Piazza dan Piazzeta di Venice*.
- c. Tiga kelompok *square* dengan bentuk yang berbeda dan proporsi sekeliling dengan satu bangunan yang dominan, misal : *the Palaazzo Podesta di Bologna*.
- d. *Square* dihubungkan dengan yang lain tanpa hubungan langsung secara fisik. Dengan kata lain *square* individual menjadi pola yang koheren, meskipun mereka dipisahkan oleh blok bangunan atau jalan. Ruang yang tidak langsung ini mungkin diikat dengan cara yang berbeda, seperti pada era Medieval yang suka pada *irregular* dan *link* yang kuat, misal : massa menara gereja yang mendominasi masing-masing *square* di *Johanniskirche and the Sand di Lunbebert*.



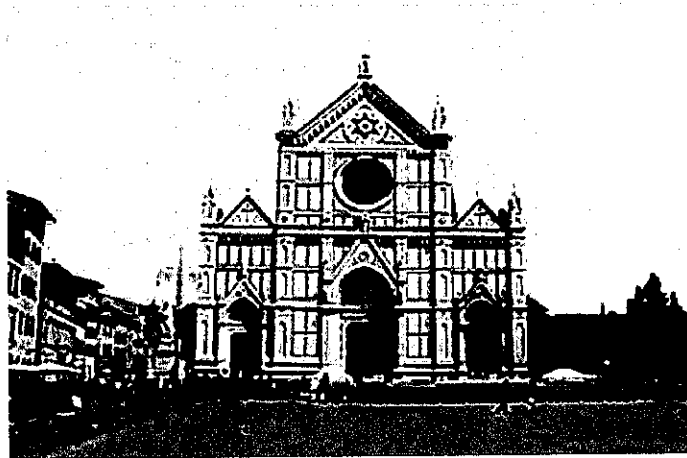
Gambar 34
THE GROUP SQUARE
Plaza San Marco, Venice
(Sumber : Paul Zucker, 1959)

The Amorphous Square

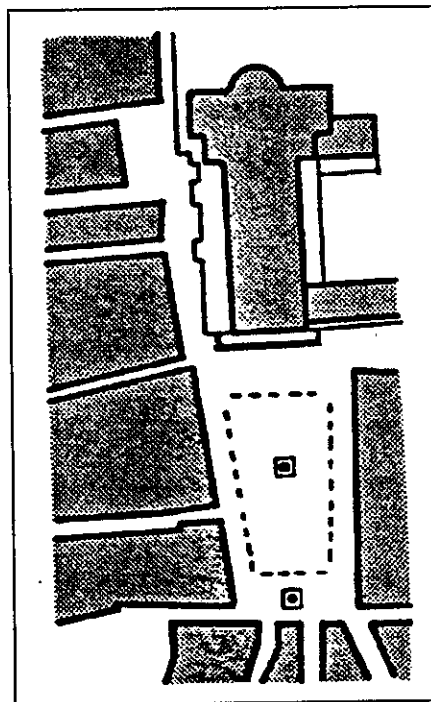
Definisi *Amorphous* adalah kurang membentuk, tidak terorganisir, tidak mempunyai bentuk yang spesifik, hal tersebut tidak menggambarkan kualitas estetik atau kemungkinan estetik. Seperti di *New York's Washington Square* yang direncanakan sebagai bentuk empat persegi panjang yang teratur (*regular rectangle*), dan dikerangkakan oleh bangunan-bangunan pada semua sisi, tetapi masih belum sebagai "*closed square*". Dimensi dari pada square juga besar, proporsi struktur-struktur sekelilingnya juga heterogen dan tidak teratur serta kontradiksi terhadap lokasi dan ukuran dari *the Small Triumphal Arch*, juga tidak cocok pada semua faktor-faktor yang telah diberikan yang menghasilkan kesan yang tidak menyatu. Skala yang tidak proporsional akhirnya memusnahkan seluruh kemungkinan estetik.

Menurut Camillo Sitte (1889) bahwa ada dua kategori square kota yaitu *type deep square* dan *type wide square*, hal ini didapat dari analisa hubungan antara ukuran dan bentuk plaza dan sebagian besar struktur square. Plaza pada

umumnya menjadi jelas pada saat pengamat berdiri dihadapan pada sebagian besar gedung yang mendominasi keseluruhan lay out, seperti pada plasa *Santa Crose* di *Florence* yang diakui sebagai *type deep square*.



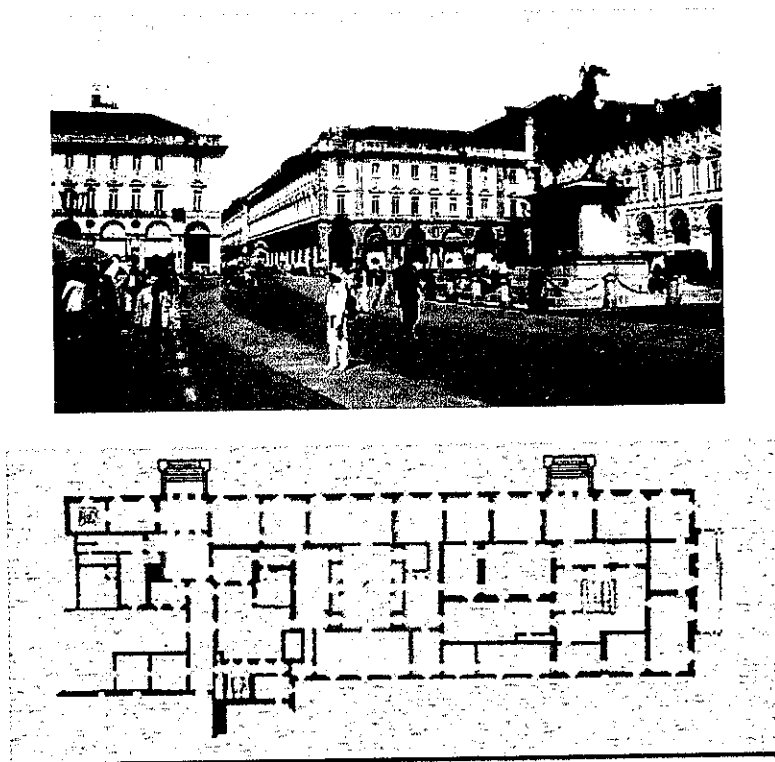
Gambar 35
Basilica di Santa Croce, Florence
(Sumber : Paul Zucker, 1959)



Gambar : 36
Type Deep Square
Basilica di Santa Croce, Florence
(Sumber : Paul Zucker, 1959)

Pada *type deep square*, seseorang menjadi yakin bahwa *type deep square* hanya efektif pada saat dominasi bangunan di belakang plaza mempunyai dimensi yang mirip plasanya. Jika square terletak pada sudut bangunan utama dengan dimensi yang lebar sebagai karakteristik hall kota, hal tersebut akan didesain dengan lay out yang sama lebarnya atau dengan *type wide square*. Karena itu plaza gereja akan lebih baik disajikan sebagai *type deep square*, square di sudut hall kota sebagai suatu yang lebar dan akan dipakai dalam menghitung penempatan monumen, air mancur dan sebagainya.

Contoh dari *type wide square* yang bagus didesain dalam ukuran dan proporsi yaitu the *Piazza of Modena* yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 37
Type Wide Square
Piazza of Modena

Di dalam abad pertengahan dan Renaissance fungsi dari pada square kota pada waktu masih vital dan fungsional untuk kehidupan masyarakat dan juga terdapat hubungan antara square dan bangunan-bangunan publik di sekelilingnya.

Pengambilan beberapa contoh pola square ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pola square ini merupakan bentuk pola yang pertama-tama yang kemudian berkembang menjadi ruang terbuka suatu kota yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat.

1. Square Piazza Del Campidoglio, Rome

Campidoglio merupakan karya terbaik dari *Michelangelo* pada periode *Baroque* yang dipengaruhi pola-pola perencanaan perkotaan serta sebagai perluasan perancangan perkotaan *Renaissance*.

Kawasan ini berdiri diatas bukit, dapat dilihat dengan jelas dari kejauhan sebagai kompleks yang mempunyai komposisi kompak dan utuh. Sebagai karya periode *Baroque* pertama, pembentukan square diatas bukit, berbentuk trapesium dan merupakan pengembangan dari dua bangunan yang sudah ada sejak jaman pertengahan abad ke 16.

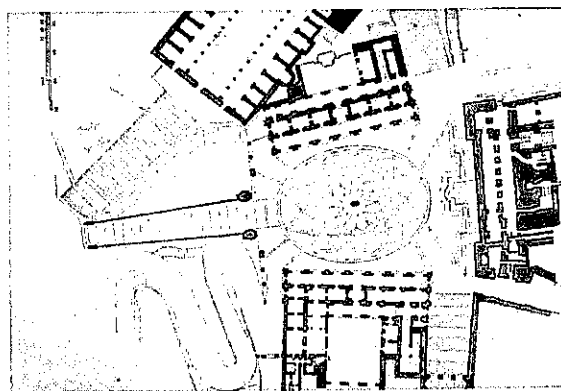
Kedua bangunan tersebut adalah *Anchieht Capitol (Palazzo del Senator dan Palazzo del Canservatori)*. Dengan menambah satu bangunan baru lagi yaitu Capitoline museum, maka berbentuklah ruang trapesium. Ruang trapesium ini menciptakan perspektif palsu, yang dapat membuat kesan monumental pada bangunan *Anchieht Capitol*.

Campidoglio merupakan pusat pemerintahan yang berkesan monumental dan mempunyai nilai seni arsitektur yang tinggi. Adanya tangga

baik yang menuju space terbuka maupun pada bangunan *Palazzo del Senator* serta beberapa patung memberikan kesan-kesan agung dan indah.

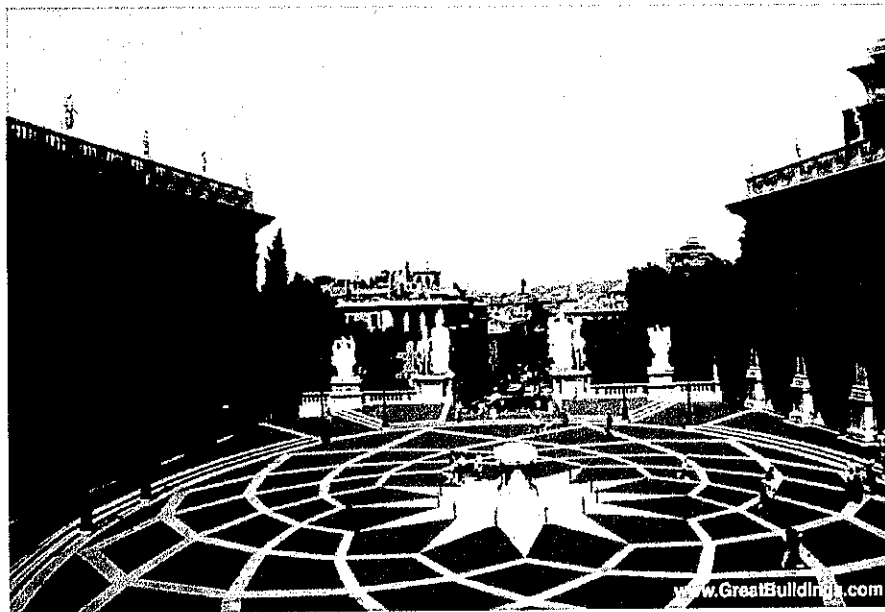
Bangunan dan organisasi massa di Campidoglio terkenal kompak dan indah. Skala bangunan tidak berdasarkan pada skala manusia, hal ini memang dibuat sedemikian rupa untuk meningkatkan dan menunjukkan kesan wibawa pada kompleks ini. *Compidoglio* merupakan komposisi dari 3 bangunan yang membentuk ruang trapesium. Ruang trapesium ini menciptakan perpektif palsu (*false perspective*) yang membuat bangunan lebih monumental.

Pembentukan square diatas bukit, berbentuk trapesium merupakan proses dari keadaan irregulasi dan sakral yang di transformasikan ke dalam suatu ruang yang dinamis monumental melalui suatu dramatisasi stage affect (panggung) yang dialami oleh spectator melalui tanggal berbentuk trapesium, dengan anak tangga yang rendah namun bebas memberikan proses yang lama dalam menaiki tangga.

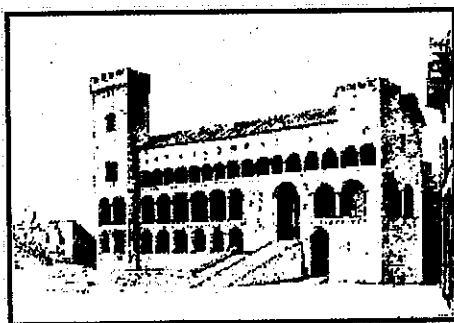


Gambar 38
Site Plan Piazza Del Campidoglio
(Sumber : Trancik, 1986)

Dengan orientasi pada dua patung diujung atas tangga (sebagai movement in to depth), dan berakhir klimaks pada square berbentuk trapesium, menciptakan bangunan capitol dan patung yang terletak ditengah square kelihatan sangat dekat (perspektif palsu).



Gambar 39
Campodoglio merupakan komposisi dari 3 Massa bangunan yang membentuk trapesium (Sumber : Paul Zucker, 1959)

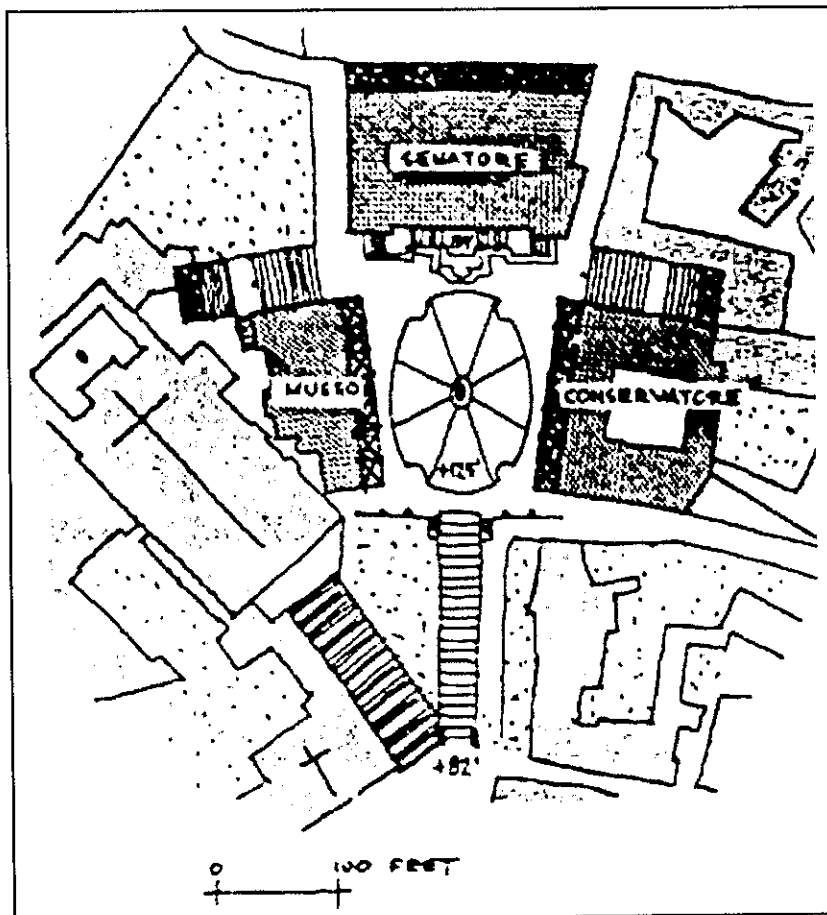


Palazzo del Senatorio



Palazzo del Conservatorio

Pandangan dari atas bukit terbuka ke kota melalui tangga yang panjang sebagai suatu vista, sebaliknya dari arah tangga naik ke arah *piazza* menuju *square* akan mendapat *serial vision* mulai dari vista berupa 2 buah patung kemudian masuk ke square diterima oleh patung ditengah square, ditangkap oleh tampak bangunan yang mengelilingi square.



Gambar 40
Tangga menuju piazza ke arah square memberikan kesan serial vision pada pemakainya.
(Sumber : Paul Zucker, 1959)

2. Square Piazza Del Popolo, Rome

Piazza del Popolo termasuk salah satu rancangan kota yang istimewa, dirancang oleh Rainaldi dan diselesaikan oleh Valadier. Sebuah ruang peralihan tiga dimensi diperoleh dengan serangkaian teras yang menghubungkan tingkat bawah dari lapangan itu dengan taman-taman di Pincio Hill di atasnya. Kontinuitas menggantikan ketertutupan dari ruang terbuka sebagai arah baru dalam perancangan daerah perkotaan.

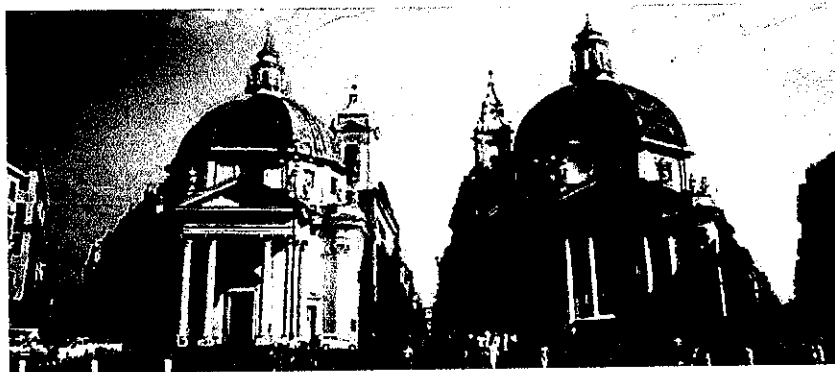
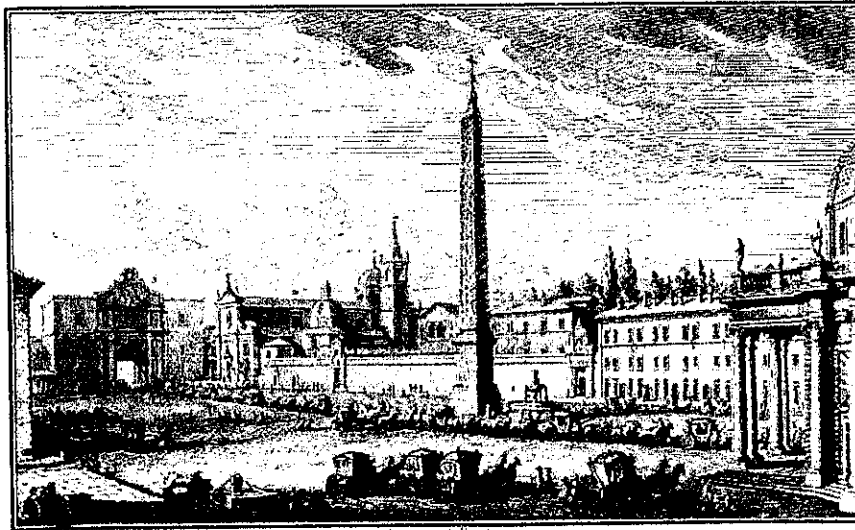
Bangunan ini yang merupakan dua gereja yang identik, yang dibatasi oleh jalan, sangat tidak logis (tak masuk akal), walaupun ini yang diinginkan oleh Rainaldi dan ini telah dilakukan. Rainaldi dalam tahun 1660 ditunjuk untuk merancang ke dua gereja itu, dan Bernini serta Fontana membantu untuk menyelesaikannya.

Disini ada dua gereja, Santa Maria del Miracoli pada sebelah kanan dan Santa Maria di Monte Santo di sebelah kiri, yang seluruhnya menyesuaikan peran yang mereka mainkan dalam desain struktur yang lebih besar.

Bangunan ini tidak secara total bundar dan tidak mengisi secara penuh pula di jalan, namun mereka dihubungkan keduanya dan dikaitkan seperti yang terjadi pada tugu Sixtus V.

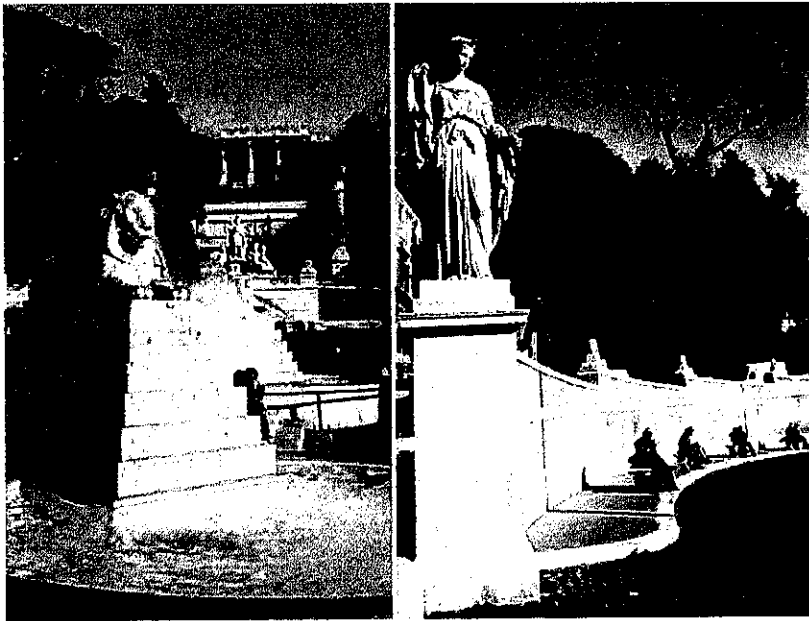
Gereja selesai pada tahun 1679 dan Piazza del Polopo berdiri di daerah ini sampai abad 19, keduanya "kaya" di pinggirnya, tapi jelek di tengahnya dan menjemukan diantaranya. Pada tahun 1813 rencana Quiseppe Valadier's disetujui, melengkapi pembongkaran besar-besaran dengan bangunan yang baru pada bagian disisi samping gereja dan mengulang kembali bentuk dasar

dari Santa Maria del Popolo, berlawanan dari bagian samping Porta del Popolo. Ini mengatur rancangan dari Piazza dan membawanya pada hubungan yang lebih dekat dari tugu ini.



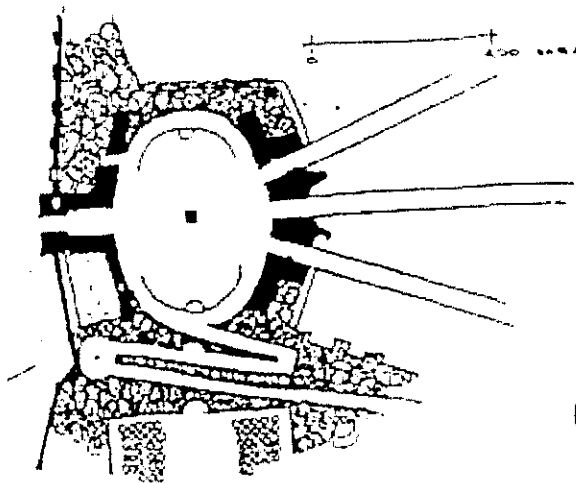
Gambar 41
Adanya dua gereja yang identik yang dipisahkan oleh dua jalan
(Sumber Paul Zucker, 1959)

Disebelah timur, Valadier merancang suatu jalan penyerangan yang besar, ramping dan air mancur yang turun dari Pincio Garden, yang mempunyai pengaruh pengikat daerah open space kedalam struktur dari piazza ini.



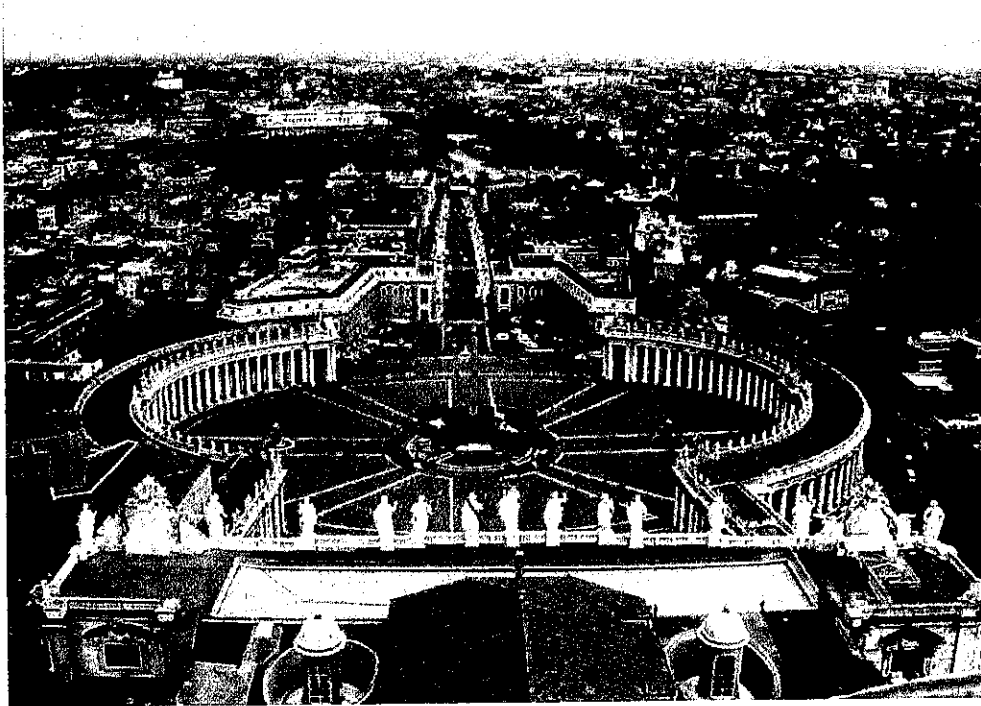
Gambar 42
Air mancur yang turun dari *Pincio Garden*
(Sumber : Paul Zucker, 1959)

Sebuah jalan dipotong melalui sumbu ini untuk menghubungkan sungai Tiber. Keharmonisan dan kesatuan dari keseluruhan pekerjaan ini merupakan bagian dari suatu ciptaan yang sangat bagus, walaupun dibangun pada waktu suatu periode yang tidak bersamaan dan masing-masing bangunan mempunyai model ekspresi arsitektur sendiri-sendiri.



Gambar 43
PIAZZA DEL POPOLO
(Sumber : Paul Zucker, 1959)

Di St. Peter juga terdapat deretan kolom-kolom yang mengelilingi square. Pembuatan kolom-kolom ini secara simbolis merupakan bangunan yang menyerupai lengan yang merengkuh (membentuk elips) yang besar dengan maksud memberi perwujudan bangunan bentuk ini pada jaman kepemimpinan kerajaan Kristen oleh *Gianlorenzo Bernini's*, sebab St. Peter merupakan pusat dari agama Katolik.



Gambar 44
Piazza St.Pietro Roma dengan jajaran *colonnade* yang membentuk setengah lingkaran
(Sumber : Paul Zucker,1959)

Selain itu Bernini juga membuat façade St. Peter dengan menempatkan deretan kolom colossal bersama dengan obelisk sebagai *landmark square*, dan mengkonsep parvis mempunyai tiga hubungan yaitu : (Paul Zucker, 1959)

3. *Square Piazza San Pietro, Rome*

Seperti kota-kota di Italia Utara, Roma menghadapi masalah pertumbuhan kota, akan tetapi kota-kota tersebut telah tumbuh berdasarkan karena faktor keagamaan. Dimana Roma merupakan tempat suci dan sebagai pusat aktivitas orang Kristen. Oleh karena itu perkembangan tempat ibadah yang dalam hal ini gereja sangat ditolerir, seperti *St. Peter* ataupun bangunan sekuler seperti *Campidoglio*.

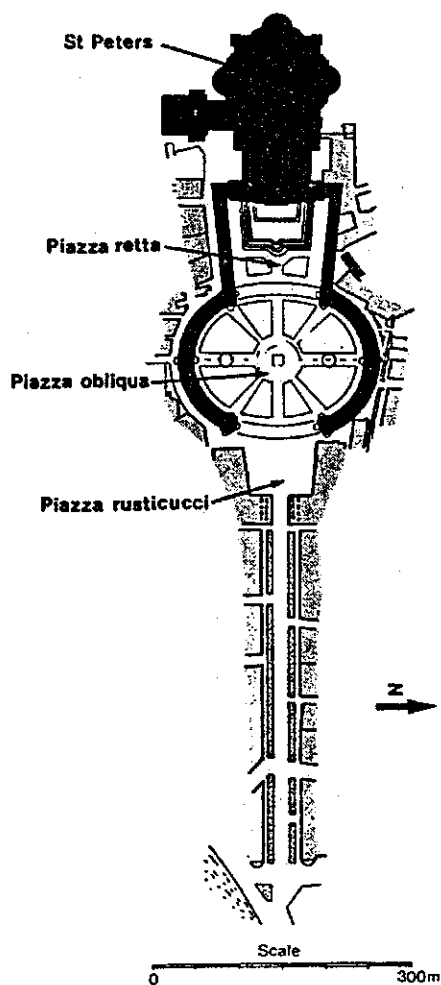
Untuk menghubungkan ke tempat-tempat khusus agama Kristen, *Popexitus V* yang berasal dari *Dominica* menugaskan *Fontana* untuk mempersiapkan pembangunan jalan. *Fontana* dalam menyelesaikan perencanaan kota ini membuat konsep dalam usaha memperkenalkan atau memberi tanda pada wilayah tertentu yaitu dengan mendirikan sebuah tugu sebagai lambang keberhasilan.

Pembangunan *St. Peter* tepatnya dimulai tahun 1506 dan selesai tahun 1626 oleh *Bramante*. Didepan *St. Peter* terdapat square atau piazza yang merupakan suatu lokasi yang diperuntukan sebagai hall utama suatu bangunan untuk tempat berkumpulnya masyarakat sebelum menuju gereja.

Pada jaman ini banyak diadakan pemberian elemen-elemen tambahan pada square seperti pemberian air mancur, patung/ monumen, tangga, atap dan sebagainya bertujuan untuk membuat square lebih baik.

Seperti halnya di *St. Peter* terdapat square yang membentang di halaman depannya yaitu yang dikenal dengan *Piazza San Pietro Rome*, yang pada akhirnya membentuk satu kesatuan bangunan yang besar.

- *Piazza Retta* yang terletak di depan façade gereja
- *Piazza Obliqua* yang terdiri dari bentuk setengah lingkaran dan segi empat tetapi nampak seperti oval dari lantai *floorscaping*
- *Piazza Rusticucci* yang tidak di selesaikan oleh Bernini tapi sekarang menjadi bagian dari jalan besar Mussolini yang menghubungkan St. Peter dengan sungai Tiber, selain itu bersifat untuk menghubungkan pengunjung untuk menuju *Piazza Obliqua*.



Gambar 45
 Site Plan dan Photo udara
Piazza San Pietro, Rome
 Dengan hubungan 3 parvis *Piazza Retta*,
Piazza Obliqua, dan *Piazza Rusticucci*
 (Sumber : Trancik, *Finding Lost Space*)

□ **Karakter Urban Solid Void Square**

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menentukan karakter urban solid dan void square-square pada abad-abad pertengahan adalah sebagai berikut :

- a. Teori ini merupakan studi hubungan antara massa bangunan (*solid=figure*) dengan ruang terbuka (*void=ground*), yang dapat menggambarkan bentuk kota secara keseluruhan seperti kombinasi bentuk-bentuk *solid* dan *void* yang digolongkan dalam beberapa bentuk yaitu *ortogonal/ diagonal (grid)*, *random organic* (dibentuk oleh lapangan dan kondisi alam) dan bentuk *nodal concentric* (linier dan bentuk suatu ruang bangunan yang tengahnya merupakan pusat aktivitas). Banyak kota yang dibangun/ dibantuk dari kombinasi dan perkembangan bentuk-bentuk ini (Roger Trancik, 1986).
- b. Sebuah review menurut Trancik, terhadap preseden yang menyatakan tiga komponen penting dari keberhasilan *hard urban space* adalah :
 - Kerangka tiga dimensional, menegaskan tepi ruang, kadar *enclosure* dan karakteristik dinding spatial. Sifat tembus, kejelasan, ketidakjelasan, keterbukaan dan permukaan ornamen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter ruang, sebagai mana hubungan masa vertikal dengan ruang horisontal. Skala dinding dalam hubungan terhadap skala manusia.
 - Pola dua dimensional, adalah berkenaan dengan perlakuan artikulasi bidang dasar yaitu material, tekstur dan komposisi.

- Obyek didalam space, adalah elemen-elemen itu misalnya seperti patung, *fountain* dan pohon-pohon yang memberikan aksan atau *focal point* dan membuat space yang mengesankan. Obyek-obyek ini dapat digunakan untuk menandakan pusat dan memberikan vitalitas (kekuatan) kepada ruang.
- c. Didalam ruang padat perkotaan dapat dikarakteristikan sebagai monumen umum atau institusi yang mana bertindak sebagai perhiasan ditengah-tengah fabric kota.

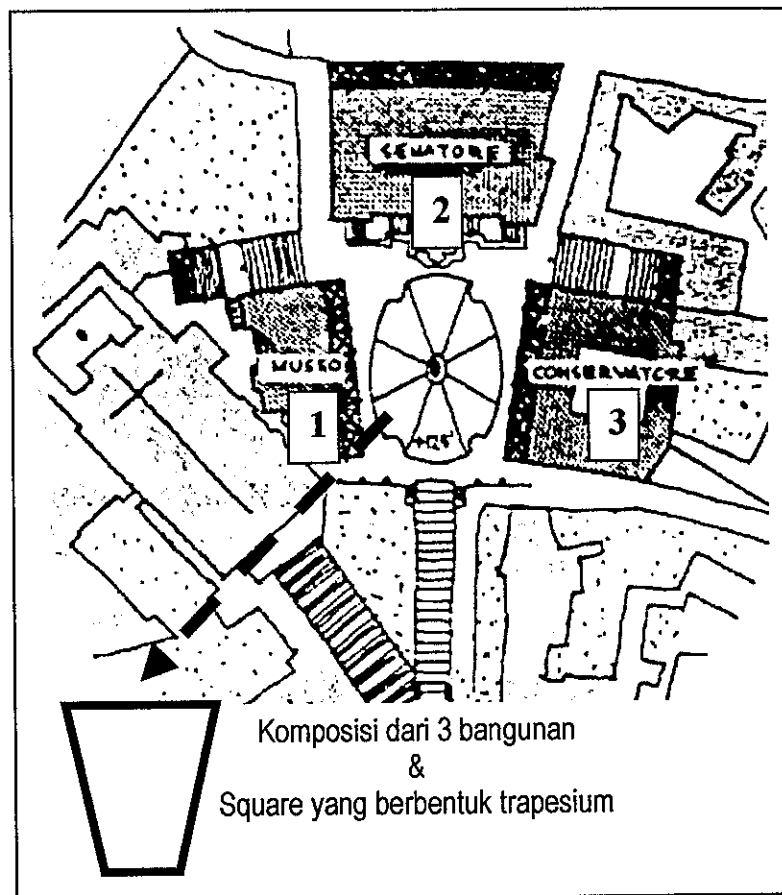
Bangunan-bangunan obyek ini, seringkali visual foci, butuh didukung secara menyolok dalam ruang terbuka untuk mengekspresikan kehadirannya dan menyatakan kepentingan sosial dan politiknya. Bangunan tersebut sering berdiri bebas seperti Balai kota Amerika atau menyatu dengan blok bangunan yang biasa, seperti sering terjadi dengan gereja-gereja di kota-kota tradisional Eropa. Dimana halaman depan monumen umum dan institusi ini antara tanda masuknya yang agung dan ruang terbuka yang mengelilinginya, sering sama pentingnya dengan monumen itu sendiri.

Dari beberapa konsep diatas maka dapat didefinisikan karakter urban *solid void square* pada abad-abad pertengahan, sebagai berikut :

1. **Square Piazza Del Campidogilo, Rome**

- Kawasan ini berdiri diatas bukit, dapat dilihat dari kejauhan sebagai kompleks yang mempunyai komposisi kompak dan utuh, pembentukan square diatas bukit dengan berbentuk trapesium.

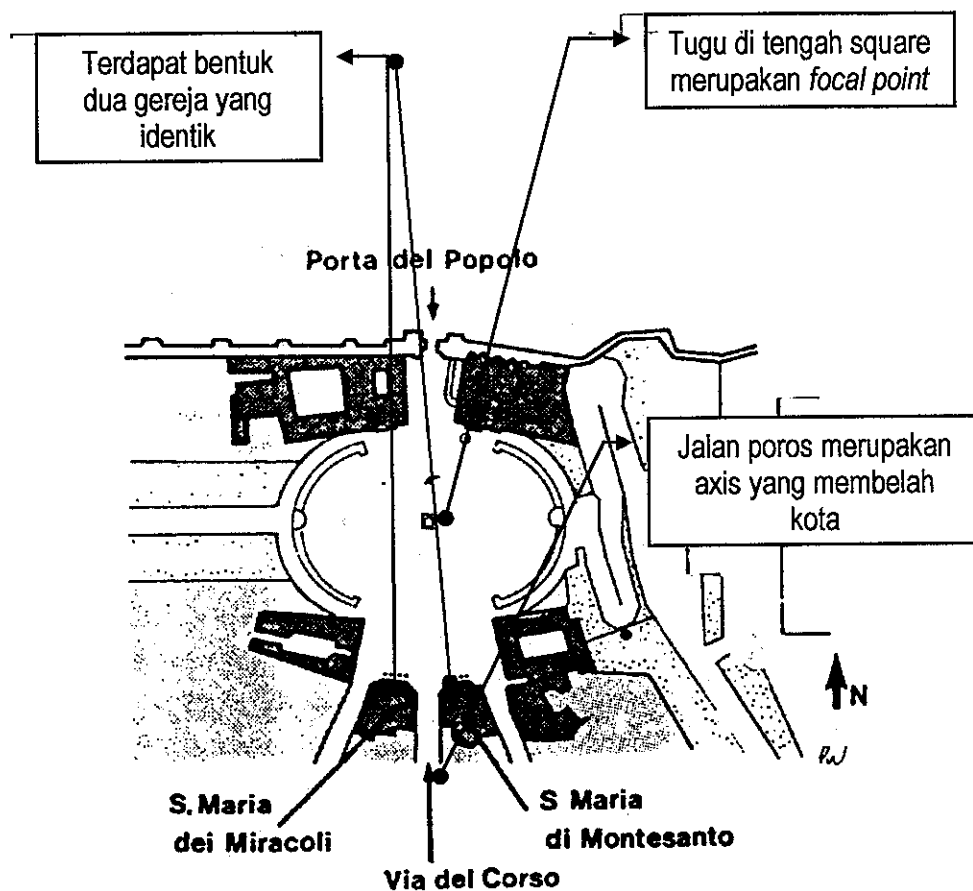
- Compidoglio merupakan komposisi dari 3 bangunan yang membentuk ruang trapesium ini menciptakan perspektif palsu, sehingga dapat membuat kesan monumental.
- Komposisi 3 bangunan ini mendominasi konfigurasi *urban solid* kawasan square tersebut.



Gambar 46
Karakter Urban Solid Void Square Piazza Del Campoglio, Rome
(Sumber : Paul Zucker, 1959)

2. Square Piazza Del Popolo, Rome

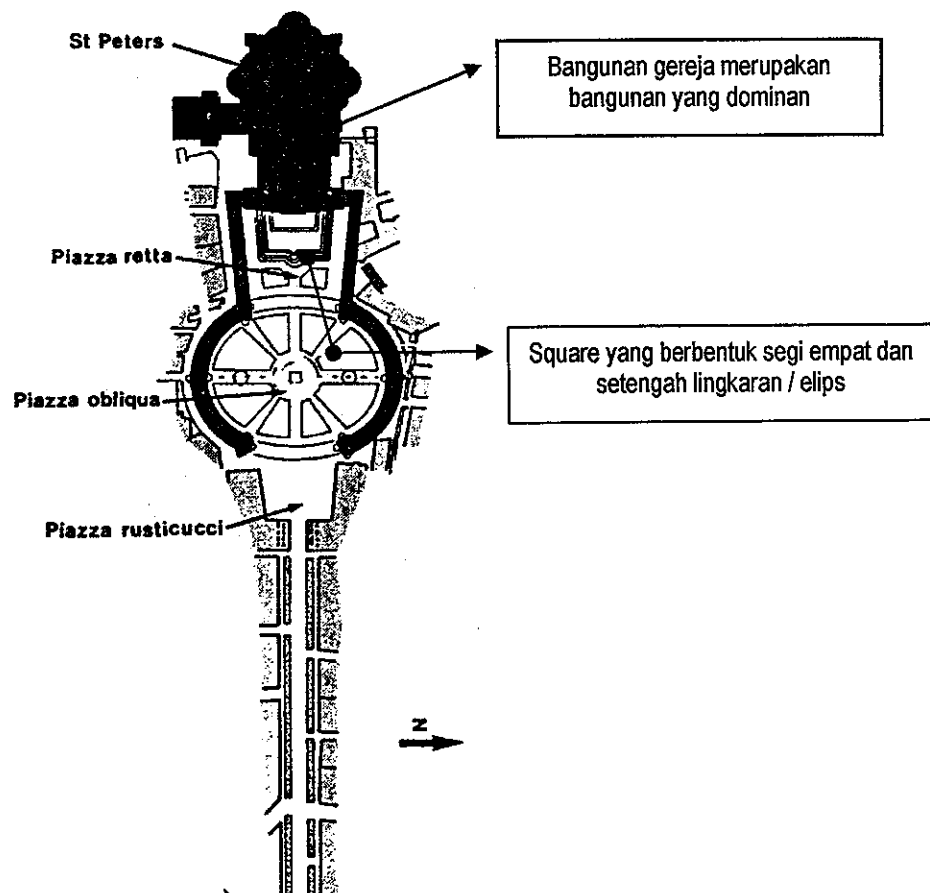
- Komposisi bangunan disini merupakan dua buah gereja yang identik, yang dibatasi oleh jalan.
- Kontigurasai *urban solid* kawasan ini terjadi dengan adanya gaya poros (*axis style*), yaitu dimana bentuk kota mempunyai garis memanjang ditengah-tengah, untuk mengatur tata letak keseluruhan.
- Adanya suatu tugu di tengah-tengah square tersebut yang dapat menjadikan *focal point* kawasan tersebut.



Gambar 47
Karakter urban solid void square Piazza del Popolo, Rome
(Sumber : Paul Zucker, 1959)

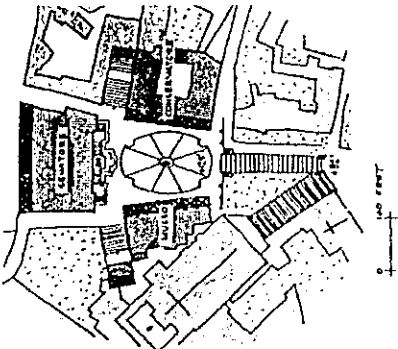
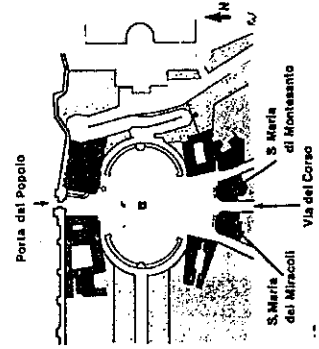
3. Square Piazza San Pietro, Rome

- Bangunan yang dominan berupa gereja dimana didepannya terdapat square yang merupakan penghubung atau hall untuk menuju gereja.
- Adanya deretan kolom-kolom yang mengelilingi square berbentuk elips, dapat memberikan kesan sebagai pembatas dari pada bentuk square.
- Komposisi bangunan pada kawasan ini lebih banyak terdiri dari ruang terbuka sehingga konfigurasi *urban void* yang mendominasi kawasan tersebut.



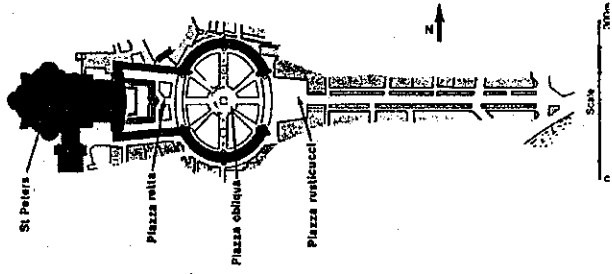
Gambar 48
Karakter Urban Solid Void Square Pizza San Pietro, Rome
(Sumber : Paul Zucker, 1959)

Karakter Urban Solid dan Void

<i>Grand Theory</i>	Karakter Square pada Abad Pertengahan	<i>Keterangan</i>	Indikator Karakter Urban Solid dan Void
<p>Teori Figure Ground tentang Tipologi urban solid dan void (Roger Trancik, 1986)</p>	<p>1. Square Piazza Del Campidoglio, Rome</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan berdiri diatas bukit, dilihat dari kejauhan sebagai kompleks yang mempunyai komposisi kompak dan utuh, bentuk square diatas bukit dengan bentuk trapesium. • Merupakan komposisi dari 3 bangunan yang membentuk ruang trapesium, menciptakan persektif palsu, sehingga dapat membuat kesan monumental. • Komposisi 3 bangunan ini mendominasi konfigurasi urban solid kawasan square tersebut . 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya bangunan utama (<i>urban solid</i>) yang menonjol dan menjadi point of interest dari kawasan square tersebut. 2. Terdapat ruang terbuka yang mendominasi kawasan tersebut dan bersifat <i>publik</i>.
	<p>2. Square Piazza Del Popolo, Rome</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komposisi bangunan disini merupakan dua buah gereja yang identik, yang dibatasi oleh jalan. • Konfigurasi <i>urban solid</i> kawasan ini terjadi dengan adanya gaya poros (<i>axis style</i>), yaitu dimana bentuk kota mempunyai garis memanjang ditengah-tengah, untuk mengatur tata letak keseluruhan. • Adanya suatu tugu di tengah-tengah square tersebut yang dapat menjadikan <i>focal point</i> dari kawasan tersebut. 		

3. Square Piazza San Pietro, Rome

- Bangunan yang dominan berupa gereja dimana didepannya terdapat square yang merupakan penghubung atau hall untuk menuju gereja.
- Adanya deretan kolom-kolom yang mengelilingi square berbentuk elips, dapat memberikan kesan sebagai pembatas dari pada bentuk square.
- Komposisi bangunan pada kawasan ini lebih banyak terdiri dari ruang terbuka sehingga konfigurasi *urban void* yang mendominasi kawasan tersebut.



Berdasarkan pada tabel tentang karakter urban solid dan void square pada abad pertengahan dapat ditarik suatu tata urutan, yaitu :

1. Adanya bangunan utama (*urban solid*) yang menonjol dan menjadi point of interest dari kawasan square tersebut.
2. Terdapat ruang terbuka yang mendominasi kawasan tersebut dan bersifat *publik*.

□ Karakter Urban Open Space

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menentukan karakter *urban open space* pada abad-abad pertengahan adalah sebagai berikut :

- a. Lima tipe urban void yang merupakan bagian dari interior kota adalah ruang penerima terbuka yang merupakan ruang transisi atau ruang penerima dari daerah private menuju ke daerah publik, ruang kosong di dalam blok bangunan yang bersifat semi private, jalan dan lapangan sebagai wadah aktifitas masyarakat secara komunal, taman dan kebun serta ruang terbuka tinier yang berhubungan dengan daerah aliran sungai dan jalur hijau kota (Roger Trancik, 1986).
- b. Urban open space di negara-negara barat digunakan sebagai ruang pertemuan atau berkumpulnya masyarakat, baik untuk kepentingan keagamaan, komersial, maupun pemerintahan.
- c. Konsep ruang luar namun tertutup seluruhnya oleh ruang-ruang. Bangsa Roma membawa ide ini sebagai pengakhiran yang logis dengan susunan tata ruang empat persegi panjang yang dikelilingi oleh jajaran kolom yang panjang. Dibelakang jajaran kolom terdapat kantor, pasar, temple

atau bangunan lain yang seluruhnya dihubungkan dengan open space sebagai fokus.

- d. Dapat memberikan kesan khusus pada jalan itu sendiri. Ini dilakukan dengan jajaran kolom yang menerus disepanjang jalan penting. Jatur pejalan kaki diletakkan antara colonade dan toko. Jalan jalan ini berfungsi sebagai sarana aktifitas pada *urban open space*.
- e. Bangsa Roma dikembangkan oleh seni halus sebagai salah satu unsur rekreasi pada open space. Adanya patung-patung karya pemahat terkenal menghiasai sudut-sudut kota. Semua sarana rekreasi mempunyai plaza atau taman yang rnenghubungkan satu sama lain.

Dari beberapa konsep diatas maka dapat diidentifikasi karakter *urban open space* pada abad-abad pertengahan, sebagai berikut :

1. Square Piazza Del Campidoglio, Rome

- Pembentukan square diatas bukit, berbentuk trapesium merupakan proses perubahan dari keadaan irregulasi dan sakral yang di transformasikan kedalam suatu ruang yang dinamis monumental.
- *Urban solid* pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.
- *Urban void* berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.

2. Square Piazza Del Popolo, Rome

- Square ini merupakan suatu ruang terbuka kota yang merupakan pertemuan dari beberapa jalan yang bertemu disatu tempat.
- *Urban solid* pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.
- *Urban void* berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.

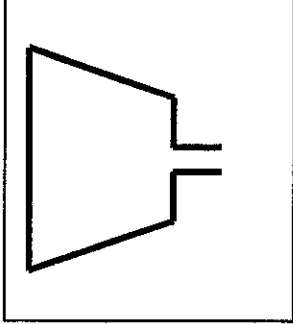
3. Square Piazza San Pietro, Rome

- *Urban solid* pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.
- *Urban void* berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.

Berdasarkan pada tabel tentang karakter urban, open space pada abad pertengahan dapat ditarik suatu tata urutan, yaitu :

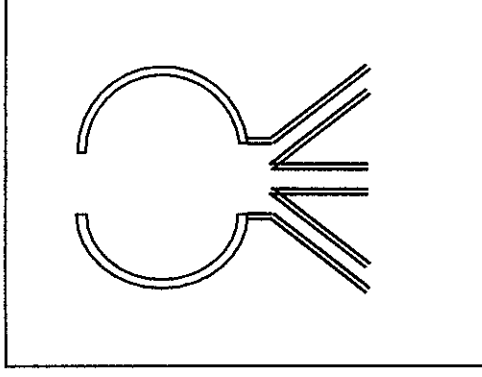
1. Urban void terjadi karena adanya kerapatan bangunan yang mengelilingi.
2. Urban void berupa jalan, hall serta ruang terbuka yang berada ditengah-tengah kawasan tersebut.

Karakter Urban Open Space

Grand Theory	Karakter Square pada Abad Pertengahan	K e t e r a n g a n	Indikator Karakter Urban Open Space
<p>Lima bentuk urban void (Roger Trancik, 1986)</p>	<p>1. Square Piazza Del Campidoglio, Rome</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan square diatas bukit, berbentuk trapesium merupakan proses perubahan dari keadaan irregulasi dan sakral yang ditransformasikan kedalam suatu ruang yang dinamis monumental. • <i>Urban solid</i> pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka. • <i>Urban void</i> berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public. 		<p>1. Urban void terjadi karena adanya kerapatan bangunan yang mengelilingi.</p> <p>2. Urban void berupa jalan, hall serta ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut.</p>

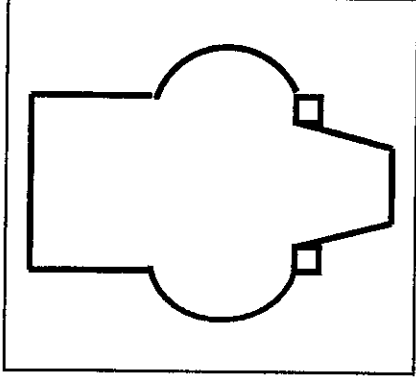
2. Square Piazza Del Popolo, Rome

- Square ini merupakan suatu ruang terbuka kota yang merupakan pertemuan dari beberapa jalan yang bertemu disatu tempat.
- *Urban solid* pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.
- *Urban void* berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.



3. Square Piazza San Pietro, Rome

- *Urban solid* pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.
- *Urban void* berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.



C. Aspek-aspek Visual Dari Perencanaan Tata Ruang

Dalam merencanakan suatu tata ruang, aspek-aspek yang mempengaruhi karakter visual adalah :

□ View

View adalah pemandangan yang diamati dari suatu tempat yang memberikan suatu fantasi (*John Ormsbee Simonds, 1961*). View adalah gambar yang dikerangkakan, gambar yang senantiasa berubah-ubah dengan cepat dari banyak perpaduan permukaan. View adalah sebuah tema, realisasinya pantas menyerupai kreasi musik dari tema yang bervariasi. View secara konstan merubah suasana hati. View adalah batas dari space visual, view tersebut lebih penting dari pada batas site dan mungkin membangkitkan perasaan kebebasan yang memuncak. View adalah latar belakang dan view juga merupakan tatanan dari pada sebuah struktur.

Untuk dinikmati, view harus dihubungkan kepada manusia dan beberapa area dan yang yang digunakan. Keserasian antara view dan area ini adalah sebagai taktor di dalam perencanaan.

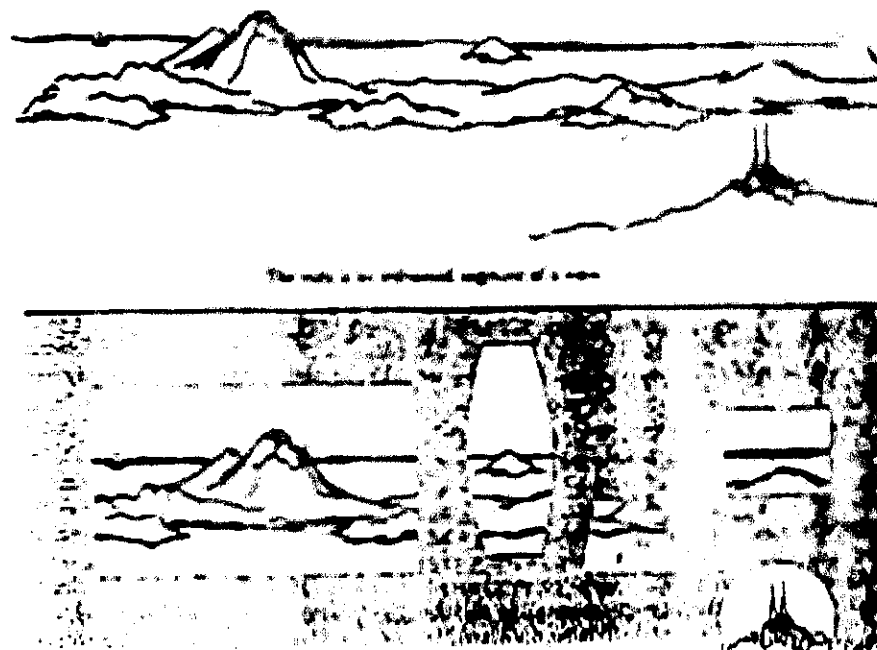
Beberapa karakteristik dari pada view adalah :

- View mempunyai karakteristik lansekap
- View tidak membutuhkan terlihat dari seluruh sudut, tetapi dibutuhkan pendekatan pada arah yang pasti.
- View adalah sebuah pendorong.
- View dicapai kekuatannya pada saat perencanaan area tertentu dikembangkan sebagai *counterpoint* dan *foil*.

□ **Vista**

Vista adalah view yang terbatas, biasanya ke arah elemen-elemen yang dominan atau menonjol. Susunan yang baik dari vista mempunyai keseimbangan, ritme dan simfoni yang halus. Secara esensial salah satu dari keseluruhan terminal yang menonjol atau elemen-elemen visual yang memuaskan menghasilkan perspektif yang lebih disukai sebagai *vista's focal point*.

Vista mempunyai tiga bidang enframement, yang mana secara keseluruhan biasanya paling bagus diperlihatkan secara sederhana dalam bentuk, tekstur dan warna. Vista adalah bersitat menerus, sebuah petunjuk daya tarik untuk mata, sehingga vista adalah fungsi visual dari suatu rencana sumbu.



Gambar 49 :
Vista adalah sebuah segment gambar yang di frame
(Sumber : Lansecape Architecture, JO Simon)

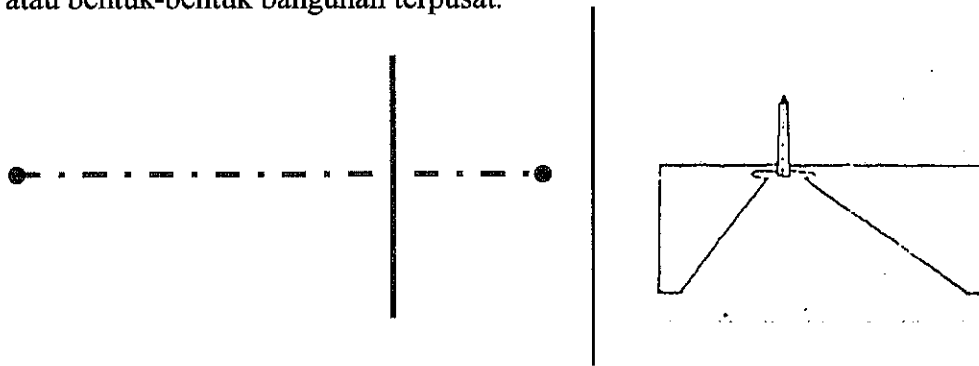
□ **Sumbu**

Sumbu secara esensial adalah rencana linier elemen yang menghubungkan dua atau lebih dari suatu titik. Didalam penggunaannya mungkin dapat di mall, court dan drillfiels. Hal itu dapat berupa path, jalan raya, jalan-jalan kota atau monumental, parkway (jalan yang mempunyai boulevard).

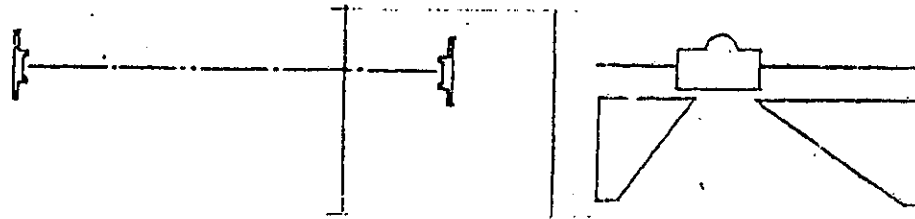
Sumbu harus berbentuk linier, sumbu mempunyai kualitas panjang dan arah yang menimbulkan adanya gerak dan pandangan sepanjang jalannya. Sebagai definisinya, suatu sumbu harus diakhiri pada kedua ujungnya.

Unsur-unsur yang mengakhiri suatu sumbu dikedua ujungnya memberikan dan mendapat perhatian visual. Unsur-unsur pengakhiran ini dapat merupakan salah satu dari hal-hal berikut :

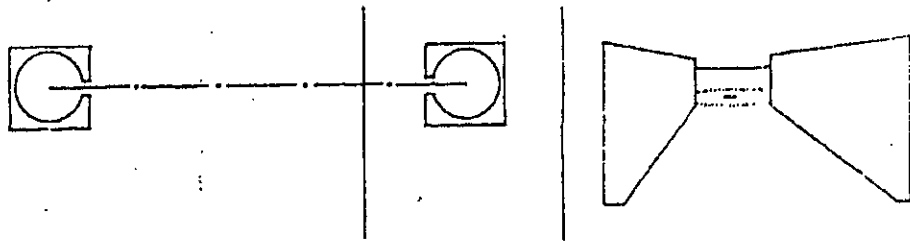
- a. Titik-titik didalam ruang yang terbentuk dari unsur-unsur vertikal, linier atau bentuk-bentuk bangunan terpusat.



- b. Bidang-bidang vertikal, seperti fasade atau muka bangunan yang simetris, menghadap ke suatu halaman luas atau ruang terbuka yang serupa.



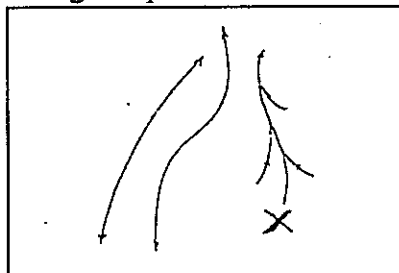
- c. Ruang-ruang yang terbentuk dengan baik, pada umumnya berbentuk terpusat atau teratur.



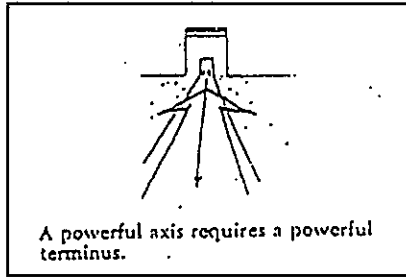
- d. Pintu gerbang yang terbuka ke luar menghadap ke suatu pemandangan atau vista yang terbentang dihadapannya.



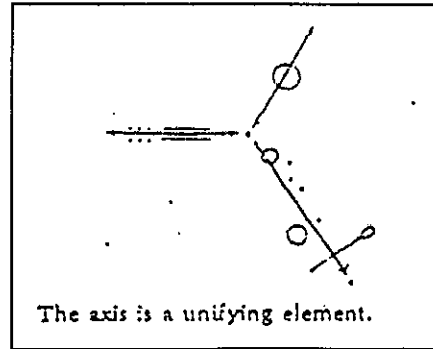
Sumbu adalah sesuatu yang berhubungan dengan arah, tertib, menguasai dan sering membosankan. Dari penggunaan area yang telah diberikan sumbu maka kekuatan rencana garis adalah yang mengantar keluar dan hingga menghadap ke area sebelah luar.



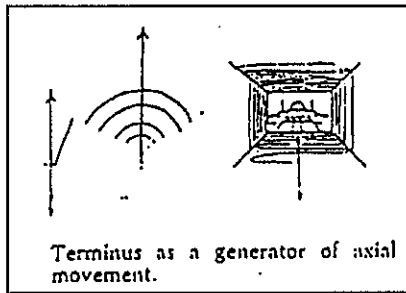
Gambar 50 :
Sumbu mungkin melengkung atau dibelokkan tetapi tidak pernah bercabang
(Sumber : *Landscape Architektur*, JO. Simonds)



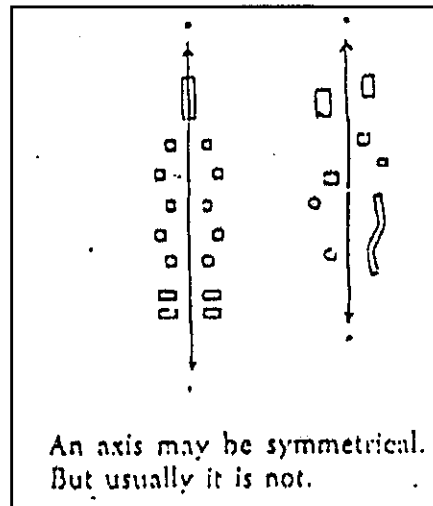
Kekuatan sumbu membutuhkan kekuatan terminus ujung penghabisan



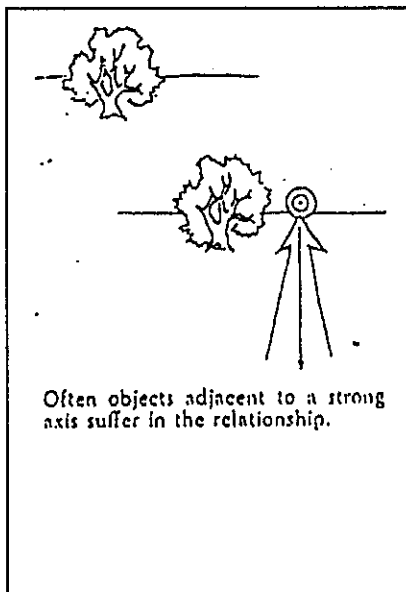
Sumbu adalah mempersatukan elemen



Terminus sebagai pembangkit untuk pergerakan sumbu



Sumbu mungkin simetris, tetapi biasanya tidak

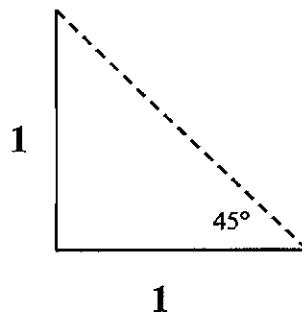


Sering objek-objek yang berdekatan pada kekuatan sumbu mengalami hubungan timbal balik

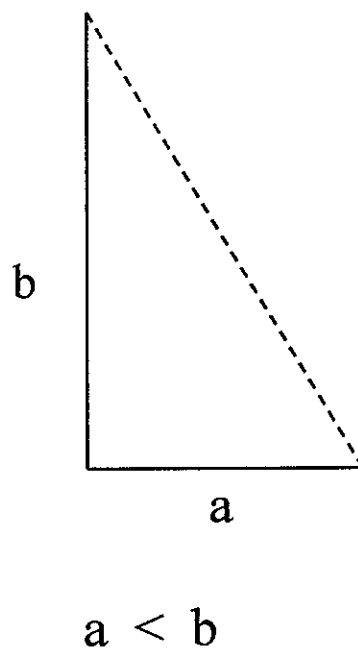
□ **Perbandingan Jarak Pandang**

Jarak pandang manusia dengan massa bangunan mempengaruhi pengalaman ruang kota yang dialaminya. Paul Speiregen menyatakan apabila:

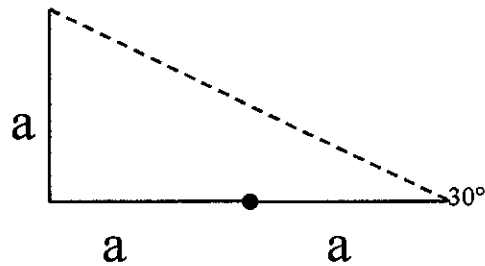
- Jarak orang ke bangunan = tinggi bangunan atau pandangan membentuk sudut 45° , merupakan pandangan normal manusia, pada jarak tersebut pengamat dapat memperhatikan keseluruhan muka bangunan / obyek.



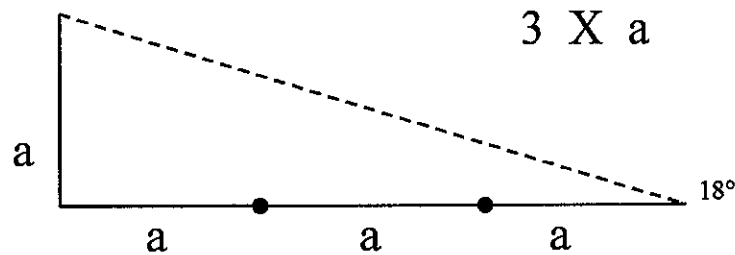
- Jarak orang ke bangunan < tinggi bangunan efek ruang yang dihasilkan memiliki ketertutupan yang tinggi/ enclouser, pada jarak tersebut pengamat dapat melihat detail bangunan.



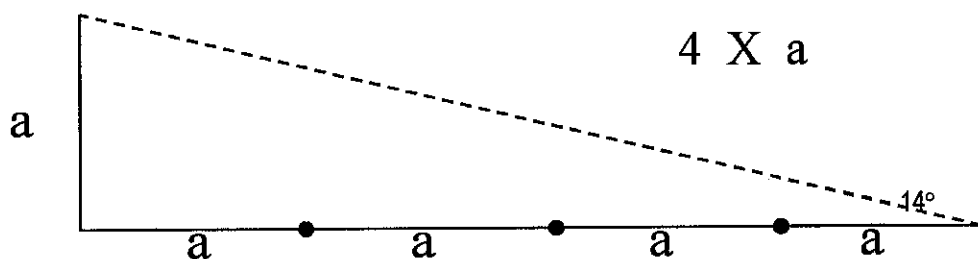
- Jarak orang ke bangunan = 2 kali tinggi bangunan atau pengamat membentuk pandangan 30° maka pengamat cenderung melihat benda sebagai suatu komposisi keseluruhan.



- Jarak orang ke bangunan 3 kali tinggi bangunan atau pengamat melihat obyek pada sudut pandang 18° , efek yang dihasilkan pengamat dapat melihat bangunan sama dengan nilai ruang itu sendiri serta melihat bangunan dengan lingkungannya.



- Jarak orang ke bangunan = 4 kali tinggi bangunan atau pandangan pengamat membentuk sudut 14° efek ruang yang dihasilkan nilai ketertutupan hilang dan facade bangunan lebih berfungsi sebagai edge/tepi ruang.



Ratio perbandingan tinggi bangunan dengan jarak pengamat sangat mempengaruhi ruang dan karakternya pada pengamat tersebut. Sehingga kesan ruang publik yang ditampilkan dapat diberikan oleh perbandingan tinggi dan lebar ruang. Pengaruh ruang yang akan ditampilkan dapat ditinjau dari jarak bangunan dengan bangunan diingkan tinggi bangunan itu sendiri.

3.2.3. Makna

A. Teori Place

Hakikat teori *place* dalam desain spasial terletak pada pemahaman budaya dan karakteristik manusia terhadap tempatnya (Trancik, 1986).

Manusia memerlukan suatu sistem *places* (tempat-tempat tertentu) yang berarti dan agak stabil untuk pengembangan kehidupan dan budayanya. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas daripada hanya sekedar masalah fisik saja. Sehingga dapat dikatakan teori *place* ini lebih menekankan pada faktor-faktor kultur (budaya) dan historis (sejarah).

Dengan demikian teori *place* memberikan perwujudan bentuk-bentuk lokal. Bentuk-bentuk bentuk bangunan dan elemen-elemen (*focal point*) tidak hanya sebagai bentuk-bentuk *enclosure* tetapi merupakan bentuk-bentuk yang cocok bagi potensi masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerima nilai-nilai sosio-kultural tersebut.

Dalam suatu kawasan yang mengetahui tentang citra lingkungan adalah pengguna atau masyarakat kawasan itu sendiri, sehingga dalam teori

ini arsitek atau perencana kota tidak boleh mencampuri terlalu jauh dan tidak membuat suatu perencanaan yang terlalu kaku, agar dapat beradaptasi dengan sistem sosio-kultural masyarakat yang berevolusi.

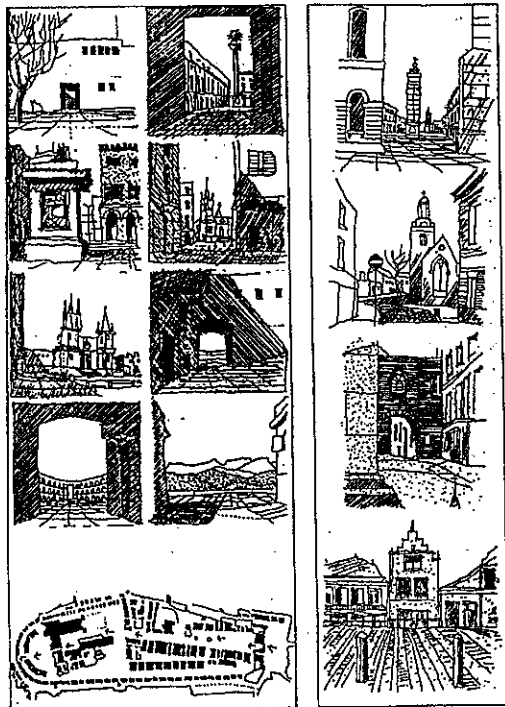
Sebuah bangunan tidak perlu menjiplak berbagai gaya lingkungannya supaya dapat disebut kontekstual dan mendukung kesatuan lingkungan. Didalam perancangan kontekstual yang benar perlu lebih banyak diperhatikan sejarah kawasan, kebutuhan masyarakat, tradisi ketukangan dan pemakaian bahan, serta realitas politik dan ekonomi masyarakatnya, daripada hanya sekedar analisis-analisis yang dangkal (Trancik, 1986).

B. Aspek-Aspek Yang Membentuk Lingkungan

Menurut Gordon Cullen (1961), lingkungan yang akan menghasilkan reaksi emosional dengan atau tanpa kemauan kita, maka kita harus berusaha memahami tiga cara yang menyebabkan peristiwa ini :

□ Memperhatikan Kepada Optik

Yang merupakan korelasi visual yang baik dan menerus dan memberikan kepuasan estetis tertentu. Kepuasan estetis ini didapat melalui suatu pemandangan secara menyeluruh yang berupa suatu pandangan berseri atau yang disebut *serial vision*.



Gambar 51

SERIAL VISION

Berjalan dari satu tempat ke tempat lain dalam suatu site dengan langkah yang teratur, akan menghasilkan sebuah rentetan peristiwa yang surprise yang dapat dilihast pada gambar disamping ini dari atas ke bawah. Urutan peristiwa perjalanan tersebut dihadapkan pada visual mendadak yang kontras dan membuat pandangan mata seperti melihat sesuatu yang hidup. Bila diperhatikan benar-benar bahwa sedikit perubahan dalam variasi bentuk-bentuk yang menonjol ke depan serta pergeseran letak sedikit ditarik masuk kedalam memberikan efek tiga dimensi yang sangat kuat

□ Memperhatikan Kepada Place

Yang memperhatikan pada reaksi kita bahwa posisi tubuh kita berada di dalam lingkungan. Bila kita berada dalam suatu ruangan akan mempunyai rasa akrab terhadap ruang tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh *sense of position*. Menurut Gordon Cullen, *sense of position* dapat terbentuk melalui perjalanan pengalaman seseorang pada saat memasuki, saat berada di dalam serta pada saat meninggalkannya.

Pengalaman ini akan bisa dicapai dengan melalui :

a. Possession

Dalam menentukan hitam putihnya sesuatu tentunya akan berdasarkan pada pertimbangan terhadap maksud, guna atau tujuannya.

Possession atau juga rasa kepemilikan/ kecocokan tempat, perasaan itu akan muncul karena dipengaruhi oleh efek bayangan, rasa terlindung, keramahan dan rasa kenyamanan.



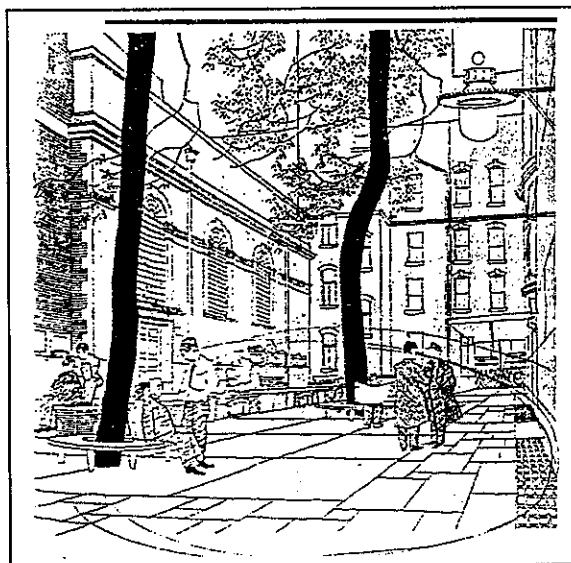
b. Possession in movement

Diciptakan melalui pengalaman selama berjalan memasuki kawasan, dengan awalan yang pasti dan pengakhiran yang tegas. Misalnya pedestrian way, trotoar, pavement adalah diperuntukan bagi pejalan kaki, sedangkan jalan aspal digunakan untuk kendaraan bermotor.



c. Enclosure

Efek dari pada ruang-ruang yang terkurung atau dibatasi dinding-dinding diluar yang akan menciptakan rasa kepemilikan.



d. Focal Point

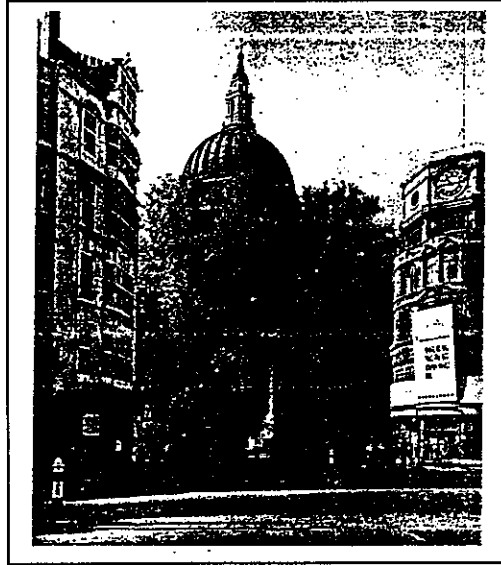
Merupakan fokus lingkungan dengan bentuk yang tegas akan memantapkan lingkungan, seringkali focal point ini beralih fungsinya karena traffic yang kacau.

Didalam suatu ruangan atau suatu ruang terbuka sering dibuat sebuah tugu vertikal, sebagai simbol dari pusat pertemuan. Tugu tersebut merupakan focal point dari ruangan dimana ia berada. Jadi focal point adalah pandangan yang klasik dari enclosure. Dibagian-bagian kota seperti jalan-jalan yang ramai, pasar-pasar sering dibuat focal point sebagai titik tangkap agar orang sadar akan situasi disekitarnya, serta memperhatikan situasi yang ada disana.



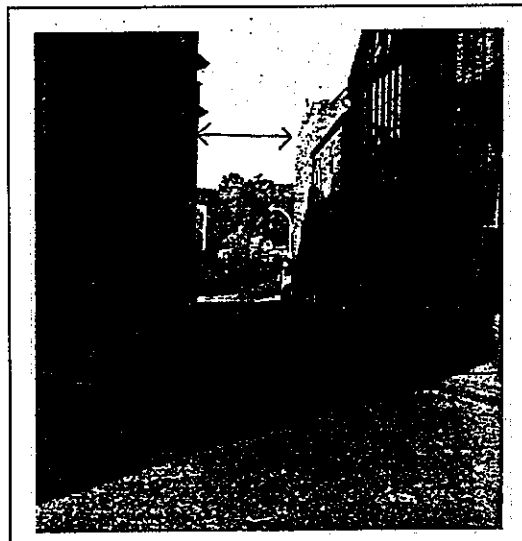
e. Screened Vista

Merupakan view yang terbatas, biasanya ke arah elemen-elemen dominan atau yang menonjol diantara bangunan atau lingkungan sekitarnya.



f. Narrow

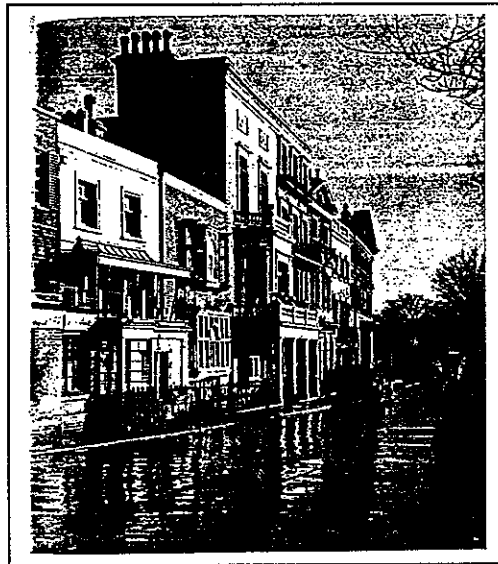
Umumnya disengaja sebagai pasangan dari plaza, square atau tempat terbuka untuk jalan-jalan, agar diperoleh kesan yang kontras antara kesempitan yang menekan dengan keterbukaan yang lapang. Sebagai ruang aktif, walaupun tidak terlarang bagi kendaraan tetapi lebih berarti bagi pedestrian.



□ **Memperhatikan kepada Content (Isi)**

Bahwa kita dibawa untuk menghayati apa yang ada di dalam lingkungan itu baik tekstur material bangunan, warna dan style dan sebagainya. Hal-hal yang berhubungan ingan content adalah :

a. **Intricacy (ketidak cocokan)**



b. **Intimacy**

Merupakan keintiman. Adanya suatu keakraban ruang.



c. Foils

Sesuatu yang heterogen, tetapi dapat terintegrasi dengan baik.



4	Square	Paul Zucker	Klasifikasi Square	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>The Closed Square</i> b. <i>The Dominated Square</i> c. <i>The Nuclear Square</i> d. <i>Grouped Square</i> e. <i>The Amorphous Square</i>
		Camillo Site	Bentuk square	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>The wide square</i> b. <i>The deep square</i>
5	Karakter Visual	J.O. Simonds	Aspek yang berpengaruh	<ul style="list-style-type: none"> a. View b. Vista c. Sumbu
		Paul.D.Spreigen	Perbandingan Jarak Pandang	Jarak pandang manusia dgn massa bangunan
		Gordon Cullen	Aspek yang di perhatikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan kpd Optik (serial vision) b. Memperhatikan kpd Place c. Memperhatikan kpd Isi

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Sejalan dengan rencana tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam tentang: (1) perkembangan *urban space* kawasan Istana Maimoon, (2) citra dan kondisi fisik kawasan Istana Maimoon pada setiap periode masa, (3) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan *urban space* di kawasan Istana Maimoon.

Berdasarkan karakteristik tujuan penelitian yang akan dicapai, maka desain penelitian ini menggunakan **penelitian kualitatif**. Dalam dunia pendidikan, penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik, karena peneliti sering menghendaki kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus yang alamiah (Bogdan & Biklen, 1992: 97). Desain penelitian kualitatif dipandang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, mendalam, dan dapat dipercaya. Dengan metode kualitatif akan dapat pula ditemukan data-data yang bersifat norma, nilai, tanggapan, kebiasaan, sikap mental, dan budaya yang dianut dari seseorang maupun kelompok orang.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982: 27) adalah seperti berikut:

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and research is the key instrument;*
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number;*
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products;*
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively;*
5. *"Meaning" is of essential to the qualitative approach.*

Nasution (1988 : 9-11) memberikan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. *Sumber data ialah situasi yang wajar atau "natural setting".* Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi dari situasi yang alamiah sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja;
2. *Peneliti sebagai instrumen penelitian.* Peneliti adalah "*key instrumen*" atau alat peneliti utama. Dialah mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan. Ia tak menggunakan alat-alat seperti test atau angket yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif;
3. *Sangat deskriptif.* Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

Penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif;

4. *Mementingkan proses maupun produk.* Jadi juga memperhatikan perkembangan terjadinya sesuatu;
5. *Mencari makna.* Penelitian ini lebih mengutamakan makna di belakang kelakuan dan perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi secara lebih mendalam;
6. *Mengutamakan data langsung atau "first hand data".* Untuk itu peneliti sendiri terjun ke lapangan untuk melakukan observasi;
7. *Triangulasi.* Data dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak ke dua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode dan waktu yang berbeda;
8. *Menonjolkan rincian kontekstual.* Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti;
9. *Subyek yang diteliti dipandang mempunyai kedudukan yang sama dengan peneliti.* Jadi tidak sebagai obyek atau lebih rendah kedudukannya daripada peneliti;
10. *Mengutamakan perspektif emic.* Mementingkan pandangan responden, yakni sebagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pandangannya sendiri;

11. *Verifikasi*. Verifikasi antara lain dilakukan melalui kasus yang bertentangan atau negatif. Untuk mendapatkan data yang lebih dapat dipercaya, peneliti justru mencari kasus-kasus yang berbeda atau yang bertentangan dengan apa yang telah ditemukan;
12. *Sampling yang purposive*. Metode penelitian kualitatif tidak menggunakan sampling yang random dan tidak menggunakan sampel yang banyak. Sampelnya biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian;
13. *Menggunakan "audit trail"*. Audit berarti "*a regular examination and checking of account and financial report*". Dalam penelitian artinya melacak, apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan;
14. *Partisipasi tanpa mengganggu*. Untuk memperoleh situasi yang natural, peneliti hendaknya jangan menonjolkan diri dalam melakukan observasi;
15. *Mengadakan analisis data sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang penelitian itu*. Analisis dengan sendirinya timbul bila ia menafsirkan data yang diperolehnya. Sebenarnya semua data dan setiap deskripsi mengandung tafsiran. Namun perlu diadakan pembedaan antara data deskriptif dan data analisis atau tafsiran.

Penelitian yang akan dilakukan ini, menggunakan ciri-ciri utama penelitian baik yang diberikan oleh Bogdan maupun Nasution, yaitu penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, peneliti sebagai instrumen, mengumpulkan data secara langsung kepada sumber data dan dengan metode triangulasi, mengutamakan

perspektif emic, yaitu lebih menekankan proses dari pada hasilnya, sampling bersifat *purposive* dan *snowball*, lebih mementingkan makna, dan analisis data dilakukan secara induktif sejak awal penelitian, sepanjang penelitian dan setelah selesai penelitian.

4.2. Lokasi Penelitian

Kawasan Istana Maimoon di kecamatan Medan Maimoon, Kota Medan, propinsi Sumatra Utara. Pencapaian ke lokasi objek dapat dicapai dari 5 arah jalan. Adapun jalan yang menjadi sumbu utama kawasan Istana Maimoon adalah Jalur Utama kota yang dipotong jalur penghubung.

Untuk itu maka penelitian ini dipilih daerah yang menunjang keberadaan kawasan Istana Maimoon (gambar 15) yang meliputi :

1. Kawasan Istana Maimoon
2. Sebahagian koridor Jalan Brigjen Katamso, yang berada di depan Istana Maimoon.
3. Sebahagian koridor Jalan Amaliun, yang menghubungkan Istana Maimoon dan Mesjid Raya Al Mansun.
4. Sebahagian koridor Jalan Sisingamangaraja, yang berada antara Mesjid Raya Al Mansun dan Taman Sri Deli.



Gambar 52 :
Kawasan Istana Maimoon

4.3. Pelaksanaan Sasaran Penelitian

Untuk mengembangkan Kawasan Istana Maimoon dengan mempertahankan faktor-faktor yang berpengaruh tanpa mengorbankan citra dan nilai sejarah dari Istana tersebut, diperlukan:

1. Meneliti kualitas citra Kawasan Istana Maimoon dengan menganalisa 3 komponen teori citra (*Kevin Lynch, 1960*) yaitu ; *Identitas, Struktur, & Makna*. Kesan atau citra suatu lingkungan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dengan lingkungannya. Lingkungan memberikan kesan perbedaan dan keterhubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasi yang besar serta dalam sudut pandangnya sendiri menyeleksi, mengorganisasi dan, memberi dengan pemahaman dari yang dilihat. Berdasarkan analisis tersebut, Lynch

(1960) menemukan tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan, yaitu :

- a) *Identitas*, merupakan obyek atau elemen dalam suatu kota yang mempunyai ciri khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya.
- b) *Struktur*, yaitu mencakup pola hubungan antara obyek/elemen dengan obyek/elemen lain dalam kota yang mudah dipahami/dikenali oleh manusia sebagai pengamat. Struktur ini berkaitan erat dengan fungsi kota tersebut.
- c) *Makna*, merupakan pemahaman arti oleh manusia sebagai pengamat, terhadap dua faktor tersebut diatas.

Didalam penelitian ini diminta para penduduk untuk menjelaskan kepada peneliti suatu gambaran mental terhadap objek (Istana Maimoon). Didalam penelitian ini akan diteliti dari mana perbedaan itu berasal dan mengapa di berbagai kota orang memiliki gambaran mental yang lebih kuat terhadap kawasannya daripada ditempat lain.

2. Meneliti kondisi fisik Kawasan Istana Maimoon pada awal perkembangannya sampai saat ini, dengan cara :
 - a) Penelusuran Dokumen-dokumen lama dari Dinas Kepurbakalaan, Dinas Tata Kota, tokoh masyarakat, tokoh agama, budayawan, sejarawan, dan keluarga besar Istana Maimoon yang berkaitan dengan Istana Maimoon & kawasannya.
 - b) Penelusuran peta-peta lama kota Medan & Kawasan Istana Maimoon.

- c) Pengamatan Lapangan.
 - d) Pengabdian visual melalui photo.
 - e) Pengamatan peta-peta kawasan saat ini.
 - f) Wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, budayawan, sejarawan, dan keluarga besar Istana Maimoon dengan materi pertanyaan yang sudah disusun berdasarkan dengan variabel yang sudah ditetapkan.
3. Meneliti perkembangan Kawasan Istana Maimoon dengan melakukan Pengamatan Lapangan dan membandingkannya dengan kondisi Kawasan sebagai *Urban Space* pada masa yang lalu dengan mempelajari dari dokumen-dokumen lama dan peta-peta lama.
4. Meneliti faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan Kawasan Istana Maimoon sebagai ruang kota (*urban space*) dilakukan;
- a. Analisis perubahan citra Kawasan Istana Maimoon, dengan memperhatikan 5 elemen kota yang terdapat pada kawasan seperti *path, edge, district, nodes, & landmark*.
 - b. Analisis Perkembangan Kawasan Istana Maimoon dengan memperhatikan perkembangan sejak awal pembangunan sampai saat ini.

4.4. Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- A. Menyusun draf proposal. Proposal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan hanya berisi garis-garis besar rencana yang akan dilakukan. Masalah dan tujuan penelitian akan berkembang setelah

peneliti terjun ke lapangan. Draf proposal dikonsultasikan dengan pembimbing dan dipresentasikan dalam ujian kualifikasi untuk mendapat kritik, masukan dan perbaikan.

- B. Mengurus ijin penelitian. Lokasi penelitian ditentukan di Propinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu, sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti mengurus perijinan terlebih dulu ke Propinsi Sumatera Utara. Dalam ijin penelitian termasuk ijin untuk masuk ke kota Medan yang menjadi tempat penelitian.
- C. Setelah ijin penelitian turun, maka langkah selanjutnya adalah terjun ke lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan *grand tour* atau *grand tour question*. Sumber data awal adalah Ketua Bappeda dan Dinas Kepurbakalaan Propinsi Sumatera Utara. Hasil dari *grand tour question* ini akan dapat ditemukan issue dan topik yang perlu dikembangkan di lokasi penelitian.
- D. Selanjutnya peneliti melakukan *grand tour question* kepada Dinas Kepurbakalaan, Dinas Tata Kota, Tokoh masyarakat, tokoh agama, budayawan, sejarawan, dan keluarga besar Istana Maimoon. Dalam *grand tour question* ini, nara sumber diminta untuk mengemukakan pemahamannya tentang sejarah keberadaan, dan perkembangan *urban space* dan citra kawasan Istana Maimoon.

- E. Setelah *grand tour question* dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan eksplorasi secara terfokus dan terpilih. Dalam tahap ini peneliti akan mendengarkan nara sumber terpilih tentang berbagai hal yang terkait dengan pemahaman tentang sejarah keberadaan, dan perkembangan *urban space* dan citra kawasan Istana Maimoon. Nara sumber yang ditemui disesuaikan dengan materi yang akan ditanyakan. Pada tahap ini peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam dengan metode triangulasi.
- F. Tahap penelitian berikutnya adalah tahap "*member check*". Hasil pengamatan dan wawancara, serta studi dokumentasi yang telah terkumpul, yang sejak pengumpulan data telah dilakukan analisis, kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, didiskusikan kembali kepada para nara sumber untuk dicek lagi kebenarannya.
- G. Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah melakukan pengujian kredibilitas hasil penelitian. Rencana pengujian dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dan kecermatan, melakukan triangulasi, melakukan *member check*, analisis kasus negatif, dan diskusi dengan teman sejawat

4.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, dan hasil yang

diharapkan semuanya juga belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "the researcher is the key instrument". Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Namun demikian, dalam pemerolehan data peneliti dipandu dengan panduan wawancara (lampiran 1), panduan observasi (lampiran 2), dan panduan penelusuran dokumen (lampiran 3). Panduan – panduan ini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan.

Sejalan dengan instrumen penelitian ini, Lincoln and Guba (1986: 236) menyatakan bahwa :

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product

Selanjutnya Nasution (1988 : 27) menyatakan :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala

sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif, pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question* maupun tahap *focus and selection*, untuk melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Nasution (1988 : 55) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian kualitatif karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.

2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk menguji hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan tes atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasikan agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dilirakan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

4.6. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih (*purposive sampling*) dan mengutamakan *perspective emic*, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana cara mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Dalam penelitian kualitatif, konteks sosial yang meliputi kegiatan, pelaku kegiatan dan tempat kegiatan merupakan sumber data utama. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipatori (*participatory observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan penelusuran dokumen (*document tracking*). Observasi mendalam ditujukan terhadap kegiatan para pelaku di suatu tempat sebagai subyek penelitian, sedangkan wawancara ditujukan selain kepada para pelaku tersebut juga orang lain yang mengetahui secara lebih mendalam terhadap semua aspek yang dimiliki pelaku tersebut. Dokumentasi kegiatan dan latar belakang pribadi para pelaku yang merupakan subyek penelitian dapat juga dijadikan sumber data.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting, sebagaimana dinyatakan oleh Burges (1984 : 11) “...*the most comonly-used qualitative methods, namely participant observation. This method is usually reviewed in relation to the participant, participant-as observer, observer-as participant, an*

observe typology of research roles". Karena penelitian kualitatif bersifat holistik, maka pada tahap *grand tour question* peneliti akan menanyakan berbagai hal yang masih bersifat umum. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan boleh ditanyakan pada orang-orang yang ada di lokasi penelitian. Dengan demikian melalui *grand tour question* ini akan diperoleh data yang cukup banyak dan menjadi dasar bagi pengumpulan data berikutnya.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (walaupun nanti kemungkinan bisa berkembang), maka teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

- A. Untuk mendapatkan data tentang perkembangan *urban space* kawasan Istana Maimoon maka nara sumbernya adalah kepala Dinas Purbakala, Dinas Tata Kota, dan nara sumber lain yang terkait dan ditentukan kemudian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, dan observasi;
- B. Untuk mendapatkan data tentang citra dan kondisi fisik kawasan Istana Maimoon baik masa sekarang maupun yang akan datang, nara sumbernya adalah kepala Dinas tata kota, tokoh masyarakat, budayawan, keluarga besar Istana Maimoon serta nara sumber lain yang ditetapkan kemudian. Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi mendalam, dan penelusuran dokumen;
- C. Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan *urban space* di kawasan Istana Maimoon, nara sumbernya adalah

kepala Dinas Purbakala, Dinas tata kota, budayawan, sejarawan, tokoh agama, dan keluarga besar Istana Maimoon serta dokumen–dokumen yang diperlukan.

4.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh bersifat kualitatif. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Jadi analisis data tidak dilakukan dengan statistik. Strauss (1987: 3) menyatakan bahwa *“qualitative analysis may utilize a variety of specialized nonmatemathical techniques”*.

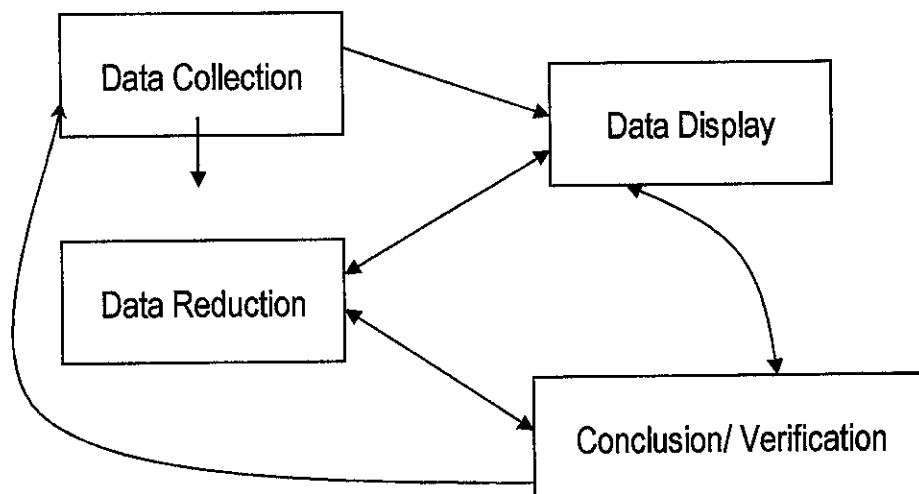
Teknik-teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif yang akan digunakan sudah jelas, dan dapat terkait langsung dengan rumusan masalah yang harus dijawab dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Seperti dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1984 : 16) bahwa:

“The most serious and central difficulty in the used of qualitative data is that methods of analysis are not well formulated. For quantitative data, there are clear conventions the researcher can used. But the analysis faced with bank of qualitative data has very few guidelines for protection against self-delusion, let alone the presentation of unreliable or invalid conclusion to scientific or policy-making audiences”

Dari pernyataan tersebut nampak bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif lebih sulit dilakukan daripada analisis data dengan kuantitatif, karena alat-alat analisis data kualitatif belum dapat dirumuskan dengan jelas. Miles dan Huberman (1984 : 16) menyatakan,

“But many qualitative researcher still consider analysis as “art” and stress intuitive approach to it”.

Jadi analisis data kualitatif masih dipandang bersifat seni, dan dilakukan secara intuitif. Selanjutnya Miles and Huberman memberi petunjuk secara umum langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu melalui proses “*data reduction*”, “*data display*” dan “*conclusion/ verification*”. Hubungan ketiga langkah tersebut bersifat interaktif, yang dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 53
Komponen dalam Analisis Data, Model Interaktif
(Miles, Huberman)

Berdasarkan gambar 53 di atas, maka analisis data dalam penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap awal dari setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen terhadap sumber-sumber data yang telah ditetapkan.

2. Reduksi Data (*Data reduction*)

Deskripsi data dari observasi dan wawancara, serta penelusuran dokumen kepada berbagai nara sumber, akan menghasilkan data yang cukup banyak, bervariasi, dan data tersebut akan semakin banyak bila waktu penelitian bertambah. Data-data dari berbagai nara sumber tersebut ada yang sama, ada yang sejenis, tetapi ada pula berbeda; ada yang penting dan ada pula yang tidak penting.

Dalam tahap reduksi ini, peneliti mengkategorikan dan mengelompokkan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan reduksi data ini, gambaran hasil penelitian diharapkan akan menjadi lebih jelas.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang terkumpul segera direduksi. Setelah reduksi data dilakukan, data tersebut perlu disajikan (*display*) agar mudah difahami baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Penyajian dapat menggunakan grafik, matriks, *flow chart*, maupun tabel. Data-data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dilihat kembali, apakah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Kalau belum maka peneliti kembali lagi ke lapangan.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak awal penelitian, sebagaimana yang dinyatakan oleh Nasution (1988 : 129).

Jadi dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dilakukan sejak awal. Data yang diperoleh dari lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Macam-macam cara dapat diikuti. Tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian.

4.8. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan data dan informasi yang disajikan, maka peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Data dan informasi yang tidak lengkap, bertentangan atau meragukan perlu dilakukan verifikasi terhadap data awal pada saat pengumpulan data (*data collection*), proses data reduksi (*data reduction*), termasuk mencermati penyajian data (*data display*) yang dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya.

4.9. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi (a) *credibility* (validitas internal), (b) *transferability* (validitas eksternal), dan (c) *dependability* (reliabilitas) (Lincoln and Guba ,1985: 328)

a. Credibility (Kredibilitas)

Kredibilitas merupakan validitas internal dalam penelitian kualitatif. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian akan dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dan kecermatan peneliti, melakukan triangulasi, pemeriksaan oleh teman sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan anggota (*member check*).

b. Transferability (Dapat ditransfer)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif, yaitu kemampuan generalisasi terhadap hasil penelitian. Bagi peneliti kualitatif, transferability bergantung pada si pemakai, yakni hingga manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Peneliti sendiri tidak dapat menjamin validitas eksternal ini (Nasution, 1988 : 119). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan transferability, peneliti akan membuat laporan secara lebih rinci, sistematis dan jelas. Dengan demikian, orang lain yang akan menggunakan hasil penelitian dapat memahami terlebih dulu secara lebih jelas.

c. Dependability (Kebergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas dinyatakan dalam *dependability* atau kebergantungan. Karena dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data lebih banyak bersifat seni bagi masing-masing peneliti, maka cara ini akan sangat sulit diulang atau dilakukan oleh peneliti lain. Untuk itu, reliabilitas penelitian dinyatakan dalam kebergantungan. Dalam penelitian ini, rencana pengujian reliabilitas data akan dilakukan dengan "*audit trail*", yang pada hal-hal sebagai berikut:

- Langkah-langkah penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data;
- Data mentah hasil observasi, wawancara, diskusi dan penelusuran dokumen;
- Hasil analisis data dan rangkumannya;
- Hasil diskusi dengan teman sejawat;

BAB V
PEMBAHASAN PENELITIAN
KAWASAN ISTANA MAIMOON

5.1. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon

5.1.1. Kawasan Istana Maimoon di Dalam Tata Ruang Kota Medan

Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Kota Medan (RUTRK) tahun 2000 - 2005, struktur tata ruang wilayah kota Medan terbentuk oleh pusat-pusat kegiatan dan jaringan infrastruktur.

Struktur ruang kota Medan berdasarkan pada pola yang berkembang mengikuti jalur jalan yang bersifat linier, yaitu ke arah Barat (Binjai), Timur (Tembung), Selatan (Tanjung Morawa), dan Utara (Belawan). Berdasarkan RUTRK Medan tahun 2000 - 2005, pola perkembangan kota Medan akan bergerak secara linier mengikuti struktur jalan yang terjadi dan pola perkembangan ini semakin lama akan semakin bergerak ke arah wilayah pemekaran sehingga struktur ruang kota yang terbentuk dengan pusat kota sebagai embrio perkembangan dan struktur jaringan jalan (barat, timur, selatan, selatan) sebagai pusat aktivitas.

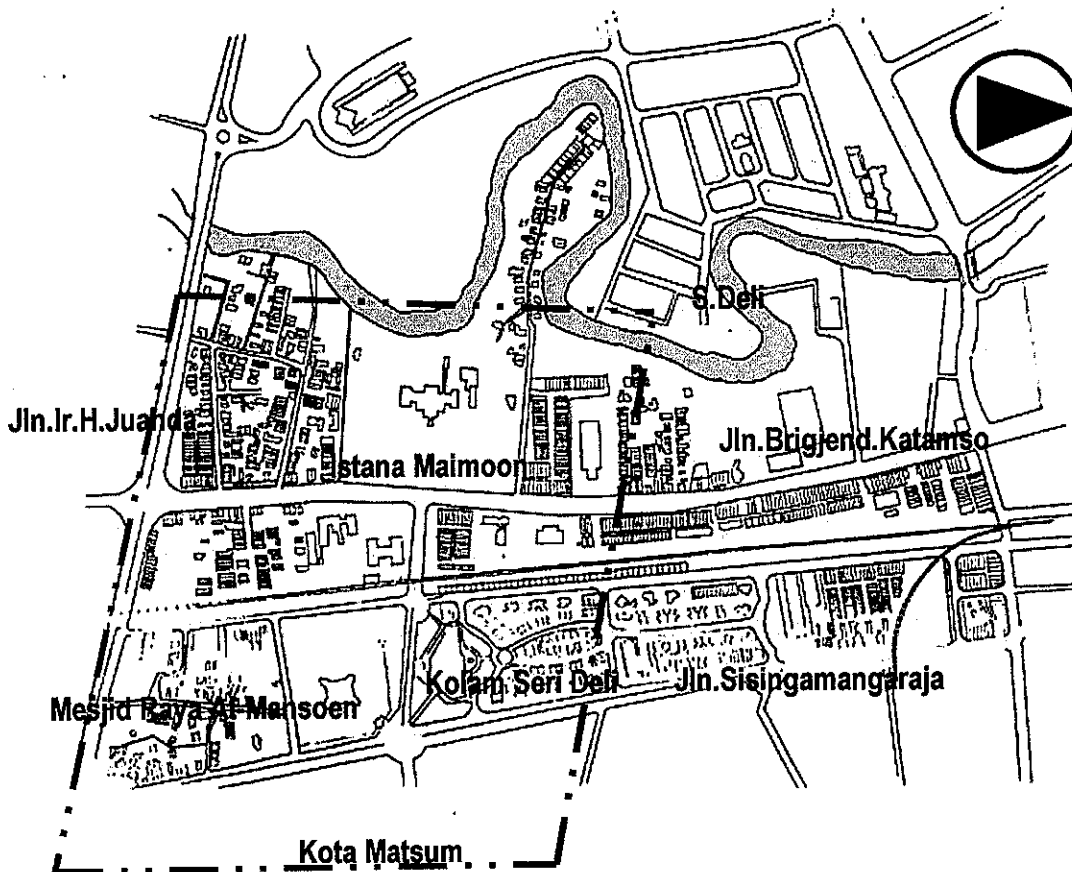
Kawasan Istana Maimoon merupakan bagian dari kota Medan dan merupakan pusat kota yang terletak di wilayah Kecamatan Medan Maimoon. Adapun keberadaan lokasi obyek ditinjau dari skala kota Medan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Situasi dan Batas Lingkungan

Kawasan Istana Maimoon memiliki batas-batas yang merupakan bangunan dan simpul-simpul jalan. Adapun bangunan-bangunan dan jalan yang menjadi pembatas area tersebut adalah:

- Sebelah Utara : Gedung Perbengkelan Poltak (Ex Ford Motor)
- Sebelah Timur Laut : Hotel Garuda Citra
- Sebelah Timur : Jl. Sisingamangaraja
- Sebelah Tenggara : Pusat Perbelanjaan Yuki Simpang Raya
- Sebelah Selatan : Jl.Ir.H Juanda.
- Sebelah Barat Daya : Pusat Perbelanjaan Ramayana (Ex Istana Plaza)
- Sebelah Barat : Sungai Deli

BATAS WILAYAH KAWASAN ISTANA MAIMOON



Gambar : 54
Batas Wilayah Kawasan Istana Maimoon
(Sumber : Anailisa Penullis)

b. Arah Pencapaian

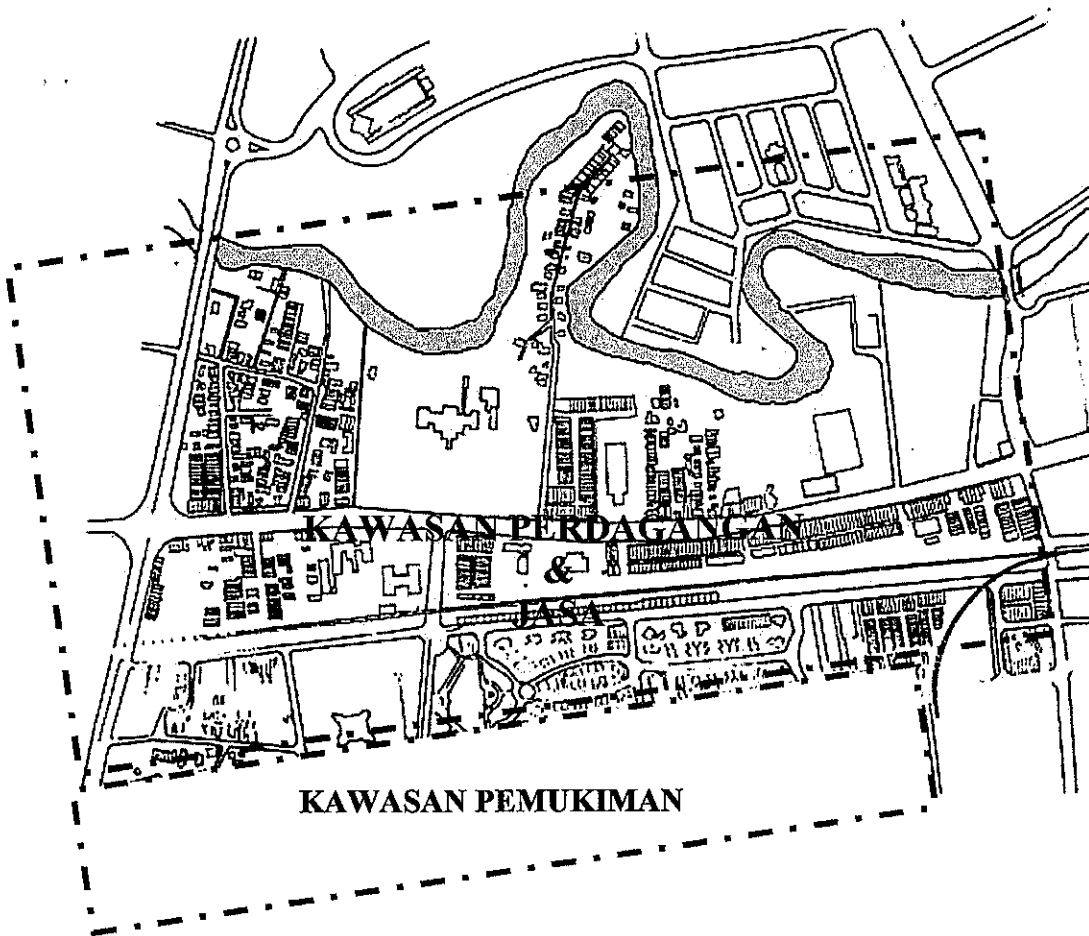
Pencapaian ke kawasan Istana Maimoon ini dapat dicapai dari 3 arah jalan. Adapun jalan yang memotong pada Kawasan Istana Maimoon termasuk dalam jalan jalur utama kota. Adapun jalur-jalur utama kota yang berpusat di kawasan Istana Maimoon adalah sebagai berikut:

- Dari arah utara : melalui Jl. Brigjen.Katamso
- Dari arah Selatan : melalui Jl. Brigjen.Katamso & Jl. Sisingamangaraja
- Dari arah Barat : melalui Jl. Ir.H.Juanda
- Dari arah Timur : melalui Jl. Sisingamangaraja & Jl. Amaliun

Kawasan di sekitar Istana Maimoon sendiri memiliki hubungan dengan pusat-pusat kegiatan sebagai berikut:

1. Kawasan Lapangan Merdeka sebagai area pusat kota dan pusat pelayanan & jasa, merupakan kawasan *open space* dengan lapangan hijau ditengahnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat kota sebagai tempat berinteraksi, disekeliling *open space* tersebut terdapat bangunan-bangunan perkantoran dan hotel, sehingga kawasan tersebut merupakan kawasan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat kota Medan.
2. Jalan Jend.A.Yani atau kawasan Kesawan sebagai area komersial, jalan ini juga merupakan salah satu jalur jalan utama di kota Medan, dimana jalur jalan ini banyak terdapat fasilitas perdagangan serta perkantoran. Jalan ini juga merupakan jalur penghubung antara kawasan Lapangan Merdeka dengan kawasan Istana Maimoon .

3. Jalan Amaliun atau kawasan Kota Matsum, Kawasan pemukiman padat yang dahulu merupakan bagian dari kawasan Istana Maimoon, dimana jalan ini mempunyai sumbu lurus dengan kawasan Istana Maimoon.
4. Jalan Sisingamangaraja sebagai daerah perdagangan dan pertokoan, merupakan salah satu jalur jalan utama di kota Medan yang sangat penting untuk menghubungkan kawasan pusat kota dengan kawasan selatan kota Medan.



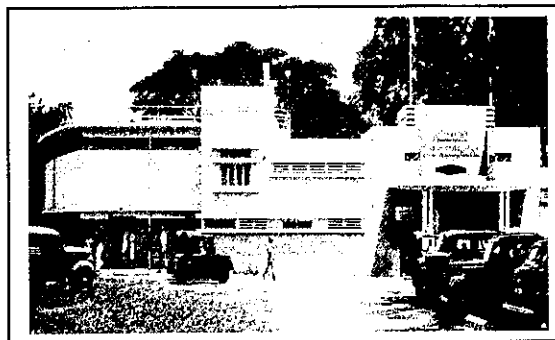
Gambar : 55
Kawasan Istana Maimoon terdiri dari kawasan perdagangan, jasa,
dan pemukiman penduduk yang padat
(Sumber : Pengamatan Lapangan)

Kawasan Istana Maimoon sebagai *Urban Space* kota Medan pada dasarnya merupakan suatu unsur pemersatu / pengikat bagi bangunan-bangunan dan jalan-jalan yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari fungsi Istana Maimoon sebagai *public space* yang keberadaannya diperkuat dengan pola tata massa bangunan yang menjadi simpul bagi kawasan.

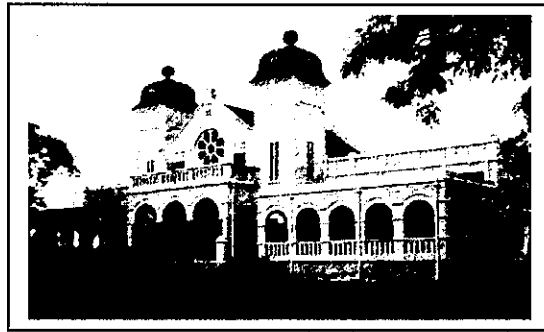
Kawasan Istana Maimoon ini merupakan suatu simpul dengan skala kota, yang mempunyai percabangan ke jalan Brigjen Katamso, jalan Ir.H.Juanda, jalan Sisingamangaraja, , dan jalan Amaliun. Istana Maimoon sebagai pusat kawasan, merupakan *point of interest* bagi daerah sekitarnya. Keberadaannya cukup mencolok, karena terdiri dari beberapa bangunan kuno yaitu Istana Maimoon dibangun tahun 1888, Masjid Raya Al-Mansoen dibangun tahun 1906, Gedung Kerapatan Baru dibangun tahun 1908, serta Taman Tengku Chadijah (taman Sri Deli) dibangun tahun 1924. Disekitar kawasan juga terdapat bangunan kuno bekas bangunan milik perusahaan asing dan pemerintahan kolonial , seperti Gedung Pusat Penelitian Perkebunan Karet atau *Avros (Algemeene Vereeing Van Rubber Planter Ooskust Van Sumatra)* dibangun tahun 1919, Gedung Perbengkelan Poltaks (Ford Motor) dibangun tahun 1920, Kolam Renang *Paradiso* dibangun tahun 1930, dan Menara Air PDAM Tirtanadi (*Waterleiding Maatschappij*) dibangun tahun 1930.



GEDUNG AVROS



KOLAM RENANG PARADISO



GEDUNG KERAPATAN BARU

Gambar 56 :
Beberapa bangunan kuno di sekitar kawasan Istana Maimoon
yang memberikan kesan historis
(SUMBER : BADAN WARISAN SUMATRA)

Penataan kawasan Istana Maimoon diharapkan tetap mempertahankan Istana Maimoon sebagai salah satu landmark kota Medan. Kawasan Istana Maimoon ini ditata dengan konsep ruang kota oleh bangunan-bangunan yang ada disekitarnya serta yang dijabarkan dari teori *Figure Ground*. Hal mana menyatakan dapat memberikan suatu karakteristik suatu kawasan.

Kawasan Istana Maimoon pada sekarang ini disamping sebagai salah satu landmark kota Medan juga berfungsi sebagai area berinteraksi diwaktu santai, terutama pada hari minggu pagi, walaupun keadaan ini belum dapat difungsikan secara maksimal karena bentuk dari Taman Sri Deli pada kawasan Istana Maimoon dipagari sehingga memberikan kesan bukan untuk umum, sehingga merupakan taman pasif hanya untuk dilihat saja. Fungsi lain kawasan ini dapat dipakai sebagai tempat untuk menumbuhkan citra sejarah bangsa bagi generasi penerus karena dapat merupakan *out door museum* karena didalamnya terkandung suatu nilai historis.

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa kawasan Istana Maimoon merupakan salah satu kawasan yang penting di kota Medan, karena merupakan salah

satu simpul pertemuan jalur jalan-jalan utama di kota Medan, merupakan kawasan historis bagi kota Medan, serta kawasan Istana Maimoon juga merupakan landmark bagi kota Medan.

5.1.2. Perkembangan Peraturan Agraria di Medan

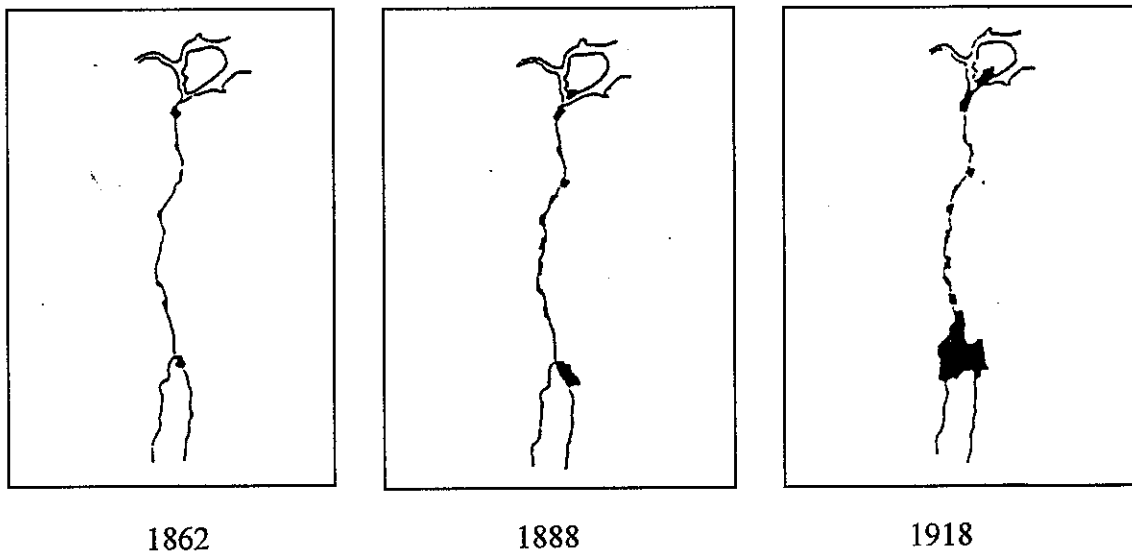
Menurut *Jhon Anderson*, seorang Inggris melakukan kunjungan ke Kampung Medan tahun 1823 dan mencatat dalam bukunya *Mission to the East Coast of Sumatera* bahwa penduduk Kampung Medan pada waktu itu masih berjumlah 200 orang tapi dia hanya melihat penduduk yang berdiam dipertemuan antara dua sungai (S.Deli dan S. Babura). *Anderson* menyebutkan dalam bukunya "*Mission to the East Coast of Sumatera*" (terbitan *Edinburg* 1826) bahwa sepanjang sungai Deli hingga ke dinding tembok mesjid Kampung Medan di bangun dengan batu-batu granit berbentuk bujur sangkar. Perkembangan Medan menjadi pusat perdagangan telah mendorongnya menjadi pusat pemerintahan.

Pada tahun 1863, Sultan Deli memberikan kepada *Nienhuys Van der Falk dan Elliot* dari *Firma Van Keesuwen en Mainz & Co*, tanah seluas 4.000 bahu (1 bahu = 0,74 ha) secara *erfpacht* 20 tahun di Tanjung Sepassi, dekat Labuhan. Contoh tembakau deli. Maret 1864, contoh hasil panen dikirim ke Rotterdam di Belanda, untuk diuji kualitasnya. Ternyata daun tembakau tersebut sangat baik dan berkualitas tinggi untuk pembungkus cerutu. (T.Luman Sinar, *The History of Medan*).

Kemudian di tahun 1866, *Jannsen, P.W. Clemen, Cremer dan Nienhuys* mendirikan *de Deli Maatscapij* di Labuhan. Kemudian melakukan ekspansi perkebunan baru di daerah Martubung, Sunggal (1869), Sungai Beras dan Klumpang (1875), sehingga jumlahnya mencapai 22 perusahaan perkebunan pada tahun 1874.

Mengingat kegiatan perdagangan tembakau yang sudah sangat luas dan berkembang, *Nienhuys* memindahkan kantor perusahaannya dari Labuhan ke Kampung "Medan Putri". Dengan demikian "Kampung Medan Putri" menjadi semakin ramai dan selanjutnya berkembang dengan nama yang lebih dikenal sebagai "Kota Medan".

Perkembangan Medan Putri menjadi pusat perdagangan telah mendorongnya menjadi pusat pemerintahan. Tahun 1879, Ibukota Asisten Residen Deli dipindahkan dari Labuhan ke Medan, 1 Maret 1887, Ibukota Residen Sumatera Timur dipindahkan pula dari Bengkalis ke Medan, Istana Kesultanan Deli yang semula berada di Kampung Bahari (Labuhan) juga pindah dengan selesainya pembangunan Istana Maimoon pada tanggal 18 Mei 1891, dan dengan demikian Ibukota Deli telah resmi pindah ke Medan.



Gambar : 57
Stadia Perkembangan Kota Medan tahun 1862 - 1918
(Sumber : Bapedda Propinsi Sumatera Utara)

Pada tahun 1915 *Residensi Sumatera Timur* ditingkatkan kedudukannya menjadi *Gubernemen*. Pada tahun 1918 Kota Medan resmi menjadi *Gemeente* (Kota Praja) dengan Walikota *Baron Daniel Mac Kay*. Berdasarkan "*Acte van Schenking*" (Akte Hibah) Nomor 97 Notaris *J.M. de-Hondt Junior*, tanggal 30 Nopember 1918, Sultan Deli menyerahkan tanah kota Medan kepada *Gemeente* Medan, sehingga resmi menjadi wilayah di bawah kekuasaan langsung Hindia Belanda. Pada tahun 1918 penduduk Medan tercatat sebanyak 43.826 jiwa yang terdiri dari Eropa 409 orang, Indonesia 35.009 orang, Cina 8.269 orang dan Timur Asing lainnya 139 orang.

Tahun 1942 penjajahan Belanda berakhir di Sumatera yang ketika itu Jepang mendarat di beberapa wilayah seperti Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan khusus di Sumatera Jepang mendarat di Sumatera Timur. Tentara Jepang yang mendarat di Sumatera adalah tentara XXV yang berpangkalan di *Shonanto* yang lebih dikenal dengan nama *Singapore*, tepatnya mereka mendarat tanggal 12 Maret 1942.

Dengan masuknya Jepang di Kota Medan keadaan segera berubah terutama pemerintahan sipilnya yang zaman Belanda disebut "*Gemeente Bestuur*" oleh Jepang dirobah menjadi "*Medan Sico*" (Pemerintahan Kotapraja). Yang menjabat pemerintahan sipil di tingkat Kotapraja Kota Medan ketika itu hingga berakhirnya kekuasaan Jepang bernama *Hoyasakhi*. Untuk tingkat keresidenan di Sumatera Timur karena masyarakatnya heterogen disebut *Syucokan* yang ketika itu dijabat oleh *T.Nakashima*, pembantu Residen disebut dengan *Gunseibu*.



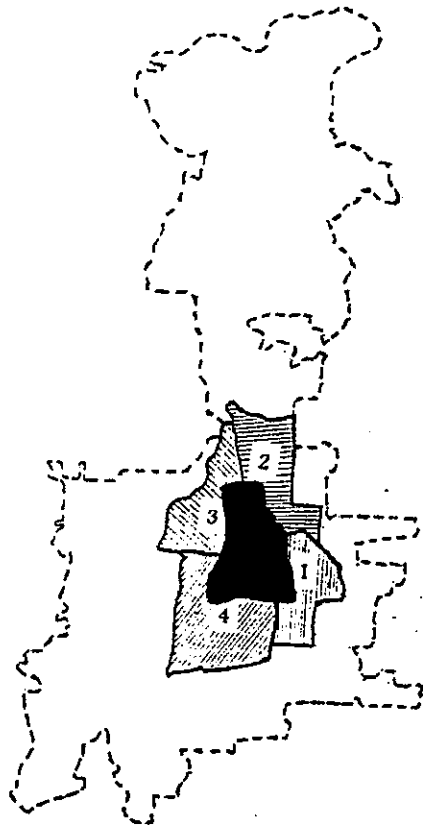
1945

1972

1989

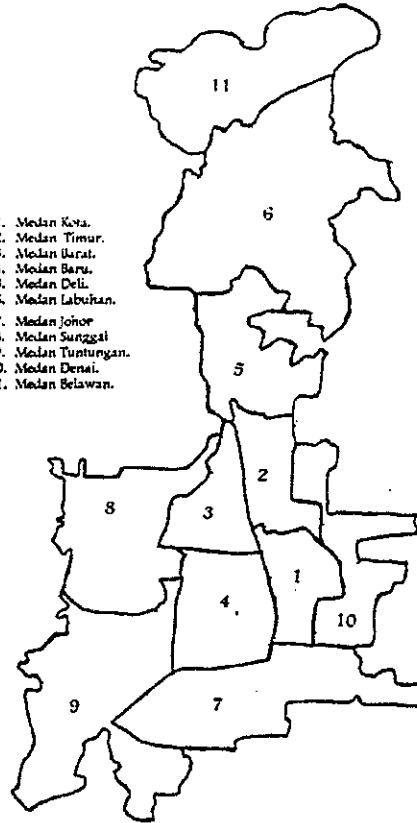
Gambar : 58
Stadia Perkembangan Kota Medan 1945 – 1989
(Sumber : Bapedda Propinsi Sumatera Utara)

Setelah Indonesia Merdeka pada tahun 1945 Kota Medan berdasarkan keputusan Gubernur Sumatera Utara nomor 66/III/PSU tanggal 21 September 1951 ditetapkan sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Utara, dan wilayahnya diperluas dari 1.583 hektar menjadi 5.130 hektar, yang terdiri dari 4 (empat) daerah kecamatan yaitu kecamatan Medan Deli, kecamatan Medan Sunggal, kecamatan Medan Timur, kecamatan Medan Barat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 22 Tahun 1973 tanggal 19 Mei 1973 kota Medan berkembang lagi menjadi 11 kecamatan dengan 144 Kelurahan dan luas keseluruhan adalah 26.500 Km², tahun 1974 dimekarkan menjadi 21 kecamatan.



Wilayah Administrasi
Kota Medan 1951

1. Medan Kota.
2. Medan Timur.
3. Medan Barat.
4. Medan Baru.
5. Medan Deli.
6. Medan Labuhan.
7. Medan Johor
8. Medan Sunggal
9. Medan Tuntungan.
10. Medan Denai.
11. Medan Belawan.



Wilayah Adminstrasi
Kota Medan 1973



Kota Medan 1918

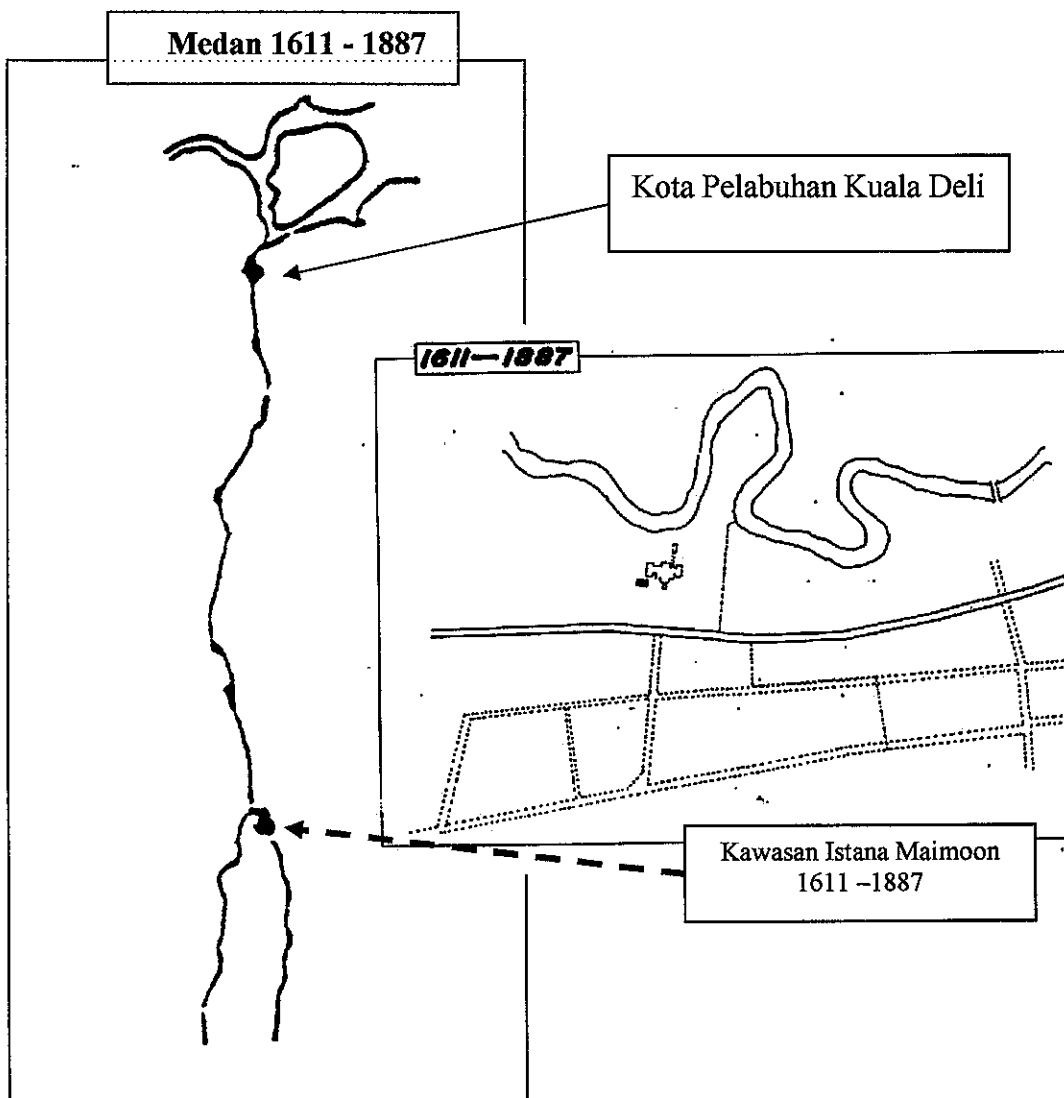
Gambar : 59
Perkembangan Wilayah Administrasi
Kota Medan 1951 – 1973 menjadi 11 Kecamatan
(Sumber : Bapedda Propinsi Sumatera Utara)

5.2. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon di Masa Awal Terbentuknya

5.2.1. Perkembangan Urban Space Kawasan Istana Maimoon Medan di Masa Awal Terbentuknya

Seiring dengan perkembangan Kesultanan Deli setelah menaklukan kerajaan kecil disekitarnya, kota Kuala Deli pada masa pertengahan tahun 1600 jumlah penduduknya semakin terus bertambah serta lahan yang digunakan untuk pemerintahan dan perdagangan di sekitar pelabuhan semakin berkurang, sehingga membuat suasana menjadi kurang nyaman. Untuk mengatasi kepadatan bangunan, aktivitas dan keterbatasan lahan di sekitar pelabuhan, maka di perlukan lahan baru sebagai daerah penyangga di luar kota Pelabuhan sekaligus dapat dijadikan areal perluasan kota, dimana tersedianya lahan yang luas untuk menampung aktivitas dan kegiatan yang selalu bertambah.

Pada pertengahan tahun 1600 perluasan daerah kesultanan di luar kota pelabuhan di peruntukan untuk kawasan permukiman dan ditandai dengan pendirian pusat kota yang baru di sekitar Istana Agong Maimoon yang merupakan sebagai titik tumbuh kawasan baru. Seperti dalam Kostof (1991) penyusunan suatu kota yang mengalami perkembangan terbagi menjadi kota terencana (*planned city*) dan kota tumbuh (*growth city*). Dalam perjalanan waktu pertumbuhan pusat kota baru yang awal mulanya diharapkan merupakan *planned city* (kota terencana) akhirnya berkembang menjadi *growth city* (kota tumbuh) setelah pusat kota yang lama tidak mampu menampung aktivitas perdagangan yang terus meningkat dan membutuhkan lahan baru sebagai kawasan permukiman sedangkan untuk kota pelabuhan lebih difungsikan sebagai pusat pergudangan dan perdagangan.



Gambar : 60
 Perkembangan Kawasan Istana maimoon 1600-1800
 Perpindahan Pusat Pemerintahan Kesultanan Deli dari Kawasan Labuhan Deli
 ke Kawasan Istana Maimoon Memulai Tumbuhnya Kawasan ini
 (Sumber : *The History of Medan*, T.Luckman Sinar,SH, 1991)

Dalam awal perkembangan kawasan ini merupakan kawasan perluasan kota pada pertengahan tahun 1600, pada mulanya kawasan Istana Maimoon yang masih bernama Kampong Matsum adalah kampung kecil dengan ladang dan rawa di pinggiran Sungai Deli yang di tempati oleh penduduk yang umumnya bertani.

Sejalan dengan masuknya Belanda yang tercatat pertama kali pada tahun 1641, dengan sebuah kapal yang dipimpin *Arent Patter* merapat untuk mengambil budak, hubungan Deli dengan Belanda semakin mulus. Tahun 1863 Kapal *Josephine* yang membawa orang perkebunan tembakau dari Jawa Timur, salah satunya *Jacobus Nienhuijs*, dari Firma *Van Den Arend* Surabaya mendarat di Kesultanan Deli. Oleh Sultan Deli, ia diberi tanah 4.000 bau untuk kebun tembakau dan mendapat konsesi 20 tahun yang berlanjut dengan masuknya ribuan tenaga kerja Cina, India, dan akhirnya Jawa untuk menggarap perkebunan-perkebunan Belanda.



Gambar : 61
Jacobus Nienhuijs, dari Firma *Van Den Arend*
Orang Belanda Pertama yang Melakukan Penanaman Tembakau di Deli
(Sumber : *The History of Medan*, T.Luckman Sinar,SH, 1991)

Perkebunan tembakau Belanda terletak disebelah barat dan selatan Kampong Matsum, yang kemudian dikenal sebagai Medan yang berarti tempat berkumpul dalam bahasa Melayu, karena sejak zaman dahulu di situ sudah merupakan tempat bertemunya masyarakat dari hamparan Perak, Sukapiring, dan lainnya untuk berdagang, berjudi, dan sebagainya. Kampong Medan sebagai embrio sebuah kota dikelilingi berbagai desa lain seperti Kesawan, Binuang, Tebing Tinggi, dan Merbau.

Pada kurun waktu pertengahan tahun 1860 sampai 1870, Kampong Matsum (Kampong Medan) dikelola oleh perkebunan milik Belanda *Deli Mijn* melalui penandatanganan konsesi perkebunan Mabar-Deli Tua .

Tuanku Sultan Makmun Alrasyid Perkasa Alamsyah naik tahta kerajaan Deli menggantikan ayahanda Baginda Sultan Mahmud yang mangkat pada tahun 1873, pada tanggal 8 *Djuhijjah* 1306 H (1888) melakukan peletakan batu pertama Istana Agong Kota Maimoon di atas tanah pertapakan kota Maksun, bekas konsesi Mabar-Deli Tua yang dikembalikan oleh *Deli Mijn* kepada Sultan Deli, menggantikan Istana Kampong Bahari di daerah Kuala Deli sebagai Istana kesultanan Deli.



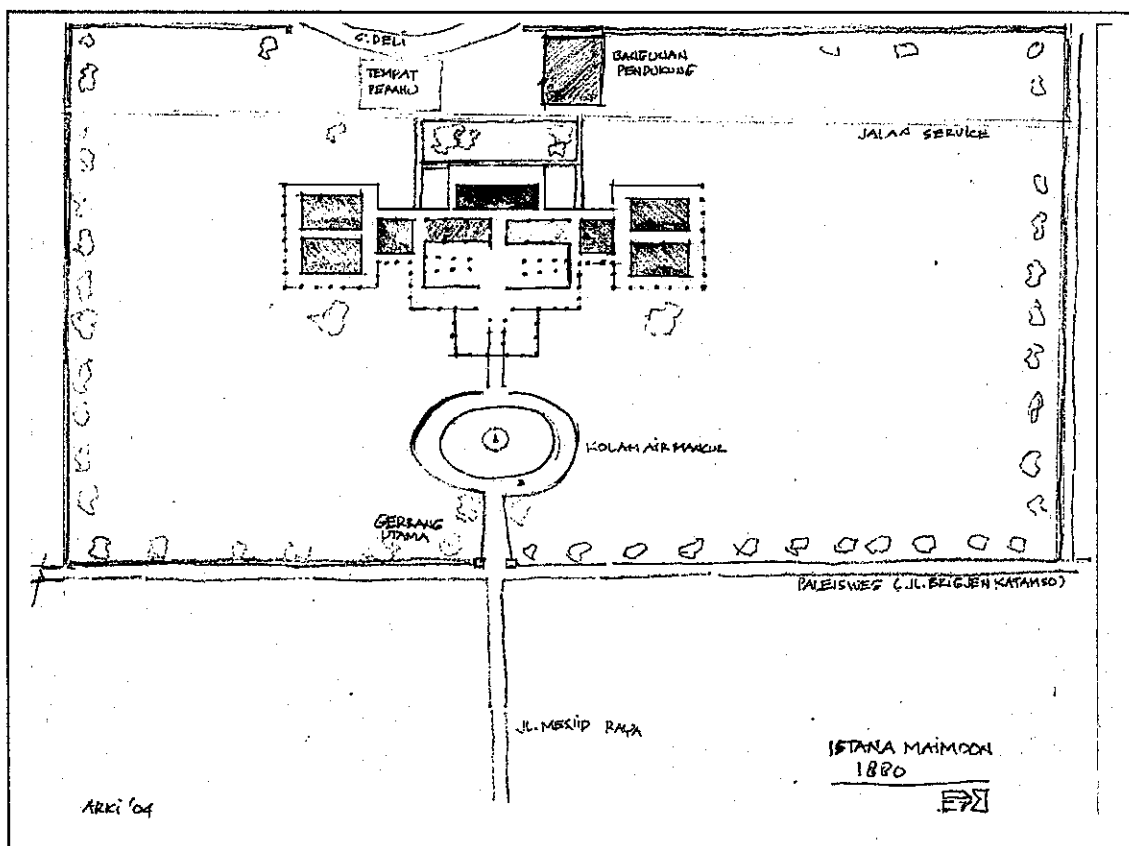
Gambar : 62

Sultan Makmun Alrasyid Perkasa Alamsyah

Sultan Deli yang menyerahkan tanah untuk Kotapraja Medan (Gemeente) tahun 1918
(Sumber : *The History of Medan*, T.Luckman Sinar,SH, 1991)

5.2.2. Perubahan Citra Kawasan Istana Maimoon di Masa Awal Terbentuknya

Pada masa ini elemen citra sudah terdapat lengkap. Dimana *nodes* terjadi karena adanya pengaruh pendirian Istana Maimoon, sehingga menjadi titik tumbuh kawasan ini. *Path* merupakan jalur jalan yang terjadi karena adanya hubungan dengan beberapa *nodes* lainnya seperti, Kampung Bahari (pelabuhan, Kuala Deli), perkebunan tembakau, permukiman Kampung Matsum, & Esplanade (Lapangan Merdeka, Balaikota Keresidenan Sumatra Timur). Jalur Jalan menuju Istana Maimoon dari Kampung Matsum membentuk poros jalan yang lurus.



Gambar : 63
Istana Maimoon di Masa Awal Terbentuk
Istana Maimoon dengan Bentuk Massa yang Simetris
Menegaskan Kesan Kekuasaan dengan Jalan Poros yang tegak Lurus
di Kelilingi Pepohonan Rindang
(Sumber : analisa penulis)

Pada masa ini kualitas citra yang terjadi dengan melihat dari tiga aspek , yaitu identitas , struktur, dan makna .

◆ Identitas

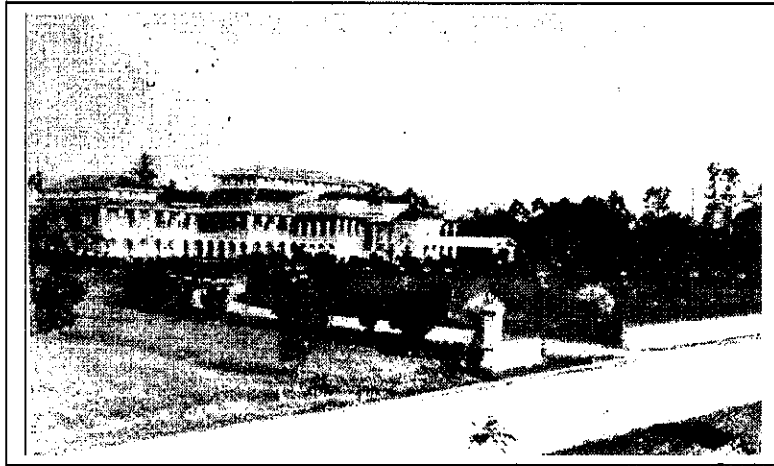
Pada masa ini identitas pada kawasan ini mempunyai ciri khas sebagai titik tumbuh suatu kawasan baru yang terjadi adanya pengaruh poros jalan yang lurus antara Istana Maimoon dengan Kampong Matsum yang kemudian membentuk ciri kawasan yang ditandai dengan berdirinya Masjid Raya Al-Mansoen dan Kolam Seri Deli.



Gambar : 64

Istana Maimoon merupakan ciri khas kawasan
Karena memiliki bentuk Fasade yang unik dengan gaya arsitektur Moghul (India Islam),
Jalan Poros depan Istana yang mempertegas Istana sebagai lambang kekuasaan.
(Sumber : analisa penulis)

Landmark dari kawasan ini adalah Istana Maimoon sendiri yang merupakan bangunan yang paling menonjol dan melambangkan kekuasaan pemerintahan saat itu. *Distrik* dan *Edge* terlihat jelas dengan adanya pos penjagaan yang membatasi wilayah Kawasan Istana dengan daerah permukiman rakyat jelata. Kawasan ini pada masa awal terbentuk masih meliputi Kompleks Istana saja.



Gambar : 65

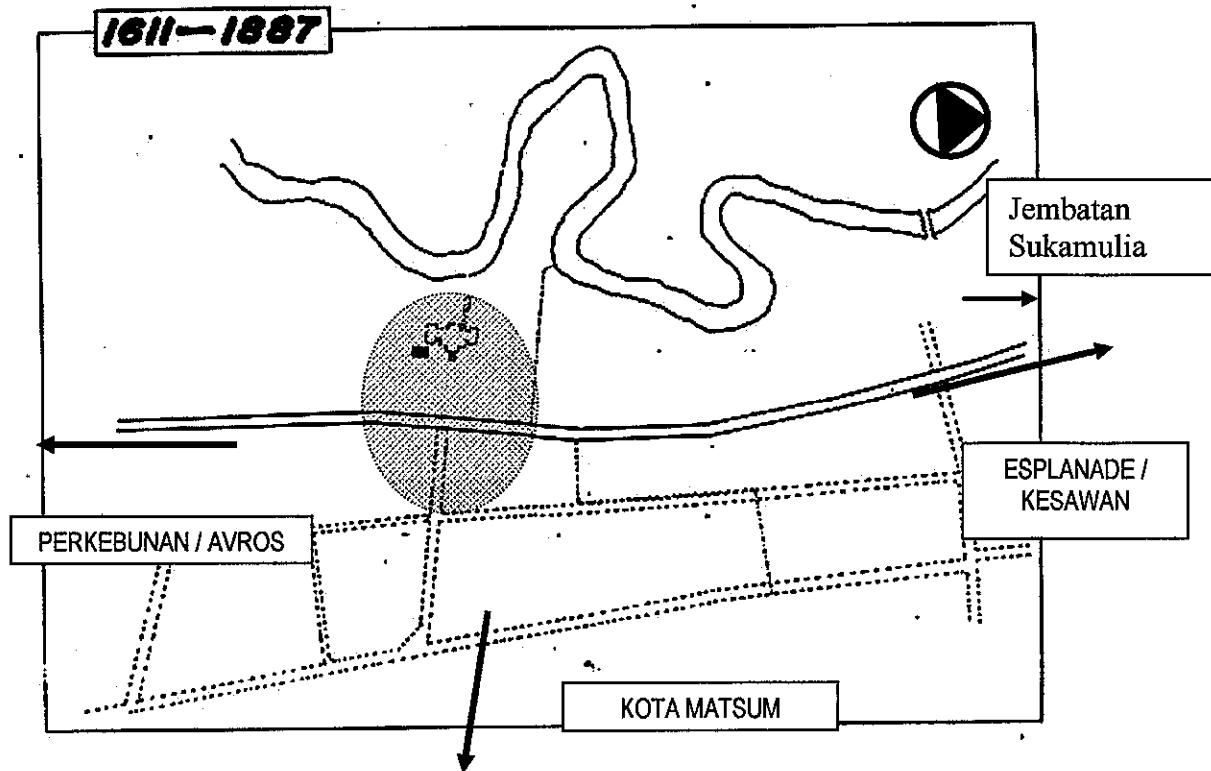
Adanya sumbu yang kuat pada jalur depan Istana, terbentuk karena perkerasan jalan yang tegas dan lebar sehingga membentuk garis yang lurus
(Sumber : Badan Warisan Sumatera)

◆ Struktur

Struktur, pada masa ini adalah adanya jaringan jalan yang menghubungkan Istana Maimoon dengan nodes lainnya seperti, Kampong Bahari (pelabuhan, Kuala Deli), perkebunan tembakau, permukiman Kampong Matsum, & Esplanade (Lapangan Merdeka, Balaikota Keresidenan Sumatra Timur). Jalur Jalan menuju Istana Maimoon dari Kampong Matsum membentuk poros jalan yang lurus.

Kawasan ini merupakan suatu nodes yang terbentuk dari perpotongan antara jalan poros antara Kampong Matsum dengan Istana dan Jalan yang menghubungkan antara perkebunan (*Avros*), Kesawan, serta Esplanade (Lapangan Merdeka),

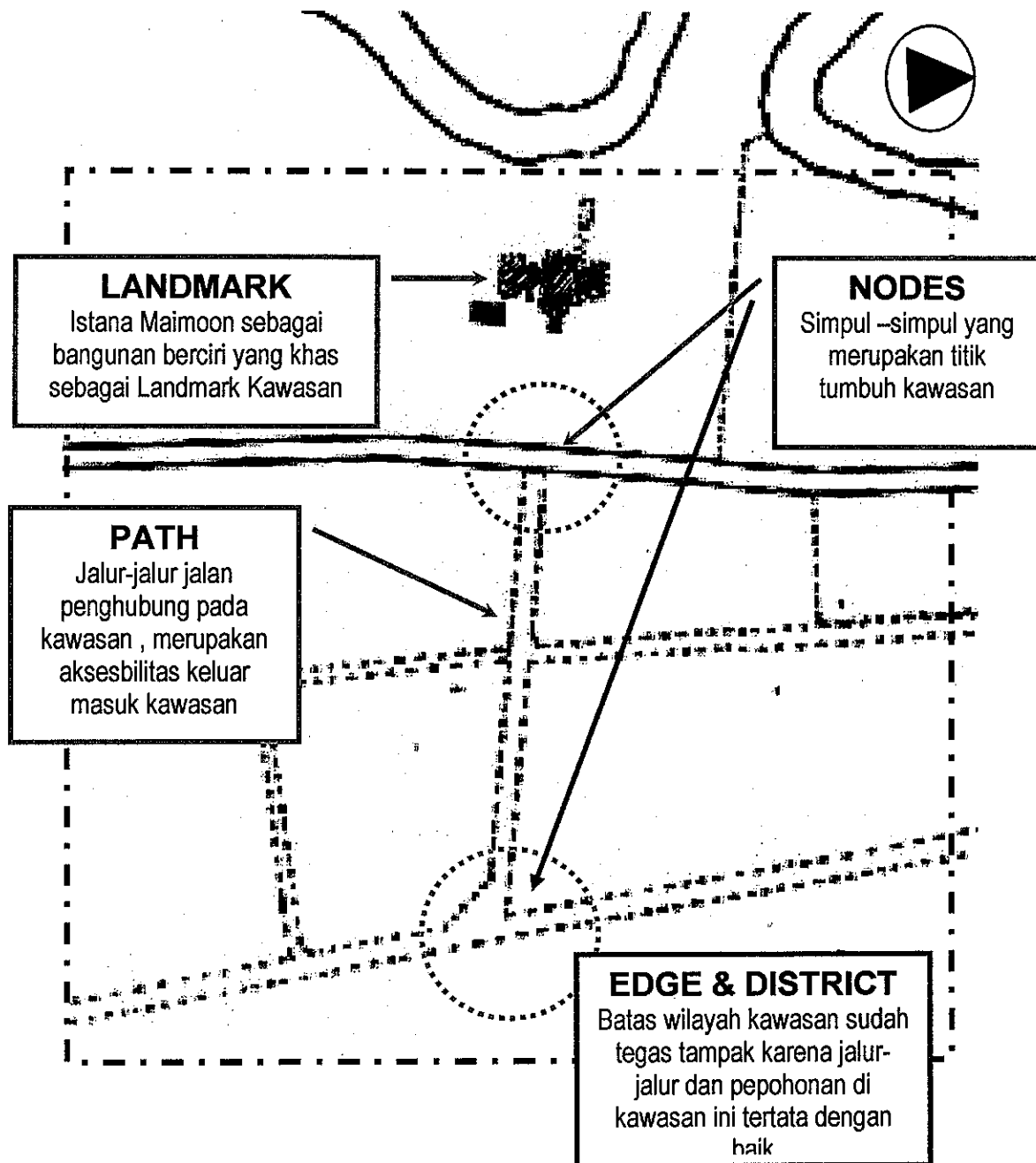
sehingga kawasan ini menjadi kawasan penting dan menjadi titik pusat pertumbuhan aktifitas .



Gambar : 66
Kawasan Istana Maimoon tahun 1880 an menjadi titik pusat pertumbuhan
Bagi Kawasan sekitarnya
(Sumber : The History of Medan)

Struktur kota yang telah direncanakan tampak jelas seperti yang terlihat pada elemen *Path* yang merupakan jalur-jalur penghubung antara kawasan Istana Maimoon dengan kawasan lain yang telah direncanakan oleh Pemerintahan Keresidenan Sumatra Timur. Antara lain Kawasan Istana Maimoon dengan Kawasan Kesawan yang mulannya adalah wilayah *gemeente*, yang kemudian oleh Pemerintah Hindia Belanda disewakan kepada pengusaha Cina untuk dibuka menjadi kawasan perdagangan.

Path atau jalur jalan yang menghubungkan Kawasan Istana dengan Kawasan Kesawan, memang telah dipersiapkan semenjak permulaan pembangunan Istana Maimoon.



Gambar : 67
Elemen Citra Kawasan Istana Maimoon di Masa Awal Terbentuknya telah memiliki elemen citra yang lengkap dan baik
(Sumber : Analisa Penulis)

◆ Makna

Makna pada masa ini adalah sebagai Pusat pemerintahan yang baru, terjadi karena pemindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli dari Kampong Bahari (Kuala Deli) ke Kampong Matsum (Kawasan Istana Maimoon) yang diawali dengan pembangunan Istana Maimoon sebagai pusat pemerintahan dan kediaman resmi Sultan Deli yang juga dalam kompleks Istana Maimoon..

Istana Maimoon sebagai kantor resmi Sultan Deli menjadi simbol dari pemerintahan pada kawasan Istana Maimoon ini. Serta disusul dengan pembangunan Gedung Kerapatan, Mesjid Raya, dan Kolam Seri Deli serta rumah tamu dan Istana Puri (rumah keluarga kesultanan) menjadikan kawasan ini semakin tegas sebagai sebuah pusat pemerintahan Kesultanan Deli.

5.3. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon di Masa Pemerintahan Kolonial

5.3.1. Perkembangan Urban Space Kawasan Istana Maimoon Medan di Masa Pemerintahan Kolonial

Perkembangan urban space di Kawasan Istana Maimoon Medan pada masa pemerintahan kolonial sejalan dengan berkembangnya kawasan perdagangan dan jasa sepanjang Jalan Pemuda sampai Kesawan yang menjadi kawasan yang tertutup bagi rakyat pribumi yang tidak memiliki gelar kebangsawanan, sehingga kawasan Istana Maimoon berkembang sebagai kawasan *Urban Space* bagi Bangsawan Istana.

Kawasan pemukiman penduduk disekitar Kawasan Istana Maimoon berkembang sampai menuju daerah *Gemeente* dimana batas daerahnya dengan daerah Kesultanan adalah Jalan Antara di Kota Matsum. Meluasnya daerah

pemukiman di daerah Kota Matsum sejalan dengan datangnya imigran dari Jawa dan Sumatera Barat membuat Kawasan Istana Maimoon menjadi *Urban Space* yang sangat menonjol dibandingkan dengan Kawasan Lapangan Merdeka (*Esplanade*) yang telah dibangun oleh pemerintahan kolonial sebelum Istana Maimoon.

Kesultanan Deli sebagai negara *protektorat* Belanda memiliki kewenangan penuh dalam mengatur kebijaksanaan pemerintahan sehingga berpengaruh pula pada perkembangan kawasan Istana Maimoon yang sepenuhnya adalah kewenangan pemerintahan protektorat Kesultanan Deli, sehingga pada masa akhir pemerintahan kolonial kawasan ini berkembang menjadi kompleks kesultanan yang memiliki beragam fasilitas termasuk Kolam Seri Deli yang dibangun beberapa tahun setelah pembangunan Istana Maimoon.

Lahan yang luas pada bangunan-bangunan pada masa ini menciptakan open space di sekitar bangunan yang sangat luas. Perbedaan antara publik dan privat masih belum begitu jelas karena belum adanya jalur pedestrian sehingga ruang terbuka yang terjadi di persimpangan jalan di kawasan ini masih tersifat sangat luas.



Gambar : 68
 Perkembangan Urban Space pada masa kolonial
 Lahan yang luas pada bangunan-bangunan yang ada , sehingga open space pada
 kawasan masih terlihat sangat luas
 (Sumber : Peta Lama Medan – Koleksi ITM)

5. 3.2. Perubahan Orientasi Aktifitas dan Fungsi Kawasan

Dalam kurun waktu tahun 1900-an Kawasan Istana Maimoon mulai berkembang dengan memanfaatkan poros jalan yang membentang dari Kawasan Kampong Baru (*Avros*) sampai dengan kawasan Lapangan Merdeka (*Esplanade*) di Pusat Pemerintahan Kolonial Keresidenan Sumatera Timur .

Dengan berpindahnya Istana Kesultanan Deli dari Istana Kampong Bahari menuju Istana Maimoon, maka secara otomatis pusat pemerintahan Kesultanan Deli pindah ke kawasan Istana Maimoon, hal ini juga dipengaruhi oleh perpindahan kawasan perdagangan dan perkantoran milik perusahaan perkebunan asing yang

beroperasi di Sumatera Timur ke kawasan Kesawan dan Pemuda (*Paleisweig*) (Tengku Lukman Sinar, SH, 2004).



Gambar : 69
Pergeseran fungsi dan aktifitas di Kawasan Istana Maimoon karena Kawasan Istana Maimoon sebagai nodes pusat pemerintahan dan Kawasan Istana Maimoon sebagai *Point of view* dari arah kawasan kota matsum.
(Sumber : Analisa Peneliti)

Pada masa permulaan tahun 1900-an banyak dibangun kantor-kantor dan toko-toko di penggal Jalan Pemuda (*Paleisweig*). Pada Kawasan Istana Maimoon baru terdapat Istana Maimoon, Gedung Kerapatan, dan Mesjid Raya Al-Mansoen sedang disekitarnya masih banyak berupa lahan kosong, hanya di penggal Jalan Sisingamangaraja (*Sultan Makmoon Straat*) terdapat Kolam renang Paradiso dan

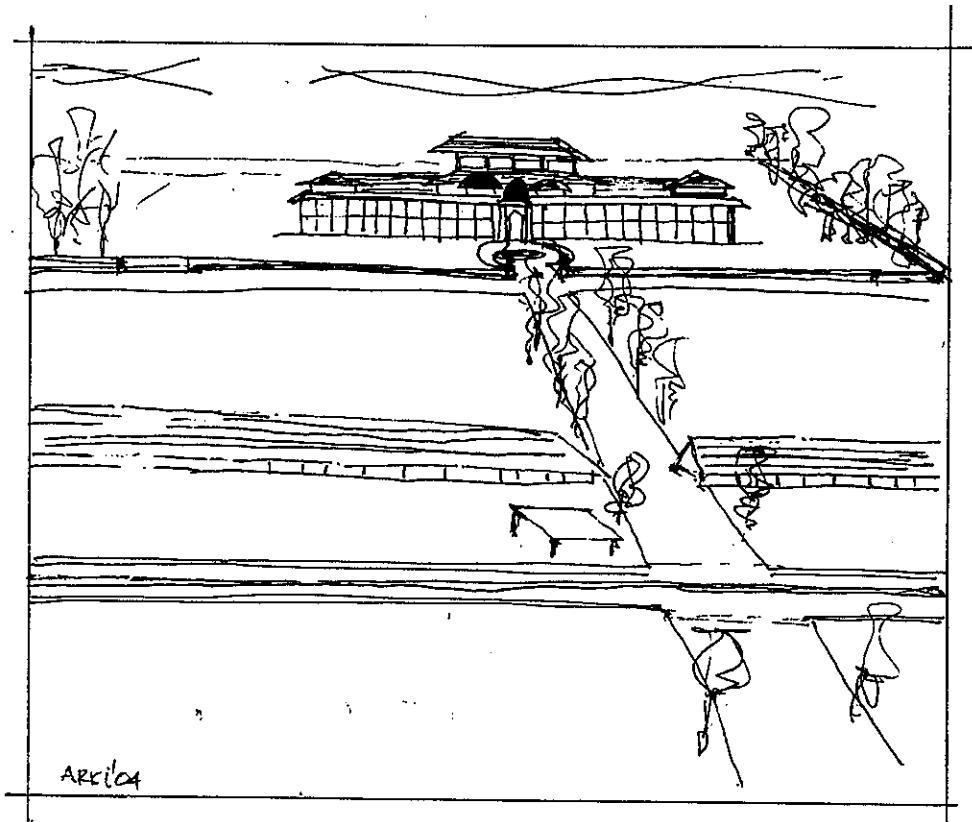
Menara Air Bersih. Sehingga aktifitas yang terjadi di kawasan ini hanya kegiatan administratif pemerintahan Kesultanan Deli dan persimpangan jalur menuju kawasan Lapangan Merdeka (*Esplanade*) dan Kota Matsum.

Dalam mendukung segala macam aktifitas kota , maka pada sekitar tahun 1930 an *Deli Spoorweg Maatschappij (DSM)* membangun jaringan Kereta Api jarak dekat yang berpusat di Stasiun Besar di seberang Balaikota atau di Kawasan *Esplanade* menuju Binjai (\pm 23 km timur Medan) dan Deli Tua (\pm 20 km barat Medan). Jalur Kereta Api Deli Tua melintasi Kawasan Istana Maimoon dari Stasiun Deli Tua menuju Kawasan *Esplanade*.

5.3.3. Perubahan Citra Kawasan

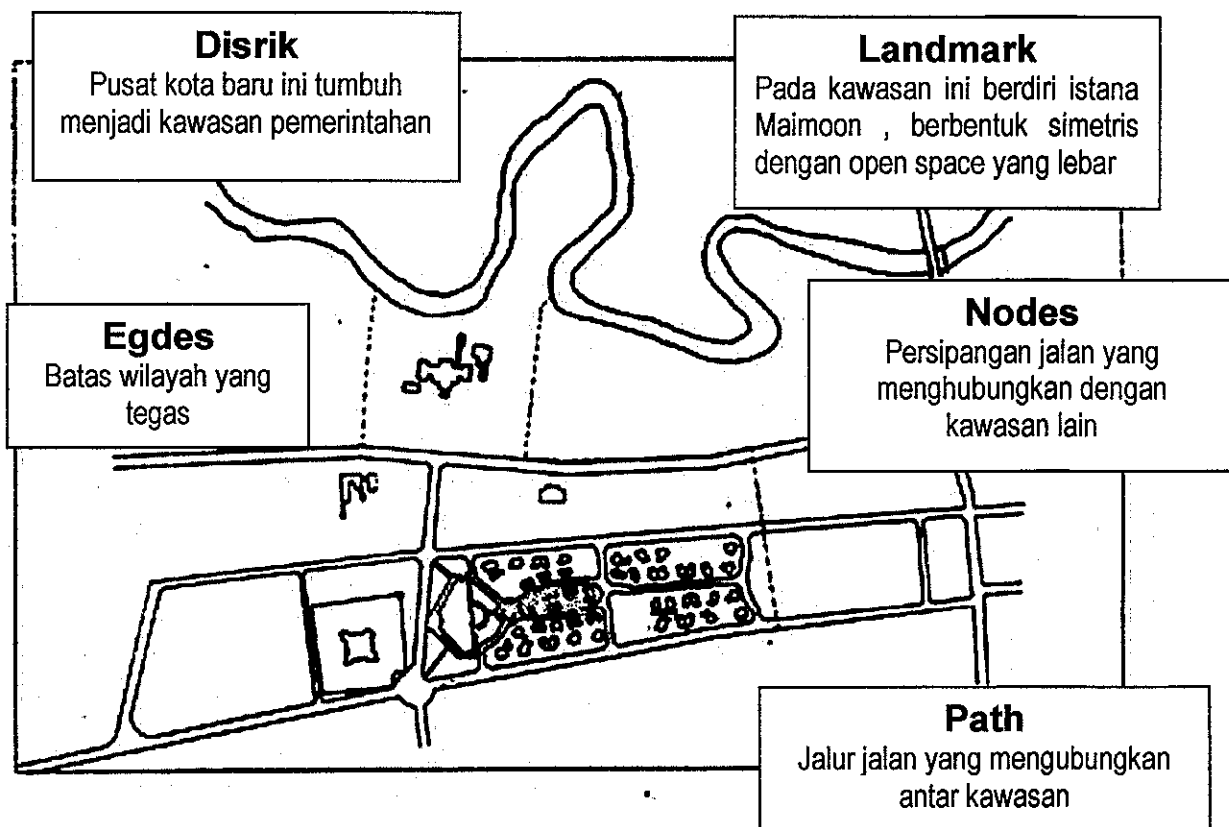
Citra Kawasan Istana Maimoon pada masa kolonial tidak terlepas dari pengaruh perkembangan Kawasan Kesawan dan Kawasan Jalan Pemuda (*Paleisweg*) yang merupakan jalur aktifitas antara Kawasan Istana Maimoon dan Kawasan Lapangan Merdeka (*Esplanade*).

Pada tahun 1930 an Kawasan Istana Maimoon masih merupakan jalur persimpangan, bangunan baru yang dibangun saat itu adalah Istana Maimoon sebagai pusat administrasi dan pemerintahan Kesultanan Deli beserta gedung Kerapatan Baru sebagai gedung mahkamah dan sidang. Lahan disekitarnya masih berupa lahan kosong, hanya jalur kereta api yang melintasi penggal jalan Masjid Raya yang membelah Kawasan Istana Maimoon. Jalur Kereta Api ini melayani rute Stasiun Besar menuju Stasiun Deli Tua guna membuka jalur perdagangan menuju daerah perkebunan tembakau dan karet di sebelah barat Medan.



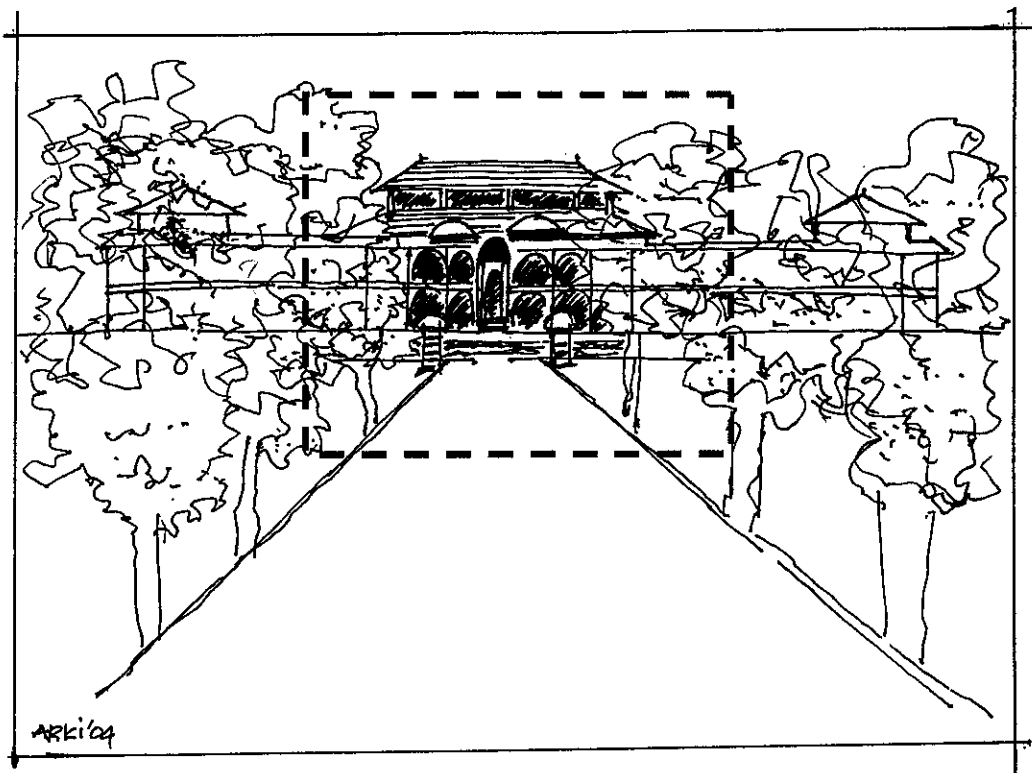
Gambar : 70
Kawasan Istana Maimoon hubungannya dengan
Perkembangan kota pada masa kolonial, Jalan Kereta Api melintasi Kawasan dan Jalur
poros menuju Istana sudah di tanami pepohonan
Sebagai elemen pengarah
(sumber : anallsa penullis)

Pada awal 1900-an , Istana Maimoon mulai dibangun dan selanjutnya berdiri bangunan-bangunan pendukung kegiatan administratif dan pemerintahan Kesultanan Deli , menjadikan Kawasan ini sebagai kawasan pusat kegiatan bangsa pribumi saat itu. Seelain itu Kawasan ini menjadi kawasan teritorial bagi pemerintahan protektorat saat itu , karena Kawasan *Esplanade* dan Kesawan lebih banyak ditempati oleh bangsa asing dan Cina.



Gambar : 71
Perkembangan Citra Kawasan Istana Maimoon berhubungannya dengan Berkembang Selring Perkembangan Kota pada masa kolonial
(sumber : analisa penulis)

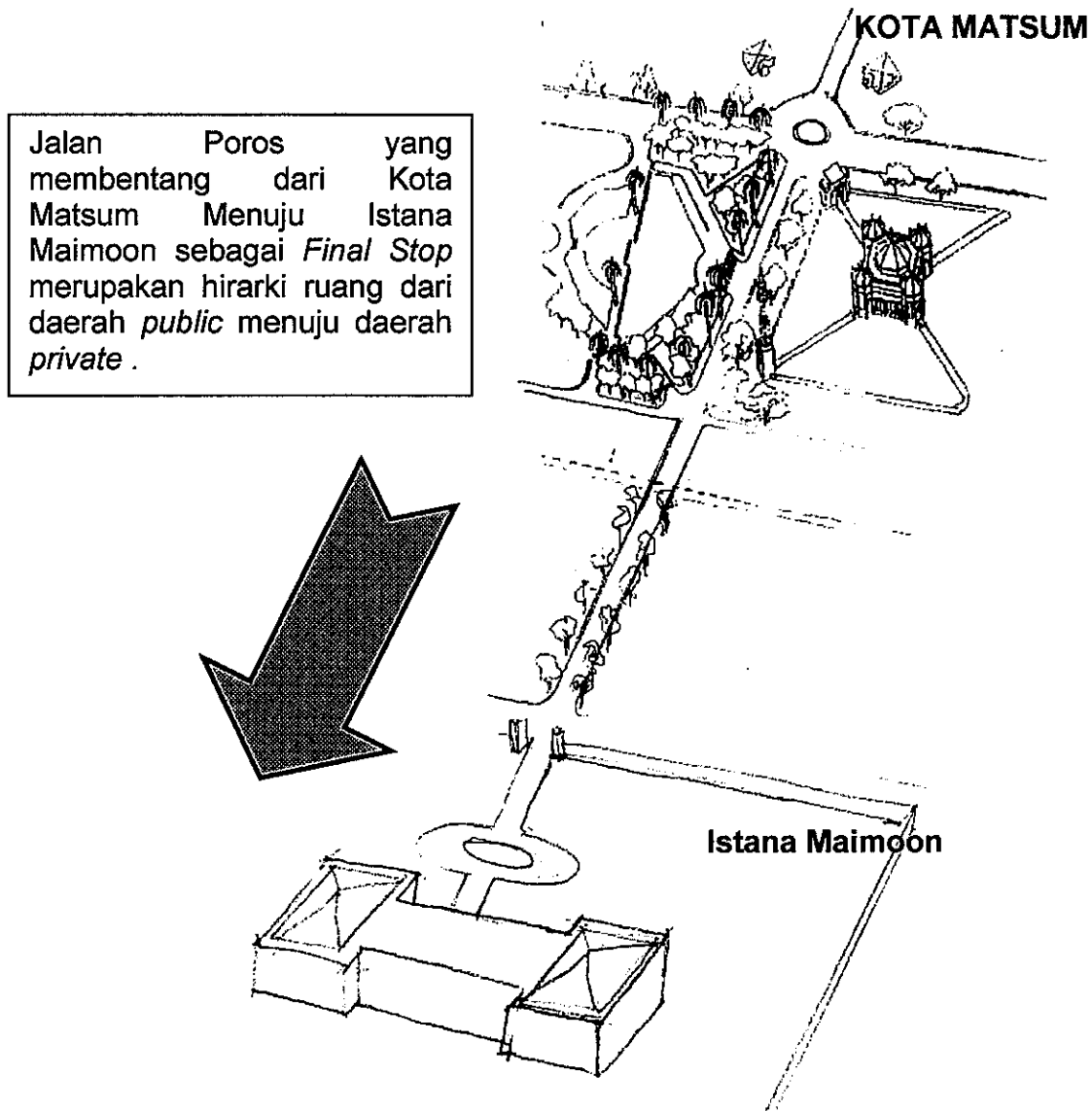
Bentuk urban space pada Jalan Brigjen Katamsso (*Paleisweig*) mengalami perubahan dengan berdirinya Mesjid Raya Al-Mansoen dan Kolam Seri Deli yang menjadikan penggal Jalan Mesjid Raya yang tegak lurus dengan Istana menjadi sangat tegas sebagai akses langsung menuju Istana Maimoon dari arah Kota Matsum dimana terjadi *Screened Vista* yang sangat tegas bila Istana dipandang dari arah Kota Matsum.



Gambar : 72
Istana Maimoon tahun 1900 an
View dari arah Kota Matsum yang terlihat sebahagian karena tertutup pepohonan
membentuk *Screened Vista*
(sumber : analisa penulis)

Pada masa ini elemen citra telah lengkap menjadi lima elemen yang ada yaitu: *distrik, nodes, path, edges* dan *landmark*. *Distrik* terjadi karena bangunan-bangunan yang ada pada kawasan tersebut telah difungsikan sebagai bangunan pemerintahan sehingga kawasan ini menjadi kawasan pemerintahan. Kawasan ini terletak di persimpangan sehingga merupakan suatu nodes karena cenderung sebagai simpul pertemuan jalur-jalur jalan disekitarnya. *Path* kawasan ini merupakan jalur-jalur jalan yang menghubungkan dengan kawasan lain. *Edges* kawasan ini jelas terlihat dari batas-batas wilayah seperti di sebelah timur adalah Sungai Deli, di barat adalah Jalan dr. Sutrisno (d/h Jalan Antara) yang memisahkan antara wilayah Kesultanan dengan daerah *gementee*, di Utara adalah Gedung Kerapatan yang

memisahkan penggal Jalan Brigjen Katamso (d/h *Paleisweig*), dan di selatan Sungai Mati (d/h *European Cemetery*). Pada masa ini terjadi perubahan *landmark* yang jelas sejak berdirinya Istana Maimoon, Bangunan Besar berbentuk simetris dengan open space yang sangat lebar dan jalan poros yang tegak lurus dengan Istana membuat Istana Maimoon menjadi tegas sebagai *landmark*.



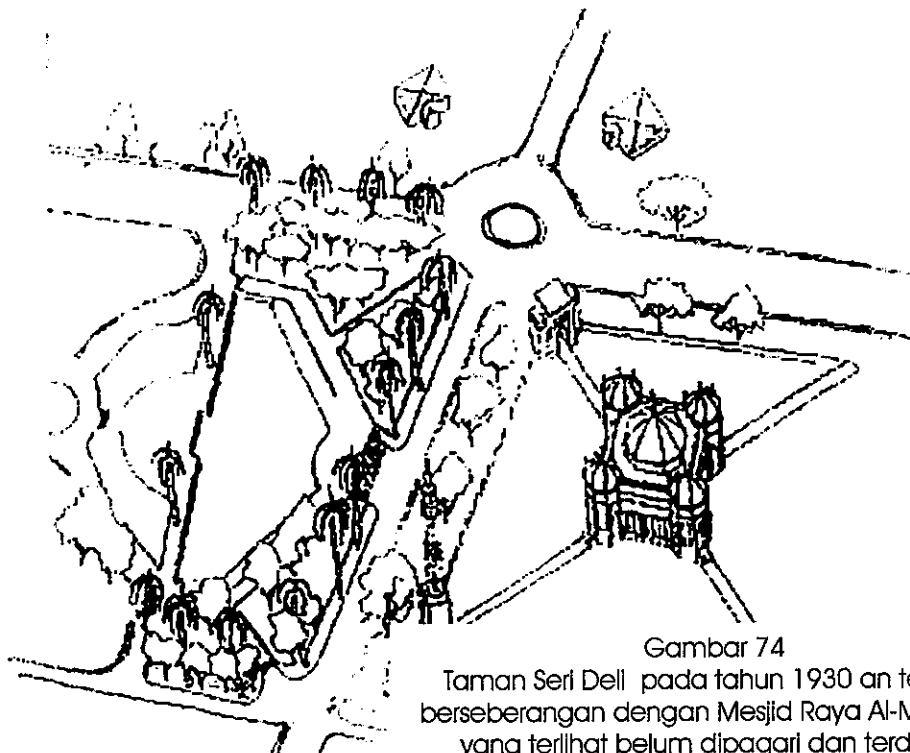
Gambar : 73
Istana Maimoon tahun 1890-1930, merupakan kawasan Pemerintahan dan Admistrasi Kesultanan Deli.
(sumber : analisa penulis)

Pada masa kolonial ini kualitas citra terjadi dengan melihat dari tiga aspek, yaitu identitas, struktur, dan makna.

- **Identitas**

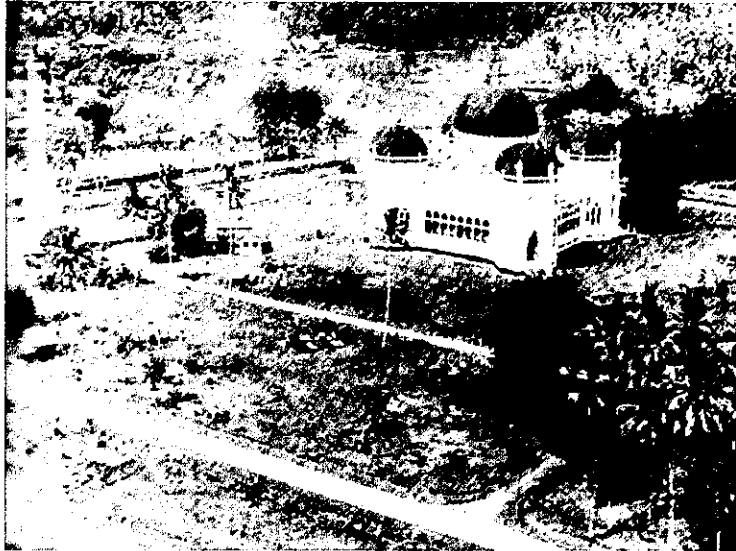
Pada masa ini terjadi perubahan *identitas* kawasan karena adanya pengaruh pembangunan kawasan, dimana kawasan tersebut merupakan kawasan pemerintahan Kesultanan Deli, tampak dari bangunan-bangunan yang berdiri adalah bangunan pemerintah, pusat kegiatan administratif, gedung mahkamah, dan mesjid. Kawasan ini memiliki persimpangan-persimpangan jalan yang menghubungkan kawasan ini dengan kawasan lain.

Pada kawasan ini terdapat pula sebuah taman yang terletak berseberangan dengan Mesjid Raya Al-Mansoen, yaitu Taman Seri Deli yang dipergunakan keluarga sultan untuk tempat bersantai di hari libur atau saat sore hari menunggu datangnya waktu sholat magrib.



Gambar 74

Taman Seri Deli pada tahun 1930 an terletak berseberangan dengan Mesjid Raya Al-Mansoen yang terlihat belum dipagari dan terdapat deretan pohon disekelilingnya sehingga menjadi ciri khas kawasan ini. (Sumber : Analisa Penulis)



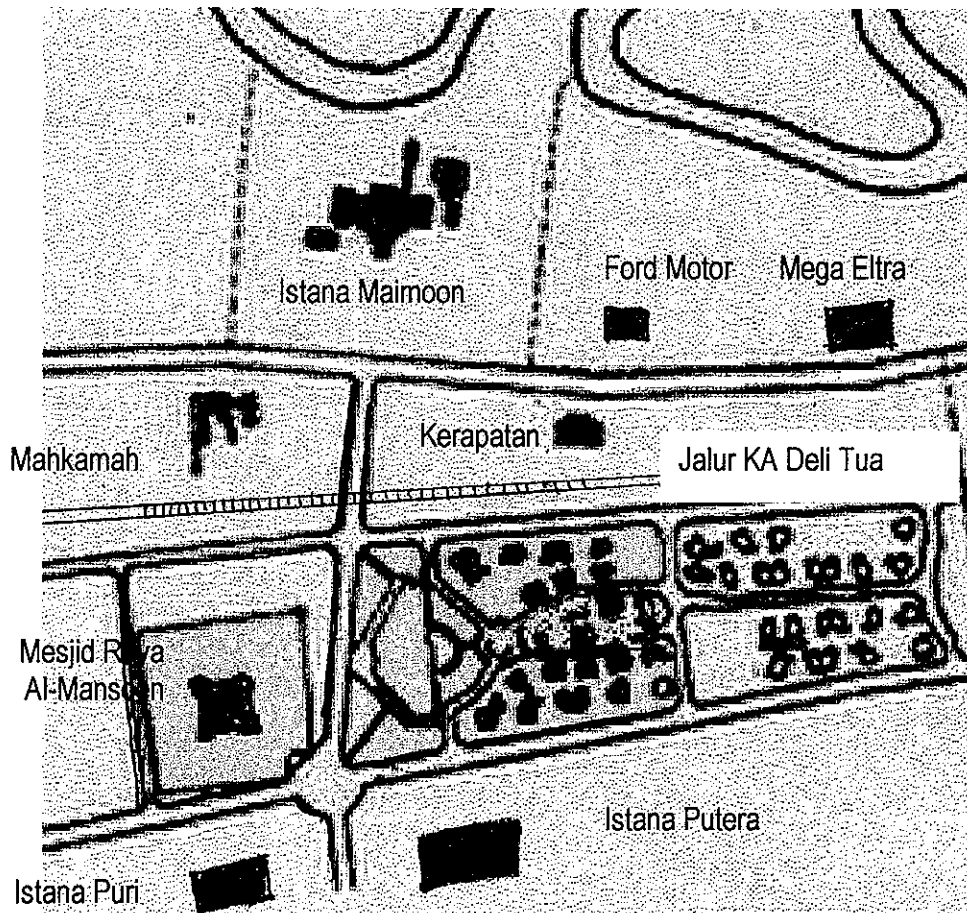
Gambar : 75

Mesjid Al-Mansoen dengan gaya arsitektur moghul dan atap kubah bawang yang merupakan mesjid terbesar di Sumatera Timur pada Saat itu.
(Sumber : Badan Warisan Sumatera)

▪ **Struktur**

Pada masa pemerintahan kolonial *struktur* kawasan terjadi karena adanya pengaruh dari kebutuhan akan sirkulasi sehingga perkembangan jalur-jalur jalan di sekitar kawasan digunakan untuk menghubungkan dengan kawasan lain. Pada masa sekitar pertengahan tahun tiga puluhan persimpangan jalan Sisingamangaraja (d/h Sultan Mahmood Straat) terdapat beberapa bangunan selain Mesjid Raya Al Mansoen dan Kolam Raya Seri Deli, yaitu bangunan istana Puri sebagai tempat tinggal sultan dan istana Putera sebagai tempat tinggal keluarga Sultan.

Di setiap bangunan-bangunan tersebut memiliki open space sendiri-sendiri, serta bentuk daripada persimpangan Sultan Mahmood Straat dengan jalan Mesjid Raya terdapat bundaran (*roundabout*) yang terdapat lampu besar ditengahnya.



Gambar : 76

Peta Kawasan Istana Maimoon – Medan tahun 1890 – 1930

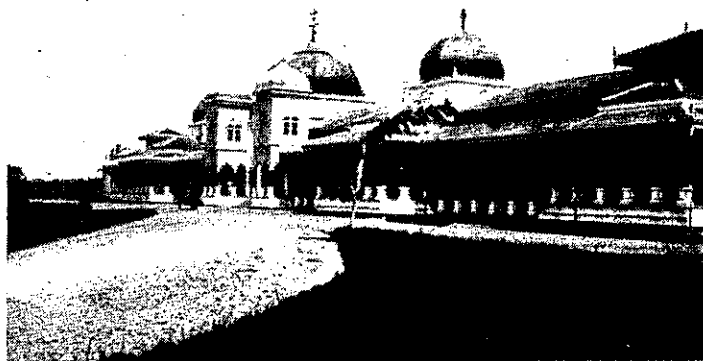
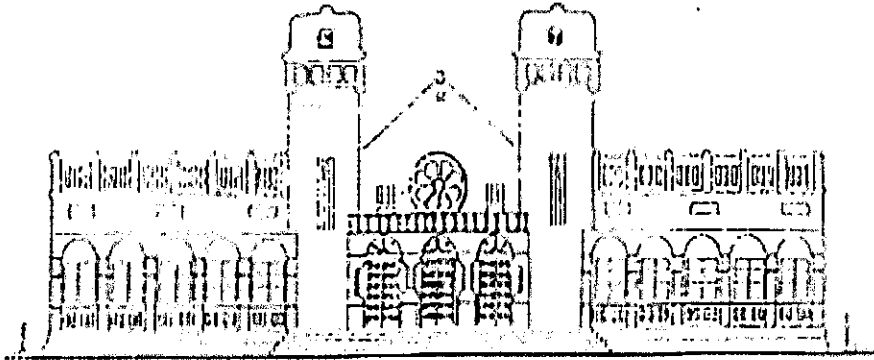
Sirkulasi pada kawasan ini sudah terlihat perubahannya karena kebutuhan arus lalu lintas yang menghubungkan antar kawasan. Kawasan ini masih banyak terdapat lahan yang kosong di perempatan Jalan Sisingamangaraja (*Sultan Mahmood Straat*) dengan Jalan Masjid Raya masih terdapat bundaran (*roundabout*)

(sumber : Analisa Penulis)

▪ **Makna**

Pada masa ini terjadi perubahan makna yaitu mempunyai kesan sebagai kawasan pemerintahan karena fasade bangunan-bangunan di dalam Kawasan Istana Maimoon memiliki kesamaan bentuk dan gaya arsitektur, sehingga kesan sebagai kompleks pemerintahan sangat kental tampak pada kawasan ini.

Bangunan – bangunan dengan bentuk massa yang simetris dengan pilar-pilar besar dan bentangan yang lebar menambah kesan kharismatik yang kuat sebagai bangunan pemerintah.



Gambar : 77
Gedung Mahkamah

Salah Satu Gedung Dalam Kawasan yang Memiliki Fasade yang seirama dengan Istana Maimoon Sehingga Memberikan Makna Sebagai Bangunan Pemerintahan Kesultanan Deli (sumber : Analisa Penulis)

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pada masa pemerintahan kolonial ini terjadi perubahan identitas, struktur dan makna dari periode sebelumnya karena adanya pengaruh pembangunan kawasan dimasa ini. Hal ini terjadi guna memenuhi kebutuhan akan aktivitas dan fungsi kawasan.

5.4. Perkembangan kawasan Istana Maimoon setelah kemerdekaan

5.4.1. Perkembangan urban space kawasan Istana Maimoon setelah kemerdekaan

Pada masa awal 1945 sampai tahun 1960-an kondisi bangunan maupun ruang terbuka tidak mengalami perubahan dengan dari masa sebelumnya, demikian pula situasi kota belum berjalan dengan normal.

Selepas tahun 1960 kondisi bangunan dan ruang terbuka kota yang rusak mulai diperbaiki dan terdapat penambahan fasilitas kota seperti dibukanya jembatan baru dipenggal jalan Ir. H. Juanda yang menghubungkan kawasan Polonia dengan kawasan Istana Maimoon dengan perubahan pola sirkulasi dan tataruang kotanya. Lahan baru yang ada di sekitar bangunan dipergunakan untuk jalur sirkulasi bagi persimpangan-persimpangan di kawasa Istana Maimoon tersebut.

Seiring dengan makin meningkatnya intensitas arus lalu lintas di jalan, maka mulai terjadi pelebaran jalan dengan mengurangi dimensi lahan hijau yang ada sehingga lahan hijau yang ada pada kawasan ini menjadi berkurang diganti dengan aspal (*hard space*) yang memberikan kesan semakin luasnya ruang terbuka yang ada di kawasan ini. Bundara di persimpangan *Sultan Mahmood Straat* dihilangkan diganti dengan lampu lalu lintas.

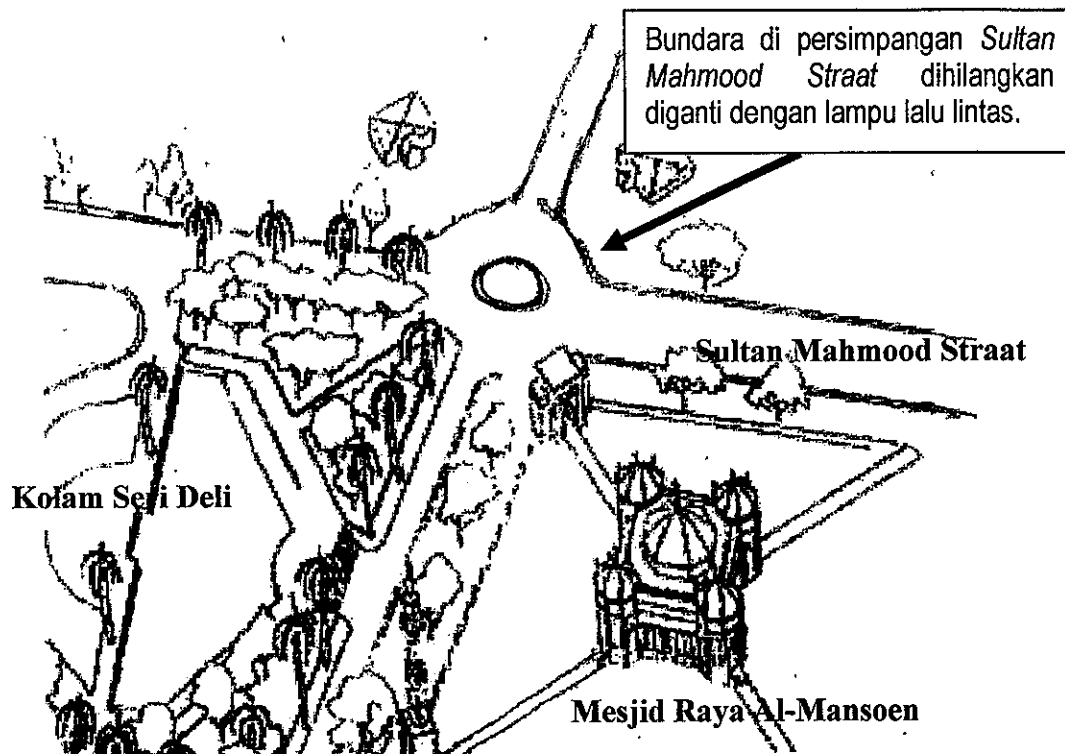
5.4.2. Perubahan Orientasi aktivasi dan Fungsi Kawasan setelah kemerdekaan

Sejak berakhirnya masa kolonial Belanda dan masa pendudukan Jepang, kota Medan banyak melakukan rehabilitasi untuk memperbaiki bangunan-bangunan yang rusak dan membangun prasarana umum seiring dengan bertambahnya jumlah

penduduk. Pada tahun 1951 aktivitas kegiatan perdagangan dan perkantoran disekitar kawasan Istana Maimoon cenderung meningkat.

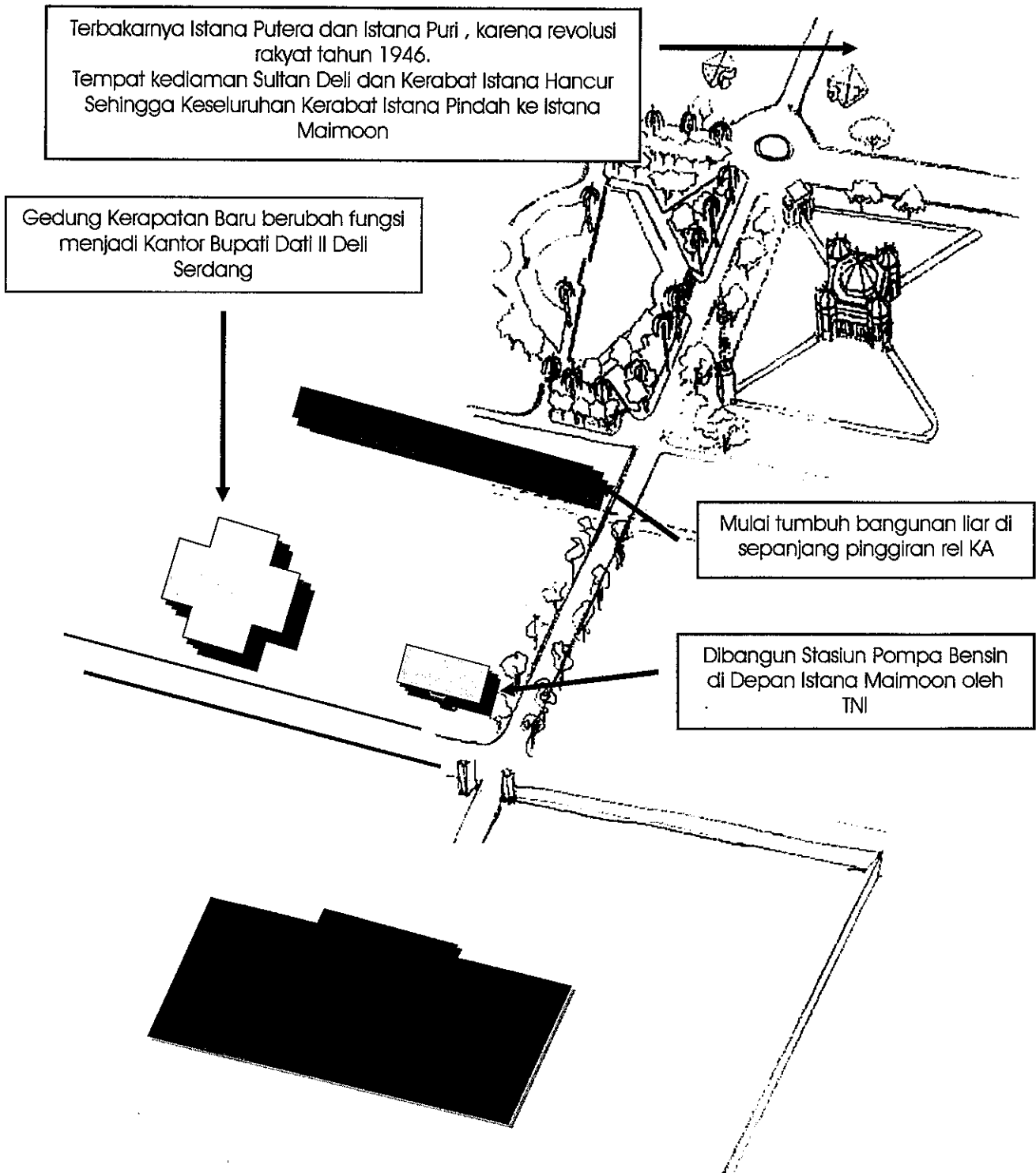
Pemanfaatan lahan-lahan dikawasan Istana Maimoon mulai dilakukan oleh Pemerintah Daerah maupun TNI, juga para pendatang dari Jawa dan Sumatera Barat. Perubahan fungsi dari beberapa bangunan di kawasan Istana Maimoon menyebabkan privatisasi dari kawasan ini menjadi hilang, beberapa bangunan yang dahulu berfungsi sebagai bangunan pemerintahan menjadi bangunan publik.

Istana Maimoon sebagai *focal point* dan *landmark* kawasan mulai memudar dengan perubahan fungsi dari pusat administrasi dan pemerintahan Kesultanan Deli menjadi tempat tinggal keluarga besar Kesultanan Deli, jalur-jalur jalan yang mengalami pelebaran dan ruang terbuka dalam kawasan yang berkurang sekaligus berubahnya *soft space* menjadi *hard space* membuat orientasi dalam kawasan berubah.



Gambar : 78

Soft Space di kawasan berkurang berganti dengan Hard Space,
Karena Pelebaran Jalan di dalam Kawasan Istana Maimoon
(Sumber : Analisa Penulis)

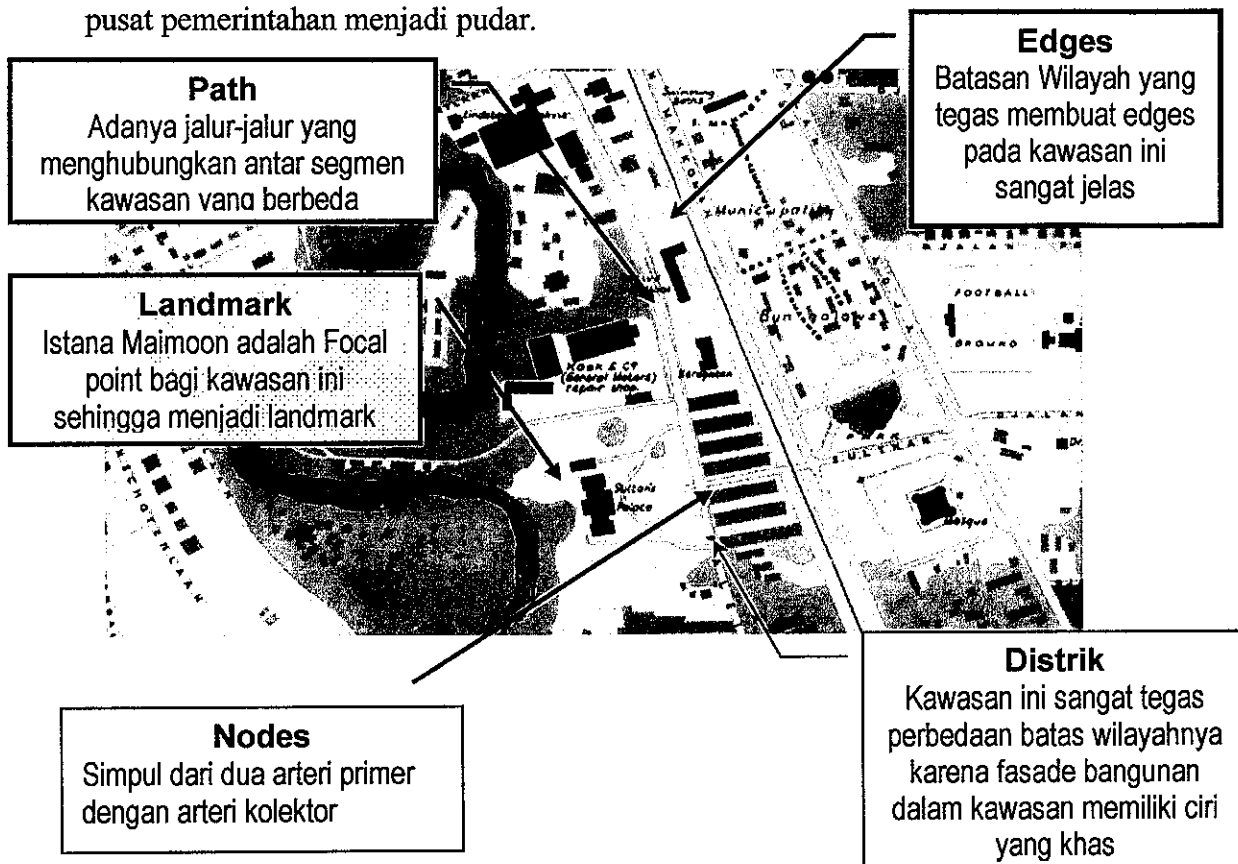


Gambar 79

Perubahan fungsi bangunan dalam kawasan merubah fungsi kawasan hampir keseluruhan setelah kemerdekaan RI, dengan adanya pemerintahan baru saat itu secara langsung kawasan Istana Maimoon tidak lagi sebagai pusat pemerintahan
(Sumber : Analisa Penulis)

5.4.3. Perubahan Citra Kawasan Istana Maimoon setelah kemerdekaan

Pada masa awal setelah proklamasi tahun 1945 kondisi bangunan maupun ruangan terbuka tidak mengalami perubahan yang berarti. Setelah tahun 1951 perubahan fungsi dari kawasan Istana Maimoon sangat berpengaruh terhadap layout dari masing-masing bangunan. Lahan kosong di depan Istana Maimoon disebelah utara dibangun pompa bensin milik TNI, yang secara visual sangat merubah view ke arah Istana karena selain sifat publik dari bangunan ini juga citra kawasan sebagai pusat pemerintahan menjadi pudar.



Gambar 80
Elemen Citra Kawasan setelah Masa Kemerdekaan
(Sumber : Analisa Penulis)

Penggal jalan Sisingamaraja (*Sultan Mahmood Straat*) menjadi lebar dan mengurangi lahan hijau disekitarnya. Setelah Revolusi Rakyat tanggal 3 Maret 1946 Istana Puri dibakar oleh rakyat dan lahan pertapakannya berubah menjadi lingkungan perumahan yang kemudian berkembang sampai jalan Antara (batas wilayah *Gementee*).

Kesan *enclousure* pada penggal jalan Mesjid Raya yang menjadi elemen pengarah bagi bangunan dan ruang terbuka yang ada mulai berkurang dengan ditebangnya pepohonan yang berderet dikiri kanan badan jalan dan berubah menjadi pedestrian.

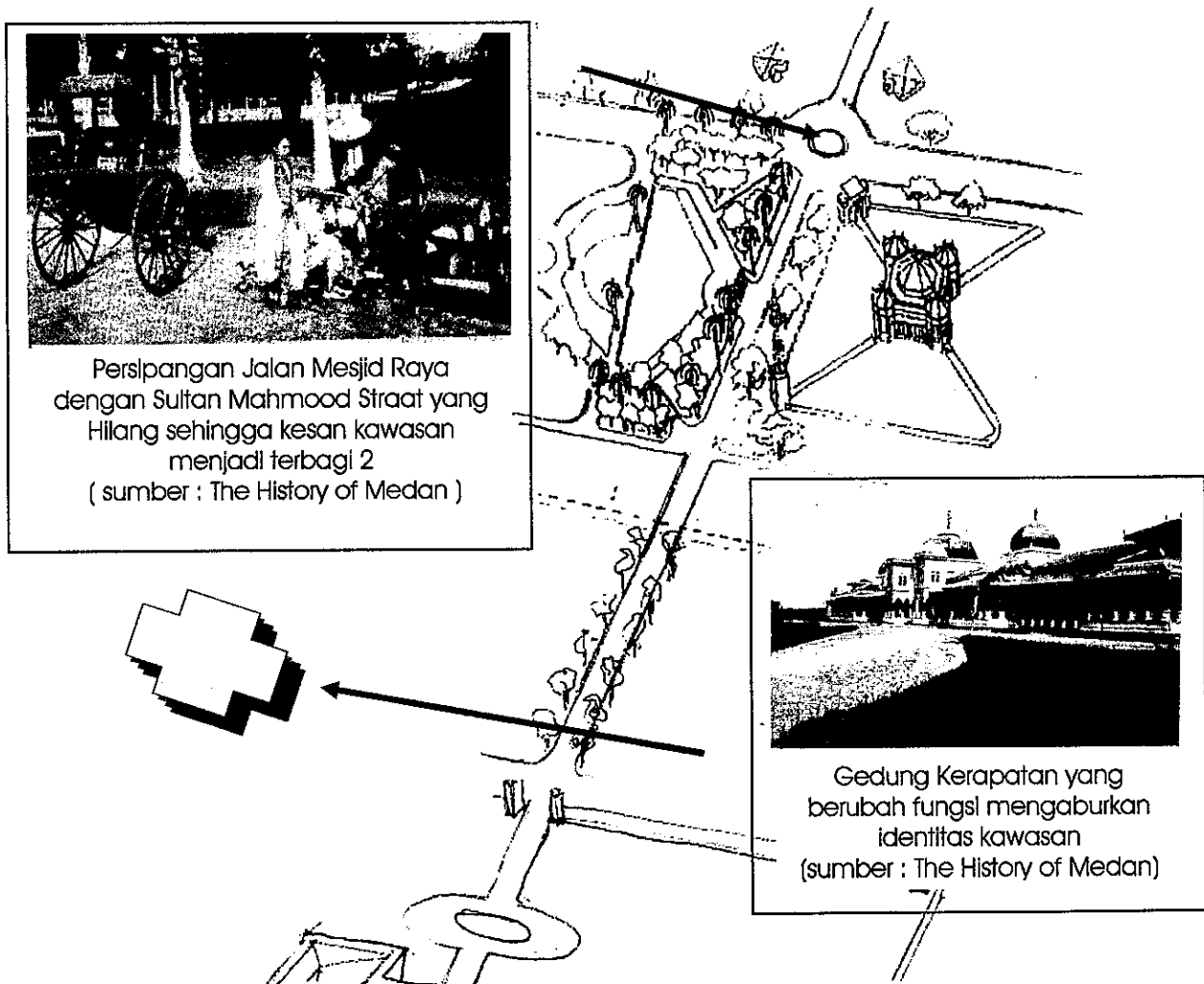
Elemen citra pada masa ini berkurang menjadi 4 elemen yaitu : *distrik*, *nodes*, *path*, dan *Landmark*. Elemen *edges* pada masa ini menjadi hilang karena bangunan dan jalur jalan yang menjadi batas wilayah berubah *fasade* dan bentuknya sehingga mirip dengan *fasade* bangunan dan bentuk jalur jalan pada kawasan lain. Elemen *distrik* masih dapat dilihat karena terdapat beberapa bangunan peninggalan Kesultanan Deli yang *fasadenya* masih terlihat tegas berbeda dengan bangunan peninggalan masa kolonial yang lain. Elemen *nodes* pada kawasan ini terlihat lebih tegas diakibatkan oleh simpul pertemuan jalan-jalan utama kota dan peningkatan kelas jalan Brigjen Katamsa (*Paleiseweg*) dan jalan Sisingamaraja (*Sultan Mahmood Straat*) menjadi jalan Arteri primer dan jalan Mesjid Raya menjadi jalan Arteri Kolektor. Elemen *Path* pada zaman ini merupakan jalur-jalur jalan menjadi penghubung antar segmen kawasan yang berbeda. Istana Maimoon pada masa ini belum berubah sebagai *focal point* dan landmark kawasan.

Pada masa setelah kemerdekaan ini kualitas citra terjadi dengan melihat dari 3 aspek yaitu : identitas, struktur, dan makna.

▪ Identitas

Pada masa setelah kemerdekaan terjadi perubahan identitas kawasan karena adanya pengaruh perubahan fungsi kawasan menjadi kawasan yang bersifat publik, kawasan ini menjadi kawasan yang memiliki nilai historis bagi Kota Medan karena menjadi salah satu titik tumbuh awal dari Kota Medan.

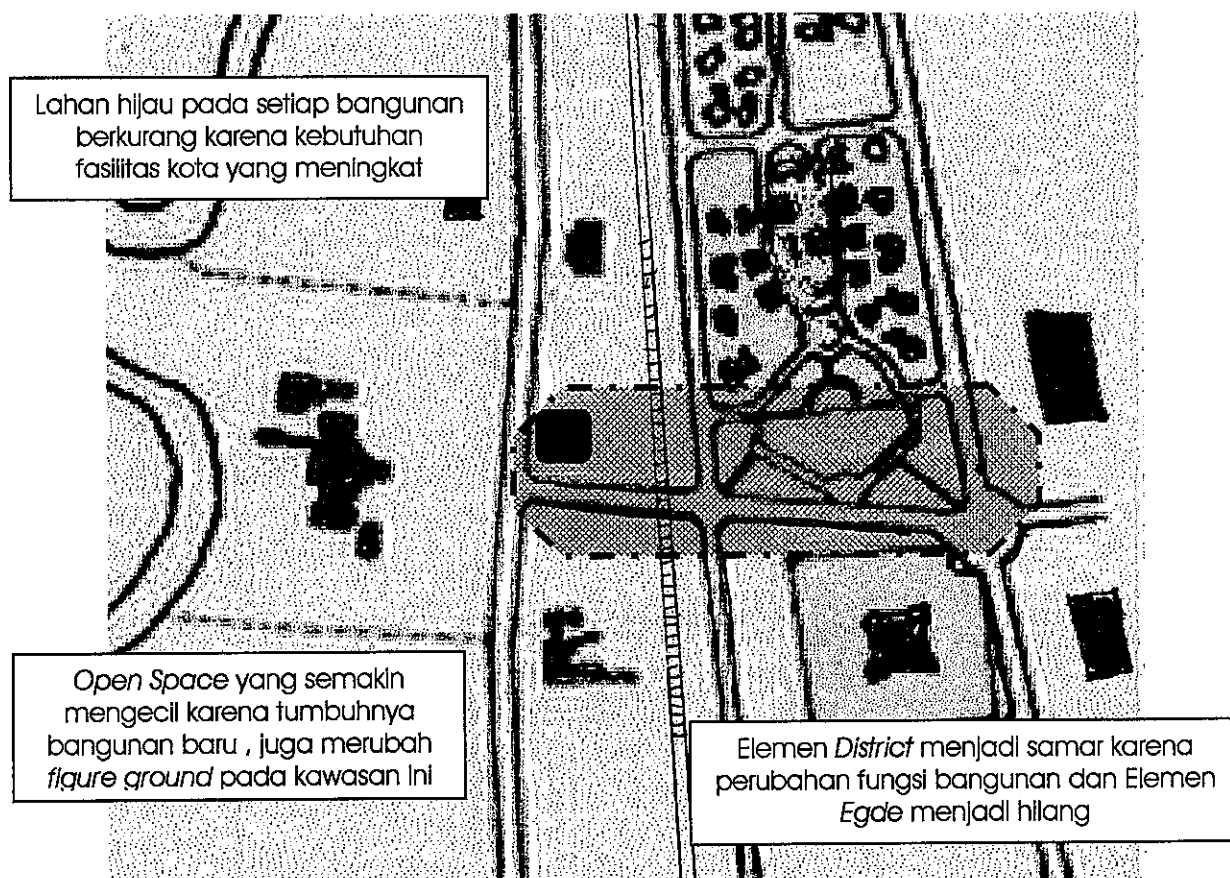
Identitas kawasan sebagai pusat pemerintahan berubah menjadi kawasan cagar budaya dan objek Parawisata.



Gambar : 81
Perubahan fungsi bangunan mengaburkan identitas kawasan Istana Maimoon
(sumber : Analisa Penulls)

Struktur kawasan pada masa kemerdekaan berubah karena pengaruh layout bangunan dalam kawasan serta bertambahnya sirkulasi kendaraan yang membutuhkan jalur jalan yang semakin lebar.

Jalur-jalur sirkulasi yang menghubungkan kawasan Istana Maimoon dengan kawasan lain berubah menjadi lebar dan persimpangan-persimpangan menjadi persimpangan yang besar. Pada persimpangan jalan Sisingamaraja dan jalan Mesjid Raya yang dahulunya terdapat bundaran menjadi hilang, peningkatan jalur jalan Sisingamaraja menjadikan jalur jalan ini memisahkan antara kawasan Istana Maimoon dan Kota Matsum.

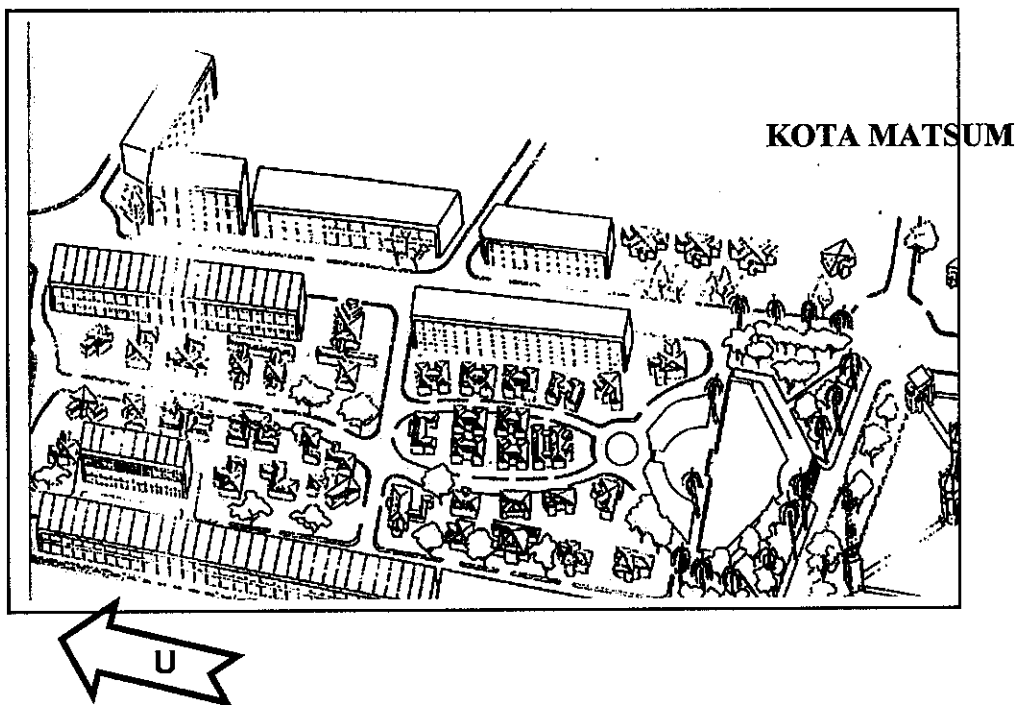


Gambar 82
Perubahan Struktur kawasan Istana Maimoon setelah kemerdekaan
(Sumber : Analisa Penulls)

▪ Makna

Perubahan makna pada masa kemerdekaan terjadi secara total. Selain perubahan fungsi dan layout pada kawasan ini juga mulai terjadi pergeseran makna dari kawasan yang bersifat privat menjadi kawasan yang bersifat publik.

Pada subkawasan Istana Maimoon - Masjid Raya ciri historical kawasan masih tegas terlihat karena masih berdirinya bangunan-bangunan peninggalan Kesultanan Deli seperti : Istana Maimoon, Masjid Raya Al-Mansoen, Kolam Seri Deli, dan Gedung Kerapatan. Tetapi pada subkawasan kota Matsum sejak hilangnya Istana Puri dan Istana Putera, kawasan ini berubah menjadi kawasan pemukiman padat yang dihuni oleh kaum pendatang.



Gambar : 83

Kawasan Kota Matsum sejak hancurnya Istana Puri dan Istana Putera berubah menjadi kawasan pemukiman padat yang dihuni oleh kaum pendatang , sehingga memberi makna bahwa kawasan ini tidak termasuk Kawasan Istana Maimoon.

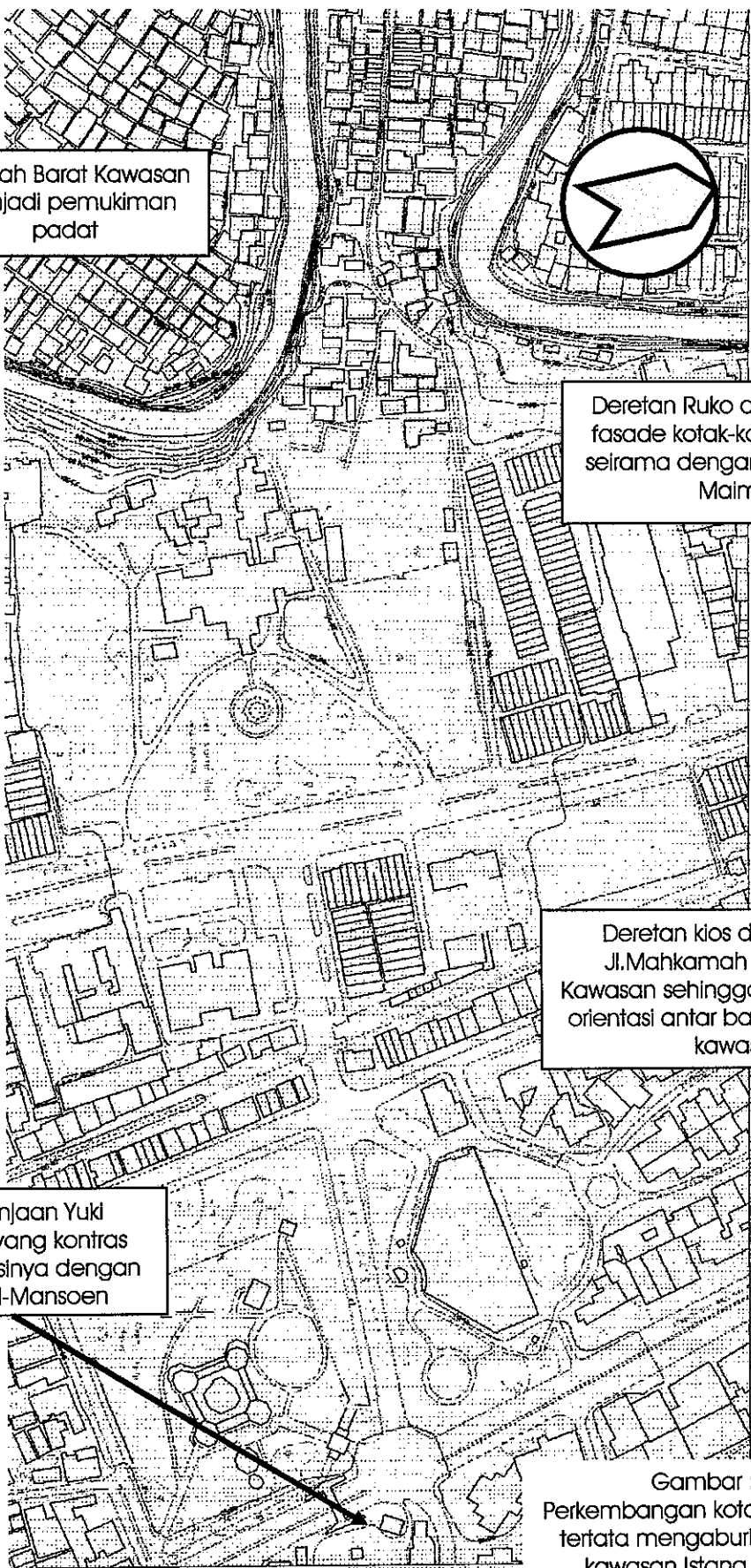
(Sumber : Analisa Penulis)

5.5. Perkembangan Kawasan Istana Maimoon di Masa Sekarang

5.5.1. Perkembangan Urban Space Kawasan Istana Maimoon di Masa Sekarang

Pada tahun 1973 dimulai dengan perkembangan Kota Medan yang sangat cepat ke arah Utara dan kebijakan Pemerintah Daerah Tingkat II (saat itu) melalui PP. No. 22 Tahun 1973 yang memekarkan medan menjadi 11 kecamatan untuk membatasi kepadatan penduduk sampai 100 jiwa/ ha, kawasan Istana Maimoon yang termasuk kedalam Kecamatan Medan Maimoon seluas 297,76 ha dengan kepadatan penduduk 188 jiwa/ha (Sensus Penduduk Medan 1997) adalah kawasan terpadat di Kota Medan setelah kawasan terpadat ketiga setelah Kecamatan Medan Area dan Medan Helvetia.

Kawasan Istana Maimoon khususnya penggal jalan Brigjen. Katamso dan jalan Sisingamaraja lebih diorientasikan menjadi kawasan perdagangan dan perkantoran. Bentuk dari ruang terbuka pada kawasan Istana Maimoon telah berubah bentuk baik untuk *figure ground*, *landscape* dan elemen kota yang lain pada masing-masing bangunan. Perubahan ini terjadi karena adanya peningkatan kebutuhan jalur sirkulasi. Setiap koridor telah berubah baik lebar maupun elemen-elemen kotanya tetapi poros sumbu jalur jalan Masjid Raya menuju Istana Maimoon masih tetap tegak lurus walaupun secara visual tidak nampak secara tegas karena tidak adanya elemen pengarah maupun kesan keterlingkupannya (*enclousure*)



Sebelah Barat Kawasan
menjadi pemukiman
padat

Deretan Ruko di sekitar Istana,
fasade kotak-kotak yang tidak
seirama dengan fasade Istana
Maimoon

Deretan kios di sepanjang
Jl. Mahkamah memotong
Kawasan sehingga mengaburkan
orientasi antar bangunan dalam
kawasan

Pusat Perbelanjaan Yuki
Simpang Raya yang kontras
fasade dan fungsinya dengan
Mesjid Raya Al-Mansoen

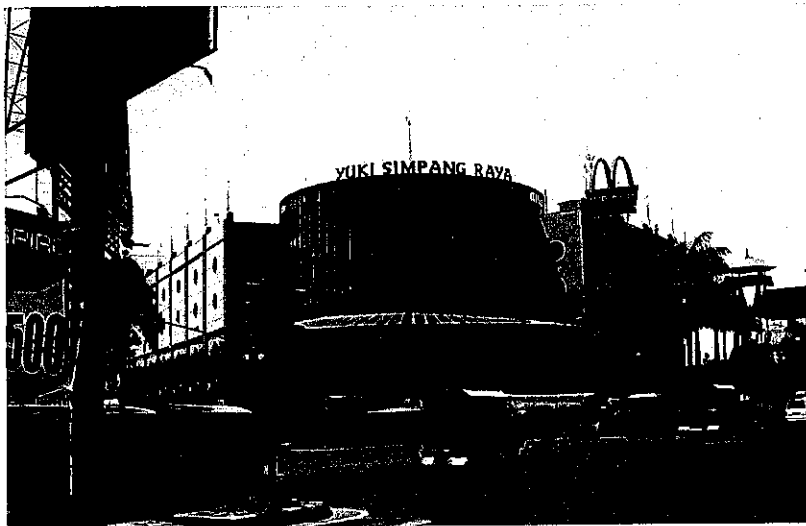
Gambar : 84
Perkembangan kota yang kurang
tertata mengaburkan identitas
kawasan Istana Maimoon
(Sumber : Analisa penulis)

5.5.2. Perubahan Orientasi Aktivitas dan Fungsi Kawasan di Masa Sekarang

Pada tahun 1973 pada saat dimulainya pemerintahan orde baru dimana pembangunan di Kota Medan mulai dipacu percepatannya, perubahan fungsi-fungsi bangunan pada masa pemerintahan ini mulai berubah kembali dengan memfungsikan Gedung Kerapatan menjadi kantor Bupati DATI II Deli Serdang dan Kolam Seri Deli yang mulai dipagari sekelilingnya dan difungsikan sebagai Taman Kota.

Pada akhir tahun 1980-an lahan di depan Istana Maimoon dibangun perpustakaan daerah disebelah selatan dan 45 unit ruko disebelah utara dan juga perubahan fungsi dari Gedung Kerapatan menjadi kompleks pertokoan dan perkantoran seiring dengan pindahnya kantor BUPATI PEMKAP Deli Serdang ke Lubuk Pakam.

Diakhir tahun 1990-an koridor jalan Sisingamaraja dipenuhi oleh kawasan perdagangan dan jasa dan dibangun pusat perbelanjaan YUKI Simpang Raya tepat didepan Mesjid Raya Al- Mansoen.



Gambar : 85
Pembangunan pusat Perbelanjaan YUKI Simpang Raya yang kontroversial, karena berhadapan langsung dengan Mesjid Raya Al-Mansoen
(Sumber : Analisa Penulis)

5.5.3. Perubahan Citra Kawasan

5.5.3.1. Perubahan Citra Kawasan di Masa Sekarang

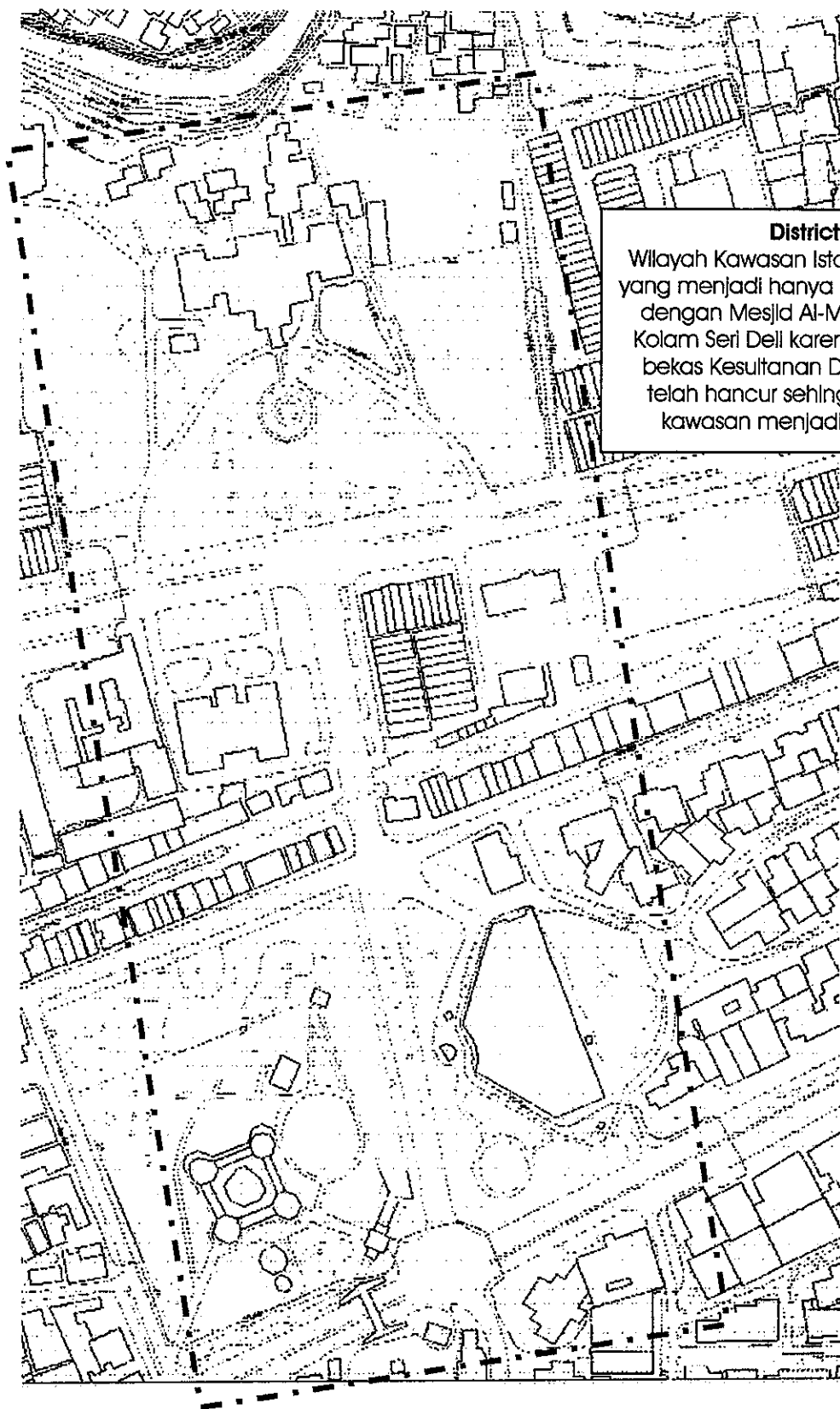
Citra Kawasan Istana Maimoon mulai mengalami pergeseran dengan dibangunnya bangunan-bangunan baru dengan bentuk *fasade post modern design* yang tidak berintegrasi dengan bangunan-bangunan disekitarnya.

Kawasan Istana Maimoon secara tegas sudah terpisah dari kawasan kota Matsum karena tidak adanya lagi elemen pengikat dengan kawasan tersebut. Kawasan Istana Maimoon menjadi sebatas segitiga Istana Maimoon, Masjid Raya Al-Mansoen dan Kolam Seri Deli dimana masih memiliki *image* sebagai kawasan historis bagi kota Medan. Kawasan Istana Maimoon saat ini merupakan sebuah point strategis bagi kota karena dapat membantu orang mengorientasikan diri dan membantu mengenali suatu kawasan. Kawasan ini bersifat sebagai landmark karena keberadaan Istana Maimoon sebagai kawasan historis.

A. Distrik

Distrik merupakan suatu bagian kota dimana pengamat secara mental dapat memasuki dan mengenalinya sebagai bagian yang mempunyai karakter tertentu.

Kawasan Istana Maimoon memiliki karakter khas sebagai sebuah square karena terdapat bangunan bersejarah yang membentuk pola segitiga yang mempunyai karakter historis tersendiri. Secara arsitektural bangunan-bangunan ini memiliki langgam yang berbeda dengan bangunan historis lainnya di Kota Medan. Fasade bangunan bersejarah di kawasan ini bergaya *Moghul* (gaya arsitektur India Islam) sehingga membedakan dengan *fasade* bangunan kolonial lainnya yang bergaya Eropa abad pertengahan.

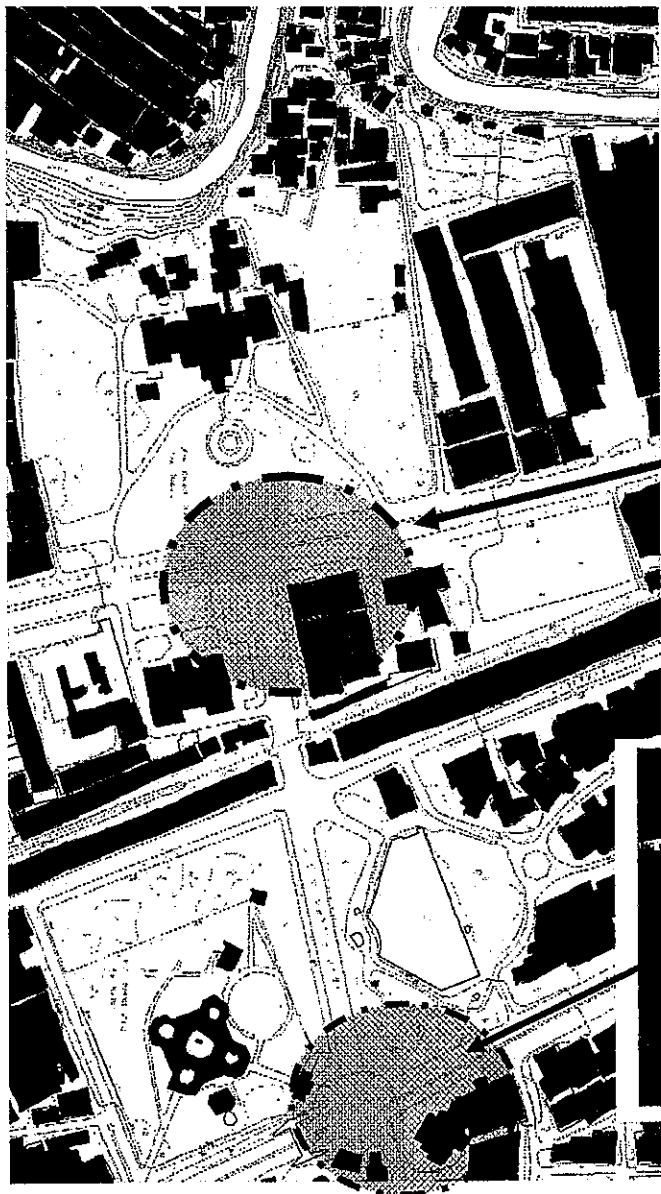


District
Wilayah Kawasan Istana Maimoon yang menjadi hanya Segitiga Istana dengan Masjid Al-Mansoen dan Kolam Seri Deli karena bangunan bekas Kesultanan Deli yang lain telah hancur sehingga wilayah kawasan menjadi mengecil

Gambar : 86
Wilayah Kawasan Istana Maimoon yang membentuk District telah berubah menjadi lebih kecil karena Bangunan eks Kesultanan yang lain telah hancur
(Sumber : Analisa Penulis)

B. Nodes

Nodes dalam kawasan ini tegas terlihat di pertemuan sumbu jalan Brigjen Katamso dengan jalan mesjid Raya karena merupakan point strategis di Kota Medan dimana pengamat dapat masuk langsung secara intensif pada kawasan ini. *Nodes* pada kawasan ini adalah simpul jalan yang menghubungkan dua Arteri primer (Jalan Brigjen Katamso dan jalan Sisingamaraja) oleh sebuah penggal jalan Arteri kolektor (jalan Mesjid Raya) yang melintasi segitiga bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Kesultanan Deli.



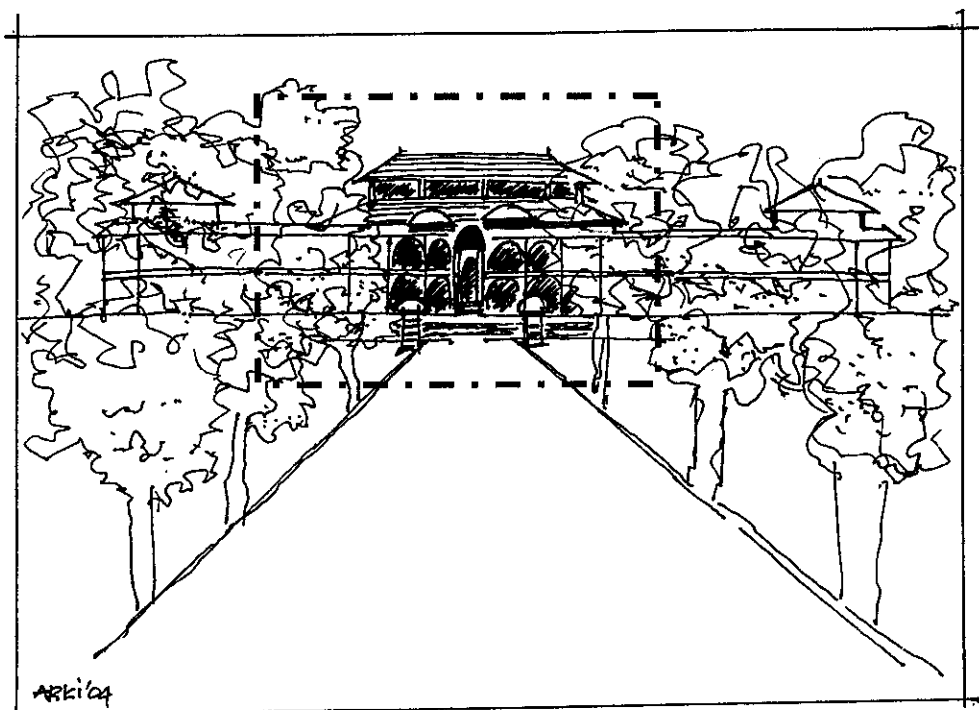
Gambar : 87
Nodes di Kawasan Istana
Maimoon menghubungkan
dua Arteri primer (Jalan Brigjen
Katamso dan Jalan
Sisingamaraja) oleh sebuah
penggal jalan Arteri kolektor
(Jalan Mesjid Raya)
(Sumber : Analisa Penulis)



C. Path

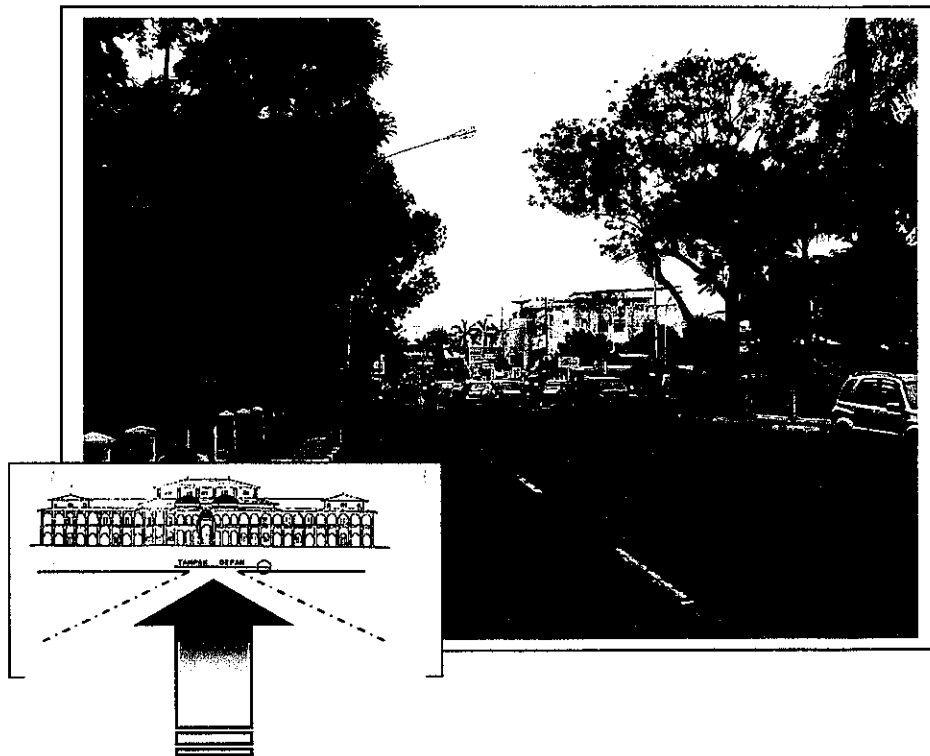
Kawasan Istana maimoon adalah kawasan simpul pertemuan antara dua jalan arteri primer di kota Medan, yang dihubungkan oleh sebuah jalur yang letaknya tegak lurus yang memberikan kesan simetris yang berakhir di Istana Maimoon sebagai *final stop*.

Usaha untuk memberi kesan tegas jalur poros yaitu dengan membangun jalur pedestrian serta *street furniture* dipenggal jalan Masjid Raya agar memberi kesan *Screened Vista* yang akan memberikan pengalaman ruang untuk menghasilkan reaksi emosional.



Gambar : 88

Jalan Poros memberi kesan *Screened Vista* yang akan memberikan pengalaman ruang untuk menghasilkan reaksi emosional.
(Sumber : Analisa Penulis)



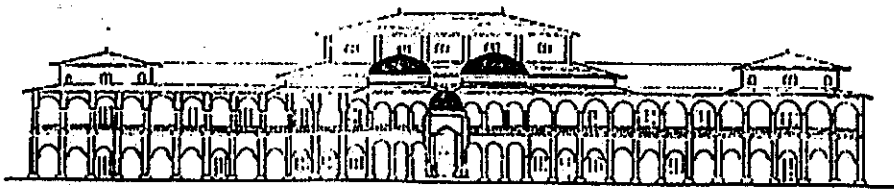
Gambar : 89

Istana Maimoon tampak samar dalam photo diatas sebagai final stop,
Mempertegas jalur ini sebagai jalur poros menuju Istana
(Sumber : Anallsa Penulis)

D. Landmark

Pada Kawasan ini Istana Maimoon adalah *Landmark*, karena memberikan merupakan tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kawasan. Kawasan ini merupakan kawasan historis karena memiliki identitas yang khas antara lain dari segi historis dimana kawasan ini merupakan pusat pemerintahan di masa yang lalu.

Jalur poros menuju Istana Maimoon memperkuat Istana Maimoon sebagai landmark selain bentuk simetrisnya juga *fasadenya* yang khas sehingga memberi kesan tertentu dan memiliki arti sebagai simbol kekuasaan dimasa yang lalu.



Gambar : 90

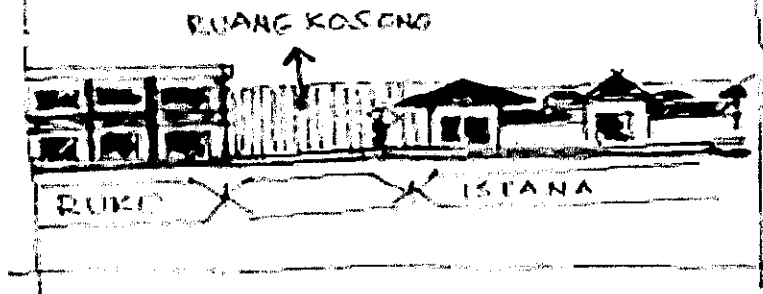
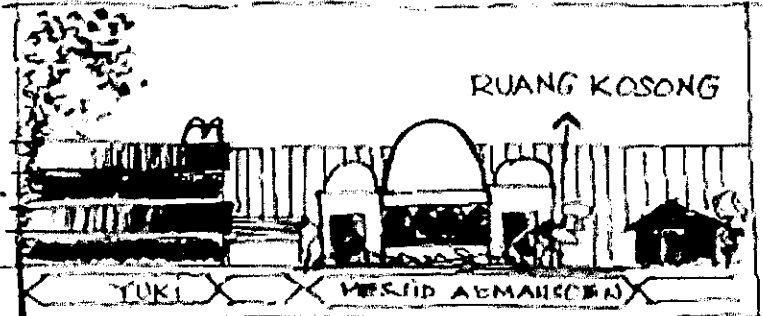
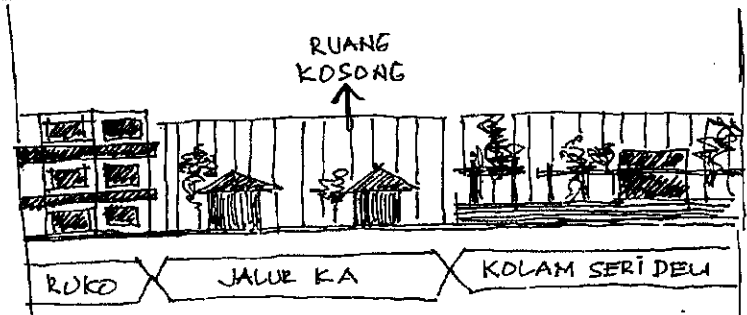
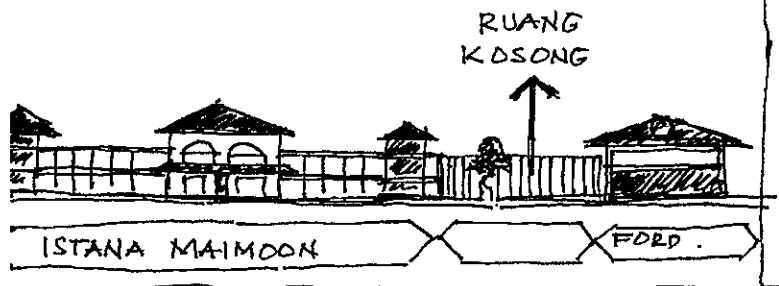
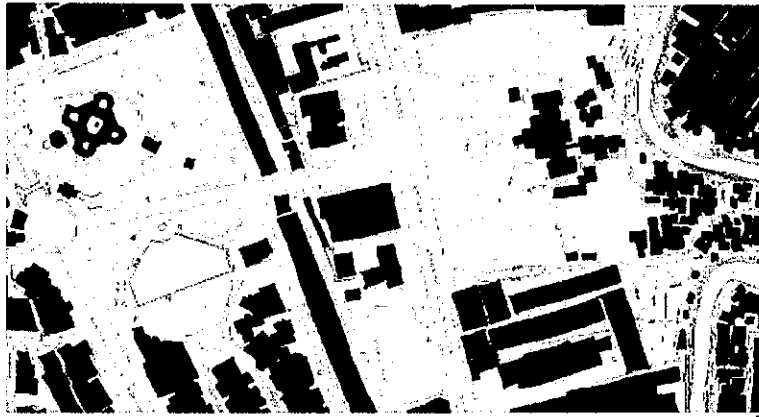
Istana Maimoon adalah *Landmark*, karena memberikan merupakan tanda visual yang dapat membantu orang mengorientasikan diri dalam kawasan. Bentuknya yang simetris dan *fasadenya* yang khas sebagai simbol kekuasaan dimasa yang lalu

(Sumber : Medan.com dan Analisa Penulis)

E. Edges

Edges merupakan batas dua fase. *Edges* pada kawasan Istana maimoon tidak begitu terlihat karena bangunan sekelilingnya memiliki tingkat keterlingkupan (*Enclosure*) yang rendah, besarnya ruang-ruang antara di bangunan tersebut sangat lebar sehingga tidak memberikan kesan ruang yang baik.

Peletakan masa bangunan dengan jarak yang lebar dan tidak memiliki ketinggian yang cukup sehingga kesan *enclosure* tidak didapati oleh pengguna kawasan .



Gambar : 91
 Besar ruang antara bangunan yang memberikan kesan terlihatnya batas kawasan (Sumber :
 Anallsa Penullis)

5.6. Analisis Kualitas Citra Istana Maimoon di Masa Sekarang

5.6.1. Identitas

Sebagai salah satu Urban Space di Kota Medan kawasan Istana Maimoon merupakan ruang kota yang pada dasarnya tempat berlangsungnya kehidupan serta aktivitas kota, pada saat ini sifatnya lebih umum (publik) dimana aktivitas umum dapat dilakukan di ruang tersebut. Keberadaannya diperkuat dengan open space yang lebar didepan Istana Maimoon dan Kola Seri Deli sebagai Taman Kota yang juga merupakan ruang terbuka kota penunjang aktivitas. Kawasan Istana Maimoon merupakan kawasan yang memiliki ciri yang khas dimana keberadaannya dipengaruhi oleh :

- **Segi Historis**, kawasan tersebut pernah menjadi kawasan pusat pemerintahan dan administrasi Kesultanan Deli. Ini terlihat dari Istana Maimoon sebagai pusat pemerintahan dan administrasi serta Mesjid dan Kolam Raya sebagai bangunan pendukung kawasan pemerintahan.
- **Segi Visual Arsitektur kota**, kawasan ini memiliki ruang-ruang terbuka kota yang dimanfaatkan sebagai Taman Kota dimana pola-pola peletakan masa bangunan dan fasadenya memiliki aspek visual yang khas
- **Keberadaan Bangunan**, bangunan peninggalan masa Kesultanan Deli merupakan bangunan cagar budaya dan kawasan konservasi yang dimanfaatkan sebagai objek wisata
- **Dimensi open space**, Istana Maimoon yang memiliki dimensi yang sangat yang besar dan memiliki proporsi yang dominan bagi lingkungannya

Kawasan Istana Maimoon memiliki *Landmark* sebagai tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota yang dapat merupakan point penunjuk, ini dapat membantu orang mengorientasikan diri didalam kota sehingga dapat membantu mengenali suatu daerah kota. Hal ini dibuktikan melalui angket yang disebar pada seratus responden warga kota Medan yang memiliki latar pendidikan, pekerjaan, sebaran domisili, gender, usia, dan latar belakang budaya yang beragam menunjukkan 93,8 % dari mereka mengetahui dengan jelas letak dan bentuk masa bangunan Istana Maimoon (Penelitian yang dilakukan pada tanggal 8 - 15 januari 2004 oleh penulis)



Gambar : 92

Istana Maimoon tahun 1930 (atas) & 2004 (bawah), merupakan bangunan yang memberikan ciri khas kepada kawasan (Sumber : Badan Warisan Sumatra)

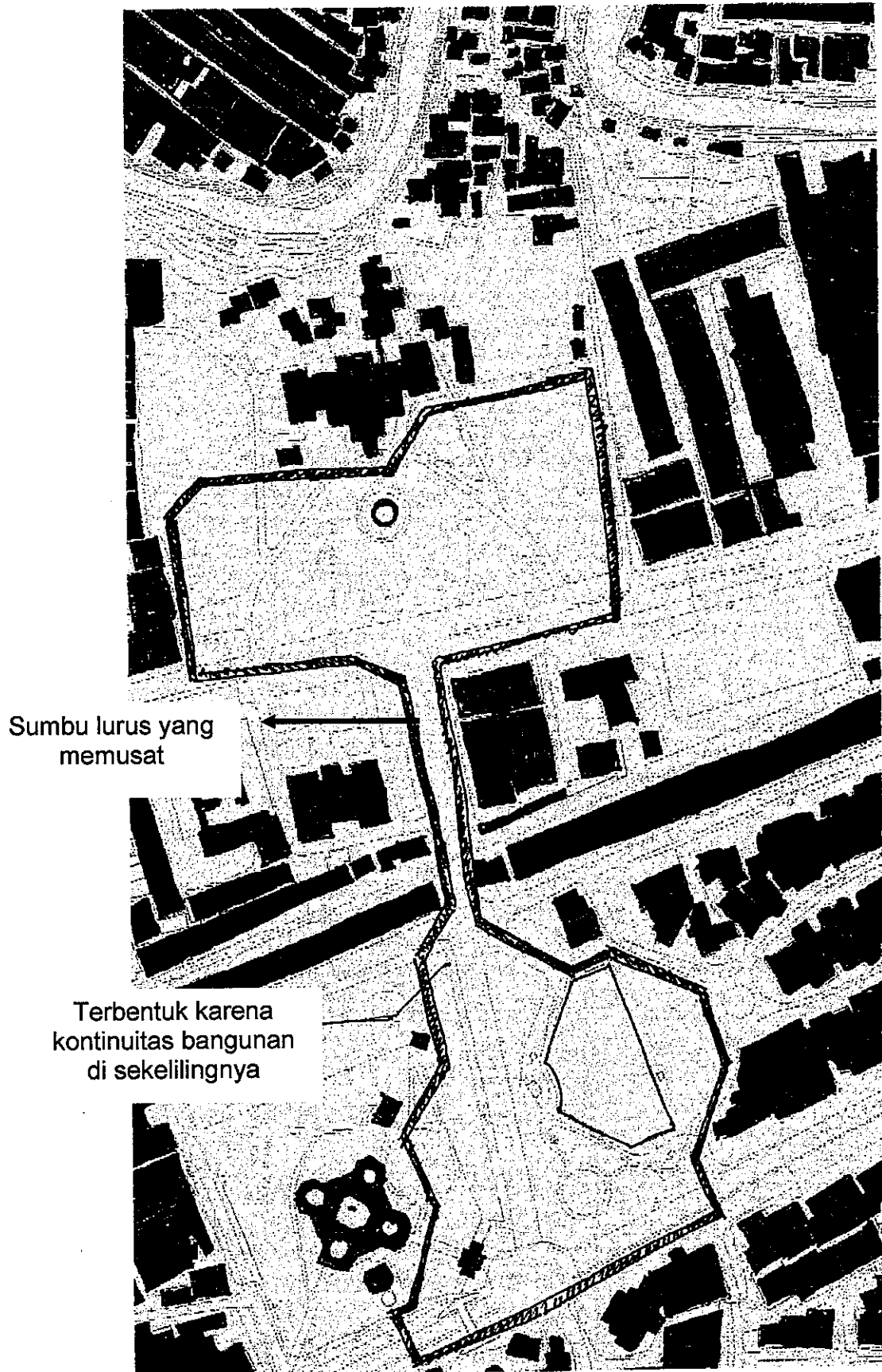
Bagi masyarakat Kota Medan kawasan Istana Maimoon dapat memberikan kesan yang khas karena mempunyai nilai historis sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Deli. Sehingga image masyarakat di kawasan dengan Istana Maimoonnya adalah sebagai identitas Kota Medan.

5.6.2. Struktur

Kawasan Istana Maimoon merupakan salah satu ruang terbuka kota (*square*) dengan *Type Grouped Squares*. Sebagai *Grouped Squares* Istana Maimoon adalah *square individual* yang disatukan secara orisinal dan secara estetik dengan *square* yang lain ke dalam satu keseluruhan yang komprehensif.

Titik pertumbuhan kawasan dimana Istana Maimoon dibangun pertama kali sebagai pusat pemerintahan dan sebagai titik tumbuh kawasan akibat kebutuhan perdagangan dan perkebunan dari pemerintahan protektorat kolonial Belanda dan setelah pembangunan Istana maimoon selesai bangunan-bangunan pendukung kemudian dibangun untuk melengkapi kawasan ini

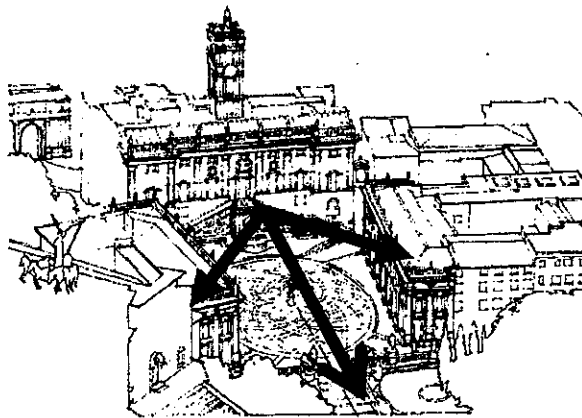
Dari pengamatan kawasan Istana Maimoon didapati bentuk *kontinuitas* bangunan dengan perbedaan pada ukuran dan bentuk, berkembang hanya dalam satu arah, karena itu membentuk sumbu lurus. Berdasarkan Peta Medan tahun 1890, Istana Maimoon didesain dengan sumbu yang lurus dan Mesjid Raya Al-Mansoen beserta Kolam Seri Deli merupakan segitiga memusat, konsep tersebut memiliki kemiripan dengan bentuk-bentuk ruang kota dengan *konfigurasi U* untuk menentukan lapangan kota dan mengakhiri keadaan aksial yang dipusatkan pada suatu unsur yang penting seperti *piazza del campidoglio* dan *piazza del popollo*. (DK. Ching, *Form Space and Order*).



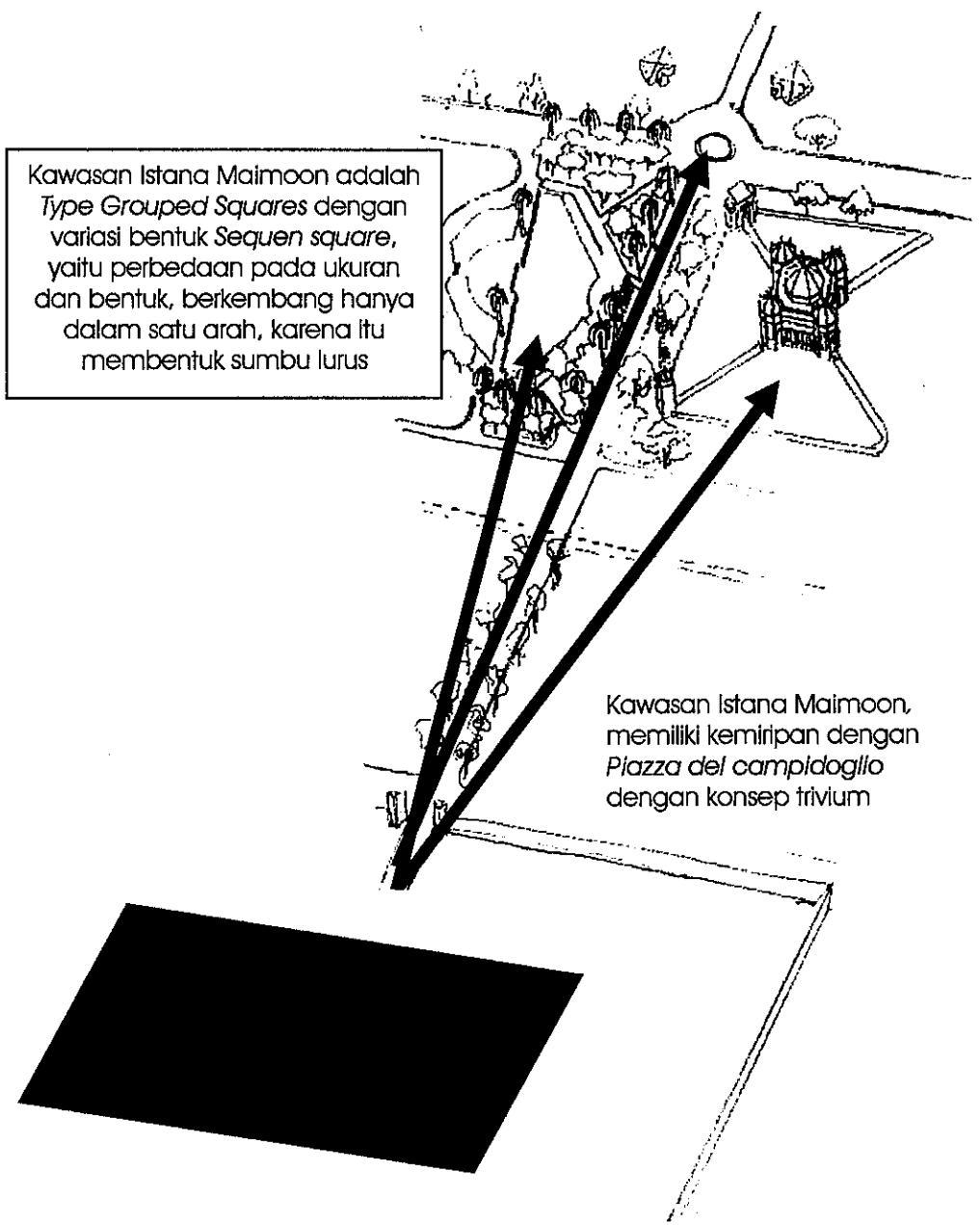
Gambar : 93

Bentuk pada *square* ini memperlihatkan pada type *Grouped Squares*, karena *square individual* yang disatukan secara orisinal dan secara estetik dengan *square* yang lain ke dalam satu keseluruhan yang komprehensif

Bila di *piazza del campidoglio*, konsep *trivium* diciptakan dengan 3 jalan darat maka kawasan disekitar Istana Maimoon juga memiliki konsep yang mirip dengan konsep *trivium* yaitu memadukan sebuah jalan darat dan konfigurasi alur gerak menuju Masjid Raya Al-Mansoen dan Kolam seri Deli, akibat dari pola pemikiran ini *konsep trivium* diciptakan dengan menggunakan *man made environment* dan Istana Maimoon sebagai *final stop* sumbu lurus yang dibatasi oleh Sungai Deli sebagai *Natural Environment*. Hal ini tidak dapat disamakan dengan teori-teori Eropa tetapi secara prinsip dilakukan penyusunan secara konsep sumbu yang terpusat seperti pada sumbu ruang *Istana Uffizi* dengan *Piazza della Signora* dan *Palazzo Vecchio*. Sedangkan Istana Maimoonnya sendiri dibangun dengan pola *simetris bilateral* yang mengacu pada susunan yang seimbang dari unsur-unsur yang terhadap suatu sumbu yang sama. Bentuk tersebut dapat membatasi lahan yang menjadi prasarana menuju ke suatu bangunan dengan volume bentuk bangunan yang tersendiri.



Gambar 94
Piazza del campidoglio, memiliki kemiripan dengan Kawasan Istana Maimoon dengan konsep *trivium*.
(Sumber : DK.Ching ; *Form, Space and Order*)



Gambar 95
 Kawasan Istana Maimoon dengan konsep trivium.
 Square dengan *Type Grouped Squares* dan variasi bentuk *Sequen square*
 (Sumber : Analisa Penulis)

Kawasan Istana Maimoon juga merupakan salah satu urban space di Kota Medan.

Dalam peranan dan fungsinya sebagai urban space dipengaruhi oleh :

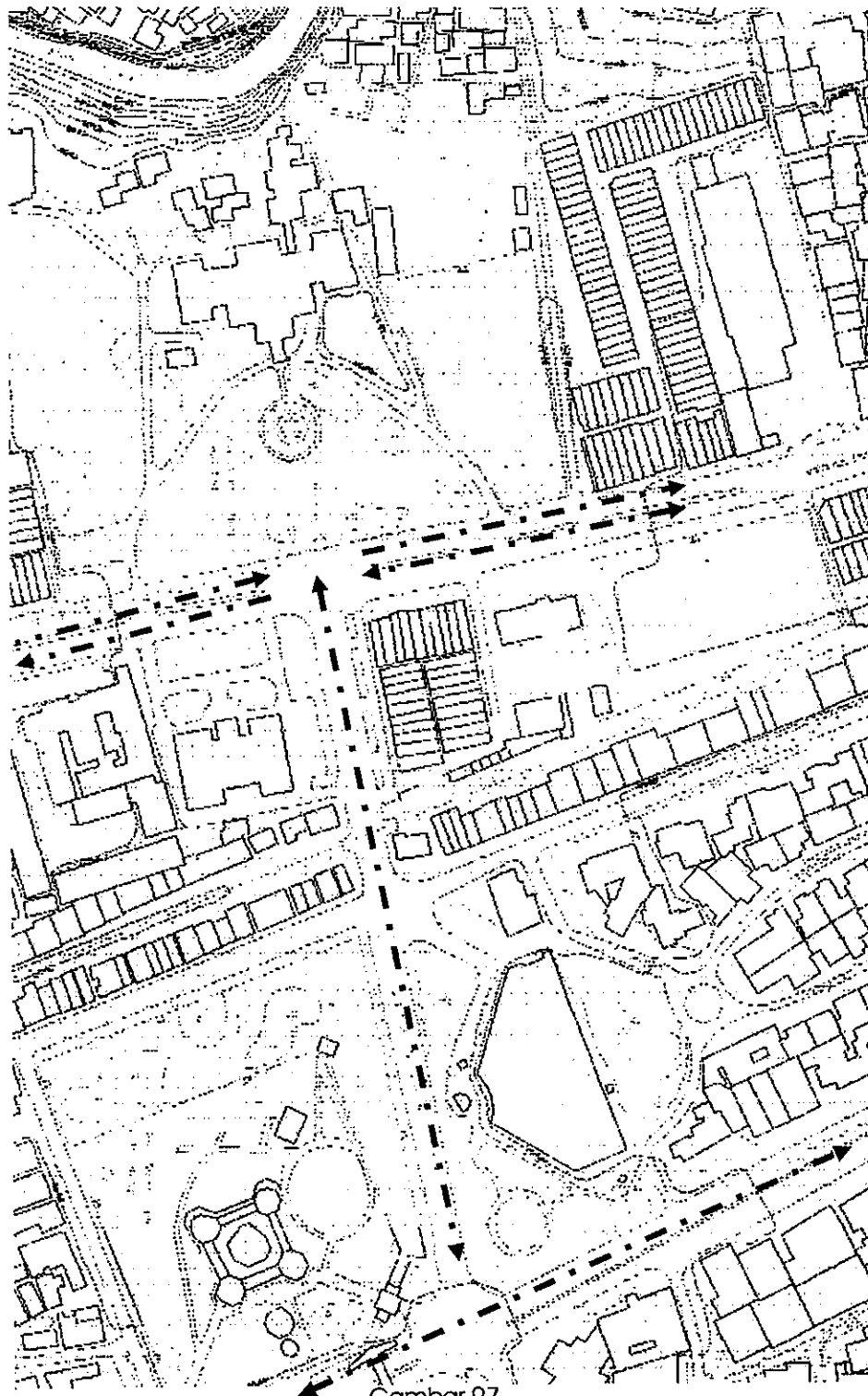
- **Dimensi open space**, keberadaan dari dimensi open space Istana Maimoon yang besar dan memiliki operasional yang dominan bagi lingkungannya memberikan persepsi ruang yang berskala besar (kota) bagi pengamat.



Gambar 96
Kawasan Istana Maimoon dengan dimensi open space yang besar
(Sumber : Medan.com)

- **Segi Historis**, kawasan tersebut pernah menjadi kawasan pusat pemerintahan dan administrasi Kesultanan Deli. Ini terlihat dari Istana Maimoon sebagai pusat pemerintahan dan administrasi serta Masjid dan Kolam Raya sebagai bangunan pendukung kawasan pemerintahan.
- **Keberadaan Bangunan**, bangunan peninggalan masa Kesultanan Deli merupakan bangunan cagar budaya dan kawasan konservasi yang dimanfaatkan sebagai objek wisata
- **Pola Traffic**, pola traffic di kawasan Istana Maimoon adalah *pola linear*, tingkat aksesibilitas arus lalu lintas yang besar dan kurangnya elemen pengarah menyebabkan pemakai jalur jalan tersebut kurang dapat menikmati keberadaan

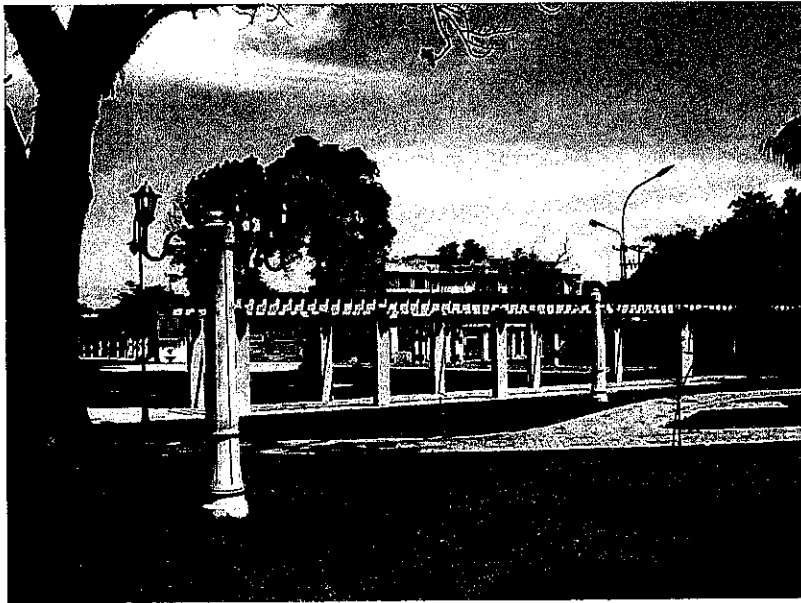
Istana Maimoon secara baik. Untuk Pedistrian di kawasan tersebut tidak terdapat kontinuitasnya sehingga pejalan kaki kurang dapat menikmati dan terasa kurang nyaman.



Gambar 97

Kawasan Istana Maimoon dengan *pola traffic linear* (Sumber : Analisa Penulis)

- **Taman Kota**, Taman Seri Deli yang berada di kawasan ini merupakan elemen pelengkap dari Istana Maimoon. Walau pada waktu tertentu Taman tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai tempat rekreasi dan kontak sosial tetapi taman ini berfungsi pasif karena dikelilingi oleh pagar pembatas sehingga timbul kesan bahwa taman ini hanya boleh dimasuki oleh kalangan terbatas.



Gambar 98
Kolam Seri Deli sebagai taman kota berfungsi pasif,
karena dikelilingi oleh pagar pembatas
(Sumber : Analisa Penulis)

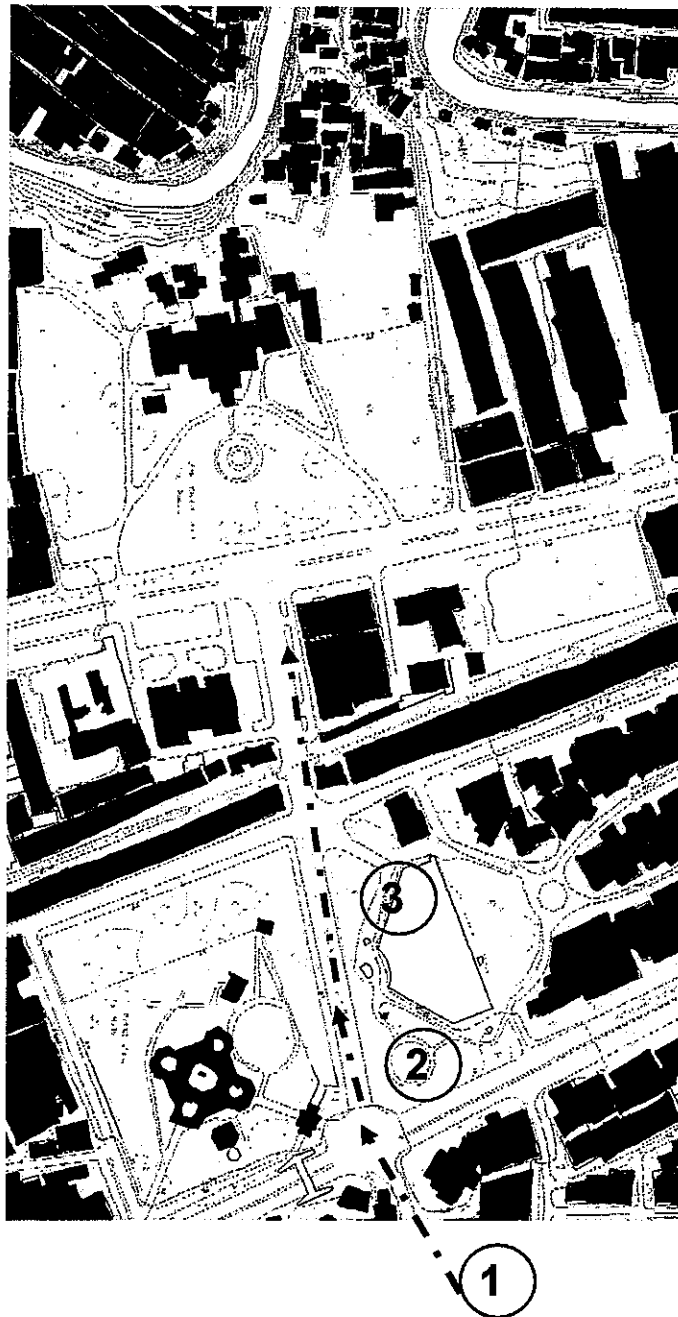
5.6.3. Makna

5.6.3.1. Aspek-aspek Pembentuk Lingkungan Kawasan Istana Maimoon

Lingkungan akan menghasilkan reaksi emosional, dengan atau tanpa kemauan kita, maka kita harus berusaha memahami tiga cara yang menyebabkan peristiwa ini (*Cullen Gordon, Townscape*), yaitu : Memerhatikan kepada *optik*, *place* dan *content* (isi) dari lingkungan bersangkutan.

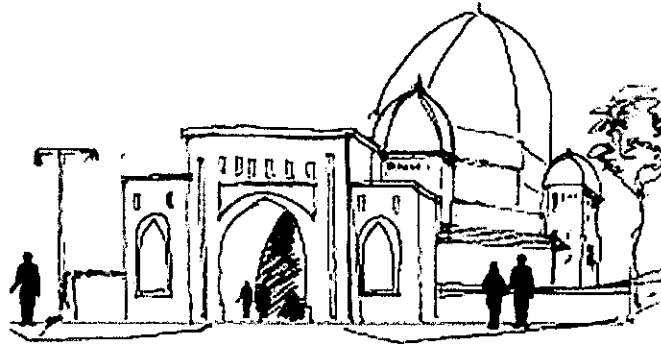
A. Memperhatikan Kepada Optik (Serial Vision)

Pada Kawasan Istana Maimoon arus pergerakan dengan tingkat aksesibilitas arus lalu lintas yang besar dan kurangnya elemen pengarah menyebabkan pemakai jalur jalan tersebut kurang dapat menikmati keberadaan Istana Maimoon secara baik.

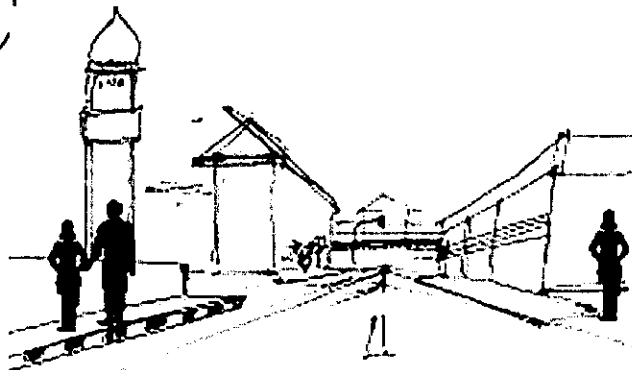


**KUALITAS PERGERAKAN RUANG
KAWASAN ISTANA MAIMOON
(SERIAL VISION)**
Dari Jl. Amaliun – Kota Matsum

1



2



3



Gambar : 99
Serial Vision dari Jalan Amallun
(Sumber : Analtisa Penulis)

B. Memperhatikan Kepada Place

Place pada square kawasan ini kurang mengundang publik untuk datang mengunjungi , walaupun pada hari-hari libur masyarakat beraktifitas di taman kota.



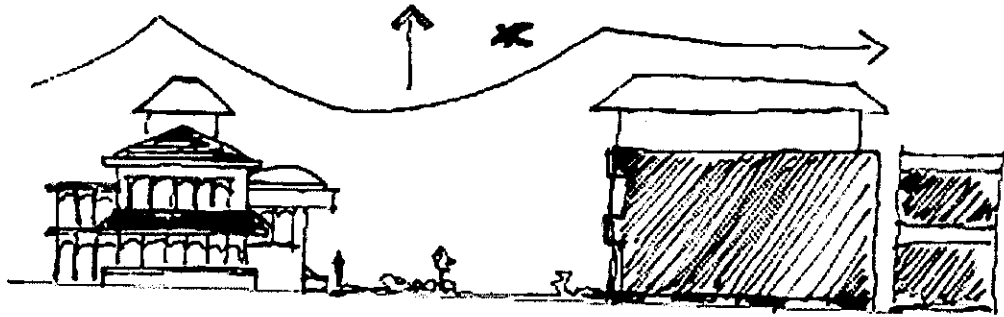
Gambar 100

Possesion, Kolam Seri Deli sebagai taman kota, dimana masyarakat beraktifitas pada hari libur.
(Sumber : Pengamatan Lapangan, Mei 2004)

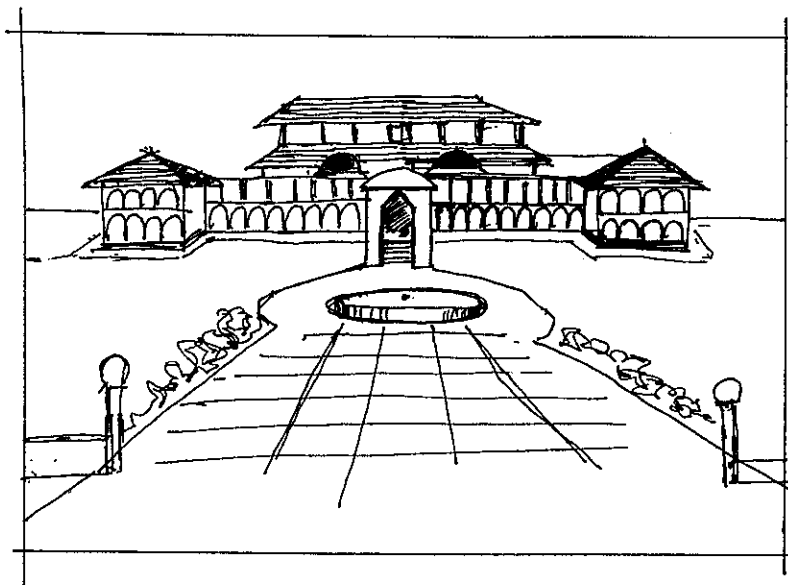


Gambar 101

Possesion in Movement, Pedestrian menciptakan pengalaman ruang selama berjalan memasuki Kawasan, dengan awalan dan akhiran yang pasti
(Sumber : Pengamatan Lapangan, Mei 2004)



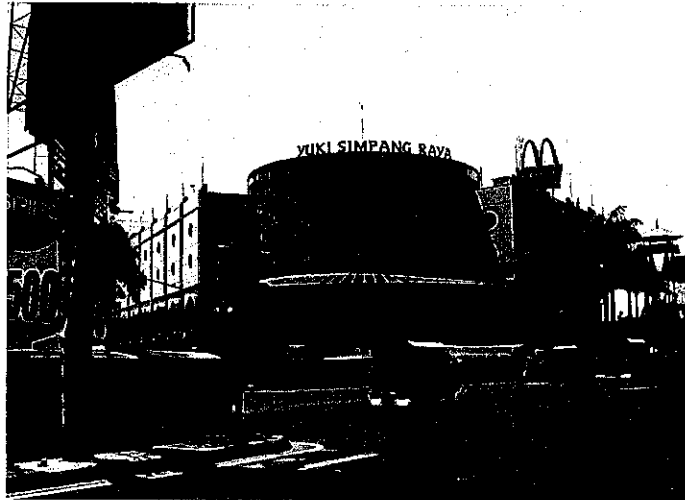
Gambar 102
Enclosure, Kawasan Istana Maimoon,
 Ruang transisi yang cukup besar memberikan
 kesan keterutupan yang rendah
 (Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 103
 Focal Point, Istana Maimoon sebagai Focal Point bagi Kawasan
 Dimana dapat membantu orang mengorientasikan diri
 (Sumber : Analisa Penulis)

C. Memperhatikan Kepada Isi

Pengamat dibawa untuk menghayati apa yang ada dalam lingkungan , seperti tekstur, warna, style, dan sebagainya



Gambar 104

Intricacy, Ketidakcocokan yang kontras antara bangunan baru dengan bangunan lama
(Sumber : Anallsa Penulis)



Gambar 105

Incident, objek yang menarik untuk dinikmati dan tidak membosankan,
Tetapi butuh waktu untuk berhenti sesaat
(Sumber : Anallsa Penulis)

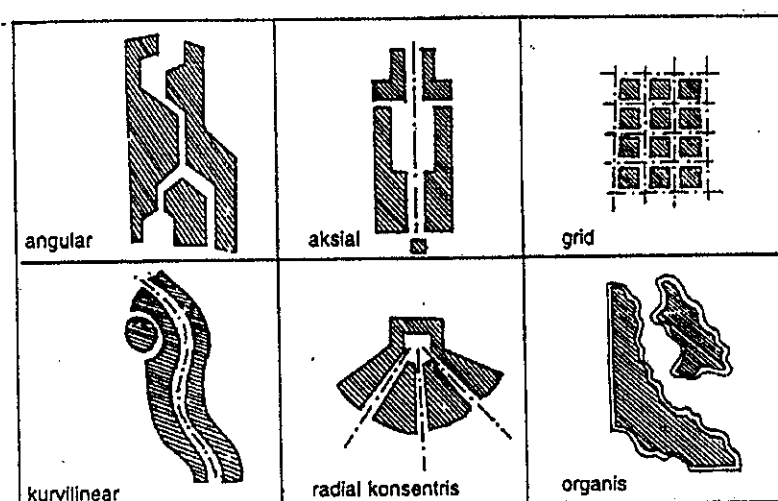
5.7. Karakter Urban Solid Void Kawasan Istana Maimoon

Gambaran *figure ground* dapat membantu artikulasi perbedaan antara *Solid* dan *Void*. Dengan ungkapan dan agregat kota (Trancik, 1946, *Finding Loss Space*). *Urban Solid Void* adalah sebuah alat untuk mengklasifikasi karakter tersebut pada desain dan persepsi *public space*.

Tipe Urban Solid merupakan bidang blok kota dan pengarah / tepi yang ditegaskan dengan bangunan-bangunan. Sedangkan Urban Void meliputi *entry voyers*, *inner block void*, jaringan jalan, dan square serta *open space linear*.

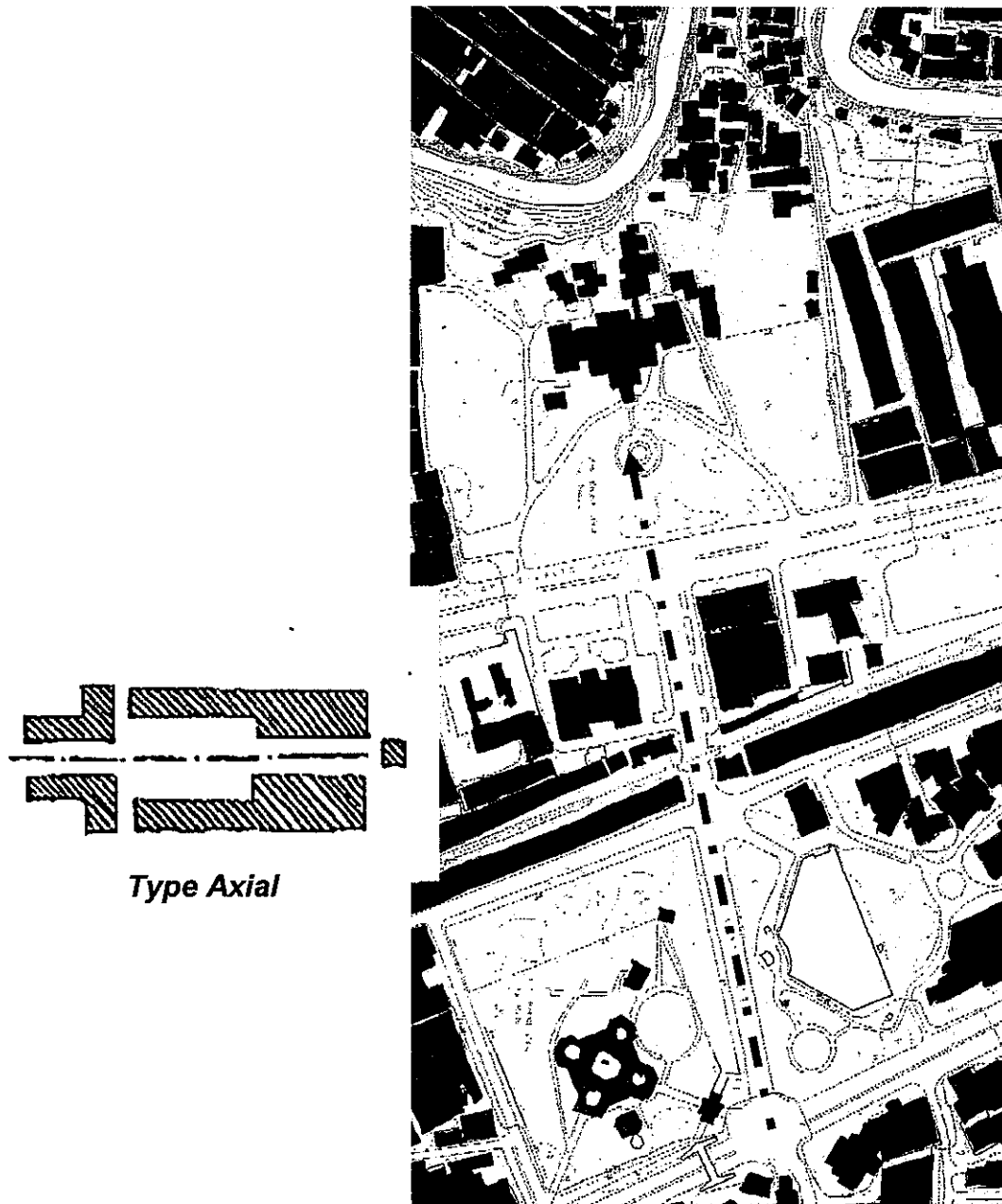
Study *figure ground* menampakkan kolektif kota sebagaimana solid dan void yang dapat memuat banyak konfigurasi yang dapat digolongkan dalam beberapa bentuk yaitu *orthonal/diagonal (grid)*, *random organic* (dibentuk oleh lapangan dan kondisi alam) dan bentuk *nodal concentric* (linear dan bentuk suatu bangunan yang tengahnya merupakan suatu pusat aktivitas).

Hubungan *Solid* dan *Void* dibentuk oleh bentuk dan lokasi bangunan. Desain elemen-elemen lokasi (site) dan arus pergerakan menghasilkan 6 pola tipologi yaitu : *grid, angular, curvilinear, radial concentric, axial, dan organic*



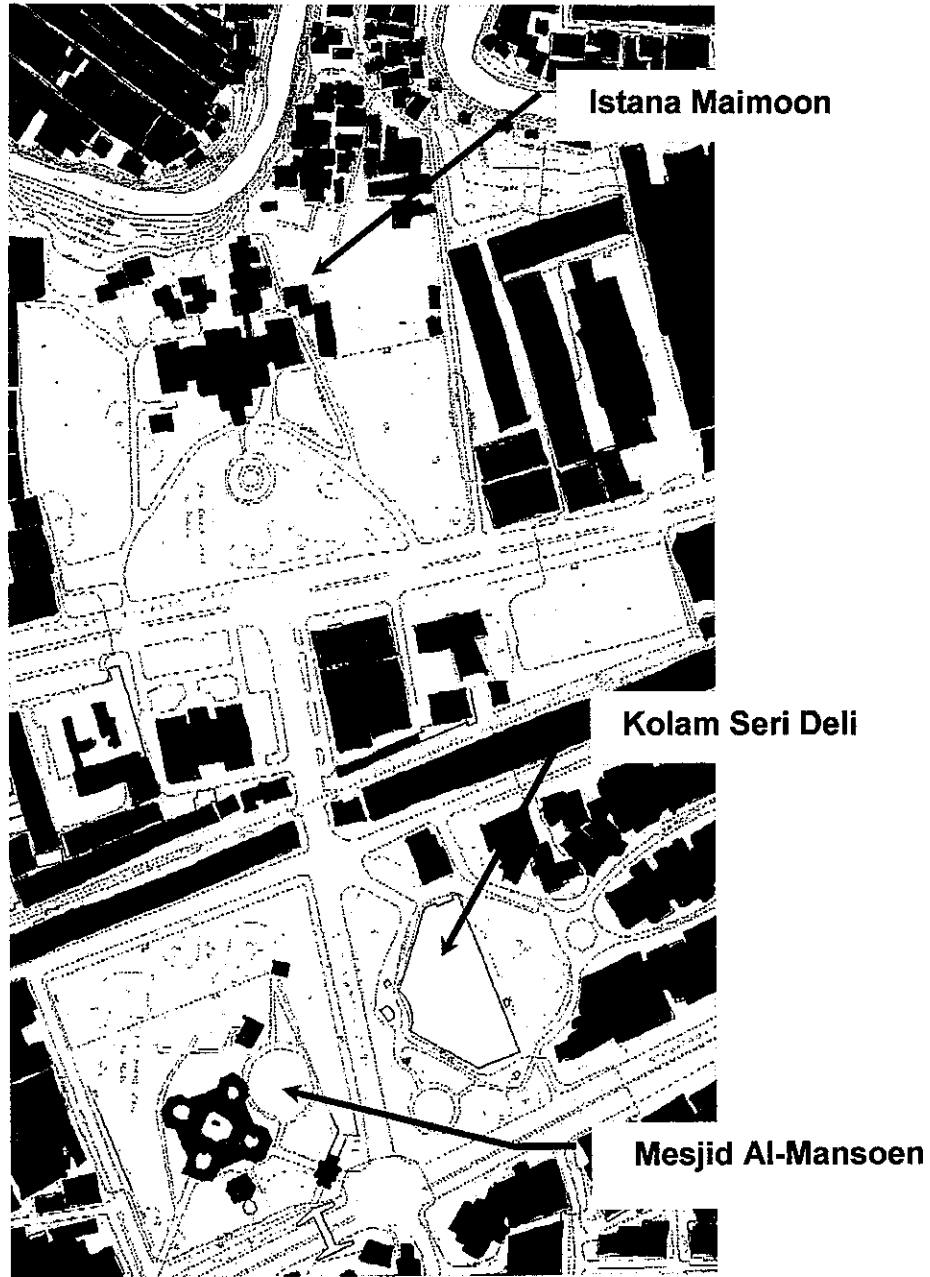
Gambar : 106
Enam Tipologi Bentuk Solid Void
(sumber : *Trancik Roger, Finding Lost Space*)

Untuk dapat mengetahui type urban solid-void pada Kawasan Istana Maimoon, maka hal yang mendasar adalah pengamatan dan penglihatan pada peta figure ground secara dua dimensional (*Trancik Roger, Finding Lost Space*).



Gambar : 107
Tipologi Bentuk Solid Void dari Kawasan Istana Maimoon berupa
Modifikasi dari *type Axial*, terlihat dari arus pergerakan yang membentuk poros lurus menuju
pusat *square*
(sumber : Sketsa Pribadi berdasarkan peta Kota Medan)

Maka untuk typologi Kawasan Istana Maimoon ini memperlihatkan modifikasi dari *Type Axial* . Hal ini dapat terlihat dengan bentuk arus pergerakan yang membentuk pola poros lurus dari pusat *square*.



Gambar : 108

Bentuk Urban Space yang paling menonjol di Kawasan Istana Maimoon adalah Istana Maimoon, Masjid Al-Mansoen, dan Kolam Seri Deli karena Objek bangunan ini secara *visual focus* memerlukan ditempatkan secara mencolok dalam ruang publik untuk mengekspresikan kehadirannya serta menyatakan kepentingan sosial politiknya.
(sumber : Sketsa Pribadi berdasarkan peta Kota Medan)

Pada gambar peta Figure Ground Kawasan Istana Maimoon, tipe urban solid yang paling menonjol berdasarkan orientasi dan bentuk bangunan adalah pada bangunan Istana Maimoon, Masjid Al-Mansoen, dan Kolam Seri Deli, *dengan focal point* Istana Maimoon .

Dalam menentukan solid void kawasan maka tidak lepas dari pola penataan massa bangunan dimana di sekitar Kawasan Istana Maimoon memiliki pola penataan bangunan berbentuk *cluster space*. Hal ini terlihat dari pola tata massa bangunan di sekitar Kawasan Istana Maimoon.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penataan massa bangunan terhadap lingkungannya adalah :

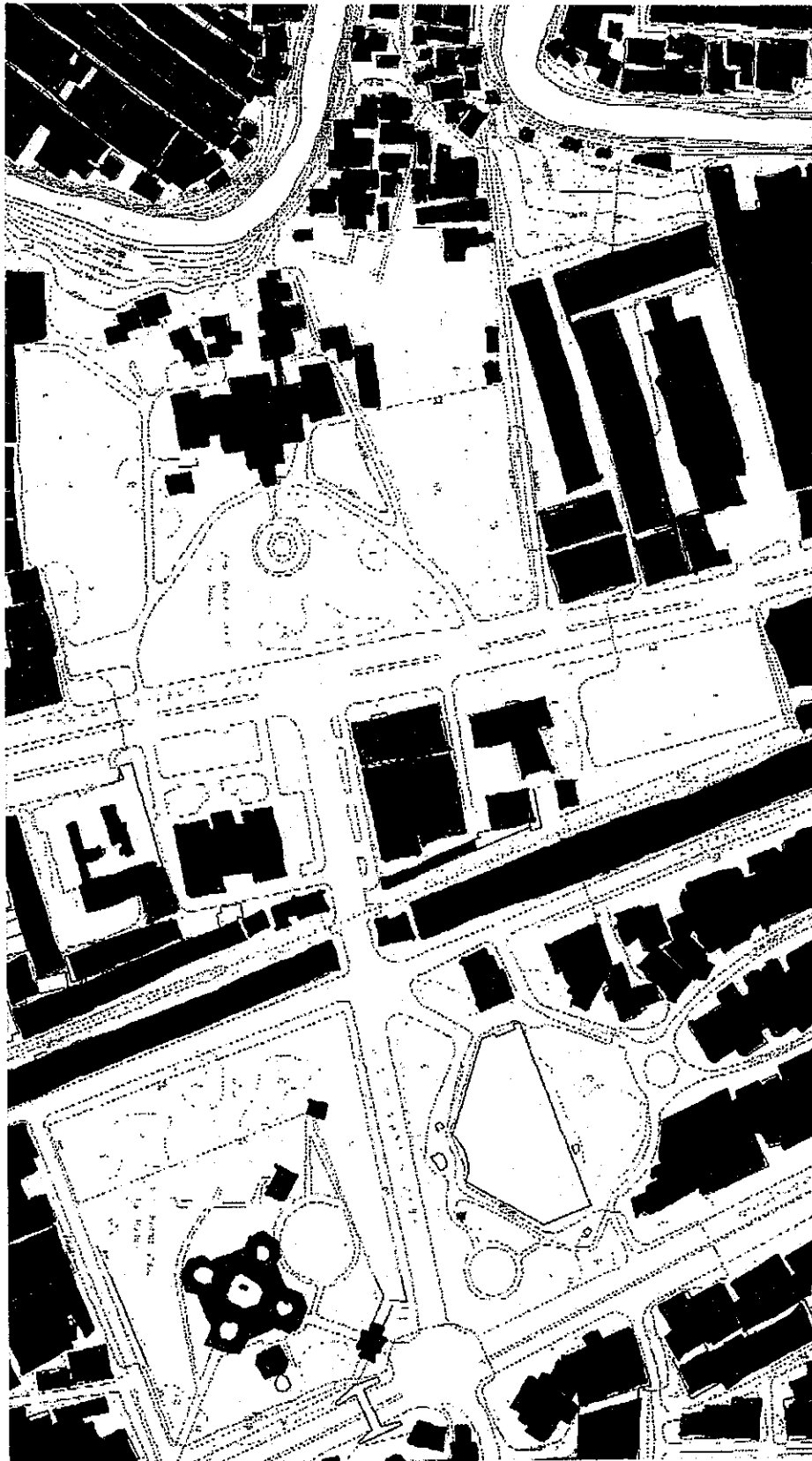
A. Nilai Ketertutupan / Enclousure

Tata Massa bangunan di ruang terbuka sekitar Kawasan Istana Maimoon memiliki ruang transisi yang besar, dipandang dari skala proporsi lingkungannya.

Disamping itu bangunan-bangunan disekitar ruang terbuka memiliki ketinggian yang beragam sehingga memerlukan sudut pandang yang berbeda untuk dapat mengamati tampak bangunan secara keseluruhan.

Dengan melihat keadaan di Kawasan Istana Maimoon maka ruang terbuka yang ada memiliki nilai ketertutupan yang rendah. Hal ini terlihat dari ruang transisi yang cukup besar di antara bangunan – bangunan di Kawasan Istana Maimoon.

Disamping itu, ketinggian bangunan di Kawasan Istana Maimoon mempunyai ketinggian yang variatif, sehingga kurang mendukung nilai ketertutupan/ enclousure pada ruang kota tersebut dan bentuk *sky line* yang kurang harmonis.

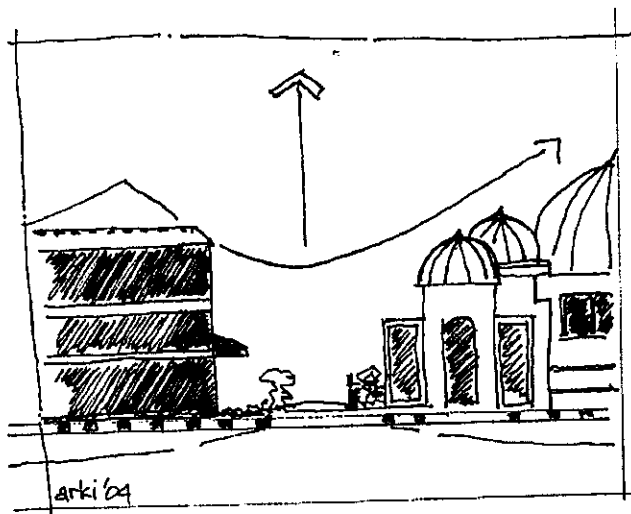
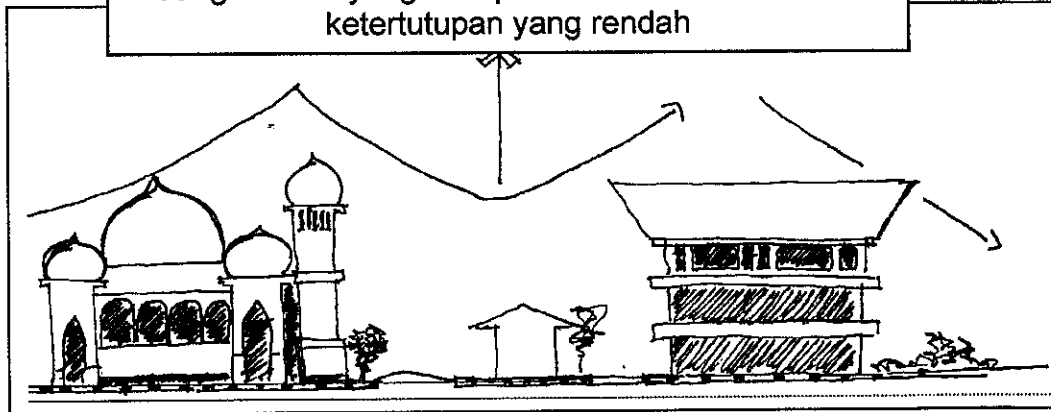


Gambar : 108
Tata Massa Bangunan di Kawasan Istana Maimoon
Dalam Solid dan Void
(Sumber : Sketsa Pribadi berdasarkan peta Kota Medan)

Ruang transisi yang cukup besar memberikan kesan ketertutupan yang rendah



Ruang transisi yang cukup besar memberikan kesan ketertutupan yang rendah



Gambar : 109
Bentuk Sky Line di Kawasan
Istana Maimoon,
Ruang transisi yang cukup
besar memberikan kesan
ketertutupan yang rendah
(Sumber : Sketsa Pribadi)

B. Fasade Bangunan

Fasade Bangunan yang beragam di Kawasan Istana Maimoon mempengaruhi kesan keberadaan Kawasan ini sebagai kawasan cagar budaya.

Fasade bangunan yang memiliki gaya arsitektural beragam sesuai dengan masa periode pembangunannya merupakan penyebab kurang adanya keterpaduan antara masing-masing fasade.



Gambar : 110

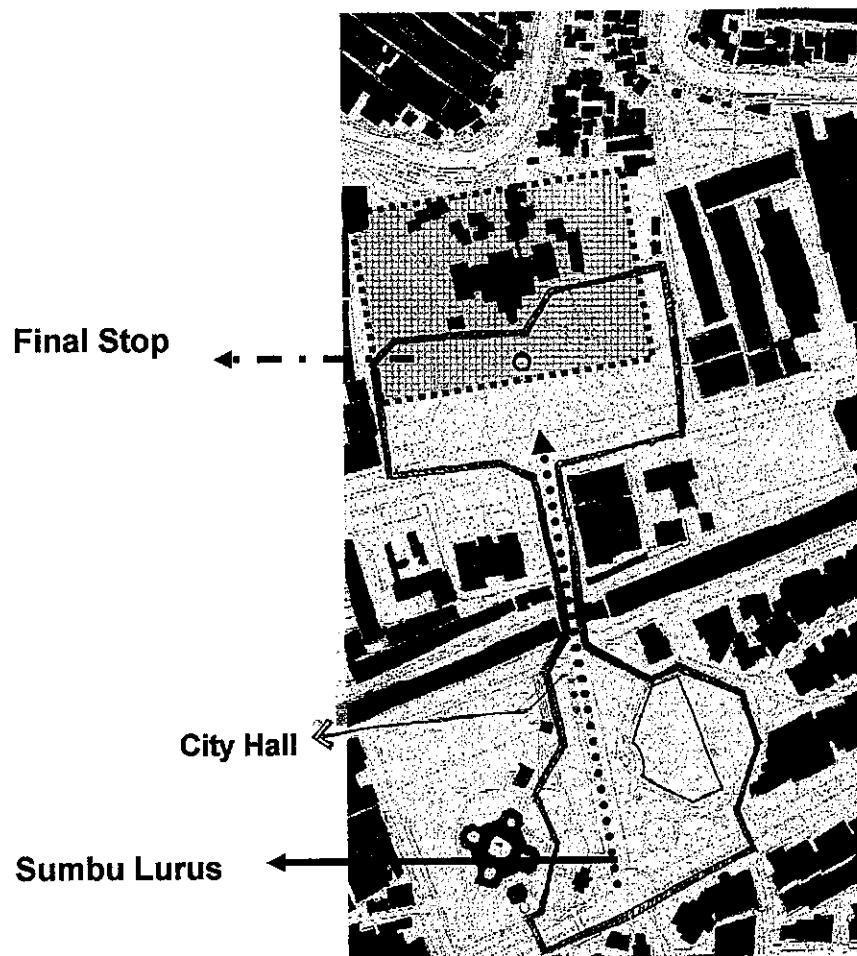
Fasade bangunan di Kawasan Istana Maimoon yang beragam
Salah satunya bangunan Pusat Perbelanjaan Yuki dengan Mesjid Raya Al-Masoen
di depannya

(Sumber : Pengamatan Lapangan, Mei 2004)

5.8. Aspek-Aspek Visual Kawasan Istana Maimoon

Kawasan Istana Maimoon merupakan salah satu elemen yang penting dari bentuk kota Medan karena dapat dijadikan sebagai *Landmark* kota Medan. Hal ini dapat dilihat dari fungsi Istana Maimoon sebagai publik space yang berbentuk ruang kota yang keberadaannya diperkuat dengan pola tata kota masa bangunan disekelilingnya serta menjadi final stop dari poros jalan lurus.

Kawasan ini juga sebagai kawasan historis karena merupakan titik tumbuh kota Medan serta wilayah pemerintahan Kesultanan Deli.



Gambar 111

Pola masa bangunan di Kawasan Istana Maimoon dengan poros jalan lurus serta final stop di Istana Maimoon dari arah Kota Matsun
(Sumber : Pengamatan Penulis)

Pada kawasan Istana Maimoon aktivitas yang terjadi lebih banyak digunakan oleh pengguna jalan sebagai jalur sirkulasi kendaraan. Untuk Taman Kota yang berada dikawasan, aktivitas yang terjadi di sore hari terutama di hari libur dimana taman tersebut dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat rekreasi dan olahraga.

Aktivitas yang terjadi pada beberapa bangunan disekelilingnya juga kurang dimanfaatkan. Bangunan yang berada di Taman Seri Deli dimanfaatkan sebagian untuk penjualan makanan, selebihnya tidak dipergunakan dan cenderung terlantar.

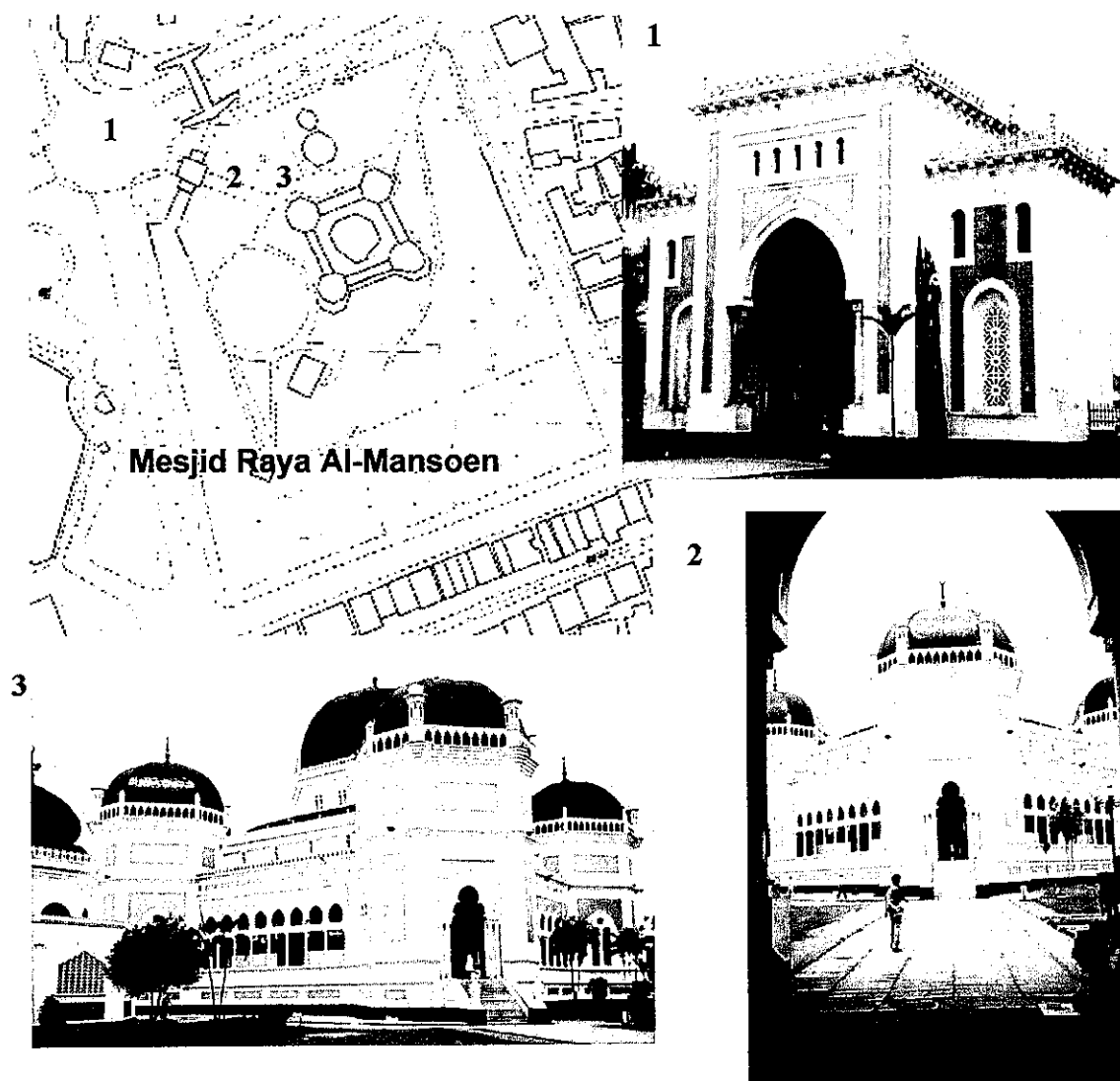


Gambar : 112
Bangunan di Kolam Seri
Deli yang tidak
termanfaatkan secara
maksimal
(Sumber : Pengamatan
Lapangan, Mei 2004)



Gambar : 113
Sebahagian lahan Kolam
Seri di dimanfaatkan untuk
penjualan makanan
(Sumber : Pengamatan
Lapangan, Mei 2004)

Untuk bangunan Masjid Al-Mansoen yang saat ini digunakan oleh masyarakat sebagai tempat ibadah umat Islam dan kegiatan sosial keagamaan. Maka perlu adanya penanganan yang lebih intensif sehingga bangunan mesjid ini dapat terjaga kelestariannya agar aktivitas yang ada dapat mendukung keberadaan kawasan Istana Maimoon sebagai salah satu kawasan historis kota Medan.



Gambar 114
Kompleks Masjid Raya Al-Mansoen
Memiliki kesan Serial Vision dari gerbang menuju pintu utama
(Pengamatan Lapangan, Feb 2004)

Pada bangunan Istana Maimoon sendiri yang saat ini digunakan sebagai cagar budaya dan objek wisata, kondisinya tidak termanfaatkan secara maksimal dan perawatan yang sangat kurang. Sebagian ruang dalam Istana Maimoon digunakan sebagai tempat tinggal kerabat Kesultanan dan sebagian kecil digunakan sebagai ruang kegiatan budaya dan objek kunjungan wisata.

Halaman luar dan bangunan-bangunan tempat penyimpanan persenjataan dan alat-alat administrasi peninggalan Kesultanan Deli sangat minim sekali perawatannya sehingga kurang diminati masyarakat sebagai tujuan wisata.



Gambar 115
Istana Maimoon yang butuh perawatan,
kurang diminati untuk dikunjungi dan minimnya informasi
tentang sejarah keberadaanya
(Sumber : Pemko Medan.com)

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan aktivitas yang terjadi di kawasan Istana Maimoon saat ini lebih banyak digunakan sebagai sirkulasi lalu lintas, area perdagangan dan jasa. Sedangkan untuk aktivitas budaya masyarakat kota tidak terlalu tertarik untuk mengunjunginya karena kondisi kawasan Istana Maimoon dengan bangunan-bangunan yang ada tidak memberikan kesan yang menarik untuk dikunjungi.

Dalam karakter visual Istana Maimoon dapat dipengaruhi beberapa aspek :

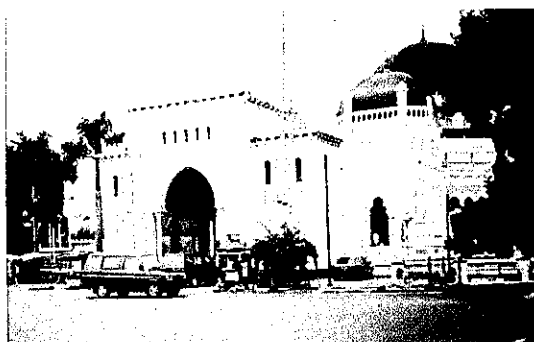
A. View

View merupakan pemandangan yang diamati dari satu tempat yang dapat memberikan suatu image tertentu untuk dinikmati, view harus dihubungkan dengan manusia dan beberapa area dan ruang yang digunakan.

Kawasan Istana Maimoon mempunyai beberapa arah view yang bagus yang dapat dinikmati publik.



Gambar 116
Istana Maimoon dengan jalan poros
lurus dan pepohonan sebagai
elemen pengarah memberikan view
yang baik ke arah Istana.
(Sumber : Pengamatan
Lapangan, Mei 2004)



Gambar 117
Gerbang Mesjid Raya Al-Mansoen
yang memiliki design yang unik
bernuansa timur tengah
(Sumber : Pengamatan
Lapangan, Mei 2004)

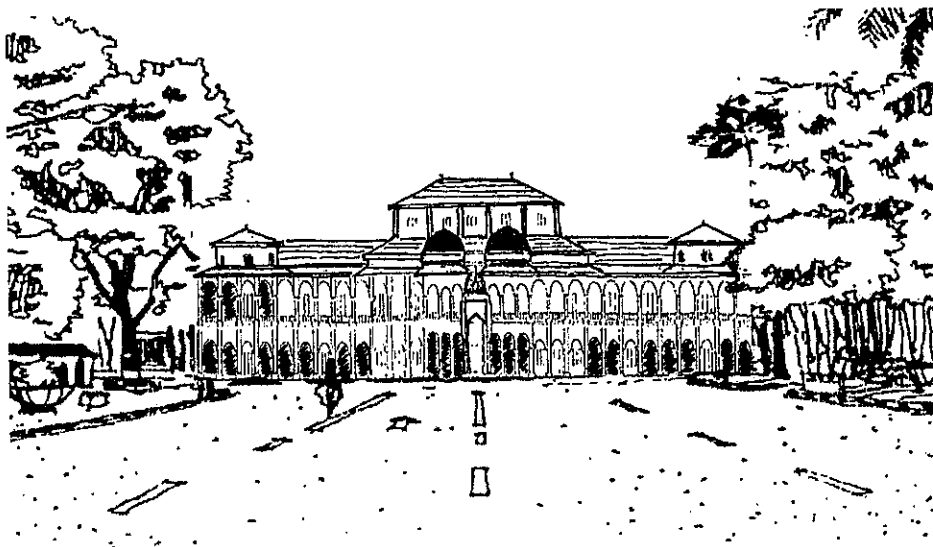


Gambar 118

Istana Maimoon dengan bangunan berbentuk simetris dan lapangan luas di depan Istana memberi kesan kawasan tersebut merupakan kawasan pemerintah
(Sumber : Pengamatan Lapangan, Mei 2004)

B. Vista

Vista adalah view yang terbatas, biasanya kearah elemen-elemen yang dominan/menonjol.

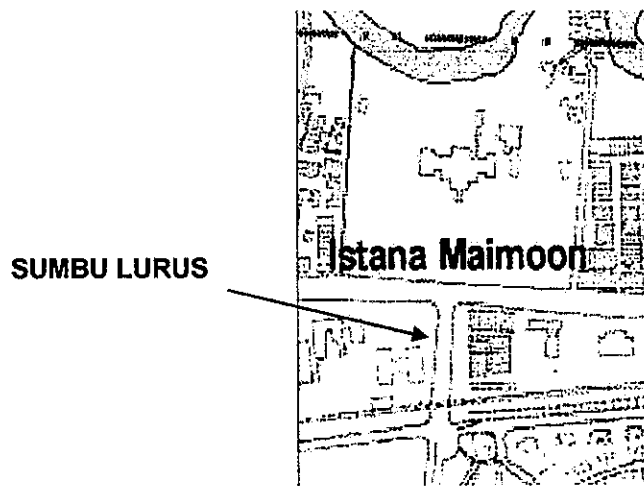
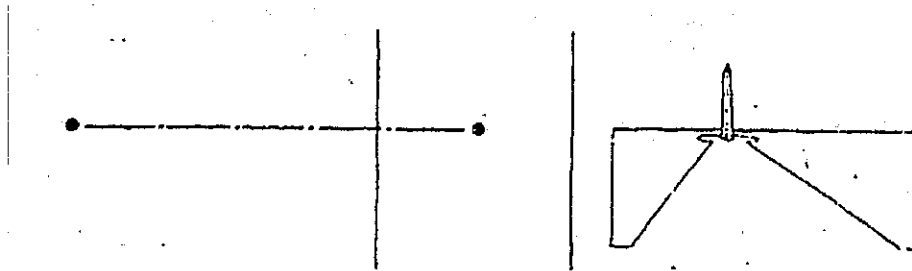


Gambar 119

Bangunan Istana Maimoon dapat merupakan suatu vista, apabila dilihat dari arah Jalan Mesjid Raya, dimana dibatasi oleh adanya koridor Jalan dan pepohonan
(Sumber : Anallsa Penulis)

C. Sumbu

Sumbu secara essential adalah rencana linear elemen yang menghubungkan dua/ lebih dari satu titik.

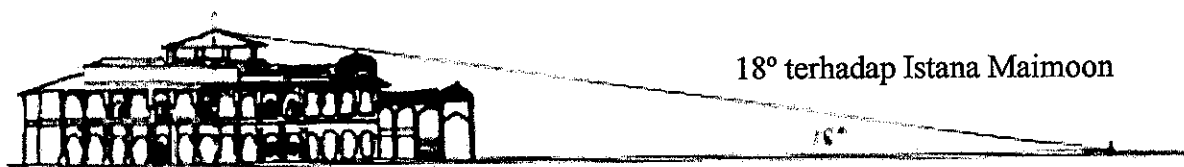


Gambar 120
Istana Maimoon sebagai point of interest dari Jalan Mesjd Raya
Mempunyai sumbu axis yang kuat
(Pengamatan Lapangan)

D. Perbandingan jarak pandang

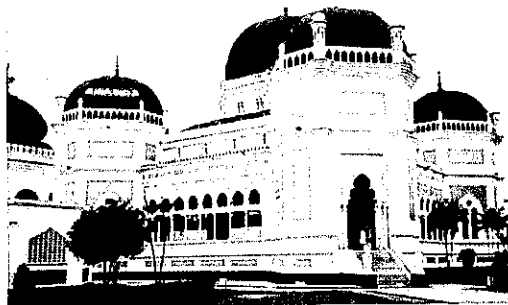
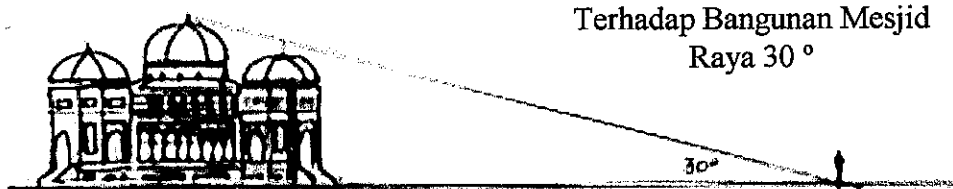
Dalam melihat bangunan-bangunan disekitar Istana Maimoon diperlukan jarak tertentu antara manusia dan masa bangunan untuk mempengaruhi ruang kota yang dialami.

Untuk bangunan Istana Maimoon dimana bangunan ini menarik untuk dinikmati, maka jarak pengamat ke bangunan diharapkan sama dengan tiga kali tinggi bangunan atau pengamat melihat objek pada sudut pandang 18° , sehingga efek yang dihasilkan pengamat dapat melihat bangunan dengan lingkungannya.



Gambar 121
Bangunan Istana Maimoon dilihat dengan jarak panjang yang sesuai dapat terlihat dengan sekitarnya
(Sumber: Pengamatan Lapangan, Feb. 2004)

Untuk bangunan Mesjid Raya dimana terdapat kubah-kubah yang berada di bangunan mesjid yang juga dapat dinikmati seperti gerbang utama dan tempat wudhu, diharapkan jarak pandang pengamat ke bangunan sama dengan dua kali tinggi bangunan sehingga efek yang dihasilkan pengamat dapat melihat bangunan tersebut sebagai suatu komposisi keseluruhan.



Gambar 122
Bangunan Mesjid Raya Al-Mansoen dilihat dengan jarak panjang yang sesuai dapat terlihat dengan sekitarnya
(Sumber: Pengamatan Lapangan, Feb.2004)

Kerangka Konseptual Penentuan Kualitas Citra Kawasan Istana Maimoon

1. Periode 1890 – 1945 (Masa Pemerintahan Kolonial)

ELEMEN KUALITAS CITRA	INDIKATOR KUALITAS CITRA		
	IDENTITAS	STRUKTUR	MAKNA
PATH	Poros Jalan Menuju Istana sebagai ciri khas kawasan	Jalan – jalan penghubung yang sudah dibangun menghubungkan kawasan ini dengan kawasan lain	
EDGE		Batasan wilayah yang mulai kelihatan yaitu Sungai Deli sebagai betas wilayah alamiah dan Jalan Antara sebagai batas buatan yang membatasi wilayah Kesultanan dengan Gementee	Batas wilayah yang berbentuk gapura membatasi wilayah kerajaan dan wilayah umum.
DISTRICT	Fasade Bangunan membedakan antara kawasan kesultanan dengan kawasan kolonial	Fasade Bangunan dan gaya arsitekturnya membedakan kawasan ini dengan kawasan lain	Sebagai pemerintahan protektorat, kesultanan Deli memiliki otonomi sendiri , termasuk menentukan Fasade Bangunan di Kawasan Pemerintahan
NODES	Persimpangan jalan Mesjid Raya dan Brigjen Katamso sebagai titik tumbuh dengan pola jalan poros mejadikan ciri khas dari simbol kekuasaan.	Persipangan Jalan Mesjid Raya dengan Jalan Brigjen Katamso (Paleisweg) adalah persimpangan yang menjadi titik tumbuh kawasan	
LANDMARK	Istana Maimoon dengan bentuk massa yang simetris dan pola peletakannya menjadikan ciri yang khas bagi kawasan		Istana Maimoon secara fungsi maupun bentuk dan lingkungannya membentuk image sebagai Landmark.

2. Periode 1945 - 1960 (Masa Awal Kemerdekaan)

ELEMEN KUALITAS CITRA	INDIKATOR KUALITAS CITRA		
	IDENTITAS	STRUKTUR	MAKNA
PATH	Poros Jalan Menuju Istana sebagai ciri khas kawasan	Jalan – jalan penghubung yang sudah dibangun menghubungkan kawasan ini dengan kawasan lain	
EDGE	Jalan Sisingamangaraja (Sultan Mahmood Straat) menjadi batas wilayah yang baru karena bangunan milik kesultanan telah musnah.	Batasan wilayah yang jelas dengan pembagian wilayah administratif sesuai dengan peraturan daerah Kotamadya Medan.	Batas wilayah karena perbedaan wilayah administratif
DISTRICT		Fasade Bangunan dan gaya arsitekturnya membedakan kawasan ini dengan kawasan lain	
NODES	Persimpangan jalan Mesjid Raya dan Brigjen Katamso sebagai Jalur penghubung kota	Persipangan Jalan Mesjid Raya dengan Jalan Brigjen Katamso adalah persimpangan Jalan Arteri Primer dengan Arteri Kolektor	
LANDMARK	Istana Maimoon dengan bentuk massa yang simetris dan pola peletakannya menjadikan ciri yang khas bagi kawasan		Istana Maimoon dan lingkungannya masih membentuk image sebagai Landmark.

3. Periode 2004 (Masa Sekarang)

ELEMEN KUALITAS CITRA	INDIKATOR KUALITAS CITRA		
	IDENTITAS	STRUKTUR	MAKNA
PATH	Poros Jalan Menuju Istana sebagai ciri khas kawasan	Jalan – jalan penghubung yang sudah dibangun menghubungkan kawasan ini dengan kawasan lain	
EDGE	Jalan Sisingamangaraja menjadi batas wilayah yang baru seiring perkembangan wilayah administratif	Perkembangan Wilayah Administratif Kota Medan yang membagi wilayah Kawasan Istana Menjadi dua wilayah yaitu Medan Maimoon dan Kota Maksun	Batas wilayah karena perbedaan wilayah administratif
DISTRICT		Fasade Bangunan dan gaya arsitekturnya membedakan kawasan ini dengan kawasan lain	
NODES	Persimpangan jalan Mesjid Raya dan Brigjen Katamso sebagai Jalur penghubung kota	Persipangan Jalan Mesjid Raya dengan Jalan Brigjen Katamso adalah persimpangan Jalan Arteri Primer dengan Arteri Kolektor	
LANDMARK	Istana Maimoon dengan bentuk massa yang simetris dan pola peletakannya menjadikan ciri yang khas bagi kawasan		Istana Maimoon dan lingkungannya masih membentuk image sebagai Landmark.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. KESIMPULAN

1. Perkembangan kawasan Istana Maimoon dibagi menjadi empat periode perkembangan, yaitu terbentuknya kawasan Istana Maimoon dipertapakan kota Matsun, perkembangan kawasan di masa pemerintahan kolonial, perkembangan kawasan di masa awal kemerdekaan, dan perkembangan kawasan di masa sekarang. Setiap periode mempunyai citra kawasan yang berbeda akibat pengaruh perkembangan kebutuhan kawasan yang semakin meningkat sehingga terjadi perubahan-perubahan pada citra kawasan yang ada.
2. Pada kawasan Istana Maimoon perubahan pada kualitas citra kawasan dengan melihat identitas, struktur dan makna kawasan, terjadi karena adanya pengaruh perkembangan ruang kota serta adanya kebutuhan aktivitas dan fungsi kawasan yang berubah dari kawasan pusat pemerintahan menjadi kawasan perdagangan dan jasa.
3. Pada Kawasan Istana Maimoon dalam perkembangan identitas terjadi perubahan setiap periode akibat pengaruh pembangunan kawasan, hal ini akibat dari perubahan kekuasaan sebagai dampak dari perubahan politik kenegaraan dimana pada awal mula tumbuhnya kawasan ini memang diperuntukkan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Deli yang pada awal mulanya sebagai sebuah kerajaan protektorat kerajaan

Belanda. Perubahan identitas sangat kontras terjadi setelah penaklukan Belanda oleh Jepang yang kemudian disusul dengan kemerdekaan RI, yang secara langsung merubah identitas kawasan yang mulanya adalah pusat pemerintahan menjadi kawasan publik dan cagar budaya. Secara keseluruhan identitas yang ada pada kawasan ini berubah setelah kemerdekaan RI.

4. Perkembangan struktur pada kawasan Istana Maimoon ini banyak mengalami perubahan karena dipengaruhi perubahan fungsi bangunan dan kebutuhan ruang serta jalur jalan akibat perkembangan kota Medan. Perubahan besar terjadi akibat perkembangan wilayah administrasi kota Medan dan musnahnya beberapa bangunan milik Kesultanan Deli yang secara bertahap menjadikan batas wilayah kawasan menjadi menyempit. Pada kawasan ini juga terjadi perubahan bentuk dari bangunan yang ada serta tumbuhnya bangunan-bangunan baru yang dipengaruhi oleh kebutuhan akan fungsi bangunan sehingga kesan sebagai kawasan historis saat ini kurang terasa.
5. Pada perkembangan makna kawasan Istana Maimoon terjadi perubahan pada setiap periode karena pengaruh perkembangan kawasan tersebut. Dimana makna yang ada pada awal pembentukan kawasan ini sebagai kawasan pemerintahan Kesultanan Deli dimasa pemerintahan protektorat Belanda dan berubah menjadi kawasan historis dan cagar budaya pada masa setelah kemerdekaan. Pada masa sekarang akibat pertumbuhan perekonomian kota yang sangat pesat

dan kebutuhan akan ruang dipusat kota yang semakin menyempit maka pemanfaatan lahan dikawasan ini sebagai kawasan perdagangan dan jasa tidak dapat dihindari lagi. Minimnya perhatian pemerintah kepada bangunan-bangunan bersejarah di kawasan ini berdampak kepada turunnya minat masyarakat untuk mengunjungi dan mengetahui tentang sejarah maupun bentuk fisik kawasan. Sehingga makna sebagai kawasan historis cenderung menurun karena minimnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang kawasan ini.

6. Aktivitas yang terjadi pada kawasan Istana Maimoon lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan aktivitas perekonomian kota akibat perkembangan kebutuhan aktivitas masyarakat kota kepada ruang aktivitas perekonomian. Kawasan ini berfungsi sebagai area perdagangan dan jasa karena terletak di jantung kota Medan dan memiliki akses ke berbagai sentra-sentra kativitas perekonomian yang lain. Sedangkan untuk aktivitas budaya dan wisata masyarakat kota tidak terlalu berminat untuk mengunjungi karena kawasan Istana Maimoon saat ini sudah tidak utuh lagi sebagai sebuah kawasan bersejarah akibat dari rusaknya pola penataan fungsi bangunan dalam kawasan dan ketidaksesuaian bentuk dari bangunan-bangunan baru dikawasan ini .
7. Kawasan Istana Maimoon memiliki ketertutupan yang rendah, hal ini dipengaruhi skala ketinggian bangunan yang beragam, dimensi dan proporsi bangunan yang tidak berimbang sehingga ruang yang tercipta

secara visual kurang mendukung. Fasade bangunan yang terdapat di kawasan Istana Maimoon memiliki bentuk fasade yang beragam sehingga keberadaan fasade bangunan tidak memiliki keterpaduan dalam lingkungan kawasan Istana Maimoon.

8. Kawasan Istana Maimoon merupakan suatu kawasan *distrik* historis di kota Medan, dimana *nodes* terjadi karena pertemuan antara dua jalan arteri primer dan arteri kolektor yang membentuk poros lurus dengan *final stop* Istana Maimoon sebagai *focal point* yang menjadi *landmark* kota Medan.
9. Perkembangan urban space di kawasan Istana Maimoon dari periode awal pembangunan sampai periode saat ini mengalami penurunan kualitas citra karena disebabkan oleh faktor politik yang mempengaruhi kebijakan pemerintah dan perpindahan kekuasaan atas wilayah ini, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi masyarakat kota menimbulkan penggunaan lahan di pusat kota lebih dititikberatkan pada fungsi ekonomisnya daripada sisi esthetisnya.

6.3. REKOMENDASI

Dengan adanya temuan dan hasil penelitian yang telah didapatkan maka diajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Kawasan Istana Maimoon adalah sebuah kawasan yang merupakan titik tumbuh kota Medan dan merupakan satu-satunya situs sejarah peninggalan budaya lokal di Medan. Oleh karena itu pelestarian situs sejarah peninggalan budaya setempat lebih penting dilakukan daripada pelestarian kawasan peninggalan pemerintah penjajah. Kawasan Istana Maimoon memiliki pengaruh budaya melayu yang kental dengan gaya arsitektur Islam diharapkan dapat dipertahankan sebagai simbol kebudayaan asli Medan, karena itu informasi keberadaan tentang keberadaan kawasan sebagai situs sejarah dan sebagai identitas kota perlu ditingkatkan dengan kerjasama antara Pemerintah Daerah Kota Medan, Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara, Keluarga Kesultanan Deli, Budayawan, tokoh masyarakat dan Agama.
2. Penataan kawasan Istana Maimoon khususnya pada penataan kawasan ruang dan wilayah (RTRW) kota Medan hendaknya kualitas citra yang sudah ada baik dari identitas, struktur dan makna tetap menjadi perhatian dan citra kawasan Istana Maimoon sebagai identitas Kota Medan tetap terjaga.
3. Pertimbangan bentuk *fasade* bangunan baru dan *street furniture* yang disesuaikan dengan ragam bentuk bangunan dan fasade dari bangunan lama di kawasan Istana Maimoon sebagai pendukung keberadaan kawasan Istana Maimoon sebagai kawasan historis di Medan.

4. Pertimbangan pemberian IMB untuk pembangunan ruko di kawasan Istana Maimoon agar dikurangi, untuk menghindari penggunaan lahan hijau yang berlebihan dan pertimbangan KDB dan GSB di kawasan ini agar kesan visual dapat lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko, 1986, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Budihardjo, Eko & Sujarto, Djoko, 1998, *Kota Yang Berkelanjutan (Sustainable City)*, Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, Jakarta.
- Badan Warisan Sumatera, 2000, *Katalog Foto Klasik Medan Tempo Dulu*, Sumatera Heritage Trust, Medan
- Catanese, Anthony & Snyder, James, 1979, *Pengantar Perencanaan Kota*, alih bahasa Susongko, Ir. , Erlangga, Jakarta.
- Ching, Francis DK, 1984, *Architecture ; Form Space and Order*, Alih Bahasa Hartono Adjie Paulus, Ir, Erlangga, Jakarta.
- Cullen, Gordon, 1961, *Townscape*, The Architectural Press, London.
- Darmawan Euy, 2002 , *Teori dan Implementasi Perancangan Kota* , Badan Penerbit Universitas Diponegoro ; Semarang
- Gosling, David & Maffrand, Barry , 1984, *Concepts of Urban Design* , St Martin'spress , Academy Edition, London.
- Krier, Rob, 1979, *Urban Space*, Rizzoli , Academy Edition, London.
- Lynch, Kevin, 1969, *The Image of The City*, The Joint Center for Urban Studies, MIT Press, Cambridge
- Moughtin, Cliff, 1992, *Urban Design: Street and Square*, University of Nottingham, London.

Muhajir, Noeng , 1996, **Metodologi Penelitian Kualitatif** , Rake Sarasin, Yokyakarta .

Prihartinah Shanti T. , 2002 , **Perkembangan Urban Space dan Citra Suatu Kawasan** , Studi kasus kawasan Tugu Muda , Thesis Program Pasca Sarjana MTA – UNDIP , Semarang

Pemda Kota Medan, 2000, **Rencana Umum Tata Ruang Kota Medan 2000 - 2005**, Bapeda Pemko Medan .

Pelzer, Karl J., 1978, **Toean Keboen dan Petani ; Politik koloni I dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur 1863 – 1947**, alih bahasa J.Rumbo, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.

Speiregen, Paul D, 1965, **Urban Design - The Architecture Town and Cities**, Mc Graw-Hill Book Company, New York.

Sinar, Tengku Lukman, SH, 1987, **Perang Sunggal**, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, Medan.

Sinar, Tengku Lukman, SH, 1991 , **Sejarah Medan Tempo Doeloe**, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, Medan.

Trancik Roger , 1986 , **Finding Lost Space** , Theories of Urban Design , Van Nostrand Reinhold Co , New York

Wiryanawan Budi , 2003 , **Citra Kawasan Masjid Agung Sebagai Jati Diri Kota Demak** , Thesis Program Pasca Sarjana MTA – UNDIP , Semarang.

Tjahjono, Gunawan, 2002, **ARSITEKTUR**, Indonesian Heritage, Grolier International, PT Widyadara, Jakarta.

Zucker, Paul, 1959, **Town And Square from the Agora to the Village Green** , The MIT Press, USA.